

WINDA SEVYENT

Sepasang LUKA

bukune



Sepasang LUKA

Penulis: Winda Sevyent
Editor dan Layout: Winda Sevyent
Cover Maker: Umdah (urdesignII)
Image: Freepik.com & Pngtree.com

577 halaman;
14x20 cm
Cetakan Pertama, Februari 2019

Diterbitkan melalui:
LovRinz Publishing
Perum Banjarwangunan Blok E1 Nomor 1
Lobunta—Cirebon, Jawa Barat
085933115757/083834453888
lovrinzpublishing@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Sepasang Luka

Winda Sevyent



Ucapan Terima Kasih

Allah SWT

Kedua orang tuaku

Rangga, Meltia, Edo, dan Nopri

Prof. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

Mama Gaul: Mbak Sipur, Mbak Fifa, Tante Nanie, Mbak

Sofia, Mak Heny, Tika, Nisa, Ipit, Nia, dan Feera

Dwinkya: Deta, Siska, Niar, dan Novia

Bang Dodi Ferdinan di PWI Pekanbaru

Eka Ok, Tanti

Kak moonkong, Umi Montmello, Teh Dheti, Mak Pit

Kak Rina Lovrinz dkk, dan Umdah (URDesign)

Pembaca wattpad: fa_shen, EkaSari083, rinihayati,

Delieesyalchaa, D_Sartika757, Bella_Diana, idanova,

Itsmiyathika, Cambunge, Kalyana_ , edma_ginting, santigeboy,

ErminRodja, chiara_Hanna, tia6246, UgyMukti, d2p0k_nthe

dan semua yang tak dapat disebut namanya

Pembaca grup KBM

Kamu yang mengoleksi buku ini,

Penulis,

Winda Sevyent



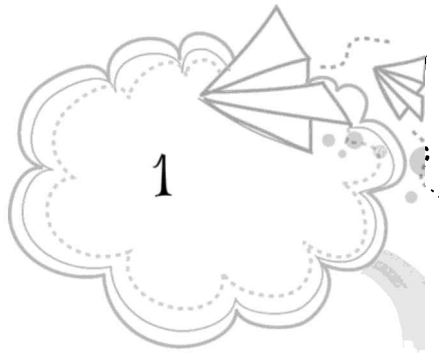
Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	v
1 - Papa Mama Merpati	1
2 - Kandidat Calon Suami	10
3 - Permintaan Calon Pengantin	19
4 - <i>Marry Ex-Boyfriend</i>	29
5 - Secangkir Susu Cokelat	39
6 - Reuni Rumah Merpati	52
7 - Menjadi Istri Seutuhnya	60
8 - Malam Pertama Binasa	72
9 - Bulan Madu Sendiri	82
10 - Jangan Pernah Menyesal	92
11 - Pertemuan Sepasang Kekasih	101
12 - Liburan Penebus Luka	109
13 - Terbakar Api Neraka	119
14 - Tempat Berkeluh Kesah	125
15 - Makmum Buat Suamiku	132
16 - Tidak Boleh Berpisah	143
17 - Subuh Kita Berpisah	149
18 - Menjadi Orang Asing	157
19 - Suamiku, Aku Rindu	167
20 - Menjadi Istri Kembali	178
21 - Istri Kedua Suamiku	189
22 - <i>Remaind Me Later</i>	200
23 - Pak Polisi Allan	211
24 - Lezya Siwi Aurora	220
25 - Selamat, Ibu Siwi	181



26 - Kecupan Sebelum Tidur	234
27 - Telepon Tengah Malam	245
28 - Pergi Tanpa Pamit	256
29 - Aku Memang Gila	268
30 - Awal Sepasang Luka	280
31 - Memulai Hidup Baru	288
32 - Kejutan untuk Siwi	298
33 - Air Mata Kehilangan	314
34 - Itu Pengakuan Cinta?	325
35 - Ini Pelukan Pertama	337
36 - Perasaan Takut Ditinggalkan	349
37 - Sayang Tak Bermakna	359
38 - Rumah Mewah Suamiku	368
39 - Mari Lupakan Sejenak	380
40 - Sebuah Ultimatum Menyakitkan	391
41 - Belanja Perlengkapan Bayi	401
42 - Sahabat vs Suami	413
43 - Dia Pun Pergi	425
44 - Jangan Tinggalkan Kami	438
45 - Pada Akhirnya Berpisah	451
46 - Titik Akhir Perjuangan	465
47 - Kesalahan Masa Lalu	477
48 - Tuhan Lembutkan Hatinya	491
49 - Luka untuk Lian	505
50 - Bahagiaku Itu, Kamu	517
Ekstra Bab 1 Bahagianya Sepasang Luka	542
Ekstra Bab 2 Bahagia Kita Berdua	559
Tentang Penulis	571





Papa Mama Merpati

Pengakhiran zaman ditaburi wanita yang perbandingannya jauh lebih besar dari pria. Seorang pria bisa memiliki kekasih berapa saja yang ia inginkan. Apalagi sampai memadu istri pertama lebih dari dua.

Aku perempuan perempatan abad dengan wajah membosankan dan tubuh tertutup baju longgar. Rambut bersembunyi dalam helai kain berwarna gelap. Termasuk idaman pria pencari istrikah diriku? Aku gamang dengan nasibku ke depan. Jangankan untuk menjadi yang kedua, untuk jadi istri pertama saja, kurasa jauh panggang dari api. Desakan umur semakin membuatku gila. Bilakah pangeran bersorban datang meminangku?

Suara *printer* yang sedang bekerja menemani malamku. Meskipun gangguan 'kapan bersuami' memenuhi pikiran, pekerjaan harus dijalankan. Setidaknya untuk kehidupan masa tua nanti, aku menabung dari sekarang. Meski tidak ada lelaki yang menafkahi, aku bisa menikmati kesendirian di masa tua. Setiap sore duduk di taman, memperhatikan sebuah keluarga yang sedang piknik.

Impian *perfect*.

"WI!!"

"Ada apa, Mi?"

Wanita cantik dengan daster tidur kebesaran menatapku kesal ketika aku membuka pintu kamar. "*Ngapo bekurung terus* (Kenapa berkurung diri terus)?" tanyanya. "Ini malam Minggu. *Tinggalke dulu gawe tu, ke luar sano cari udara segar* (Tinggalkan pekerjaanmu dan cari udara segar di luar sana)!"

"Mami minta ditemanin ke mana?"

"Bukan Mami tapi kamu. Lian sedang ada di rumahnya. Sebagai calon istri, sapalah ke rumahnya."

"Udah *deh*, Mi. Jangan mulai!"

Lian Wiratama Juanda adalah tetangga kami. Dia pacar pertama dan terakhirku. Maksudnya setelah putus dari Lian, aku tidak pernah menjalin hubungan lagi.

"Dia hanya teman. Dan Mami harus ingat, dia sebentar lagi menikah dengan kekasihnya."

“Anak nini pelet *pacak igo nak ngembek kesempatan ye* (memang sangat pandai mengambil kesempatan). Begitu kamu dan Lian berpisah, dia ambil posisimu. Dia dekati kamu sebagai sahabat dan dia ambil pacarmu. *Huh*. Akal-akalannya pintar sekali!”

“Mami, sudah! Jangan membicarakan orang apalagi yang Mami sebut itu sama sekali tidak benar.”

“Pokoknya, besok kamu harus ke rumah orang tua Lian, titik.”

Ternyata bukan hanya aku yang terobsesi menikah, tetapi Mamiku juga. Jika aku masih bingung memikirkan siapa lelaki bersorban sebagai calon imam, Mamiku sangat gencar menyodorkan Lian. Keinginan Mami telah dimulai sejak Lian menjadi pilot. Ketika Lian dan Aqila menjalin hubungan, Mami bagai kesetanan menjodoh-jodohkanku dengan Lian.

“Mereka sengaja bikin sensasi. Mentang-mentang si Aqila pramugari. Lantas dia pikir dia paling cocok dengan Lian? Pramugari dan pilot begitu? Di mana-mana, pasangan adalah yang saling melengkapi dan saling membutuhkan. Kalau mereka *mah* hanya melebih-lebihkan gengsi supaya orang memandang mereka. Lian paling cocok dengan kamu.”

“Mamii. Sudahlah. Jangan membahas Lian lagi.”

Menurutku Mami itu lucu. Mami seperti menjilat ludahnya sendiri. Dulu Mami sangat tidak suka kepada Lian. Tapi lihat sekarang?

Waktu aku SMP, Lian menjadi tetangga baru di kompleks. Dia memiliki ternak merpati. Burung-burung romantis itu menjadikan atap balkon kamarku sebagai rumah kedua. Mereka bermain, bertengkar, bahkan membuat anak. Lian sering mengunjungi merpatinya di balkon kamarku. Dengan kemampuan yang fantastis, Lian lihai memanjat melalui batang mangga yang bersandar di balkon. Aku sangat ingin memangkaskan habis dahannya, tetapi sayang dengan buahnya. Ketika berbuah, mangganya bisa langsung dipetik dari luar kamar. Tidak peduli aku meneriaki ratusan kali, Lian tetap nangkring di pagar balkon. Dengan sebuah pesawat mini di tangan, dia tersenyum miring melihat kemurkaanku. Bagaimana tidak murka, kadang saat aku mengganti baju sepulang sekolah, Lian sudah ada di luar kamar.

"Tidak ada yang bisa dilihat, Wi!" ujarnya santai.

Ibarat kata pepatah lama, 'jangan terlalu benci nanti benar-benar cinta.' Aku menyukai Lian si tengil tukang panjat, yang banyak memakan sumpah serapah daripada puji. Saat SMA aku dan Lian berpacaran.

"Aku akan selalu ada di sini menemanimu dalam tangis dan tertawa," katanya. Hanya melalui kata-kata sok pujangga seperti itu, dahulu aku dibuat kelepek-kelepek.

"Aku tahu, merpatiku telah lebih dulu menetapkan rumah ini sebagai rumah mereka. Aku juga akan melakukan hal yang sama dan menjadikan kamu rumah untukku pulang."

Saat itu Mami begitu membenci Lian. Lian tidak jelas masa depannya. Lian pemalas. Lian bukan laki-laki baik. Banyak sekali kekurangannya di mata Mami. Jika aku ketik, akan habis dua puluh lembar HVS. Lalu sekarang Mami begitu menyukai lelaki itu untuk dijadikan menantunya.



“Bawa kue ini ke rumah Lian!”

Satu *brownies* tiramisu *topping white cooking chocolate* dipadu cokelat bubuk telah siap diiris.

“Ini boleh dicicipi? Siwi mau sarapan *brownies* ini dong.” Delikan Mami mengurungkan tanganku yang telah siap memegang pisau di tangan kanan.

Setiap Lian di rumah alias tidak dinas, Mami memaksaku mengantarkan buah karyanya ke rumah Lian terlebih dahulu. Cara satu-satunya mengubah calon menantu idaman Mami adalah dengan mencarikannya kandidat yang lebih hebat. Seorang dokter, pengacara, presiden direktur, konglomerat, atau selebritis misalnya.

Tugas dari Mami segera kulaksanakan. Kaus panjang berwarna biru dongker dengan rok berbahan jin menjadi busanaku pagi ini. Kerudungnya kupakai hijab instan berwarna hitam. Aku mulai memakai hijab sejak kuliah. Mungkin ada baiknya putus dengan Lian saat tamat SMA.

Rumah Lian hanya dipisahkan oleh dua rumah dan jalan. Tidak sampai dua menit aku tiba di rumah megah keluarga Bapak Juanda, Papa Lian.

"Assalamualaikum, Mama!" Mama Lian memaksaku memanggilnya mama. Jadi, sampai detik ini aku selalu memanggil mama kepada ibu mantan pacarku.

Lian dengan pakaian yang telah rapi berjalan ke arahku. Wangi parfumnya bahkan sudah tercium sebelum ia mendekat. Aku tersenyum menyapa. Dia seperti biasanya hanya melihat dan melewatiku yang berdiri di pintu.

"Mama ada di dalam sedang mem-*blender*. Suaramu mungkin tidak kedengaran. Langsung masuk saja, Siwi," kata Lian ketika telah berdiri beberapa langkah dari tempatku.

"Oh begitu. Terima kasih. Kalau gitu, aku ke dalam. Hehe."

Lian hanya mengangguk tanpa tersenyum kepadaku yang cengengesan. Dia memang seperti itu. Entah sejak kapan Lian tidak tengil lagi. Aku pun menemui Mama Nora di dalam.

"Oh, ada Siwi."

Mama Nora berbeda sekali dengan Mami. Mama Nora berwajah lembut dan kata-katanya sejuk di hati. Kalau Mami, berwajah seperti watak ibu mertua jahat dalam sinetron yang sering ditontonnya.

"Mami buat makanan lagi untuk Mama."

“Alhamdulillah. Mama harus berterima kasih kepada Mami kamu. Dia memang jago sekali memasak. Semua hasil masakannya, mendapat dua jempol dari Mama.”

Aku membantu Mama Nora mengambil piring di dalam lemari.

“Ini pisaunya.” Mama Nora menunjukkan pisau dapur yang kelihatan sangat tajam ke udara.

“Siwi saja yang memotong.”

“Mau minum apa, Wi? Susu coklat?”

Aku tersenyum malu-malu. Minuman kesukaanku tidak berubah sejak masih menggunakan seragam putih merah. Di saat wanita seusiaku menyukai *root beer*, *macchiato*, atau *mocktail* seperti *virgin mojito* hingga *cocktail*, aku sudah menangis bahagia mendapatkan segelas susu cokelat.

“Ikut sarapan bareng di sini yuk, Wi. Sebentar lagi Aqila datang.”

“Boleh, Ma.”

Rumah Lian lebih luas, tetapi terasa lebih hangat dibandingkan rumahku. Di rumah ini ada Mama Nora dan Papa Juan. Sese kali Lian akan membawa Aqila dan membuat rumah lebih ramai. Meskipun seperti itu, Mama Nora juga sepertinya sangat senang mendapatkan kunjungan dariku.

Orang yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Senyuman manis menghiasi wajah tegas Aqila ketika duduk di samping Lian yang tadi menjemputnya. Mereka bertatapan penuh perasaan

dan sepertinya itu privasi mereka. Aku memfokuskan perhatian kepada secangkir susu coklat yang lebih menggoda daripada sepasang manusia yang sedang dimabuk asmara.

Susu coklat bisa membuat lupa bahwa aku hanyalah tamu yang tak kasat mata. Meskipun Lian dan Aqila duduk di hadapanku, mereka tidak menyadari kewujudanku. Atau mereka yang terlalu dimabuk cinta sehingga rasanya dunia hanya milik berdua? Kisah percintaan orang dewasa seperti mereka jauh dari pengetahuanku. Karena meskipun usia kami sama, aku belum pernah merasakan cinta yang sesungguhnya.

“Wi ... Kami sudah pilih gedung untuk resepsi,” kata Aqila mengalihkan perhatianku dari cangkir susu.

Lian dan Aqila sudah menjalin hubungan selama tiga tahun. Mereka terjangkit virus cinta lokasi. Jika dulu mereka langsung menikah, mungkin anak mereka kini sudah bisa merangkak.

“Hhmm. Kalian sebutkan saja, apa yang bisa aku kerjakan jika membutuhkan tenaga tambahan.”

“Kebetulan aku besok dinas, Lian juga. Pihak butik meminta kami menjemput gaunku dan jas Lian. Kamu bisa menolong kami?”

“Insya Allah besok aku ambil.” Sepertinya besok aku memiliki waktu yang cukup luang. Kelas Morfologi akan berakhir pukul 15.20 WIB. Sehabis itu aku bisa melakukan kegiatan lain.

“Nah itu baru sahabat yang baik.” Senyuman Aqila melengkung di bibir tipisnya.

Akhir pagi itu kami habiskan dengan bercerita perihal rencana pernikahan Lian dan Aqila. Tidak heran kalau tamu undangan mereka sangat banyak. Gedung yang akan dipakai berada di hotel bintang lima. Acara itu pasti menguras kocek. Untuk orang seperti mereka, uang sebanyak itu tidak berarti apa-apa. Mereka sangat teliti dalam mengurus segala hal. Aku berdecak kagum dengan semangat pasangan ini. Mereka berdua adalah orang sibuk tetapi urusan pernikahan dari A sampai Z dikerjakan sendiri.

Kembali lagi kepada diriku sendiri, Siwi kapan kamu akan menikah? Usiamu sudah masuk kategori perawan tua. Perlukah aku meng-*instal* aplikasi pencari jodoh di ponsel? Dari beberapa sumber, keberhasilan aplikasi tersebut bisa diharapkan. Namun, aku belum se-*desperate* itu soal jodoh. Aku percaya, jika Allah sudah berkehendak, jodohku akan datang di depan pintu.





Kandidat Calon Suami

Seore itu aku ke butik yang Aqila maksud. Aku tinggal ambil karena dia sudah menjelaskan semuanya kepada penjaga butik. Gaun yang cukup panjang serta jas Lian di-*packing* dengan dua kantong. Lumayan berat untuk ukuran tubuhku yang tidak begitu besar. Aku memang cukup tinggi tetapi tidak membuatku memiliki tenaga lebih kuat. Aku agak kesusahan membawa keduanya ke parkiran.

Itu menjadi hari tersialku. Gaun Aqila dan jas Lian kujatuhkan begitu saja di *paving block* saat menyadari sepeda motorku tidak ada di tempatku meletakkannya.

Akhirnya, di sinilah aku sekarang. Aku duduk di depan hakim dan jaksa sebagai saksi di pengadilan menjawab pertanyaan hakim dengan suara bergetar. Sudut mataku

menangkap pergerakan terdakwa yang menarik dan mengembuskan napas. Aku tidak habis pikir, mengapa manusia itu suka mencuri?

Jika diperhatikan, terdakwa pencurian sepeda motorku itu mempunyai wajah yang enak dipandang. Dia tampan dan manis. Berambut sedikit ikal. Wajahnya tidak menunjukkan kesan seorang kriminal. Siapa sangka lelaki dengan wajah baik-baik seperti dia melakukan pencurian?

Sebenarnya aku juga bersalah dalam kasus ini karena teledor meletakkan kunci. Dalam sidang kedua ini, aku serasa berada dalam sel tahanan. Hakim ketua tidak henti menatap tajam dan membeberkan keteledoranku saat meninggalkan kunci. Rasanya aku ingin bersembunyi di balik meja hakim dan menghilang dari pandangan hadirin sidang.



“Mbak Lezya?”

Seorang pria bertubuh tinggi dengan wajah yang mampu membuat dada berdesir melihati diriku dengan kebingungan. Dia polisi yang kutemui di kantor polisi.

“Pak Polisi, silakan duduk.” Segan, aku menunjukkan kursi kosong di hadapanku. Kabetulan restoran sedang ramai. Mungkin berbagi meja lebih baik.

“Saya dengar kasusnya sudah selesai, Mbak?” Lelaki itu duduk di tempat yang aku tawarkan.



Seorang *singelillah* berhadapan dengan lelaki tampan merupakan sebuah ujian. Aku harus menekan teriakan di dalam sana yang mengeja 'Nikahin aku, Pak!'.

Aku tersenyum dengan manis. "Alhamdulillah sudah. Saya tidak ingin berurusan lagi dengan kepolisian," sahutku. *Tapi jika berurusan dengan polisi seperti Anda, ayuk Pak!*

"Tahu tidak Mbak, kasus pencurian sepeda motor menjadi industri di negara kita?

Jika tidak ada penadah barang curian, maka pencuri akan berpikir lagi saat melakukan tindakan mereka. Misalnya mereka telah mencuri, tapi tidak ada yang mau membeli, untuk apa mereka susah-susah mengambil barang yang tidak bisa diuangkan?"

"Jadi kasus pencurian sepeda motor seperti yang saya alami sangat banyak?"

"Mbak Lezya adalah korban yang beruntung karena terdakwa pencurian bukanlah orang lama."

"Maksud Anda?"

"Dia masih amatir, Mbak Lezya ini korban pertamanya," jelasnya.

Korban pertama? Ternyata dia bukan kriminal. Hatiku mulai goyah. Aku ingin bertemu dengan terdakwa untuk meminta maaf. Kalau bukan karena aku yang meninggalkan kunci motorku di depan butik, dia mungkin tidak akan menjadi



pencuri. Kasus ini ibarat anekdot yang diberikan kepada wanita, yaitu kucing disodori ikan asin pasti akan disambar.

“Semoga dengan kasus ini dia jera dan tidak akan mengulangi di kemudian hari,” sahutku.

“Oh iya, panggil saja saya Siwi,” tambahku.

“Baik, Mbak Siwi. Anda sering makan di sini?”

“*Free range chicken* dengan saus kacang hitam dan sayuran adalah yang terbaik. Dan ya saya sering makan di sini. Oh iya, jangan pakai mbak, cukup Siwi saja, Pak.”

“Kamu juga jangan panggil saya bapak, nama saya Allan.”

Lihat senyuman Allan sangat memesonakan. Ya Allah, tolong jauhkan aku dari zina mata, hati, pikiran, dan perbuatan.



Sekarang, aku tengah mengumpulkan keberanian untuk bertemu dengan Gara. Ketika pintu dibuka dan seorang sipir muncul bersama Gara, aku menegakkan kepalaku.

“Selamat siang, Mas Gara. Saya sangat menyesal kejadian ini menimpa kita. Hhhmm ... Saya ... saya ingin meminta maaf atas kecerobohan saya waktu itu.

Saya akan membantu meringankan hukuman Anda, saya akan berusaha melakukannya untuk Mas Gara.” Aku menunduk setelah menyampaikan maksud kedatanganku.

“Ingin jadi malaikat, *heh?* Atau supaya saya lebih terlihat sebagai pesakitan yang butuh dikasihani?”

Aku menegakkan kepala ketika Gara bersuara. Mata tajamnya seperti pisau *cutter* yang dapat mengiris jemari hanya dengan sentuhan ringan. Dia memiliki suara khas yang sepertinya tidak mampu kulupakan hingga hari-hari ke depan.

“Niat saya tulus untuk menolong Mas Gara keluar dari sini. *Segera.*”



“Kamu meminta keringanan hukuman untuk Gara?”

Aku terlonjak oleh bentakan Allan. Sudah kuputuskan, aku ingin mengeluarkan Gara dari penjara. Melalui Allan aku ingin mengetahui cara-caranya.

“Dia sedang mempertanggungjawabkan perbuatannya di dalam sana. Berikan dia kesempatan untuk introspeksi diri!”

“Kamu yang memberi tahu kalau Gara tidak sengaja melakukannya. Sudah cukup beberapa minggu dia di dalam sana. Dia tidak akan mengulangi kejahatan seperti itu.”

“Hukum bersikap tegas. Tidak ada rasa kasihan,” pungkas Allan.

“Pasti ada cara untuk meringankan hukuman Gara. Tolonglah, Allan!” kejarku.

“Tidak bisa, Siwi. Gara sudah divonis lima belas bulan. Dia hanya menghabiskan selama satu koma tiga tahun untuk menyesali perbuatannya.”



"Hanya? Itu terlalu lama. Bagaimana dengan keluarganya? Mereka membutuhkan Gara. Seseorang yang melakukan tindak kejahatan karena berada dalam situasi mendesak. Dia pasti salah satunya. Dia memiliki alasan kenapa melakukan pencurian. Lagi pula, itu kesalahanku."

"Penyesalan memang selalu berada di belakang. Tidak ada orang menyesal dulu sebelum berbuat."

"Dan saya percaya, dia pasti sudah menyesali perbuatannya," tegasku.

"Hal itu akan tampak selama dia menjalani masa kurungan," pungkas Allan.

Allan masuk ke dalam fortunernya. Dia sangat keras dengan pendiriannya. Mungkin karena Allan adalah seorang polisi jadi selalu taat hukum. Dia bersifat tegas. Baik, aku akan mencari polisi lain dan meminta pertolongan sesuai prosedur.



Inspeksi lemari es Mami kumulai sejak pukul sembilan pagi. Ada ayam dan daging sapi. Ide cemerlang langsung berdenting. Melihat nanas, aku ingin memasak ayam *kuluyuk*. Saus tomat dicampur nanas pasti akan terasa segar sebagai sambalnya. Tidak lupa aku tambahkan kaldu ayam dan kecap manis.

Sepertinya sayur kailan yang hijau bisa dijadikan campuran daging. Daging sapi yang telah disayat agak tipis



ditumis ke dalam bumbu. Wanginya sangat menggoda ketika dagingnya sudah matang. Sekarang tinggal menaruhnya di atas kukusan kailan. Cah daging kailan ala Siwi sudah dapat dinikmati.

“Memangnya Lian ada di rumah?”

Lian lagi, Lian lagi. Kenapa setiap hari aku harus mendengar namanya? Aku saja bosan, masak Mami tidak?

“Siwi tidak tahu.”

“Lalu makanan itu untuk siapa? Mami sudah masak untuk kita.”

“Tidak mungkin aku memasak untuk dia. Dia punya Mama dan calon **is.tri**.”

“Kamu calon istrinya.”

“Siwi mau antar makanan ini. Ada sedikit yang Siwi sisakan untuk Mami. Pasti Mami suka masakanku.”

“Mau kemana?”

“Ke penjara.”

“Kamu sudah gila? Apa yang kamu lakukan di sana?”

“Mengantar makanan untuk Gara.”

“Siapa itu Gara?”

“Yang akan mencuri sepeda motor Siwi.”

“Itu bahaya. Jangan tunjukkan wajahmu kepadanya. Eh tunggu ... tunggu! Bukan itu yang penting. Kenapa kamu repot-repot memberi dia makan? Di sana sudah ada makanannya. Ya ampun Siwi, dia itu napi. Dia yang telah maling sepeda motor kamu.”



“Kenyataan tidak akan berubah. Aku tahu, dia telah melakukan kesalahan. Tetapi setiap manusia wajib saling memberi maaf. Siwi sudah memaafkan dia. Lagi pula kejadian itu sudah lewat.”

“Tidak ada maling yang tobat. Nanti setelah dia keluar, dia pasti akan mencarimu. Dia akan mencelakaimu. Jadi urungkan niatmu bertemu dengan dia.”

“Mami ... Sekali ini saja, Siwi sudah masak banyak.”

“Kamu bisa mengantarkan kepada Nora. Lian suka daging.”



“Mau apa kamu datang lagi?”

“Saya ingin mengantarkan makanan ini untuk Mas Gara. Saya masak sendiri tadi pagi. Ada ayam *kuluyuk* dan cah daging. Semoga Mas Gara suka. Ini masakan baru bagi saya. Biasanya saya hanya memasak ayam goreng dan makanan biasa lainnya.”

Kuulurkan *tupperware* ke hadapannya. Aku juga membawa termos *stainless* tempat kopi susu. Menunggu Gara mengambil makanan itu, aku menuangkan kopi susu ke dalam cangkir plastik.

PRANG!

“Aaaaaah ...”

Perih menyentuh punggung tanganku. Dengan sekuat tenaga kukibaskan tanganku ke udara. Dalam beberapa detik



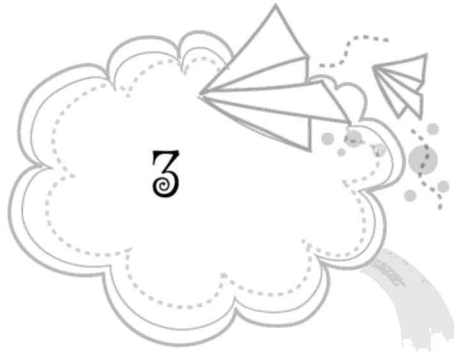
tubuhku sudah dipindahkan ke sebuah lorong. Tepat di luar pintu tempat aku menemui Gara. Petugas yang tadi menemaniku bergerak ke dalam dan menggiring Gara ke sel tahanan. Wajahnya datar tiada emosi. Diseret seperti itu, Gara menurut saja. Aku lebih bersimpati melihat dia seperti itu.

Lalu pandanganku jatuh pada ayam *kuluyuk* dan cah daging kailan yang kubuat dengan sepenuh hati. Tadi pagi aku sangat senang melihat hasil karyaku. Selama memasak bahkan aku tersenyum membayangkan makananku akan dinikmati oleh Gara dengan lahap. Dan kopi itu

“Ini rupanya yang kamu cari ke tempat seperti ini.”

Aku berbalik. Allan berdiri dengan posisi tangan di dalam saku celana. Ia menyandar di dinding. Aku tidak mengerti kenapa Allan marah kepadaku. Kualihkan pandangan ke tanganku yang melepuh oleh kopi panas.





Permintaan Calon Pengantin

“Wi, tolong Mama antarkan perhiasan ini kepada Tante Stella bersama Lian. Kalau cuman menyuruh Lian, Mama takut perhiasan ini tidak aman. Lian itu ceroboh tentang barang yang kecil-kecil. Harga perhiasan meskipun ukurannya kecil, bisa sampai ratusan juta.”

Aku menggaruk ujung mataku serba salah. Pergi dengan Lian hanya akan terjebak dalam kecanggungan. Saat aku sedang berpikir, Lian keluar dari kamarnya.

“Sini, Li. Perhiasannya biar Siwi yang simpan. Kamu cukup antarkan Siwi sampai rumah Tante Stella. Sampai di sana, jangan langsung pulang. Kalau diajak mampir, ya, terima karena kalian bukan kurir. Kepala Mama pusing sekali. Mama butuh tidur untuk meredakannya.”



“Mama harus benaran istirahat,” kata Lian. Dia menuntun tangan Mamanya ke kamar.

“Ayo, Wi.”

Dalam perjalanan ke rumah Tante Stella, Lian hanya melihat ke jalanan di depan kami. Lian sangat irit berbicara. Aku paling bingung saat dihadapkan pada situasi seperti ini. Sepertinya Lian biasa saja. Aku berkali-kali mengembuskan napas ketika melirik dia yang begitu fokus ke jalan.

“Lihat ponselku, Wi, ini nomor rumahnya benar 32C atau bukan?”

Aku mengambil ponsel Lian di *dashboard*.

“Terkunci,” kataku.

“Merpati.”

“Apa?”

“Kuncinya. Merpati.”

Ketika mengaktifkan layar ponsel Lian, aku kaget dengan *wallpaper* ponselnya, punggung wanita berhijab. Aku kenal tapi apa benar itu diriku? Jantungku berdetak beberapa detik kemudian segera mencari nomor rumah Tante Stella di pesan dari Mama Nora.

Tante Stella menyambut kami bagaikan teman anaknya. Dia menceritakan hubungan pertemanannya dengan Mama Nora. Beliau begitu kaget ketika kukatakan bahwa aku anak Pratiwi. Kata Tante Stella, dunia begitu sempit. Mamiku dan Tante Stella dulu pernah berebutan lelaki. Mamiku yang akhirnya



mendapatkan cinta Papi. Tante Stella menganggap lucu hal itu hingga sepanjang bercerita ia banyak tertawa.

“Tante jadi iri. Nora dan Pratiwi kenapa bisa beruntung terus? Kalian begitu cocok. Coba saja kalian punya saudara perempuan, akan Tante jodohkan dengan anak laki-laki Tante. Jadi, kapan rencananya kalian menikah?”

“Kami tidak seperti itu, Tante. Lian memang akan menikah tapi bukan dengan Siwi.”

“Jadi bukan kamu?” tanya Tante Stella dengan kedua mata melebar. “Ah, syukurlah. Tante bisa jadikan kamu menantu Tante. Pinjam ponsel. Tante harus simpan nomor kontak kamu.”

Aku tersenyum. Bukankah menarik? Apa salahnya aku mencoba? Bisa saja anak Tante Stella menarik hatiku.

“Kamu dosen?” tanya Tante Stella sambil mengetik nomornya di ponselku. “Anak Tante polisi. Kalian pasti akan jadi pasangan serasi.”

Kalau setampan Allan, aku tidak akan menolak.

“Tante, kami harus pamit dulu. Saya harus mengurus sesuatu sepulang dari sini,” kata Lian memutus khayalanku.

“Aah, begitu. Siwi, kalau sedang tidak sibuk, main ke rumah Tante, ya. Lain kali Tante akan minta anak Tante jemput kamu.”

Aku mengangguk.

“Kalau begitu permisi, Tante.” Lian berdiri. Posisinya tidak seberapa jauh jika aku berdiri.

"Siwi juga pamit Tante."

"Kamu kelihatan tertarik dengan tawaran Tante Stella?"

Lian bertanya padaku saat kami telah duduk dalam mobil menuju ke rumah.

Aneh. Biasanya dia selalu diam.

"Aku mencoba ramah dengan teman lama Mami."

"Kelihatannya tidak seperti itu."

Aku tertawa dengan menampakkan gigiku.

"Aku punya teman seorang polisi. Tadi aku memikirkan kalau anak Tante Stella setampan temanku itu."

"Kamu sudah tidak cocok mengkhayal seperti anak remaja."

"Yaaa aku tahu. Aku harap, aku juga akan segera bertemu jodohku."

Lian tidak menanggapi. Tapi aku senang. Aku bisa melanglang buana dalam khayalanku secara bebas tanpa gangguan manusia irit bicara di sebelahku itu.



"Kamu pilih gaun yang mana?"

Aqila memamerkan dua gaun salah satunya yang tempo hari berhasil aku bawa pulang. Waktu itu aku harus naik taksi karena sepeda motorku hilang. Ulah terlampau panik, aku salah sebut alamat. Taksi berhenti di kompleks yang sangat jauh dari

kompleks perumahanku. Aku jadi parno lalu keluar tanpa membayar taksi.

"Hoi Siwi! Melamun! Mana gaun yang bagus menurutmu?"

"Aku suka yang putih."

Aqila memisahkan gaun putih tersebut dan menaruh gaun yang satu lagi ke dalam lemari.

"Kurasa jodohmu juga semakin dekat."

"Kamu membuatku berharap."

"Jadi, pernikahan seperti apa yang kamu impikan, Siwi?"



Aku bertemu Allan ketika ingin mengambil sepeda motorku di Pengadilan Negeri. Kami memilih tempat minum kopi di kafe dekat PN. Wakasek Reskrim AKP Allan Hanafi Syaid. Begitu yang kulihat di ruangan Allan dahulu. Dia orang hebat. Dia mampu menarik hatiku. Tapi juga membuatku takut dengan karismanya. Sepertinya boleh juga kutunjukkan kepada Mami. Allan mungkin bisa menggeser posisi Lian dari khayalan Mami. Namun, apa yang harus kulakukan agar Allan mau denganku?

Percaya diri sekali kamu Siwi! Apakah menurutmu Allan belum memiliki kekasih? Seperti apa kira-kira wanita yang menjadi pasangan Allan?

Mengobrol dengan Allan membuatku jadi lupa waktu. Aku sampai melalaikan janjiku kepada Aqila untuk membantu persiapan pernikahannya. Ketika bertamu ke rumah Lian, lelaki



itu tidak bicara sepatah kata pun. Dia menggiringku menuju ruangan televisi. Di sana ada Aqila dan Mama Nora. Mereka tengah merangkai bunga.

“Assalamualaikum, Mama. Hay, Qi.”

“Siwi.” Mama Nora meraih tanganku untuk duduk di sebelahnya. “Aqila katanya ingin belajar merangkai bunga.”

“Oh, ya? Bagaimana persiapan pernikahan kalian?”

“Beres. Sekarang aku tinggal mempersiapkan diri.” Aqila berkata tanpa melepas pandangan dari bunga di tangannya.

“Sebenarnya Mama ingin pernikahan mereka sederhana saja. Mengingat Lian dan Aqila sama-sama sibuk. Jika memang mau pesta yang lebih besar, baiknya mereka memakai tenaga bantuan. Tapi Lian dan Qila bersikeras melakukan semua sendirian. Mama bisa apa. Padahal semakin cepat mereka menikah, semakin cepat Mama menggendong cucu.”

“Sebentar lagi, Ma. Boleh aku bicara dengan Siwi di luar? Aku ingin memberitahu hal yang dapat dia lakukan.” Aqila berdiri. Diikuti diriku, Aqila menuju ke belakang rumah. Dia mengunci pintu dari luar.

“Aku tidak bisa menikah sekarang. Aku tidak bisa mengabulkan permintaan Mama. Kamu harus membantuku.”

“Apa ada masalah yang terjadi? Tidak biasanya kamu berkata seperti ini. Bukankah pernikahan adalah tujuan hidupmu?”

"Kamu pasti sangat mengerti, aku sangat mencintai Lian. Tapi aku tidak bisa memberikan dia kebahagiaan itu. Aku mohon, bantulah aku!"

"Kamu sendiri merupakan kebahagiaannya selama ini. Setelah menikah, aku yakin kebahagiaan kalian akan berlipat ganda. Kamu harus tenang. Ini hanya sindrom pranikah."

"Aku mengajukan permohonan ke maskapai luar negeri. Aku akan pergi."

"Jangan bercanda! Pernikahan kalian hanya tersisa satu minggu lagi."

"Aku sudah membicarakannya dengan Lian. Jelas dia marah besar. Tapi aku sudah tidak bisa mengubah keputusanku. Aku harus dan wajib pergi. Untuk itulah, aku membutuhkan pertolonganmu."

"Kukira kamu sangat mencintai Lian, tapi ternyata kamu berniat menghancurkan semua yang sudah kalian rangkai bersama."

"Terserah kamu ingin mengataiku seperti apa. Keputusanku mutlak. Aku harus pergi. Kamu satu-satunya yang bisa membantuku saat ini. Berjanjilah kamu akan melakukan permintaanku!"

"Aku tidak bisa berjanji. Aku takut tidak bisa membantumu karena kamu mengambil langkah yang keliru. Pikir lagi, kalian akan menikah. Persiapan juga telah rampung."

Dengan gampangnyanya kamu bilang mau menunda pernikahan kalian.”

“Aku tidak akan menunda pernikahan itu. Kapan aku bilang menundanya?”

“Terus maumu apa? Aku mulai berspekulasi jika kamu malah ingin membatalkannya.”

“Tidak. Aku tidak akan menunda apalagi membatalkan pernikahan. Boleh sekarang kamu berjanji demi mama Lian?”

“Kamu tidak akan menjebakku setelah aku bilang iya?”

“Aku hanya minta tolong. *Please?*”

“Oke, insya Allah aku akan membantumu. Sekarang katakan, apa yang harus kulakukan!”

“Menikah dengan Lian.”

Angin dari pepohonan di belakang kompleks perumahan tiba-tiba menyerang wajahku. Aku mengerjap-ngerjabkan mata menghalangi debu yang masuk.

“Kamu tidak salah? Kamu memintaku menikah dengan Lian? Kamu pikir aku segila itu? Walaupun aku sangat ingin menikah, tapi aku tidak akan pernah menikah dengan calon suami orang.”

“Aku punya alasan. Aku tidak akan melakukan hal gila seperti ini jika keadaan tidak memaksaku.”

“Kamu sendiri yang memilih pergi. Kamu tidak bisa menyalahkan keadaan. Keadaan saat ini, kamu sendiri yang

memintanya terjadi. Jangan pergi. Lanjutkan pernikahan kalian. Jangan minta hal yang mustahil kulakukan.”

Semakin tinggi suaraku, Aqila pun melakukan hal yang sama. Dia tidak mau kalah. Kami berdebat panjang tanpa menghiraukan apakah ada seseorang yang mendengar pembicaraan kami atau tidak. Aku sangat kesal karena keputusan tak masuk akal itu.

Aqila menangis. Entah kenapa aku bisa merasakan kefrustrasian dan kedilemaannya. Aku menurunkan sedikit intonasiku. “Kamu bisa menceritakan kepadaku alasannya,” ucapku mengalah.

“Janji dulu, kamu akan menikah baru aku akan bercerita.”

Dengan berat, bibirku kubuka untuk berkata iya. “Baiklah.”

“Katakan kamu berjanji menikah dengan Lian.”

“Ya, insya Allah. Aku akan menikah dengan Lian.”

Aqila tersenyum. “Sebenarnya aku tidak bisa hamil. Aku tidak bisa memberikan penerus keluarga Juanda.”

“Apa kamu yakin? Kamu masih bisa melakukan pengobatan, Qila. Anak bukan halangan untuk menikah. Aku juga belum tentu mampu membantumu jika itu yang menjadi tujuanmu memintaku menikah.”

“Tidak, Wi. Mama sangat ingin mendapatkan anak dari Lian. Aku tidak bisa memberikannya. Ada hal yang membuatku begitu takut untuk mengandung dan aku tidak bisa

menceritakannya kepadamu. Aku yakin bahwa kamu mampu. Kamu wanita sempurna.”

“Kalian bisa melakukan jalan lain untuk mendapatkannya.”

“Percuma. Aku sudah memutuskan untuk meninggalkan Lian.”

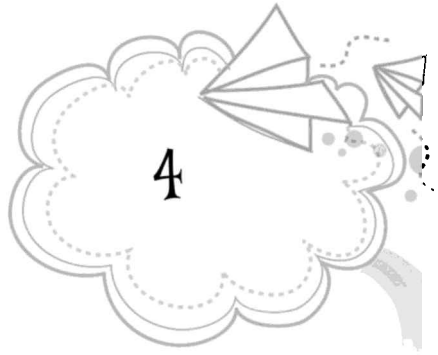
Aku diam memikirkan semua rencana tolol dari Aqila. Isi kepalaku begitu kusut hingga tidak mampu memikirkan jalan terbaik untuk hubungan mereka.

“Jangan katakan masalah ini kepadanya. Aku tidak ingin mengecewakan mama Lian. Dan Lian sudah setuju menikahimu.”

“Dia pasti menyetujuinya karena emosi.”

“Tidak masalah dengan itu yang penting dia bersedia. Kalian harus menikah. Nanti jika aku kembali, kuharap kamu mau berbagi sedikit kebahagiaan itu.”





Marry Ex-Boyfriend

Jika aku ditakdirkan hidup kembali, aku tidak ingin dilahirkan menjadi Siwi. Berdiri di sebelah lelaki yang seharusnya menjadi suami sahabatku. Pura-pura gembira atas status baru sebagai pengantin Lian Wiratama. Kenapa aku terima saja permintaan Aqila? Kenapa aku iyaikan permohonan tidak masuk akal nya? Lalu apa yang akan terjadi dalam hidupku nanti?

Tadi malam Lian 'mendiskusikan' pernikahan ini denganku. Dia tidak melamar tapi meminta—lebih tepatnya memaksa sama seperti yang dilakukan Aqila.

"Kita harus menikah. Dia harus melihat bahwa yang dia lakukan adalah kesalahan. Aku ingin dia menyesal dan menginginkan kami kembali bersama," ucapnya terdengar seperti menahan beban berat. Kesedihan.



"Bagaimana denganku? Apa keuntungan semua ini untukku?"

"Kamu menjadi anak berbakti. Mami ingin kita menikah 'kan." Itu jawaban Lian yang mau tak mau membuat perih di sudut hatiku. Ternyata selama ini dia menyadari semua maksud Mami.

"Akhirnya kamu kembali pada Siwi. Kalian ini jodoh. Pacaran, putus, jadian dengan yang lain, dan bersatu di pelaminan. Haha selamat, *Bro*." Teguran itu membangunkanku dari percakapanku dengan Lian tadi malam. Dia Danu, sahabat Lian waktu SMA. Dia datang bersama kekasihnya.

"Doakan kami," kata Lian dengan tak bersemangat.

Danu memukul pundaknya dan memberikan acungan jempol.

"Sampai bertemu, Nyonya Wiratama." Danu mengedip lalu menarik tangan kekasihnya menjauh.

Aku merasa seluruh tulangku ngilu. Ini pesta Aqila. Tamu yang datang begitu kaget mengetahui akulah yang berdiri di sebelah Lian. Aku hanya tersenyum tanpa penjelasan kepada mereka yang berani bertanya. Aku malu luar biasa. Terlebih lagi Lian tidak membantuku. Dia terlihat amat tersiksa sehingga di sini akulah yang seolah memisahkan Lian dan Aqila.

Seandainya Aqila bercerita kepada Mama Nora, aku yakin beliau tidak akan keberatan jika pernikahan Lian dan Aqila tidak dikaruniai anak. Jika Aqila pergi seperti ini, Mama Nora akan

berpikiran buruk tentangnya. Itu pasti sangat menyakitkan untuk Aqila. Sejak dia mengumumkan kepindahannya ke Brunei, semua orang panik. Mama diam dalam kesedihan. Ibu mana yang tidak bersedih jika anaknya gagal menikah? Lain lagi dengan Mami, ibuku sujud syukur atas batalnya pernikahan Lian dan Aqila.



“Besok ke mana?” Kuperhatikan kegesitan Lian mengepak baju-baju ke dalam koper.

“Singapura.” Dia menjawab tanpa melihatku.

Aku rasa tidak ada yang bisa kulakukan. Terperangkap bersama lelaki yang diam seribu bahasa rasanya kurang nyaman. Ini pernikahan apa? Seperti inikah perkawinan yang kuimpikan? Bodoh. Inikah malam pertama yang disebut-sebut orang?

Lian besok pagi akan *flight* dan entah berapa hari akan pulang. Mengerti pekerjaannya, aku tidak berharap adanya cuti menikah atau libur bulan madu seperti pasangan pengantin yang lain.

“Mau kemana, Wi?”

Langkahku berhenti. Lian akhirnya bersuara juga. *Apakah ia akan menahanku?*

“Kalau ke bawah, beritahu Mama, aku akan berangkat setelah Subuh.”



Saat membalikkan badan, kulihat dia sudah berbaring. Dia akan tidur karena besok harus bangun pagi. Aku mengerti pernikahan ini dilakukan Lian dengan keterpaksaan. Apa yang kuharapkan? Tersenyum, aku pun keluar dari kamar.

“Mama belum tidur?”

Mama baru saja keluar dari kamarnya. “Belum. Kamu sendiri kenapa keluar?”

“Siwi ingin membuat minuman dingin. Mama ingin Siwi buatkan juga?”

Kami berjalan menuju dapur. Dapur di rumah ini sangat lengkap. Deretan peralatan memasak tertata rapi di tempatnya. Piring makan tersusun elok di dalam lemarnya sendiri bersama gelas berbagai ukuran.

“Lian minta Siwi memberi tahu Mama besok dia berangkat Subuh.”

Mama mengembus napasnya dengan keras. Dia duduk di kursi meja makan sambil memperhatikan tanganku.

“Dua minggu. Dia akan pergi selama itu.”

“Siwi tidak apa-apa. Siwi senang karena Lian bertanggung jawab kepada pekerjaannya. Lagi pula, Siwi pun tidak mengurus cuti dari kampus. Siwi juga bekerja.”

“Kamu suka sekali dengan susu coklat.” Mama memperhatikan gelas bening di tanganku, memperlihatkan cairan cokelat dan kental. Minuman kesukaanku. Mama beranjak

meninggalkanku ke kamarnya. Aku mengambil alih kursi Mama tadi.

"Apa yang akan terjadi di kemudian hari?"



Selama dua minggu kepergian Lian, aku menjalani hari-hari seperti biasa. Saat belum bersuami, padahal status di KTP telah berganti. Tidak banyak yang mengetahui statusku karena aku tidak mengundang kenalku saat *walimah*. Tamu yang hadir adalah undangan awal Lian dan Aqila. Beberapa teman sekolah yang datang mengenalku karena aku dan Aqila berteman baik.

Selain status, perbedaan yang terjadi padaku adalah tempat tinggal. Aku kini pindah ke rumah mertua. Untung aku sudah dekat dengan Mama. Bukan dekat lagi, bahkan kurasa Mama adalah ibu kedua sejak dulu. Tidak ada kecanggungan sama sekali seperti yang biasa terjadi kepada wanita lain saat harus tinggal bersama mertua mereka. Lagi, mertuaku baik sekali.

Ini hari Minggu. Aku ingin membesuk Gara. Sejak dia melukai punggung tanganku, aku belum ke sana lagi.

Ketika aku meminta izin dari Mama Nora, Mama membuatku berpikir keras dengan ucapannya, "Jangan lupa beritahu suamimu. Sebenarnya izin darinya yang harus kamu dapatkan. Karena dia tidak di rumah, Mama mengizinkanmu."



Aku menimang-nimang *handphone* di tangan. Bagaimana cara memberitahu Lian? Kalau ditelepon, mungkin dia sedang *flight*. Cukupkah dengan mengirimkan pesan singkat? Kurasa terlalu berlebihan memberitahu Lian. Lapas tidak jauh, hanya satu jam dari sini. Tidak perlu mengabari Lian.



"Mau apa lagi kamu datang, *heh?*" Tatapan menusuk diperlihatkan Gara. Dia kelihatan lebih kurus.

Gara berdiri lalu mencengkeram wajahku dengan tangannya. Kuku tajamnya menusuk pipiku. Perih di wajahku.

"Jangan perlihatkan wajah menjijikkan itu kepadaku!" ucap Gara dengan lembut tapi tegas. Ketika berbicara, wajahnya sangat dekat dengan wajahku. Matanya begitu bengis bagai mata pemangsa.

Kuraih tangannya, ia semakin mengencangkan cengkeramannya. Air mata pun jatuh. Gara melirik ke tangan kananku. Entah mengapa ia tersenyum miring.

Ya Allah, apa yang akan ia lakukan?

Gara semakin mendekat. Petugas kemana? Apa dia tidak melihat apa yang Gara lakukan kepadaku?

"Tolong, jangan!"

Ia tidak peduli. Ia semakin mendekat. Kurasakan sesuatu yang lembut menyentuh mataku yang kupejam. Kiri dan kanan.

Setelah itu, Gara melepaskan wajahku. Ia menyentuh luka pipiku dengan ibu jari.

“Jangan datang lagi ke sini jika tidak ingin sesuatu yang lebih buruk terjadi padamu!”

Kedekatan ini membuatku kehilangan fokus. Sakit di pipiku sudah mereda kini ada yang lain terjadi dalam diriku. Perasaan yang tadi takut menjadi hangat.



Lian sudah pulang ketika aku sampai di rumah. Dia sedang menonton televisi bersama Mama. Aku tersenyum kepada mereka dan bergegas masuk ke kamar. Aku harus mandi dan membersihkan seluruh tubuhku.

Bukannya mandi, aku malah memikirkan kejadian di lapas. Kenapa Gara melakukannya? Dia tega melukai wajahku, berbuat kasar, lalu mengapa dia menciumku? Dia melecehkanku agar aku tidak bersimpati kepadanya?! Dan dia melakukannya setelah melihat jemariku. Apakah karena cincin ini? Mungkin dia ingin aku membencinya.

“Kata Mama kamu tadi ke lapas.” Lian berdiri di belakangku.

Aku melihatnya melalui cermin. “Iya.”

“Kamu cari penyakit saja datang ke sana,” ucapnya memperhatikan wajahku.



Bayangan waktu Gara mencium matakmu melintas, membuatku merasa bersalah kepada Lian.

"Sebelum menjadi istriku, kamu adalah temanku. Meskipun pernikahan ini salah, tapi kita masih berteman. Kamu harus ingat, kamu tinggal di rumah ini dan kamu harus menganggap aku ada."

Hatiku berbunga-bunga saat mendengar kata 'istriku' meluncur dari bibir Lian. Ini pertama kalinya dia menyebutkan statusku. *Tapi dia mengatakan bahwa pernikahan ini salah.*

"Kalau pergi ke tempat berbahaya semacam itu, beritahu aku dulu," putusnya. Ia mendahului ke kamar mandi.

"Aku akan berusaha menjadi istri yang baik mulai dari sekarang."



Aku baru saja akan menaiki sepeda motor untuk pulang. Panggilan dari Tante Stella menahan langkahku. Kugeser warna hijau ke kanan. Sapaan salam yang ceria menembus telingaku.

"Ini Siwi baru pulang. Ada apa, Tante?"

"Anak Tante sudah di kampusmu. Dia Tante minta jemput kamu."

"Ah, iya. Kebetulan sekali. Tapi Siwi bawa kendaraan."

"Tenang saja. Nanti itu anak Tante yang urus. Kamu ikut dengan dia. Dia akan menemui kamu. Tante sudah memberikan ciri-ciri kamu kepadanya."

"Baik, Tante Stella."

"Siwi."

Aku menyimpan ponselku dan melihat siapa yang baru saja memanggil namaku.

"Allan!"

Satu jam kemudian kami sudah berada di rumah Tante Stella. Di dalam mobil bersama Allan, membuatku harus memegang dada kuat-kuat. Pesona Allan masih tinggal dalam kepalaku. Keadaan jantungku mungkin sangat memalukan di dalam sana.

Ya Tuhan! Allan. Dia anak Tante Stella!

"Kalian sudah kenal. Oh iya, bagaimana Allan bisa mengenal Siwi?"

Tante Stella mengganti ekspresinya saat aku menceritakan bagaimana aku mengenal Allan.

"Tante jadi terharu. Cerita kalian seperti kisah dalam film romantis kesukaan Tante."

Aku menunduk menyembunyikan senyuman karena berharap hal yang sama. *Seandainya*. Aku hanya bisa mengatakan harapan itu dalam kepala. Coba aku lebih dulu tahu siapa anak Tante Stella sebelum aku menjadi istri dari kekasih sahabatku.

"Siwi, boleh Tante tahu bagaimana calon suami impianmu?"

Aku menyurukkan jari yang dilingakri cincin nikah di bawah tangan yang lain. “Yang penting baik. Baik juga banyak Tante, jadi tidak bisa dijelaskan. Pokoknya laki-laki yang satu keyakinan.”

“Bagaimana dengan Allan? Apakah dia masuk dalam kriteria calon suami impian kamu?”

Aku hanya menunduk dan tidak berani menatap kedua orang di hadapanku.

“Siwi. Maaf kalau kamu tidak nyaman dengan Mama.”

Aku menarik kedua sudut bibirku menanggapi pernyataan Allan.



bukune





Secangkir Susu Cokelat

“Seperti anak kecil.”

Setelah Mama Nora meninggalkanku sendirian di meja makan—katanya ingin menemani Papa Juan di halaman—Lian datang menggantikan posisi Mamanya. Ia berdiri di sebelahku dengan rambut basah yang belum disisir.

Susu yang telah kuaduk aku ulurkan padanya ketika Lian telah duduk di sebelahku. “Kamu mau coba?”

Lian menaikkan alisnya.

“Ini bukan hanya minuman anak kecil,” ucapku membela minuman favoritku. “Nih.” Aku mengangkat gelasku ke arah bibirnya.

Lian tampak berpikir sebelum menyesap cairan yang kuberikan. “Mau lagi? Jangan malu-malu, kalau enak buruan



habiskan,” kataku geli melihat mata Lian yang berpikir keras tapi sepertinya ingin minum lagi.

Kali ini Lian tidak membiarkan aku memegang gelas untuknya. Lian menikmati minuman kesukaanku. Andai dia membiasakan diri untuk menyukai apa yang kusuka dan mulai menerima keberadaanku di sisinya.

Sejak penerbangannya yang menghabiskan masa selama dua minggu, beberapa hari ini Lian tengah ‘liburan’. Lian tidak keluar rumah jika tidak ada hal atau urusan. Positifnya adalah Lian kelihatannya tidak terlihat menghindar atau memusuhi. Mungkin benar apa katanya tempo hari, sebelum menjadi istrinya, aku adalah temannya. Namun, ada kekuatan yang menyakralkan hubungan kami walaupun pondasinya bukan cinta.

“Tidak ada jadwal mengajar hari ini?”

Lian telah mengosongkan satu gelas susu bagianku. Ia meletakkan gelas kosong itu di meja.

“Tunggu.” Aku menarik selebar tisu dari kotaknya dan meremasnya sedikit.

Pria dewasa seperti Lian terkadang bisa menjadi seperti anak kecil ketika minum segelas susu. Dia meninggalkan jejak-jejak susu di sudut bibirnya. Ini membuat seorang Lian Wiratama turun umur menjadi lebih muda.

Aku mencondongkan tubuh ke tempat duduk Lian untuk menyeka bibirnya menggunakan tisu dengan hati-hati. Kejadian



ini mengingatkanku kepada dia yang dulu. Sewaktu berpacaran, aku juga melakukan hal ini untuknya. Dia sering meninggalkan sisa kuah soto, jus, atau apa pun makanan berkuah lain di bibirnya.

"Kamu jorok banget tahu," kesalku waktu itu ketika harus membersihkan wajahnya agar terlihat rapi.

"Ada kamu yang membersihkan," ucap Lian yang terbiasa menggombal kala itu.

Setelah digombali oleh bermacam-macam kalimat receh, yang anehnya waktu itu membuatku senang, aku tidak jadi memarahi keabaiannya terhadap kebersihan.

Masa lalu yang sungguh menjengkelkan. Kenapa aku bisa naksir Lian sih dulu?

Lian merebut tisu yang ada di tanganku. Dia menjatuhkan tisu itu ke lantai, menginjaknya, lalu meninggalkanku sendirian.

"Aku tidak ke kampus!" jawabku setelah ingat bahwa aku belum menjawab pertanyaannya tadi. Dia kenapa jadi kesal? Dasar aneh!

Kuambil gelas yang tadi dipakai Lian dan membawanya ke bak cuci piring. Aku akan membuat susu satu gelas lagi untukku.



Kuputuskan untuk pulang. Lian ada di rumah, tetapi jadi aneh sejak kejadian tadi pagi. Daripada terkurung dalam suasana



tidak menyenangkan, lebih baik kabur dan memutuskan simpul rindu kepada ibuku.

Mami terlihat biasa saja dengan kedatanganku.

Aku melemparkan diriku ke tempat tidur di kamarku. Aku sangat merindukan tidur di sini.

"Kenapa kamu pulang? Bukankah Lian sedang ada di rumah?" Mami berlipat tangan di pintu. Daster birunya melambai dengan lembut ketika Mami mengganti tumpuan kaki.

Pertanyaan dari Mami memaksa mataku yang telah menutup untuk terbuka lagi.

"Laki kau di rumah, ngapo ke sini hah?"

Biasa saja, Mami. Dia hanya temanku.

"Sesekali Siwi ingin main ke rumah Siwi sendiri. Tidak boleh memangnya? Hari ini hari liburku juga."

"Sejak kamu menikah, rumahmu adalah di mana suamimu tinggal. Kamu pulang ke mana suamimu ada, bukan pulang kepada ibumu lagi. Surgamu sekarang adalah suamimu. Kamu harus mematuhi dia, menjunjung dia, menghormati dia, menyenangkan hatinya, memastikan dia tercukupi. Itulah yang harus selalu kamu ingat.

Apakah Lian baik padamu?"

Aku bangkit, melipat kakiku jadi posisi bersila. "Mami tahu sendiri, Lian orang yang baik. Mami jangan meragukan dialah."

Selain sifat tak acuh Lian kepadaku, seratus persen Lian adalah teman yang baik walau bukan suami yang baik.

"Impian Mami adalah melihat kamu menjadi istri Lian. Mami sangat bahagia melihat kalian bersatu, tetapi jika hatimu tidak merasakan apa yang Mami rasakan, Mami harus meminta maaf."

"Mami bicara apa?" Aku merasa pernikahan ini tidak pernah terjadi. Lihatlah, aku masih seperti wanita *single*. Lian begitu juga. Aku belum merasa terikat.

"Jika kamu merasa tertekan dengan pernikahan ini, maafkan Mami."

"Hey ... Mami kenapa?" Aku mencari suatu kejanggalan lewat mata Mami dan tidak menemukannya.

"*Kenapo Mami dulu idak kasih kau adik, ye?* Sekarang setelah tidak ada kamu, Mami merasa sendirian di dunia ini."

"Mami ... Kenapa jadi sedih begini? Aku tinggal di sebelah. Tidak jauh. Mami bisa ke sana setiap Mami ingin. Ada Mama Nora yang juga sendirian di rumah karena Papa Juan, Lian, dan Siwi bekerja."

"Sebenarnya, ada satu keinginan yang ganggu tidur Mami setiap malam."

"Katakan. Apa yang membuat Mami terganggu?"

"*Kau janji nak ngabulke impian Mami?*"

Mamiku sekarang tiba-tiba berubah menjadi wanita keibuan begini. Masa lalu tidak akan dipenuhi oleh omelan-omelan Mami kalau Mami seperti ini sejak dahulu.

"Bisa. Katakan apa yang membuat Mami berpikir terlalu keras tiap malam?"

"Kasih Mami cucu yang lucu!"

Peganganku pada tangan Mami terlepas. Kenapa setiap pernikahan harus dibarengi permintaan akan cucu? Untuk yang satu itu, aku tidak mungkin bisa membantu Mami.

Aqila juga memintamu hal yang sama.

Aqila tidak ada. Dia mungkin sudah lupa alasan kenapa aku harus menikah dengan Lian. Nah, kalau Mami? Bagaimana harus kujelaskan bahwa kami hanyalah teman yang terikat dalam sebuah hubungan yang bernama pernikahan? Tidak mungkin ada anak di antara kami.

"Terlalu cepat Mami menginginkan anak dari Siwi. Kami saja baru menikah."

"Tetapi usiamu sangat bagus untuk mengandung."

"Kita hanya bisa meminta. Allah yang akan memberikannya. Jika Mami menginginkan cucu, jangan memintanya kepada Siwi, mintalah kepada Dia."

"Mami bedoa. Kau kiro Mami idak pernah mendoakan kau hah?! Pacak nian ye mikir buruk! Aaaah ... Dasar anak durhaka! Sekali bae dengar apo kato Mami kau ini! Kabulkan apa yang Mami inginkan! Pokoknya Mami tidak mau tahu, tahun depan kamu harus melahirkan seorang cucu untuk Mami."

Suara pintu yang ditutup menghilangkan sosok Mami dari pandanganku. Kini yang tinggal hanyalah permintaan Mami. Permintaan yang mustahil untuk aku lakukan.

Bodo! Lebih baik aku tidur.



"Belum. Sepertinya belum solat juga. Masuklah, Li."

"Iya, Mami."

Suara Mami dan Lian. Sepertinya aku sedang bermimpi. Mana mungkin Mami berkata lemah lembut seperti itu kepada Lian. Melihat sosok Lian dari jauh saja, Mami sudah mencari sapu untuk ia pukulkan ke kaki cowok itu. Apalagi ini pakai acara menyuruh Lian masuk ke kamar segala.

"Hey! Hey!"

Aku memutar tidurku membelakangi siapa saja yang hendak mengganggu kemerdekaan.

"Bangun! Kata Mami kamu belum makan. Hey!"

Suara Lian.

Aku terkesiap dan duduk lalu mencari-cari sesuatu. Entahlah, di mana aku tadi melemparkannya. Aku pakai apa yang ada saja.

"Hahahaaa ..." Lian mentertawakanku yang saat ini menggunakan selimut sebagai penutup kepala.

Lian menarik selimutku dan melemparkannya ke sisi tempat tidur sebelah kiri.



“Ini berapa?” Lian mengangkat lima jari tangan kanannya.

Aku kembali menjangkau selimut dengan tangan kiriku dan membalutkan ke kepalaku seperti yang kulakukan tadi. Lian berdecak.

“Lima ... Lima ...” jawabku ikut kesal. Aku masih mengantuk, demi Allah.

Dengan menggunakan ibu jari dan jari manisnya, Lian menyentil bibirku. Masya Allah, cowok ini kasar sekali. Ingin marah, tapi dia pac—

“Sudah bangun?” Lian bersedekap.

Oh ... Aku tadi hanya bermimpi?

“Aku tanya, ini apa? Bukan ini berapa,” jelas Lian memperlihatkan jari manisnya yang dilingkari cincin pernikahan kami.

Ternyata aku bermimpi saat masih berpacaran. Ini pasti karena kejadian tadi pagi. Nostalgia masa berpacaran. Seperti lagu saja.

Aku melemparkan selimutku lagi. Untuk apa aku tutupi rambutku, *toh* dia suamiku! Catat, Lian adalah SUAMI Siwi.

“Kamarmu tidak banyak berubah.” Lian kini mengelilingi kamarku. Dia melihat satu per satu foto yang kupajang di meja kabinet.

“Kamu dulu punya rambut yang panjang.” Lian berbalik menghadapku, melihat bagian kepalaku lalu kembali lagi menekuni foto. “Kenapa kamu potong pendek?”

Aku memang memangkas pendek mahkota kesayanganku. Cukup untuk aku kumpulkan jadi satu dan ikat sekali saja. Rambut pendek terasa ringan. Selain itu, aku tidak perlu menghabiskan waktu lama untuk menyisir atau pun merawatnya. Aku suka yang efisien.

“Suka saja,” jawabku tak acuh.

Lian mengabaikan jawabanku. Dia berjalan ke pintu yang akan membawanya ke balkon. Ia menggeser pintu kaca yang ada.

“Pohon ini bukannya sudah ditebang Mami?”

Mana jilbabku tadi? Hah, Siwi bodoh. Sebaiknya aku ambil kerudung yang baru saja dari lemari. Setelah meletakkan pashmina putih di kepala, aku mengikuti Lian yang sedang berdiri dekat pohon mangga.

“Cabangnya tumbuh tinggi. Mami tidak menghabisinya dulu. Dia hanya menghilangkan cabang yang biasa digunakan oleh seseorang untuk memanjat ke kamar ini. Kasihan kalau mangga ini punah, buahnya lezat dan segar.”

“Hahahaaa ... Ya aku ingat. Kurasa kalau aku disuruh memanjat lagi dari bawah, aku masih sanggup melakukannya. Kamu ingin melihatnya?”

“Aku tidak pernah menyuruhmu memanjat, Lian!” Seolah-olah akulah yang dahulu meminta ia masuk lewat jalan pintas ini.

“Rumah merpatiku di mana?” Lian mencari-cari rumah anaknya yang dahulu ada di sudut kanan atap.

"Sebelah sana." Aku menunjuk tempat merpatinya beranak-pinak.

"Merpatiku lucu."

"Dan berisik," sambarku.

Lian tertawa lagi. Dia ini kenapa? Burung itu sangat mengganggu. Kotorannya di mana-mana. Suaranya mengusikku ketika belajar. Menyebalkan.

"Ayo."

Lian berdiri di belakangku dan meletakkan tangannya melingkar di leherku. Ia membawa kami masuk lagi ke kamarku.

"Lepasin, ah! Gerah diginiin." Aku melepaskan kalungan tangannya di leherku.

Lian memelukku dari belakang dengan melingkarkan satu tangannya di perutku dan tangan satunya di leherku. Ia meletakkan dagunya di pundakku.

Ya Allah, ini Lian kenapa? Aku tidak punya perasaan apa-apa, 'kan? Tapi kenapa aku deg-degan?

"Seandainya aku bukan menikahimu."

Deg.

Deg.

Deg.

Jahat sekali. Memangnya aku berharap dinikahi? Kalau bisa orang lain, aku lebih ingin menikah dengan laki-laki yang hatinya tidak terikat kepada wanita lain.

“Seandainya kamu adalah orang lain, mungkin semuanya akan lebih mudah.”

Laki-laki dengan kesombongannya. Memang kenapa kalau aku Siwi? Aku menelan saliva, sakit. Perih hati sebab di sini aku yang menjadi orang ketiga. Ingin aku berteriak bahwa aku tidak menginginkannya!

“Karena ini adalah kamu, Lezya Siwi Aurora.”

Kumohon, berhenti!

“Aku tidak bisa menyakiti hatinya.”

Aku catat kalimat ini sebagai janjimu, Lian Wiratama.

“Aku tidak ingin membuatnya menangis oleh orang sepertiku.”

Dan aku saat ini tidak akan menangis. Kamu kira aku wanita cengeng?

“Karena ini kamu, Siwi, aku tidak bisa bersikap seperti bajingan kurang ajar yang mengabaikan dan menganggapmu seperti orang lain.”

Kamu meninggalkanku di malam pertama kita menjadi suami istri. Itukah yang tidak mengabaikan? Kamu pergi tanpa sepatah kabar.

Aku tidak bisa menyuarakannya.

“Mungkin kamu menyadari, dua minggu aku pergi tanpa memberikanmu berita apa pun. Kamu pasti merasa aku sedang menghindari kenyataan.”

Lian, suamiku, dia merapatkan pelukannya.

“Aku tidak bisa menghindar lagi sekarang bahwa kamulah orang yang sudah mendapatkan status sebagai istriku. Bahwa kamulah yang aku pikirkan selama dua minggu aku pergi. Bahwa kamulah temanku yang aku khawatirkan akan membenci perilakuku.”

Teman. Siwi hanyalah teman Lian. Kenapa aku senang ketika dia memikirkanku? Ah, cukup. Jangan diteruskan! Aku tidak boleh menyukai Lian walau setitik pun. Jangan tersentuh, Siwi!

“Jangan menghindariku. Kukira kamu minggat dari rumah. Beruntungnya, kita ini pacar lima langkah jadi dalam beberapa detik, aku telah tiba di rumah ibumu,” ujar Lian.

Mau tak mau aku dibuat tersenyum mendengar guyonannya.

“Wi ...”

“Hmmm ...”

“Jangan menangis karena aku.”

“Hhm ...” Karena suaranya yang menenangkan dan pelukannya yang semakin erat, aku pun memejam dan mengangguk. *Kalau kamu tidak menyakiti perasaanku.*

“Kamu pernah punya pacar?”

Lian melepaskan tangannya dan membalik tubuhku menghadapnya.

“Ya,” jawabku diplomatis.

“Siapa? Kapan? Saat kuliah?”

Lian sepertinya kurang nutrisi. Apa dia melupakan aku?

“Kamu ini. Aku—” Kenapa aku jadi malu mengungkapkan bahwa aku hanya pernah berpacaran dengan dirinya saja?

“Kamu tidak pacaran lagi setelah memutuskanku?”

Aku dulu memutuskan Lian sepihak. Karena masih remaja, berakhirnya hubungan kami tidak membuat drama besar dalam hidupku.

Aku menggeleng. Lian tersenyum.

“Aku yakin belum ada yang melakukannya kepadamu.”

Lian tersenyum miring. Dia menundukkan kepalanya sedikit. Dia tersenyum licik dan mengecup bibirku sekilas. Aku terbelalak oleh perlakuannya. Dia menyeringai dan meraup kepalaku dengan tangan besarnya. Dia mencuri ciuman pertamaku.





Reuni Rumah Merpati

Jam digital di meja kabinet menunjukkan angka 08:04 WIB. Setelah melirik jam kotak yang kubeli saat liburan ke Bali tahun lalu, aku menutup mataku lagi. Empuknya tempat tidur membuat tubuhku ingin berlama-lama dibaringkan. Seperti inilah asyiknya jika sedang dapat palang merah. Bangun tidur bisa dinegosiasi. Sayangnya, panggilan alam tidak bisa ditunda.

Kuempaskan tangan Lian yang dia taruh sembarangan di atas perutku. Pantas saja, panggilan alamku semakin menyiksa. Lian kelihatan terganggu. Aku abaikan dia dan masuk ke kamar mandi.

Setelah menuntaskan segala urusan, aku kembali lagi ke kamar. Lian masih tidur.

Aku keluar menuju balkon setelah memakai hijab instan. Mendung menggelayuti langit. Awan samar-samar terlihat

bergerak entah ia ingin menjauh atau menjatuhkan airnya di kota ini. Sepertinya awan belum puas setelah mengguyurkan air matanya semalaman.

Dari sini aku bisa melihat papa mertuaku berjalan ke mobilnya dengan diantar Mama Nora. Mereka memang pasangan yang berbahagia. Ketika akan berbalik masuk ke rumah, pandangan Mama Nora tertuju kepadaku. Mama tersenyum dan melambaikan tangannya. Mama pasti berpikir yang macam-macam.

“Aaah astagfirullah!!!”

Aku nyaris terkena serangan akibat kedatangan Lian yang tiba-tiba. Dia tersenyum tipis atas reaksi kagetku. Aku melanjutkan niatku untuk masuk lagi ke kamar. Namun, langkahku tertahan saat tanganku ditarik.

“Mau yang geli-geli lagi tidak?”

Aku melepaskan tanganku darinya. Kakiku kuayun cepat ke dalam. Celaknya, aku terserimpet oleh gaunku sendiri. Hidungku hampir saja mencium lantai. Untung ada tangan Lian yang memeluk pinggangku sebelum bibirku bersentuhan dengan ubin yang keras.

Tidak mudah mengajarkan jantung, organ yang bekerja paling dahsyat, saat bersentuhan seperti ini. Waktu lagi-lagi seolah berhenti. Aku menelan saliva sebelum berbicara. “Bisa lepaskan? A-aku sudah bisa berdiri.”

Dia mengingatkanku kepada hal paling memalukan kemarin. Ketika Lian menciumku, aku mendorongnya dengan kuat.

“Sedang memikirkan apa?”

Mengembuskan napas beberapa kali, akhirnya aku dapat menenangkan diri. Aku harus segera menjauh dari lelaki itu jika tidak ingin perasaanku berkembang kepadanya. Betapa malunya nanti jika aku menyukai Lian hanya karena ciuman!

“Lian, ayo sarapan ke bawah!”

“Aku mandi dulu.”

“Oh iya, sebentar aku ambilkan handukmu.”

Kalau handuk, aku ada. Tapi baju ganti tidak ada.

“Kenapa, Wi?” Lian datang ke sampingku. Dia melilaukan matanya ke susunan bajuku dalam lemari pakaian.

“Aku tidak memiliki baju untuk kamu pakai.”

Lian tertawa ringan.

“Aku hanya mandi, tidak harus mengganti pakaianku. Aku tidak bau, ‘kan?” Lian mencium lengan atas bajunya.

Aku menggeleng. Lian tersenyum. Dia manis sekali. Senyumannya membuat api-api kecil dalam hatiku menyala. Bibirku ikut tertarik melihat senyuman yang sampai ke matanya. Beberapa menit kami lalui dalam senyuman tanpa kata. Aku memutuskan bahwa sudah waktunya aku memberi makan lelaki itu.

“Aku akan menyiapkan makanan untukmu.”

“Buatkan segelas susu seperti yang kamu minum setiap hari.” Lian menahan langkahku yang hampir melewati pintu.

Aku mengangkat tangan kanan dan membentuk tanda oke menggunakan ibu jari dan telunjuk. Debaman pintu kamar mandi akhirnya menenggelamkan sosok Lian di baliknya.



“Eekheeeem.”

Aku menoleh ke sebelah kiri dan mendapati Mami sedang melipat tangan di perutnya.

“Senang disusul suami?” Mami berbisik dielingaku saat aku selesai mengaduk susu. “Sepertinya kalian bernostalgia masa-masa berpacaran dulu.” Mami mengedipkan sebelah matanya.

“Dulu kami tidak melakukan apa-apa.”

“Hahahahaa. Jadi kalau dulu tidak melakukan apa-apa, sekarang pasti melakukan apa-apa?” bisik Mami pelan dan kedengaran seperti ia berteriak dielingaku. Aku lebih memilih omelan Mami daripada godaan Mami.

“Ekhem. Mami bikin kesal aja pagi-pagi.”

Dua gelas susu cokelat sudah jadi. Lebih baik aku kembali ke dalam dan menghindari Mami yang sedang terkena penyakit nakal.

“Kamu ingat apa yang kamu janjikan kemarin?”

“Aku berjanji untuk apa?”



“Kamu akan melahirkan cucu Mami setahun lagi,” bisik Mami.

Dengan kesal, aku berbalik dan berteriak, “Iya makanya jangan ganggu dan goda aku! Aku akan melahirkan cucu yang banyak untuk Mami!!”

Setelah berteriak, aku membawa baki susu ke lantai atas. Pintu kamar masih sama terbukanya seperti tadi. Aku tidak harus kesusahan saat membukanya dengan dua tangan memegang baki minuman.

Kamar kosong.

Kuletakkan susu di atas meja. Lebih baik aku habiskan bagianku dulu sembari menunggu Lian selesai mandi.

Lian baru saja menutup pintu kamar.

Jadi, dia tadi dari luar?

“Kamu sudah selesai. Kukira masih mandi,” ucapku setelah mengosongkan satu gelas susu cokelat.

“Ini untukmu.” Kuberikan gelas yang masih penuh kepada Lian.

Lian menerimanya lalu menghabiskan susu dalam gelas dalam beberapa teguk. Ia meletakkan gelas ke atas baki di atas meja kabinet. Ia ikut duduk di pinggiran ranjang bersamaku.

“Tuh, lihat! Siapa yang seperti anak kecil.” Aku menaikkan tanganku ke wajahnya hendak menyeka sudut bibir Lian dengan ibu jari.

Lian menangkap tanganku. Matanya menusuk ke bola mataku sehingga membuatku dilanda gugup setengah duduk. Aku menelan saliva.

“Ada apa?”

“Mama bilang kamu belum solat,” bisik Lian. Entah kenapa aku sepertinya mendengar maksud lain dalam pertanyaannya.

Aku mengangguk. “Aku sedang tidak solat,” jawabku. Aku menurunkan tanganku dari pundaknya. Sedikit beringsut mundur dan melihat wajahnya yang merah.

Sebelum keberanianku berceceran, aku harus bertanya kenapa dia melakukan sentuhan fisik padahal kami hanyalah teman. Namun, baru saja akan berbicara Lian kembali membungkam bibirku seperti semalam hingga membuatku kehilangan oksigen beberapa saat.

“Lian, kenapa kamu melakukan ini kepadaku?”

“Menciummu?”

Aku mengangguk.

“Hanya karena aku ingin,” ucapnya.

Beberapa saat dia diam ketika aku memikirkan jawabannya. Apakah aku berharap dia menyukaiku? Siwi bodoh!

“Kenapa kamu tidak menolakku seperti dulu?”

“Karena aku istrimu.” Aku membuang pandangan ke arah lain.

“Aku sudah tahu. Karena itulah kamu memutuskanku dahulu?”

Mataku melebar. Aku kembali melihat kepada lawan bicaraku. Ini tidak benar. Lian menuduhku.

“Karena taku sebab aku menginginkamu?” desak Lian.

Aku memutuskan hubungan dengan Lian bukan karena hal itu.

“Aku sudah melupakannya. Jangan diungkit-ungkit lagi.”

“Semudah itu kamu membuang perasaanmu dan melemparku jauh-jauh?”

Sekarang ini aku bingung. Kenapa dia harus mengungkit masa lalu? Bukankah dia sudah melupakan hubungan kami dan hanya menganggap aku teman, bukan mantan kekasih?

“Jelas-jelas kamu memutuskan aku karena hal itu. Kamu takut aku merusakmu? Sayang sekali, aku tidak sempat membuktikan kalau aku bisa menghormati prinsipmu.”

“Kita turun ke bawah! Mungkin kamar ini membuat kamu memikirkan yang jelek-jelek. Hey, lupakan masalah itu. Bukankah sebelumnya kita sama-sama tidak mengingatnya?!”

Bukankah kita sudah mendeklarasikan teman yang sesungguhnya? Kalau kamu mengungkit hal lampau yang tidak menyenangkan, kita akan berakhir dalam hubungan buruk. Apakah yang lama itu sebenarnya belum selesai dengan damai?

Sebelum ini, kami hanya menjadi teman karena aku adalah sahabat Aqila dan Lian adalah kekasihnya. Hanya sebatas tegur sapa sedikit yang entah kenapa ada suatu batas yang tak kasat mata antara kami sejak aku memutuskan Lian.

"Lian."

Lian tersenyum. Dia berjalan ke dekatku, melingkarkan tangannya di pinggangku. Kelakuannya membuatku gerah.

"Kamu akan melahirkan cucu yang banyak untuk Mami? Seberapa banyak?"

Apa? Lian mendengarkan teriakan konyolku tadi?

Aku segera melepaskan tangannya. Cukup. Aku tidak ingin dipermalukan lagi. Kenapa Lian senang sekali membuatku merasa konyol? Kukira dia sudah berubah sejak berpacaran dengan Aqila.

Lian yang kukenal merupakan seorang lelaki yang hanya tersenyum dan tidak sampai tertawa lepas terlebih sampai membuat sebuah lelucon untuk lawan bicaranya. Apalagi untuk mem-*bully* lawan bicaranya, Lian sudah tidak melakukannya sejak aku tidak lagi dekat dengannya. Dia begitu irit bicara.

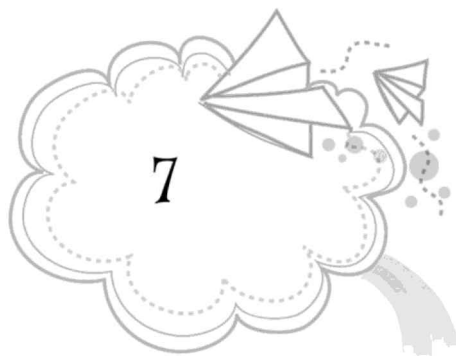
"Kamu kira cucu-cucu itu bisa kamu lahirkan begitu saja? Kamu harus melakukan sesuatu agar kamu bisa ham—"

"LIAN!! Jaga bicaramu! Sepertinya kamu telah ditegur penunggu pohon mangga. Ayo keluar dari sini. Kamu tidak bisa lama-lama berada di kamar ini!"

Aku menarik tangan Lian keluar. Aku tidak ingin bertemu dia setelah ini. Begitu memalukannya apa yang sudah kuteriakkan tadi. Seharusnya aku tidak berbicara begitu.

"Kapan kamu selesai liburan?" tanyanya.





Menjadi Istri Seutuhnya

A da satu hal yang rutin kulakukan semenjak menikah, yaitu menunggu suami dengan sepotong sajadah tiap Subuh. Sayangnya, dia selalu menggeleng dan bilang sebentar lagi hingga Subuh terlepas. Aku menghela napas pasrah. Mengubah seseorang untuk agamais cukup susah. Tetapi Lian akan begitu perhatian sehari-harinya. Aku harus menahan debaran ketika dia memperlakukanku dengan baik. Dia berubah dari si irit bicara menjadi si cerewet mengenai hal-hal kecil. Seperti, dia mengeluarkan sepeda motorku lalu menghidupkan mesinnya untuk dipanaskan sebelum pergi. Hal kecil tapi manis menurutku. Selama ini aku melakukan segalanya sendirian. Perasaan ini pun terpercik api.

Subuh tadi ketika aku terbangun untuk melakukan pertemuan dengan Tuhanku, Lian tiba-tiba menarik tanganku.

Dengan mata terpejam tidak mampu menolak sebutir air mata yang menerobos keluar dari sudut matanya. Aku yang terlalu ingin tahu apa yang sedang terjadi dengannya, memutuskan duduk dan membiarkan tanganku dalam genggamannya. Terlalu sombong berharap bahwa dengan adanya aku mampu membuat mimpinya terkubur dalam.

“Jangan pergi, Qila!”

Igauannya terdengar sangat jelas. Alam bawah sadarnya bahkan tidak dapat berbohong jika selama ini dia selalu memikirkan kekasihnya. Terkutuklah aku yang sudah mengambil tempat yang paling tinggi untuk Aqila.



“Aku akan mengantarmu,” ujar Lian di sela-sela aku menghias diriku. Hari ini aku kembali ke kampus.

“Hhmm ... Terserah.” Aku mengecek wajahku sekali lagi.

Berada di rumah dan melihat Lian, sama sekali tidak nyaman buatku. Lian terlihat baik-baik saja di depan. Dia memperlakukanku lebih hangat dibandingkan dulu sebelum menikah. Padahal, ditinggalkan yang terkasih ketika akad nikah sudah di depan mata bukanlah perkara ringan untuk bisa melupakan. Dia masih menyimpan perempuan itu di dalam kepala dan hatinya.

“Aku sudah siap.” Aku berdiri dari bangku dan mencangklong tasku.



“Kamu melupakan sesuatu.”

“Apa?”

Aku kembali melakukan cek dan ricek penampilan. Kuhadapkan lagi wajah ke depan cermin. Satu kernyitan timbul saat melihat tidak ada yang kulupakan dari diriku.

“Mana? Kunci?” tanyaku.

Lian mengambil kunci sepeda motorku dari atas meja.

“Naik motor?” Aku mengulangi sebab masih bingung.

Lian tersenyum simpul. Dia lalu memimpin berjalan di depanku. Aku kira kami akan naik mobil.

“Aku ingin merasakan membonceng istriku dengan sepeda motor.”

Suara Lian yang terbawa angin masih bisa kutangkap sebelum menyebar bersama partikel di udara. Kami saat ini dalam perjalanan menuju kampusku.

“Kamu belum pernah melakukannya?” ucapku di telinganya.

“Tentu saja belum. Kita baru melakukannya sekarang,” jawab Lian dengan suara keras agar bisa terdengar di antara deru angin dan kendaraan lain.

Gelombang senang membelai lembut kedua belah pipiku hingga membulat ketika bibirku tertarik saat dia mengakuiku sebagai istri. Dengan tidak tahu malunya sebelah tanganku kini telah melingkar di pinggangnya. Kurasakan sedikit perubahan terjadi padanya tapi hanya sesaat sebelum dia meletakkan

tangan kirinya di atas punggung tanganku, mengusapnya, dan kembali kepada setang sepeda motor.

"Selesai jam berapa?" tanya Lian saat aku melepaskan helm setibanya kami di parkir kampusku.

"Jam empat. Kenapa memangnya?"

Lian menerima helm pemberianku lalu meletakkan ke cangklongan di kap sepeda motor.

"Aku akan menjemputmu dengan ini. Aku bawa ke rumah Mama dulu." Lian menunjuk sepeda motor.

"Ternyata kamu senang memakai motor *matic*," ungkapku tidak menyangka. "Kamu manis berada di atasnya."

Lian melipat kedua lengannya dengan wajah tak senang.

"Aku akan di sini pukul empat." Lian menukas.

"Tapi sepertinya hari ini akan hujan. Apa tidak sebaiknya pakai mobil saja?"

Aku tak tahu kenapa Lian bersikeras ingin menggunakan sepeda motor. Apakah karena ia tidak ingin berdua saja denganku dalam mobil yang biasanya ia gunakan bersama Aqila?

"Masuk sana! Jangan pikirkan cuaca, pikirkan aku saja!"

Dia berhasil membuat jantungku koprol ke tanah. Setelah dia mendorong tubuhku menjauh, ragaku tersedot ke dalam sebuah pusaran yang membuatku terdiam. Lalu dia pergi dan meninggalkanku dalam keterperangahan.

"Tanpa kamu suruh pun, aku selalu memikirkanmu."



“Hah! Akhirnya selesai.” Aku mendudukkan pinggulku di bangku yang lumayan empuk dalam ruanganku di kantor jurusan. Kuletakkan map merah di kumpulan dokumen dan menghela napas berat melihat tumpukan proposal yang harus kuperiksa.

“Permisi, Bu. Saya ingin bimbingan proposal.” Seorang mahasiswi memakai almamater mengetuk pintu ruangan dan memamerkan kepalanya di sana.

Kubaca proposal yang berada di tanganku. “Grace Hanna Atlantica?”

“Iya saya, Bu.”

“Masuk.”

Sepertinya aku harus pulang agak terlambat. Ruangan ini memang tidak memperlihatkan keadaan di luar tapi pasti gelombang awan hitam mulai menggulung di angkasa.

Sekitar setengah jam, Grace masuk dalam pembantaian proposalnya. Aku tak ingin dia membuat proposal asal-asalan. Ada sedikit materi yang dia *copas* dari skripsi.



“Masya Allah, hujan lebat sekali. Bagaimana aku pulang?”

Aku baru saja menutup ruanganku dan berniat untuk ke parkiran mengambil sepeda motor.

“Bukannya tadi diantar Lian!” Ya ampun, kenapa bisa lupa? Bergegas kutelusuri lorong menuju ke *lobby* jurusan.

Sosoknya yang tinggi dengan rambut terpotong rapi, memakai jaket cokelat tengah berdiri membelakangiku. Ia bersedekap menghalau dingin. Hujan kali ini kelihatan awet. Hawa dingin terasa menusuk tulang. Aku yang sedari tadi kebal terhadapnya kini mulai kalah dan meremas kedua tangan sambil berjalan.

“Lian!”

Lian berbalik saat kutepuk punggungnya.

“Sudah lama berdiri di sini? Dingin? Kenapa tidak masuk saja? Kamu bisa menunggu di ruanganku. Lihat kamu pucat sekali!”

Lian menurunkan tangannya. Dia mengambil tanganku hingga aku kaget dengan suhunya yang menyerupai es. *Ya ampun, bisakah Lian hipotermia?*

Lian mengangguk. Aku melihat arloji, sepertinya aku harus Asar di masjid fakultas. Sekalian menunggu hujan agak ringan.

“Kita tunggu reda di masjid saja. Aku ingin solat.”

“Kamu semalam tidak solat,” gumamnya.

Aku berjalan kembali ke dalam. Masjid terletak di pintu utara gedung jurusan yang bersebelahan langsung dengan gedung perkuliahan. Kurasa Lian mengekorku di belakang.

Dia seperti orang bodoh saja! Apakah karena hujan? Memangnyanya selamanya aku harus berhalangan salat?

Selesai melakukan kewajiban sebagai hamba, di tengah deru hujan yang menggila tiba-tiba bibirku mengucapkan sebuah doa begitu saja. Kulafalkan Qur'an Surat Thaha ayat 39, *"Dan aku telah tanamkan dari kemurahan-Ku perasaan kasih sayang orang terhadapmu; dan supaya engkau dibela dan dipelihara dengan pengawasan-Ku."*

"Aamiin."

Aku melepaskan perlengkapan salat. Beberapa detik yang tidak dapat kuhitung, bola-bola api membakar hatiku. Panas dan menguatkan denyut nadi ketika matakku menatap siluetnya yang berdiri di teras luar masjid. Dia menggosok-gosokkan kedua tangannya. Kelihatan masih tidak tahan dengan dingin yang menusuk ke tulang.

Cinta.

"Kenapa aku harus merasakannya lagi?"

"Siwi!" Lian menyerukan namaku tanpa bersuara. Ia melambaikan tangannya di balik jendela kaca.

Kasihannya dia harus menjemputku dalam hujan yang sebesar ini.

Aku mendekat. "Maaf, lama."

"Tidak apa-apa. Pinjam tanganmu." Lian mengambil tanganku seperti tadi dan menyelubungi dengan kedua tangan besarnya. Api dengan percikan kecil bernama cinta itu menyelimuti perasaanku. Menggetarkan rongga dada dan menghalau dingin yang berusaha menjelma.

“Dingin sekali, ya?”

Lian menggumamkan kata ‘iya’ sementara tanganku ia bawa ke ujung hidungnya. Perbuatannya menambah desiran halus dalam hati ini.

“Bagaimana kita pulang?” ucapku mengalihkan kecamuk debar yang mulai bersemarak di dada.

“Kita terobos saja. Pasti kamu belum melakukan sesuatu yang menantang adrenalin?”

“Kalau besok kita sakit? Besok kamu sudah mulai bekerja.” Aku mengingatkan. Pertaruhan demi kesenangan yang dia maksud terlalu mahal.

“Tenang saja. Daya tahanku tidak sekecil itu. Bagaimana?”

Godaan bermain hujan bersama Lian begitu besar. Dengan satu anggukan, akhirnya kami menembus hujan lebat tanpa jas hujan!



Katakan kami MKKB, masa kecil kurang bahagia. Anggap saja kami memiliki masa kecil yang suram. Hal yang disukai kanak-kanak—bermain hujan—terasa sangat menyenangkan. Dingin menyatu dengan suhu tubuh dan memudahkan rasa hingga beku. Dingin hilang berganti menjadi pendar kehangatan ketika melewati semuanya bersama seseorang yang dicintai.

Kuakui bahwa aku sudah dikalahkan oleh rasa cinta. Apa pun itu, permintaan gila sekali pun akan kulakukan asal dapat



membuat senyuman tercetak di bibirnya. Cukup sudah dia mengalami hari berat pascaditinggalkan oleh kekasihnya. Mulai detik ini aku yang tidak berniat menggantikan posisi seseorang, akan membuat dia melepaskan kesedihannya. Aku akan menukar kesedihan dengan kegembiraan. Itu pun jika dia mau menerima uluran tanganku.

Sejauh yang telah kulakukan, dia tidak menolak.

“Bagaimana? Menarik?” tanyanya setiba kami di rumah Mami. Keadaan kami mengakibatkan decakan tak percaya dari Mami. Mami bergeleng melihatku dan Lian yang basah kuyup.

“Bersihkan badanmu!” perintah Mami kepada Lian. “Kamu, sini dulu. Ambil pakaian ganti untuk suaminya!”

Ketika Lian mengarahkan langkah ke lantai atas, aku mengikuti Mami ke kamarnya.

“Pakaikan Lian piyama tidur ini. Mungkin muat di tubuhnya.” Mami mengeluarkan beberapa setel pakaian tidur milik almarhum papi.

“Mami masih menyimpan kopiah papi? Dan sarung?”

Mami mengubek-ubek isi lemarnya lagi dan menemukan apa yang aku inginkan.

“Cepatlah bersih-bersih, Magrib sebentar lagi datang!” Mami menyerahkan segala yang kubutuhkan untuk Lian ke dekapanku.



"Kamu benar, stresku akibat mahasiswa yang *copas* proposal hilang terbawa hujan," jawabku menanggapi pertanyaan yang Lian ajukan saat aku masuk ke kamar.

Lian sudah selesai mandi dengan handuk melingkar di pinggangnya.

"Pakai ini, punya papi mungkin muat untukmu." Aku menyerahkan baju tidur tadi kepada Lian.

"Dan ini apa?" Lian mengangkat sarung bermotif kotak-kotak merah hati di tangan kirinya.

"Itu juga untuk kamu pakai. Mana yang lebih nyaman menurutmu," jawabku singkat.

Karena aku tidak tahan dengan pakaian basah ini, aku segera meninggalkan Lian dan menyelesaikan ritual pribadiku di kamar mandi.

"Solat berjamaah?" tanya Lian ketika aku mengajaknya.

Aku mengangguk. Aku sudah membungkus diriku dengan perlengkapan salat putih.

"Ayo," ajakku sekali lagi.

Lian sudah memakai sarung. Suamiku semakin tampan saat memakai sarung begini. Biasanya kaki panjangnya ia balut dengan celana. Baru pertama kali aku melihat Lian seperti ini. Dia lebih hangat dan ramah seperti ini.

"Kamu saja. Aku belum melakukannya."

Jantungku terasa berdarah ketika Lian menolak ajakan salatku. Apakah aku salah mengajaknya menemui Pencipta kami?

Aku tidak memaksanya lagi. Demi Allah, aku ingin kami sama-sama berjalan kepada cahaya Allah. Bukan hanya aku saja sebagai hamba tetapi dia juga. Namun, aku tidak bisa memaksa manusia dewasa seperti suamiku untuk salat. Aku hanya bisa mendoakan semoga dia dibukakan pintu hati untuk ikut melaksanakan kewajibannya.

Aku melanjutkan Isya tanpa menghiraukan Lian. Setelah menunaikan Isya, barulah kubuka perlengkapan salatku. Aku membalikkan badan. Ternyata Lian tengah berbaring dengan pandangan lurus ke langit-langit kamarku.

“Kenapa, Lian?”

“...”

“Apa yang sedang kamu pikirkan?”

“Hanya ...”

“Katakanlah, Lian!”

Lian memberikan perhatian kepadaku. Dia menolehku dan menembak tepat di manik mataku.

Bolehkan aku mencintainya sementara di tempat jauh ada hati yang juga sangat mencintainya?

Sendu. Aku tidak bisa membuat perasaanku berbalas. Bagaimana pun akulah orang ketiga dalam hubungan ini.

“Walaupun aku belum bisa menjadi manusia yang baik dan suami yang baik, apakah aku tidak bisa mendapatkan hakku sebagai suamimu?”

Tentu saja dia bisa mendapatkannya. Durhaka diriku jika menolak permintaannya dengan alasan dia belum menjadi pemimpin yang baik. Kesenduan di matanya jualah yang menarikku untuk menyerahkan diri kepadanya.

Salahkan aku menyambung raga dengan suamiku sendiri?

Benar yang dikatakan orang. Cinta disertai kewajiban tidak akan mampu menolak kenyataan pahit sekali pun. Cinta dan kewajiban membuat aku ikhlas melepaskan hal yang paling berharga milikku selama dua puluh lima tahun aku hidup.



bukune





Malam Pertama Binas

“Terima kasih, Siwi.”

Aku segera memejamkan mata dan menarik selimut hingga menyisakan kepalaku saja. Keheningan malam membuatku menjelajah ke mana-mana. Memikirkan ucapan terima kasih yang dibisikkannya setelah mengambil hal yang selama ini kujaga untuk suaminya.

Sejak kapan kalimat terima kasih terasa menyedihkan? Bisakah dia tidak mengatakannya? Kalimat itu terlanjur menembus telinga, masuk ke rongga dada, dan menyelinap ke pikiranku. Tak bisa ditarik.

Aku memiringkan tubuh ke kiri, mengeluarkan tangan dari selimut untuk mengganjal kepala. Mataku mengerjab-ngerjab, mengedip ulah malu melihat wajah Lian yang tidur dalam damai. Buliran peluh belum hilang dari dahinya. Tanganku tanpa

perantara saraf sensoris bergerak ke dahinya, menghapus buliran itu.

Mantan laki-laki nakal ini adalah suamiku sekarang. Sisa-sisa kejahilan masa anak-anak hingga remajanya tidak tampak sama sekali, kecuali jahil dalam hal membuatku kesal.

Sebelum menjadi pacarku, dia sangat menyebalkan. Suatu sore, ketika aku tengah menulis dalam buku *diary*-ku, tiba-tiba dia menarik buku itu. Dia membaca keras-keras sambil terbatak di setiap kalimat.

Keesokannya, dia mengumpulkan teman-teman di kelas lalu berlagak ingin menyampaikan sebuah pengumuman. Namun, dia mengucapkan curhatanku dalam *diary*-ku yang dia hafal.

Hai Pangeran, tadi malam aku bermimpi

Kamu datang dengan dua sayap putih

Mendarat di depan pintu hati

Lalu kamu ulurkan satu sayap putih

Ajah aku terbang tinggi

Bersamamu capai pelangi

Lalu kuretas senyum euforia bahagia

Sebab kamu ternyata belahan jiwa

Suu! Kamu bilang kamu bangga

Suu adalah sayap indahmu

Dan aku adalah suumu

Lian bahkan mampu mengulangi larik demi larik puisi yang kutulis. Perbuatannya membuat teman sekelas kami bergempita mentertawakanku. Saat itu aku sudah kelas VIII dan selama satu tahun kemudian, sampai tamat dari SMP, aku menjadi bahan tertawaan mereka. Setelah kejadian itu, Lian semakin suka mengerjaiku dengan berbagai kenakalannya. Saat itu aku sering menangis di sekolah.

Lian mengikutiku bersekolah di SMA tujuanku meski aku telah memilih sekolah terjauh dari kompleks kami. Aku menyembunyikan diri ketika mengetahui bahwa Lian tidak berada pada kelas yang sama denganku. Bahkan aku sampai menarik napas lega melihat teman satu kelasku, bukanlah orang-orang yang dahulunya mem-bully-ku. Akhirnya, aku dapat belajar dengan tenang. Namun, begitu keluar kelas aku menjadi was-was, seperti ketika waktu istirahat dan jam pulang tiba. Aku takut diketemukan olehnya.

"Kenapa tidak ke kantin, Wi?"

Madoni, sang ketua kelas yang biasanya acuh mengagetkan aku yang sedang mengeluarkan kotak bekal. Ia duduk di bangku depan mejaku membelakangi papan tulis.

"Aku membawa makanan dari rumah."

Sejak Madoni melihat dan menyadari keberadaan Siwi, perkara yang paling kutakuti pun terjadi.

"Waaaah ... Kamu mulai didekati si ketua kelas itu, heh?!"

Seperti biasanya, Lian dengan seenaknya ‘menyelonong’ masuk ke kamarku. Seperti biasa juga aku tidak berniat meladeninya.

“Pulang dan pergi denganku. Kalau kamu menolak, lihat apa yang akan kulakukan dalam kehidupan sekolahmu yang sekarang.”

Walaupun sudah diancam, aku tetap dengan pendirianku, menghindari Lian. Aku pergi sendiri dengan angkutan umum dan pulang dengan menyelinap di antara para siswa.

Tapi hal itu hanya terjadi selama dua hari saja sejak Lian mengikrarkan ancamannya. Siang itu, aku melihat Lian di tengah lapangan dengan TOA di tangan. Ia memberikan sebuah pengumuman yang membuat tubuhku dialiri keringat hebat.

“Perhatian ... Perhatian ... Saya, Lian Wiratama kelas X4 sedang mencari seseorang.”

Desakan siswa yang tadinya bersemangat untuk mencapai gerbang seketika berhenti setelah mendengarkan suara Lian.

“Tolong lihat di kanan dan kiri kalian, jika menemukan Siwi Aurora kelas X7, bawakan dia kepada saya. Sekali lagi ... Jika kalian melihat Siwi Aurora, bawakan dia kemari.”

Saat kakiku sudah gemetar akibat cemas, tubuhku terdorong ke tengah lapangan dan nyaris menabrak Lian. Aku mulai berpikiran buruk.

Lian memegang pergelanganku, mengangkat tangan kami ke udara layaknya sang juara dalam olimpiade olahraga nasional.

"Perhatian! Kalian semua harus tahu bahwa gadis ini, Siwi Aurora, adalah pacarku, Lian Wiratama."

Mataku membesar. Lalu aku ditarik lebih dekat dan Lian kembali berseru, *"Jangan ada yang mendekati, mengganggu, atau mencoba untuk mengambilnya dari Lian Wiratama!"*

Sejak deklarasi yang dilakukan Lian, banyak hal tak terduga yang dilakukannya hingga diam-diam dia mampu menyelinapkan diri ke dalam hatiku.

Pengalaman masa lalu yang buruk itu ditutup dengan manis. Meskipun akhirnya aku dan Lian menjadi teman jauh, tapi tidak ada dendam dan sakit hati. Kami putus bukan karena orang ketiga tapi karena aku ingin memegang prinsip baru—tidak ingin berpacaran.

Kantuk datang. Aku ingin terlelap. Semoga dalam tidurku nanti bermimpi hal yang indah.

"Qila."

Mataku yang sudah hampir menutup kembali terbuka mendengar suara itu. Matanya masih terpejam. Ada sedikit pergerakan pada kelopaknya. Seiring dengan perih yang kurasakan pada dadaku, aku berbalik membelakanginya.

"Oh Tuhan, bahkan dalam mimpinya sekali pun aku tidak memiliki tempat sama sekali. Meskipun begitu, seharusnya dia tidak menyebut nama wanita lain di sebelahku. Itu membuat diriku merasa rendah sekali bahkan lebih rendah dari wanita tunasusila."



Paginya Mami berseru kepadaku, “Ya ampun, *kau panas nian*. Cepat *habisi* susu dan siap-siap, *kito* ke rumah sakit sekarang!”

“Aku tidak sakit. Hanya panas sedikit, aku akan minum obat sehabis ini.”

“*Lah besak mak ini* (Sudah sebesar ini), masih takut ke rumah sakit. *Ckckck ...* Ya sudah, istirahatlah. *Agek mon* (Nanti ketika) Mami masuk, panas *kau lah* turun!”

Aku mengangguk. Dengan lemah aku kembali ke kamar. Oh, aku juga tidak lupa membawa segelas air untuk minum obat.

Tadi pagi aku terbangun tanpa Lian. Sakit hati? Itu mungkin awal dari sakit yang akan selalu kudapat ke depan nanti karena ulahku sendiri yang memakai hati dalam hubungan ini.



Aku menemukannya di antara obat-obatan, tersembunyi di dalam tabung obat sakit kepala. Penjaga apotek mengatakan *morning-after pill* merupakan pil kontrasepsi darurat. Semoga ini pilihan yang tepat. Meskipun ada yang mengatakan ini sama dengan membunuh, aku tidak peduli. Aku tidak ingin hamil ketika belum tahu mau dibawa ke mana pernikahan kami.



Setelah meminum pil itu, aku memilih bergelung lagi di dalam selimut. Semoga suhu tubuhku segera turun saat Mami mengecek kemari karena aku tidak jadi minum obat pereda demam. Aku takut akan terjadi komplikasi di dalam tubuhku atau bahkan menyebabkan aku hamil.

Suara getar ponsel mengganggu tidurku, membuatku sedikit kesal kepada siapa pun yang sedang mencoba menggangguku.

Walaupun sebal, aku juga harus menerima telepon siapa tahu ada mahasiswa yang membutuhkanku. Ternyata hanya Lian. *Lian!! Kenapa dia menghubungiku?*

Aku terlonjak bangun dari posisi berbaring. Suara getar hilang dan ponselku bergeming tanpa cahaya. Hingga beberapa menit kutunggu, Lian belum menghubungiku ulang.



"Wi ... Siwi!!!"

Aku membuka mata saat Mami masuk ke kamar dengan terburu-buru. Mami melesakkan tubuhnya di sebelahku lalu menyentuh dahiku seperti pagi tadi.

"Ya Allah ... Kamu sakit, Wi. Diminum idak obatnyo?"

Suara Mami yang keras membikin kepalaku semakin berat. Biasanya aku tidak pernah sakit jika diguyur hujan. Mungkin itu karena kebiasaan minum susu mampu menjaga daya tahan



tubuhku. Tapi saat ini, badanku tidak enak, kepala terasa ditinju dan mulut terasa pahit.

Kemarin hujannya lebat sekali.

"*Payo* ke rumah sakit," ujar Mami final.

"Mi ... Lian baik-baik saja? Dia sakit juga?"

Mami mendengkus, "Kalau dia sakit, dia tidak *flight*. Tentu saja dia akan diperiksa apakah layak bekerja atau tidak."

Mami mengambil sepotong hijab panjang dari dalam lemari khusus hijabku. Setelah Mami menyerahkan benda berwarna hijau pastel itu ke tanganku, aku langsung menyorongkannya ke kepala.

"Siwi tidak ingin ke rumah sakit, *please!*"

"Demi kesehatanmu. *Kau ni kalau lah demam pacak lamo sembuhyo,*" terang Mami. Mami mengambil tanganku dan menarikku keluar.



"Tunggu di sini. Mami harus balik ke mobil, *caknyo* (sepertinya) dompet Mami ketinggalan."

Aku hanya mengganggu lalu menyandarkan kepalaku di kepala kursi rumah sakit. Bau pesakit membuat kepalaku semakin berdenyut nyeri.

Seseorang memanggil namaku ketika aku baru saja memejamkan mata.

"Oooh ... Allan!" seruku girang.



Ya ampun, aku bertemu lagi dengan Allan. Dia tidak banyak berubah, hanya bertambah tampan dan untung aku tidak sampai *pangling*.

"Siwi, kamu—"

Allan segera membantuku yang sedikit terhuyung ketika berdiri. Aku harus duduk lagi.

Kurasa kepalaku mesti di-*rontgen* untuk mengetahui masalah apa yang tengah dipikulnya. Masa hanya karena hujan, kepalaku terasa akan meledak seperti ini?

"Kamu panas sekali." Allan melepaskan tangannya dariku setelah membantuku duduk kembali.

"Hanya sedikit demam akibat kehujanan kemarin," terangku.

"Kamu datang dengan siapa?" tanyanya.

Allan tetap berdiri di depanku. Dia saat ini memakai kemeja hitam yang pas membalut tubuh berototnya. Tidak ada tonjolan di perutnya yang biasa kulihat di perut-perut para polisi. Mungkin Allan rajin menjaga bentuk badannya.

"Mamiku. Dia sedang mengambil sesuatu yang ketinggalan di mobil. Allan, siapa yang sakit?" Aku balik bertanya karena melihat Allan sepertinya kehabisan stok obrolan.

"Aku mengunjungi kerabat rekanku yang dirawat di sini." Allan menjawab lancar.

"Sebaiknya kamu beristirahat. Aku akan menemani sampai ibumu kembali."



Sesi obrolan ditutup. Allan melipat tangannya di dada, layaknya seorang *body guard*.

“Apa yang kamu tertawakan?”

Aku mengatakan itu bukan hal penting. Allan pun tidak mempertanyakannya lagi.

Bertemu Allan, aku ingat Gara. Bagaimana kabar pemuda itu saat ini?

“Wiii ... *Cak mano ini, ruponyo Mami idak bawak* (Bagaimana ini, ternyata Mami tidak membawanya)?”

Mami dengan wajah kusutnya datang mendekat ke bangkuku. Ia ikut mendaratkan tubuhnya di sebelahku. Menyembunyikan kepala dalam sebuah tundukan, Mami bernapas dengan keras.

“Mami tidak membawa dompet?”

Aku juga tidak.

“Kita balik saja. Aku sudah tidak apa-apa. Kita tak perlu mengunjungi tempat ini sedari awal.”

“Tidak bisa. Kamu harus mendapatkan obat sesegera mungkin. Kamu bisa semakin *drop* jika tidak diobati.” Mami berdiri.

“Biarkan saya membantu Ibu.” Aku dan Mami menoleh kepada Allan. “Saya temannya Siwi. Allan.” Allan mengulurkan tangannya kepada Mami.





Bulan Madu Sendiri

Aku pulang ke rumah mertuaku setelah beberapa malam menginap di rumah Mami. Mengenai hal ini, aku telah membicarakannya dengan Lian. Dia mengizinkanku untuk bermalam di rumah Mami saat ia dinas. Aku tahu, demamku memang belum sembuh benar. Tapi tidak ada salahnya aku berpura-pura sehat karena Mami juga sudah percaya bahwa aku baik-baik saja.

Di sinilah aku, di kamar suamiku, Lian Wiratama Juanda. Kukira ketika aku tinggal di rumah ini, aku akan menemukan foto-foto kekasihnya. Aku sudah menyiapkan hati, ternyata tidak ada. Apakah lelaki memang seperti itu?

Jejak Aqila ada di dalam kepala dan hatinya.

“Kamu pulang.”

Aku memutar tubuhku yang sedang duduk di depan kaca rias saat mendengar suaranya. Tadi aku sedang mencari keberadaan foto-foto itu. Lian berjalan masuk dengan setelan kemeja yang sudah tidak rapi lagi. Sebelah sisi kemejanya masuk ke dalam pinggang celana dan sebelah lagi keluar. Dasi yang longgar dan kancing kemeja paling atas terlepas dari lubangnya.

Dia habis diserang badai. Bayangan Lian yang bermesraan dengan wanita lain menyergap kepalaku. Ya ampun. Aku telah berdosa memikirkan hal-hal buruk mengenai suaminya.

"Kamu sakit?" Suara Lian memudarkan fantasi terburukku itu. Dia terdengar mencemaskanku. Ah, tidak mungkin!

Aku mengangkat wajah ke hadapannya, "Ya, tidak."

Lian menaikkan alis sebelah.

"Maksudku, ya aku tidak sakit. Oh, kamu pasti ingin mandi. Biar aku siapkan air hangat." Aku segera berdiri.

Kulihat Lian berjalan ke tempat tidur. Ia melepaskan dasinya dan mencampakkannya ke lantai. Lian kenapa? Biasanya dia selalu rapi dan menempatkan sesuatu di tempatnya.

"Lian, pengaturan suhu air panasnya rusak!"

Rusaknya tidak tepat waktu. Padahal sekarang malam, tidak mungkin mandi dengan air dingin pukul sebelas malam.

"Biarkan saja. Aku akan mandi di kamar mandi luar nanti."

Kuturuti Lian yang sudah berbaring. Aku memungut dasi yang dia buang tadi lalu meletakkannya ke keranjang pakaian kotor. Juga menggeser letak koper yang dia taruh sembarangan tadi.

"Aku akan turun, kamu ingin minum sesuatu yang hangat?"

"Sepertimu." Lian menjawab dengan bergumam sehingga aku antara mendengar dan tidak.

"Aku tidak paham, kamu ingin minum apa? Atau kamu langsung tidur?"

Aku bergerak mendekati Lian. Dia tengah memejamkan matanya, kelihatan capai sekali. Mungkin karena terlalu lelah, Lian berpenampilan yang kurang senonoh, membuatku berpikiran yang aneh-aneh.

"Buatkan susu seperti yang kamu minum."

Ketika aku kembali ke kamar, Lian sudah segar. Dia mandi dengan air dingin? Dia memakai kaus putih dan celana tidur panjang.

"Tahan mandi tanpa air hangat?" Aku menyapanya yang tengah menyisir rambut basah.

"Segar," jawabnya, "Wi. Apa kabar?"

Aku menoleh kepadanya. Lian kenapa aneh?

"Baik. Kamu sendiri bagaimana?"

Tuhan, ini kenapa kami menjadi dua orang asing yang bertanya kabar. Semacam, *How are you? Yes I am fine and you?* dalam belajar Bahasa Inggris ke kelas dua sekolah dasar.

"Aku tahu kamu tidak baik-baik saja." Tiba-tiba Lian sudah berdiri di hadapanku dan menyentuhkan tangannya di dahiku.

"Ah, ini." Seperti yang Mami takutkan, jika aku sudah sakit maka akan lama sembuhnya.

Sisa-sisa panas itu masih belum pergi. Kepalaku masih terasa sakit.

"Aku memikirkanmu selama di sana."

Tiba-tiba udara di ruangan ini berkurang. Sesak. Aku pun mundur dua langkah menjauhinya. Kuhirup udara banyak-banyak.

"Apakah kamu sakit? Kamu jarang sakit tapi ada kemungkinannya kamu bisa sakit karena hujan waktu itu," lanjutnya.

Ya Allah. Dia tahu semuanya. Apakah dia mengkhawatirkan diriku seperti aku yang mencemaskannya?

"Euforia hujan membuatku tidak berpikir banyak. Yang ada dalam pikiranku, kita menikmati hujan berdua, seperti yang selalu kamu ucapkan dahulu," jelasnya.

"Hebat, kamu mengingatnya." Aku bersikap malu-malu layaknya gadis muda yang dikedip seorang cowok *most wanted* sekolah.

"Kebetulan, momen itu membuatku mengingatnya. Kamu sudah ke rumah sakit?" Lian menaruh kedua tangannya di bahuiku membuatku mendongak kepadanya.

"Ya, dipaksa Mami." *Tapi tidak sampai mendapatkan pemeriksaan dari dokter.*

Waktu itu, aku berlari ke mobil. Mami yang tidak menyukai Allan dan siapa pun teman laki-lakiku segera melajukan mobil. Akibatnya, kami tidak jadi mendapatkan pengobatan untukku. Lianlah menantu Mami dan sudah menjadi idaman sejak dahulu. Jadi, semua laki-laki yang berteman denganku tidak disukai oleh Mami.

“Aku sudah meminta obat kepada Mami.”

“Mana susunya?” tanyanya menukar topik.

Aku segera memberikan satu gelas kepada Lian. Syukurlah, semenjak aku merayunya untuk minum susu, dia sudah mulai suka mengonsumsinya. Cairan cokelat pekat ini merupakan minuman sehat.

“Sebaiknya kamu istirahat, Lian.”

Aku meminum bagianku lalu meletakkan baki minuman di atas meja rias. Dua gelas kosong menjadi pemandangan jelek di kamar ini.

“Biarkan aku yang membawanya ke luar.” Lian segera keluar membawa gelas kosong itu.



“Miss you.” Lian meletakkan ponselnya.

Aku menutup mataku, berpura-pura tidur. Untungnya aku tadi tidur dengan membelakangi Lian. Aku tidak mendengar apa yang diucapkan Aqila.

Aku merasakan gerakan Lian berbaring. Ya Tuhan, apa yang sebenarnya tengah kumainkan? Aku masuk di antara hubungan mereka dan aku memakai perasaanku.

Bagaimana ini, aku sudah terlanjur mencintai Lian kembali?

"Syukurlah kamu tidak panas lagi." Lian bergeser ke dekatku dan merasakan keningku dengan punggung tangannya.

"Hhmm ..." Aku membalikkan badan sehingga Lian menjauh memberikan keluangan untukku.

"Kamu tidak tidur?" tanyaku setelah membuka mata.

Aku mengusahakan tidur ketika Lian terlihat menginginkan sesuatu yang mulai kukenal. Aku membenamkan diri dalam selimut dan kembali membelakangi Lian. Aku tidak ingin menyerahkan diriku kepadanya ketika dia baru saja mengucapkan rindu kepada kekasihnya.



Kepergian Mama dan Papa mengunjungi kerabat menjadikan rumah besar ini sepi. Suamiku itu menelepon sebelum *flight* dan ketika tiba di hotel. Lelaki itu menghubungiku di setiap ada kesempatan. Dia bertanya aku sedang di mana, melakukan apa, dan sudah makan atau belum. Hal-hal tidak penting seperti itu, rasanya luar biasa membuatku bahagia.

Meskipun dia tidak mencintaiku, dia tidak sampai mengabaikanku. Dia kelihatan perhatian dan aku bisa merasakan kalau dia sungguh-sungguh, tanpa rekayasa ketika



mengkhawatirkanku. Kami melakukannya di setiap ada kesempatan. Aku tidak tahu siapakah yang ada dalam kepalanya ketika dia menyatukan kami. Aku hanya merasa bahagia karena masih diinginkan. Jangan pikir aku akan membiarkan sesuatu bertumbuh di dalam diriku. Aku belum siap dengan itu. Oleh karena itu, aku sudah melakukan pencegahan kehamilan.

Lian pun tidak mengatakan apa-apa ketika dia tidak pernah menggunakan pengaman. Aku yakin, dia bahkan tidak berharap aku hamil. Jadi, untuk apa aku mengambil risiko berat ketika diam-diam aku mendengar Lian menelpon Aqila?

Ketika dia datang, aku akan terbangun.

Aku menggigit bibir dalam bagian bawah. Keheningan menjadi teman. Deru napas yang masih kuat menyaingi detak jantung kami yang perlahan menormal. Ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadanya. Sesuatu yang tadi ia sebutkan di akhir kegiatan kami. Tapi apakah aku kuat mendengar kejujurannya?

“Lian.” Aku melihat ke langit-langit kamar Lian yang remang.

Tanpa menoleh ke samping, aku tahu dia mengubah posisinya menghadap ke sisiku. Tapi aku akan tetap tidak menatapnya.

“Hhem.” Dia menyahut. Tangannya kini memainkan ujung rambutku yang menempa pundakku. Sentuhan tangannya di bahu polosku terasa menyengat.

"Aku boleh bertanya?" Suaraku hampir hilang. Tangan Lian naik ke puncak kepalaku, menyibak rambutku yang menutup dahi.

"Apa?"

Aku ingin bertanya, kenapa dia menyebut nama Qila. Walaupun baru sekali, aku tetap merasa ini sebagai musibah. Aku merasa hina sekali.

"Kita masih berteman?" Aku menutup mataku ketika Lian bergeser mendekapku dengan sebelah tangannya. Kepalanya ia surukkan ke leherku.

"Heem." Dan itu berarti iya.

"Kalau kita berteman, kamu tidak akan memarahiku?" tanyaku. Lian melepaskanku. Kini kami sama-sama menatap langit-langit. "Karena kamu teman, jadi aku akan bertanya langsung." Aku memutuskan.

Lian diam tidak menjawab sepele kata pun.

"Aku ini wanita. Kamu tahu, aku tidak nyaman ketika kamu melakukannya denganku tapi kamu memikirkan orang lain."

Lian membuang napas. Dia bertanya lirih, "Kamu berpikiran seperti itu?"

"Sebelumnya tidak. Tapi, tadi kamu menyebut namanya. Apakah aku yang salah dengar?"

"Siwi, kamu tahu, dia adalah dia dan kamu adalah kamu. Siwi. Kamu berharap aku memikirkan dia?" Lian bertanya retorik.

Wanita manapun tidak akan sudi jika suaminya menganggap ia wanita lain di saat melakukan sambung raga.

“Percayalah. Aku tidak pernah menganggapmu orang lain.”

Bisakah aku memegang kata-katanya?

Baiklah, aku akan percaya. Kepercayaan dalam suatu hubungan itu sangat penting dan aku tidak ingin merusaknya. Hanya Lian dan Tuhan yang tahu dia berkata jujur atau bohong.



Beberapa hari ini Lian selalu mengeluh. Ia pulang dengan lesu dan tidak bersemangat.

“Dia tidak mau menemuiku.” Lian bercerita dengan wajah frustrasi.

Dia merebahkan kepalanya di atas pangkuanku. Kakinya melampaui sofa. Aku membantu melepaskan dasinya. Kuusap rambutnya yang sudah sedikit panjang. Tuhan, aku sangat mencintai lelaki ini. Bisakah Kamu berikan apa yang dia pinta?

“Dia bersembunyi dariku,” keluhnya tetapi matanya seperti menebak sesuatu dariku. Mungkin mencari-cari apakah aku cemburu atau tidak.

Sejak Aqila kembali, Lian berubah seperti anak kecil. Datang mengadu kepadaku seperti ini. Apa yang bisa kubantu?

“Kenapa dia melakukan ini? Meninggalkanku, meminta kita menikah, lalu kembali tapi tidak benar-benar kembali.”



Lian menutup matanya yang lelah. *Kamu hanya ditunda, sedangkan aku sudah ditolak. Kamu hanya menunggu waktu untuk bahagia tapi aku menunggu waktu untuk ke neraka.*

“Kamu diminta untuk memperjuangkan apa yang kamu inginkan. Dia hanya mengujimu apakah kamu gigih atau tidak. Wanita memang seperti itu. Apalagi status sudah berubah.”

Lian duduk. Matanya mulai awas.

“Wi, seandainya.” Aku tahu, aku akan sakit mendengar lanjutan Lian.

Aku menggigit bibir bagian dalam kuat-kuat, kusiapkan hatiku untuk ini.

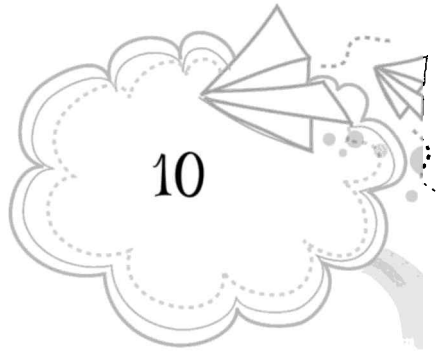
“Kamu boleh menyerah jika sudah lelah.”

Ya aku tahu maksud Lian. Dia tidak akan menceraikanku jika aku tidak meminta.

“Kenapa bukan kamu saja yang melakukannya? Aku akan terima apa pun keputusanmu.”

“Aku tidak akan melukaimu hanya karena aku.” Lian tersenyum setelah mengatakannya.





Jangan Pernah Menyesal

“Siwi!”

Ya ampun, itu Allan. Kenapa ada di kampusku?

“Kamu sudah pulang?”

Allan seperti biasanya, selalu rapi dengan setelan formalnya. Meskipun tidak memakai seragam, otot kekarnya menunjukkan pekerjaan apa yang dia lakukan. Dia seorang polisi yang ramah dan suka tersenyum. Lelaki yang memasukkan sebelah tangan ke saku celananya itu terlihat manis di balik tubuh tegapnya.

“Aku baru saja selesai.”

“Kebetulan. Aku ingin mengajak makan, sekarang makan apa namanya?” Allan melirik arlojinya. “Makan siang kesorean atau makan malam kesiangan?” lanjutnya.



"Allan, aku minta maaf karena waktu itu tidak sempat pamit kepadamu. Apa sekarang kamu ingin mengajakku ke rumah bertemu Tante Stella?"

"Oh iya Wi, kupikir Mama terlalu menakutkan untuk kamu temui. Yang waktu itu tidak masalah. Apa kamu sudah benar-benar sehat?"

"Ya, sehat sekali. Sebagai ucapan terima kasih aku akan ikut denganmu." Aku mengikuti Allan berjalan ke mobil di dekat parkir para dosen.



Suasana restoran yang lengang karena bukan jam makan siang dan *dinner* membuat kami bebas memilih tempat duduk. Beberapa pengunjung tampak keluar restoran. Satu dua orang ada yang masuk. Meskipun begitu, masih banyak meja yang kosong.

"Sebenarnya sudah beberapa kali aku ke kampusmu sejak di rumah sakit itu." Allan mengunyah makanannya setelah berbicara. Setelah menelan, dia kembali bicara. "Aku ingin bertanya keadaanmu tapi aku kehilangan kontakmu."

"Kamu bisa mencariku ke rumahku tapi." *Aku telah lama tidak pulang ke rumah Mami.* Jika Allan ke rumah, dia tidak akan bertemu denganku. Aku yakin Mami tidak akan memberikan alamatku yang baru kepada Allan.



"Kamu sudah pindah? Mamimu bilang kamu tidak tinggal di rumah lagi?"

Tuh kan!

"Aku sudah meni—"

Ya Allah, itu bukankah Lian dan Aqila? Mereka berjalan cepat-cepat masuk ke restoran. Aqila menarik bangku dengan kesal, Lian mengambil posisi di seberang Aqila.

Mereka tidak melihatku, mereka selalu tidak menyadari keberadaanku. Aqila berbicara dengan wajah keras, terlihat sangat kesal. Sementara Lian, aku tidak bisa mendengar sedikit pun apa yang ia ucapkan. Punggungnya menyandar di kursi kelihatannya tidak terpengaruh oleh emosi meledak-meledak wanitanya.

"Kamu mengenal mereka?" Allan juga melihat kepada objek yang menjadi perhatianku.

"Sahabatku."

"Kenapa kita tidak menyapa mereka?" Allan menawarkan.

"Mereka sedang dalam *mood* yang tidak baik. Sebaiknya kita tak usah masuk," ungkapku mengalihkan pandang dari sepasang kekasih itu.

"Oh ya, aku hanya ingin berbagi cerita denganmu."

Allan pun mengalihkan perhatianku dari memikirkan Lian dan Aqila. Aku mendengarkan cerita Allan fokus. Dia akan bertugas ke Jakarta selama dua minggu.



“Kamu masih ingat dengan Gara?” Allan kembali membuka obrolan baru.

“Iya. Hanya saja aku sudah jarang membesuknya. Apakah dia sudah mendapatkan keringanan hukuman?”

“Keluarganya saja tidak tahu menahu dia berada di mana.”

“Maksudmu? Gara tidak pernah diberikan dukungan oleh keluarganya?”

“Gara memiliki adik perempuan, dia menjadi tulang punggung keluarga. Ibunya seorang janda yang—”

“Kenapa?” potongku.

Allan mengembuskan napas kasar. “Mereka ditinggalkan banyak utang oleh ayah Gara. Ibunya terbiasa hidup senang jadi tidak terima dengan keadaan mereka sekarang. Dan saat ini berada di rumah sakit jiwa.”

“Ya Allah!” Aku membekap mulut. Betapa malangnya ibu Gara, Gara, dan siapakah adiknya? Dengan siapa dia tinggal?

“Allan, tolong keluarkan Gara. Aku akan melakukan apa saja yang aku bisa kulakukan. Dia hanya terdesak waktu itu, aku yakin.”

Allan meletakkan tangannya di punggung tanganku, “Tunggu sebentar lagi, Wi. Hukuman Gara tidak lama kok,” ucap Allan menenangkan.

“Temani aku menjenguknya,” pelasku.



Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar tempatku berpijak saat ini. Ditemani Allan, aku masuk ke bangsal rumah sakit. Seorang wanita yang masih kelihatan cantik sedang duduk di atas ranjang. Rambutnya kusut tak tersisir. Wajahnya kusam memperlihatkan beberapa keriput di mata. Pandangannya jauh berkelana.

“Siapa nama ibu Gara?” Sosok wanita akhir empat puluhan yang tetap enak dipandang dengan bahunya yang kendur terlihat menyedihkan.

“Wimeka.”

“Wimeka, nama yang cantik. Cantik seperti wajahnya.” Dan mungkin Gara menuruni kecantikan ibunya namun versi laki-laki.

“Bisakah aku menemui Ibu Wimeka?”

“Coba kamu panggil dia dari sini.”

“Allan, dari mana mereka mendapatkan uang untuk perawatan Ibu Wimeka di sini?”

Allan mundur. Dia menyandar di dinding lorong rumah sakit.

“Kudengar adiknya yang bekerja.”

“Ya Allah ...”

Ibu Wimeka hendak turun dari ranjangnya. Ia menurunkan kakinya satu-satu dari ranjang. Memakai sandal lalu berdiri di sisi tempat tidur. Dia membelakangi kami. Ibu Wimeka menghadap ke dinding beton yang diplester putih.



"Ibu ... Kamu bisa mendengarku?" Tidak ada respon dari Ibu Wimeka. "Aku juga kehilangan ayah. Aku hidup *beduo* (berdua) dengan ibu tapi kami saling menguatkan. Kami ada satu sama lain." Aku membasahi tenggorokan. Kurasakan matakmu mulai perih.

"Kita memang kehilangan, Bu, tapi masih ada seseorang yang membutuhkan kita. Ibuku memiliki diriku, begitu juga aku masih memiliki ibuku. Kami memang tidak bisa melihat ayah lagi, tapi kami selalu berdoa untuk beliau. Hanya doa yang diminta oleh sosok yang pergi. Mereka tidak akan bahagia melihat kita hancur setelah kepergiannya."

Allan mendekatiku. Dia menarik tanganku. Aku lalu menepisnya karena belum selesai berbicara.

"Aku akan menceritakan kehidupanku agar Ibu tidak merasa mengalami hal menyakitkan ini sendirian. Ibu dengar, aku Siwi. Kita memiliki nama yang hampir sama. Aku ingin Ibu juga bisa bangkit sepertiku setelah kepergian papi."

Akhirnya air matakmu mengalir ketika mengingat papi. Aku bersyukur, Mami tidak sampai sakit seperti Ibu Wimeka. Padahal, Mami sangat manja kepada papi. Umur Mami dan papi berbeda jauh. Kepada papilah Mami menunjukkan sifat kekanakannya. Dia sangat kesal jika aku mengambil perhatian papi.

Tapi lihat, ketika papi sudah tidak ada, Mami tetap tegar. Mami menjadi ayah sekaligus ibu bagiku. Mami mencarikanku jodoh terbaik, menjagaku dari teman laki-laki yang berniat ingin

dekat. Dia memberikan kasih sayang sebagai seorang ibu yang penuh cinta.

Aku tidak sadar ketika sudah berada dalam pelukan Allan.



“Maaf aku terlambat.”

Aku harus balik lagi ke kampus untuk mengambil sepeda motor. Kutolak permintaan Allan yang ingin mengantarkan sampai rumah karena tak ingin membuatnya lelah. Allan tahu kalau rumah dan kampusku berdekatan. Dia tidak perlu khawatir aku pulang malam-malam.

“Kamu tidak memberi kabar.” Dia terdengar merajuk.

Aku tahu. Harusnya aku mengirim pesan kepadanya. Tapi kondisinya tadi tidak membuatku memikirkan Lian.

“Maafkan aku.”

“Oh ya, kamu sudah makan?” Dia langsung berganti ekspresi. Lian saat ini sedang memainkan *game* di *laptop*-nya. Aku pun duduk di sebelahnya. Tubuhku terasa lelah. Aku hanya ingin tidur, tidak untuk makan.

“Aku tidak makan. Aku ingin langsung tidur.”

“Baiklah. Kamu boleh tidur lebih dulu. Aku tidak akan menggangu, kerlingnya.”

Aku membuka mata lalu memberikan dia pelototan. Selalu saja ke arah sana pikirannya. Lian melanjutkan keasyikannya dengan *game*.





“Wi! Wi! Kamu tidak minum susunya?” Bahuku digoncang. Aku masih mengantuk dan mataku sangat enggan digerakkan.

Rasanya aku sedang bermain ayunan dengan seorang anak kecil. Setelah kupikir lagi, aku bukan bermain ayunan tapi berada dalam gendongan Lian. Dia bercerita sembari membebaskan kepalaku dari hijab yang kupakai. Dia pasti akan berhenti jika aku terbangun. Jadi, aku terus pura-pura tidur.

“Dia menerimaku lagi.” Lian mengusap dahiku pelan. “Tapi dia tidak ingin kamu dan aku berpisah. Aku bingung, wanita itu maunya apa.”

Lian menceritakan kekalutan yang dia rasakan. Lengkap. Bagaimana jika dia ingin menikah dengan Aqila tapi tidak melepaskanku?

“Maka kita selesaikan semuanya. Dia sudah kembali. Peranku sudah selesai.” Ucapanku membuatnya kaget.

Lian menjauhkan tangannya. Matanya membelalak mengetahui aku yang telah mendengar isi hatinya.

“Wi. Maafkan aku sudah menghambat kehidupanmu. Kamu pasti tidak bahagia menikah denganku. Kamu juga pasti terpaksa melakukannya denganku dan merasa hanya kewajibanmu sebagai seorang istri. Aku minta maaf karena telah menyentuhmu.” Dia menjauh dari tempat tidur. Aku pun duduk,



mengamati sekeliling. Ternyata benar aku telah dipindahkan ke kamar kami.

Ada yang bisa membuatku tidak bisa mendengar? Atau adakah alat yang dapat membuatku lupa ingatan? Aku tidak sanggup mendengar kata-kata suamiku yang menyesal telah menyentuhku. Aku baru tahu ternyata rasanya sesakit ini menjadi orang ketiga.

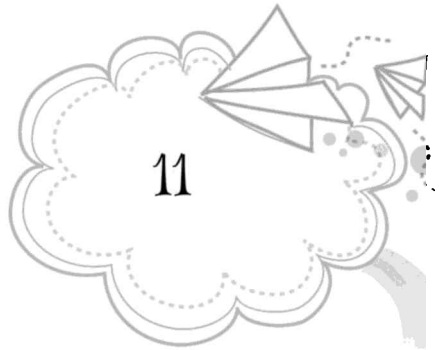
Dengan segala upaya aku berusaha tersenyum kepadanya, "Aku akan membantumu bicara dengan Qila."

B U K U M O K U



bukune





Pertemuan Sepasang Kekasih

“Apakah kamu kembali bukan untuk Lian?” tanyaku. Aqila duduk dengan angkuh di hadapanku. Pelan-pelan ia sesap *green tea latte*-nya. Sebelum berbicara, ia mengusap sudut bibirnya menggunakan tisu.

“Kamu menodongku!” Aqila tersenyum miring. Dia tetap anggun dengan kesinisannya.

Aku mengabaikan pernyataannya. Aqila juga tidak membutuhkan pembelaanku. Dia lanjut berbicara, “Aku sudah pernah bilang, aku memang akan kembali. Aku meminta sedikit kebahagiaan darimu.” Aqila memutar cincin di jarinya.

Perhatianku tersedot ke sana. Itu pasti cincin ‘mereka’. Sementara aku, memakai cincin yang seharusnya melingkar di jari Aqila. Ia menarik napas lalu mengembuskan cepat.

“Tapi aku akan melakukan tarik ulur.”



"Permainan semacam apa itu?" Emosiku tersulut.

"Kamu sudah bisa menebaknya, Siwi Aurora. Aku hanya ingin Lian memujaku hingga dia tidak bisa aku tinggalkan sekali lagi."

"Lian sudah melakukannya untukmu." Aqila menyangsikan kata-kataku. "Kamu masih mencintainya?" Aku telaah wajahnya.

"Kamu tanya aku mencintai Lian? *Ck!*" Aqila menyesap minumannya. Ia telan secara lambat seolah sangat menikmati.

"Iya. Begitu pun dengan Lian," jawabnya penuh percaya diri. Memang apa yang dia katakan seratus persen benar. Lian hanya mencintai Aqila dan hanya menginginkannya.

"Lalu kenapa kamu buat Lian seperti ini? Kurang berjuang menurutmu? Lalu apa lagi yang harus dilakukan Lian?"

Seharusnya Aqila tinggal terima Lian. Mereka akan bahagia dan lupakan diriku sebagai desain latar.

"Aku akan meminta Lian menjatuhkan talak," tegasku. *Tapi, benarkah aku ingin? Kalau itu satu-satunya cara agar Aqila menerima Lian kembali, aku akan terima nasibku itu.*

"Jangan berpikiran dangkal!" Aqila mengucapkannya dengan santai, dengan tetap tersenyum.

"Ya. Aku akan melakukannya jika hanya itu yang membuat kamu melakukan tarik ulur. Pernikahan itu tidak berarti sama sekali jika pasangan Lian bukan kamu. Lian tidak pernah melupakanmu."



Aqila meletakkan cangkir *green tea latte*-nya. "Bisa dikatakan, kamu juga jadi persoalannya. Hhhm ... Tapi itu hanya masalah kecil. Pokoknya aku hanya ingin membuat Lian berusaha, itu saja. *Enough!*"

"Tapi—"

"Cukup!" sergahnya, "Kita lihat sampai di mana Lian berjuang untuk mendapatkanku kembali."

Gadis ini sudah gila. Pikirannya terlalu sempit. Dia yang meninggalkan Lian kenapa Lian yang harus berusaha? Lian, jika kamu memang mencintai Aqila, kuharap kamu bahagia dengannya. Semoga kamu bisa memperbaiki apa yang rusak dalam kepala Aqila.



Hidup berdua dengan Lian sudah pasti akan kesepian ketika ditinggalkan dinas. Hari ini tepat seminggu kami pindah ke sebuah apartemen. Menurut nasihat Mami, aku harus ikut ke mana saja suamiku membawa. Jelas Mami tidak merasa sedih ketika aku berpamitan untuk pindah. Dia justru senang dengan apa pun keputusan menantu kesayangannya buat.

Kebalikannya dari perasaan Mami, aku merasa sangat sedih. Berpisah dari Mami belum pernah kulakukan sejak kecil apalagi sejak papi meninggal. Kami yang hanya hidup berdua membuatku ketergantungan sehingga tidak ingin berpisah jauh dengan Mami. Tapi rasa sedihku yang dilihat oleh Mami



mendapatkan ceramah panjang dua SKS. Kata Mami, aku terlalu kekanakan dan tidak menghormati keputusan suamiku.

Kepindahan kami ini juga membuatku melupakan Aqila. Sepanjang bersama Lian, aku tidak memiliki kesempatan memikirkan hal lain selain Lian, Lian, dan Lian. Lian menyita semua aktivitas dan pikiranku. Tapi memang itulah tujuan kami memisahkan diri dari kedua orang tua. Kata Lian, agar kami memiliki privasi. Juga supaya kami bisa mandiri. Sayangnya Lian lupa kalau dia bekerja, aku tinggal sendirian.

“Tidak jadi belanja—”

“Astaga!! Ya Allah, Lian! Bukan gini caranya bikin aku cepat mati. Ini jantung tidak ada cadangannya, tahu.”

Aku tadinya sendirian di apartemen ini, Lian pergi dari kemarin. Aku tidak tahu kapan dia kembali. Aku tidak bertanya kapan dia akan berangkat dan kembali. Nyatanya Lian datang sekongong-konyong dan membuatku jantungan.

“Makanya aku pulang. Kamu pernah minta ditemani belanja.”

Lian menyeret koper kecil miliknya ke samping sofa. “Bagaimana kabarmu, Istri?” tanyanya setelah melesakkan tubuhnya ke sofa.

“Sedang mencoba baik-baik saja. Aku tidak suka sendirian.”

Lian menggeser duduk. Ia pegang tanganku. “Kamu harus membiasakan diri.”



“Aku sudah rindu Mami saja.”

“Belajarlah mandiri. Kita bisa kunjungi Mami kapan-kapan.” Lian membawa kepalaku ke dadanya. Akibat perlakuan manisnya, aku bertambah sedih.

“Ayo kita penuhi persediaan untuk seminggu.” Lian berdiri. Ia membawaku ikut berdiri dan kami keluar untuk memenuhi persediaan hidup yaitu isi kulkas selama satu minggu.



Setelah mengantre cukup panjang di kasir, belanjaan sudah kami tenteng di kiri dan kanan tangan masing-masing. Tapi sepertinya aku melupakan sesuatu. Harusnya aku membeli bahan-bahan untuk *cake*. Aku ingin membuat makanan manis itu untuk teman duduk-duduk siang bersama Lian.

“Eehm ... Li, duluan deh ke mobil nanti aku susul. Ada bahan yang ketinggalan.”

Lian pun melangkah pergi membawa seluruh belanjaan ke dalam lift menuju basemen. Hingga ia hilang ditelan oleh kotak besi, barulah aku memburu bahan-bahan yang kubutuhkan.

Lian sepertinya akan di rumah untuk dua atau tiga hari ke depan. Seperti biasanya, kalau dia sedang *off* maka Lian tidak keluar dari apartemen. Dia kelihatannya kurang bersosialisasi sebab tidak pernah punya urusan bertemu temannya. Atau Lian memang tidak punya teman, *parah*.



Seluruh bahan untuk membuat kue-kuean sudah masuk keranjang. Tinggal mengantre sekali lagi yang kelihatan akan berlangsung dalam waktu sebentar sebab sudah mulai sepi di kasir.

Belanjaan tambahan hanya satu tentang. Aku mengikuti arah beberapa orang yang berjalan ke lift. Entah kenapa perasaanku terasa tidak tenang. Kulirik dengan sudut mata orang-orang yang berada di dalam lift, mungkin saja ada pencopet. Tapi sepertinya tidak karena mereka semuanya para ibu sosialita yang belanja bulanan sendirian.

Mereka tampak sibuk dengan pikiran masing-masing. Apakah mereka memikirkan suami-suami mereka yang sedang mengejar kekasihnya seperti kisahku? Ah, tidak mungkin. Yang malang hanyalah diriku, Siwi Aurora.

Aku tiba di basemen dan mencari di mana Lian parkir tadi. Kutelusuri parkiran yang lengang. Satu mobil keluar meninggalkan basemen dan ada dua mobil yang baru tiba. Mereka melewati tempatku berdiri.

Mana ya? Oh iya, aku ingat, di arah Barat.

Mobil Lian sudah kelihatan, sekitar sepuluh meter lagi. Tapi tiba-tiba basemen yang lengang ini membuat telingaku mampu mendengar suara-suara aneh. Suara decapan bibir dan lenguhan hewan buas. Suara-suara manusia yang sedang mengikuti nafsu untuk memenuhi hasrat yaaah seperti itulah.



Salahkan saja rasa ingin tahu yang sedang tinggi hingga membuat kedua kaki ini mendekati sumber suara.

Sepasang cucu adam itu tengah bercumbu dengan ganasnya. Tangan perempuan mengalung di leher prianya sementara prianya melingkari tubuh wanita dan sesekali tangannya turun ke bokong si wanita. Menjijikkan melihat tubuh mereka yang bergesekan dengan bibir yang beradu saling mencecap. Mereka bertindak seolah dunia akan kiamat sebentar lagi dan mereka harus menyelesaikan apa yang mereka lakukan secepatnya. Mungkin saja mereka akan bercinta di lantai basemen ini.

Kedua manusia tidak tahu malu itu tidak menyadari kehadiranku, seperti yang selalu mereka lakukan kepadaku biasanya. Aku ingin berlari menjauh tapi kakiku tak dapat kugerakkan untuk henggang dari tempat terkutuk ini.

Aku mohon, bantu aku pergi!

Saat aku sadar, aku sudah berada di mobil dalam keadaan menangis. Aku lupa bagaimana aku berjalan meninggalkan Lian dan kekasihnya yang sedang memadu cinta. Sebagai orang luar, aku tidak bisa marah atas apa yang mereka lakukan. Aqila, dia kekasih suamiku. Statusku sebagai istri Lian hanya di atas kertas saja. Aku tidak berhak mengklaim Lian sebagai milikku. Sesuatu yang bukan milikku tidak harusnya kutangisi.

Tapi aku tidak baik-baik saja. Perasaan ini bukan robot yang bisa diatur tidak boleh menangis saat ia sakit. Rasanya

bagai dicambuk dengan gesper sebanyak seribu cambukan ketika di depan mata, suami mencium wanita lain sama intensnya seperti yang dia lakukan kepada istrinya. Bahkan lebih.

Aku juga ingin egois atas posisiku yang kuat di sisi Lian. Aku istrinya secara hukum dan agama walaupun tidak dicintai. Perbuatan Lian dan Aqila tadi tercela dipandang dari segi mana pun. Tapi aku tidak memiliki kekuasaan untuk marah. Aku lemah karena di sini aku hanya orang luar yang masuk dalam hubungan mereka.

Tuhan

“Menunggu lama?”

buku





Liburan Penebus Luka

Aku mendiamkan Lian sepulangnya kami ke apartemen. Setelah menyusun belanjaan, aku menarik selimut untuk tidur membelakanginya. Jujur aku tidak tahu kenapa merasa sakit melihat dia berciuman dengan kekasihnya. Seharusnya aku biasa saja sebab selama ini telah terbiasa dengan hubungan mereka. Aqila dulu sering menceritakan kepadaku bagaimana cara Lian menciumnya.

Oh Tuhan, jangan ingatkan lagi.

Ketika terbangun paginya, Lian memeluk tubuhku dari belakang membuat kemarahanku memudar. Lian bangun dengan gegas. Dia mengemas beberapa pakaian kami ke dalam koper. Lelaki yang baru saja mengkhianati pernikahan kami itu mengambil surat-surat penting dari dalam lemari dan menyimpannya ke dalam koper. Dia juga mengambilkan jaketku



dan memasangkan ke tubuhku secara tergesa-gesa. Lalu dalam diamnya dia menarik koper dan diriku secara bersamaan.

Kini kami sudah berada di ribuan mill dari apartemen yang semalam masih kutiduri. Aku tidak tahu ini di mana, yang jelas cukup jauh. Kami naik pesawat selama satu jam kemudian melanjutkan dengan mobil pun selama sejam.

Aku tidak tahu apa tujuan Lian membawaku ke tempat ini. Selain karena jauh, aku tidak pernah membayangkan dia mengajakku ke tempat asing. Hanya kami berdua. Tidak mungkin ini rangkaian bulan madu. Bulan madu dalam pikiranku adalah bepergian setelah pernikahan dan melakukan sambung raga untuk pertama kali. Sementara yang terjadi saat ini, bukan seperti itu.



“Pakai ini!” Lian menyodorkan satu tas kertas berukuran cukup besar.

Seseorang tadi datang membawakan sebuah bungkus. Kubuka dengan heran. *Kemana Lian akan mengajakku siang-siang begini?*

Isinya membuatku terlonjak kaget karena bukanlah sebuah gaun seperti dalam pikiranku. “*IDAK GALAK! AKU TIDAK MAU PAKAI!*” Kulemparkan bikini itu ke wajah Lian.



Sudah *stress* mungkin suamiku ini habis bertemu dengan kekasihnya semalam. Dengan bergidik aku naik ke tempat tidur dan menyembunyikan diri dalam selimut yang tebal.

“Hey ayolah, Wi! Cuacanya enak untuk berenang. Kamu tidak usah takut, ini kolamnya privat kok. Tidak akan ada yang bisa melihat tubuhmu—kecuali aku pastinya.” Suaranya pelan di akhir.

“Aku tidak mau. *Uwong lain memang idak pacak liat, tapi kau pacak* (Orang lain memang tidak bisa lihat, tapi kamu bisa)! Aku malu pakai pakaian seperti itu.” Nada suaraku jadi turun pada kalimat akhir sebab aku mengucapkannya sambil membayangkan tubuhku terekspos akibat minimnya kain yang bernama bikini itu.

Lian berusaha menyingkap selimut yang kupegang erat. “Malu kenapa? Kamu malu padaku? Ya ampun! Lagian ini biasa digunakan untuk berenang. Aku tidak menyuruh kamu telanjang!”

Telingaku berasap. Aku duduk agar bisa meneriakinya. “*AKU DAK GALAK (TIDAK MAU) PAKAI BIKINI! KAU DAH GILO APO HAH, SAMO BAE TELANJANG!* ITU SAMA SAJA AKU TAK MEMAKAI APA-APA. KAMU MENGETI TIDAK SIH!”

“Ck ... Telanjang atau tidak yang jelas aku udah tahu luar dalam kamu. Apa yang kamu malukan lagi? Lagi pula kukira ini masih ukuran sopan untuk kamu pakai.”

“Tidak!” Aku kembali berbaring dan masuk ke dalam selimut, *“Ckk ... kurasa Lian itu berkepribadian ganda; kenapa dia senang sekali memperlukanku? Lian lelaki yang tingkat kejahilan masa remajanya sudah dimakan usia. Maksudku Lian itu lelaki serius yang tidak suka bercanda—”*

“HEY APA-APAAN KAMU?! TURUNKAN AKU! NGAPO KAU PECAK WONG GILO INI, LIAN?”

Setelah berhasil mengeluarkanku dari selimut, Lian membopong tubuhku ke luar. Aku terpaksa melingkarkan tanganku di lehernya agar tidak terjatuh dan melukai tulang ekorku. Kolam renang yang luas ternyata menyambut kami di luar kamar.

“Kamu harus bergerak.” Dia menurunkan diriku hingga aku berhasil berdiri dengan benar di pinggir kolam. Tidak lucu kalau sampai tergelincir lalu menyebur ke air yang dingin dan si Wiratama mentertawakan kesialanku itu. *Big no.*

Sreeet. Resleting belakang baju gamisku ditarik.

“LIAN, STOP!”

Tubuh belakangku langsung disergap dinginnya angin yang kebetulan bertiup saat punggungku terpapar seperti ini. Yang kupikirkan sekarang hanya berlari dan menjauh dari laki-laki yang sedang kumat itu. Aku menjauh dari Lian sambil berusaha menarik kembali resleting yang sudah terbuka hingga tengah-tengah punggungku.



Lian mengejar. “Jangan berlari, nanti kamu tersandung. Heeey lihat kamu hampir menabrak pot bunga!”

Benar saja, akibat terlalu konsentrasi kepada resleting aku tidak melihat benda yang terbuat dari tanah liat sebesar kaleng cat di depanku. Akibatnya aku melakukan manuver ke belakang membuat punggungku membentur sesuatu dan mulutku serta merta mengeluarkan pekikan kaget.

Detak jantungku belum pulih benar akibat berlari kini kembali bertambah kecepatan detakannya akibat emosi yang sudah mencapai ubun-ubun. Lian yang tadi kutabrak mengambil kesempatan itu untuk menurunkan lagi resleting bajuku hingga pinggang. Sekali sentakan Lian menurunkan pundak bajuku ke lengan.

“AKU BISA BUKA SENDIRI. DAN AKU AKAN MEMAKAINYA DI KAMAR MANDI! KAMU PUAS?!”

Aku menjauh sebelum benar-benar dipolosi secara berdiri.



“Ya Tuhan, aku bahkan tidak pernah memakai *short pants*. Sekarang *sim sala bim* aku berbikini. Lian sudah gila. Benar, dia tidak waras.”

Aku mondar-mandir di depan kaca kamar mandi dengan potongan kain berwarna hijau dengan tebaran bunga seperti bunga sakura putih. Kain ini hanya mampu menutupi area yang



benar-benar privasi saja sementara punggung dan pundakku sama sekali tidak ada pelindungnya.

“Ya Tuhan, apakah di punggungku ada bekas luka atau korengnya? Ah tapi rasanya punggungku mulus-mulus saja.” Aku memutar kepalaku ke cermin untuk melihat bagian belakang. “Ya ‘kan benar, untung saja permukaannya tidak ada lecet-lecet atau semacamnya.”

Huuuft

Aku berbalik menghadap cermin untuk melihat bagian perut, “Oh ya Allah, perasaan aku menggunakan kontrasepsi supaya tak hamil tapi kenapa perutku seperti bumil begini? Lemak tubuhku di mana-mana. Bagaimana ini? Aku tidak berani keluar dan memperlihatkan lemak-lemak mengganggu ini kepadanya.”

Ceklek

Suara kenop pintu diputar dan daun pintu yang terkuak membuatku berhenti bercermin. Aku melihat lelaki itu menyembulkan kepala sembari memegang gagang pintu.

“Hey lama sekali.”

Ya ampun, aku lupa mengunci pintu. Lian mendekat. Dia melihat penampilanku dari cermin. Lalu meledaklah tawanya.

Sakit hatiku. Aku jongkok di lantai untuk menyembunyikan tubuh setengah telanjangku. Bahkan kalau bisa aku ingin mengecil agar Lian tidak dapat melihat.



“Lebih baik kamu tidak pakai apa-apa,” ujarnya ketika selesai mentertawakan penampilanku.

Inilah saatnya aku membalas kekejamannya. Penampilan buat wanita adalah yang utama. Meskipun biasanya aku cuek saja dengan hal ini tapi sekarang di saat aku dihadapkan dengan penghinaan, aku tidak bisa terima. Tadi dia yang memaksaku memakai pakaian sesat ini lalu sekarang dia katakan aku lebih baik tidak pakai apa-apa. Lian kamu sudah salah bicara.

Aku berdiri tepat di hadapannya. Mendongak sedikit untuk menatap matanya, lalu kuinjak kakinya dengan tumit sekuat tenaga.

“AAW!”

Kutinggalkan dia, melangkah dengan cepat ke kolam renang. Lebih baik aku lupakan tanggapannya. Aku menceburkan diri ke kolam yang ternyata sangat segar.

Byuur...

Ternyata berenang bisa membuatku merasa lebih baik. Beberapa masalah seolah terangkat. Kurasa liburan ini tebusan rasa bersalahnya kepadaku. Bisa jadi. Dia memberiku liburan di tempat ini sebagai kompensasi atas perselingkuhan dengan kekasihnya.

Tubuhku terasa ringan. Benar apa kata Lian aku memang harus banyak bergerak. Beberapa putaran kulakukan. Sudah lama aku tidak melakukan *exercise*. Entah sudah berapa lama aku berenang hingga tiba-tiba kurasakan seseorang memegang

pinggangku. Otomatis aku menendang-nendang siapa pun yang sedang menyentuhkan.

Tidak ada orang sama sekali sejauh mataku memandang.

Tubuhku ditarik ke dalam kolam. Kakiku masih menendang. Sekuat tenaga kulepaskan cikalannya di pinggangku tapi tangannya sangat kuat. Menempel di kulitku bagaikan lintah.

Sekuat tenaga kuangkat lututku untuk menendang si tangan mesum. Berhasil. Pinggangku lolos dan dengan cepat aku naik ke permukaan. Aku berenang ke tepian kolam seketika itu juga mataku membelalak.

“LIAN!”

Aku berenang ke tengah kolam mendekati Lian yang sepertinya kehabisan napas. *Kapan dia ikut berenang?*

“Lian, kamu berat banget!” Kubawa Lian ke tepi.

Lian berbaring di lantai. Lelaki itu masih sadar, bukan pingsan seperti biasanya orang tenggelam alami. Tapi dia kelihatan tersiksa, meringis dengan bibir dikatup.

“Kamu kenapa? Kram kaki?” Aku memijat kaki Lian kiri dan kanan berharap jadi pertolongan pertama untuk korban kram.

Lian menjauhkan tanganku dari pahanya. Oh, mungkin dia malu.

“Kamu kenapa? Aku tidak melihat kamu nyebur tadi. Kenapa tiba-tiba bisa ada di kolam? Oh, kamu tidak bisa berenang sampai tenggelam seperti ini?”



Lian terlihat sangat kesakitan hingga sisi khawatirkmu meningkat.

Apa yang harus kulakukan untuk korban tenggelam yang keadaannya sadar seperti ini? Kalau pingsan, bisa diberi napas buatan. Kalau kram aku usahakan untuk urut, tapi dia duluan yang menepiskan tanganku. Lalu apa lagi yang harus kula—
"KAMU INI MESUM BANGET," teriakku saat tangan Lian mengurut kepunyaannya sambil meringis.

"Sakit, Wi," Lian merintih sambil terus mengelus. Aku tidak berani menatap apa yang Lian lakukan.

"Lian ini masih siang, jangan bicara sembarangan!"

Kesal dengan Lian, kutinggalkan saja dia di luar dengan pikiran kotornya itu. Otak lelaki selalu ada di selangkangan. Aku tidak habis pikir, atau memang inilah tujuan dia menikah?

Bodoh.

Setelah membersihkan diri, aku memakai pakaian yang nyaman. Kaus lengan panjang berwarna putih dan celana kulot lalu kupakai hijab instan warna merah hati.

"Si-wi!" Lian membalikkan tubuhku ke arahnya secara paksa. Matanya berkilat marah.

"Kalau pun kamu tidak bisa mengurangi rasa sakit adikku, setidaknya jangan tinggalkan aku sendirian. Kamu sama sekali tidak tanggung jawab." Tubuh besarnya ia tumpukan di pundakku.

Berat badan Lian berapa *sih* hingga rasanya aku dijatuhi drum minyak tanah saat dia berpegangan kepadaku.

“Tanggung jawab apa maksudmu? Aku salah apa memangnya?” Aku menaikkan sedikit pundakku yang dia pegang itu tandanya kuminta Lian untuk melepaskan tangannya.

Lian memindahkan tangannya ke pinggangku lalu menunduk. Napasnya mendengkus kasar.

“Kamu menendangnya tadi.”

“Menendang apa?”

“Ini,” Lian memberikan isyarat untukku melihat apa yang dia perhatikan.

“Ya Allah.” Objek tendanganku adalah—Lian.

bukune 





Terbakar Api Neraka

Mencintai dia sungguh sulit. Telah banyak air mata yang jatuh. Aku tidak bisa membencinya sebab rongga dadaku terus-menerus berteriak cinta. Mencintainya terasa rumit. Aku ingin dia membalas perasaanku sama besar tapi itu bukan sesuatu yang pantas aku angankan. Impian untuk dicintai sangat tak mungkin. Sampai jasadku hilang dimakan tanah barangkali cintanya untukku tidak akan pernah ada.

Aku ingat cerita Mami tentang kisah istri pertama yang selalu tegar saat melihat suaminya memedulkan wanita lain yang tidak lain istri kedua sang suami. Aku ingin menjadi istri yang tegar, kuat, dan pantang menangis walau sesakit apa pun kehidupan rumah tangga yang kujalani. Namun, aku belum mampu setegar itu. Diam-diam aku menangis.



Hanya sehari aku dia berikan kesempatan tertawa menikmati keindahan alam dengan ratusan merpati di kakiku. Makan kuliner daerah negara ini—kami berada di luar negeri saat ini—serta menikmati *sun set* di pinggir laut dengan dia yang memelukku dari belakang. *Moment* itu merupakan pengalaman pertama, sampai-sampai aku berpikir bahwa dia mulai mencintaiku—*haha aku sungguh gila ketika memikirkannya*.

Masa bahagiaku telah sirna. Entahlah, kebahagiaan seperti apa yang telah kudapatkan semenjak menikah dengan Lian Wiratama. Kini ketenangan yang penuh debaran itu mengikis hilang. Aku masih di kamar yang sama, *resort* yang dia sewa untuk liburan singkat kami dengan tujuan yang tak kutahu untuk apa. Di kamar *resort* ini, dia menjatuhkan bom itu. Dia menyiksaku begitu tega setelah dia menerbangkanku begitu tinggi. Dia yang sebelumnya meneriakkan namaku dengan lantang saat mencapai titik perkumpulan segala kenikmatan kini dengan satu kalimat pelan membunuhku tanpa bismillah. Bom yang dia jatuhkan meluluhlantakkan jiwa ragaku hingga tak berbentuk.

“Aqila bersedia menikah denganku.” Kalimat bagaikan pedang beracun itu ia ucapkan sekali lagi.

Dia menggeser duduk ke dekatku yang berbaring miring membelakanginya, lalu dia pegang bahuiku agar bisa menghadap wajahnya.



Inikah waktunya aku lepas dari Lian? Sanggupkah aku berpisah?

"Kamu memikirkan apa? Kamu dengar apa yang kuucapkan?" Dia menunjukkan wajah bingungnya dengan sebelah alis naik.

Apakah aku akan kehilangan wajah tampan ini? Kunaikkan selimutku lalu duduk menghadap kepadanya, "Iya, aku dengar."

"Dia pulang dan dia menerimaku. Dia bersedia melanjutkan pernikahan kami lagi." Wajahnya tak tampak bahagia, atau hanya perasaanku saja?

Aku hanya menyumbangkan senyum tipis. "Akhirnya kalian bersatu lagi."

"Kamu tidak apa-apa dengan ini?" tanya Lian hati-hati. Dia sepertinya ingin menginterogasi kejujuranku dengan mengejar ke mana mataku melirik.

Mau tak mau, aku berusaha meyakinkah bahwa aku baik-baik saja, bahwa pernikahan mereka memang seharusnya dilakukan, bahwa aku sudah siap dengan semua risiko yang akan kuhadapi. Aku hanya perlu menatap matanya dengan yakin, dengan seulas senyuman, dan menyentuh punggung tangannya.

"Tentu saja aku senang dengan keputusan Qila. Waktunya aku harus pergi bukan?" tanyaku seolah tidak peduli dengan keadaan itu.

Lian sempat terdiam dengan pertanyaanku, seperti seseorang yang berusaha menebak kebenaran dalam ucapanku lalu kecewa oleh kenyataan bahwa apa yang kuucapkan memang jujur tanpa polesan kebohongan. Dia kembali lagi dengan wajah tersenyum membuatku yang sempat mengira dia kecewa oleh jawabanku yang biasa saja mengutuk pemikiran itu. Dia pasti dengan senang hati menceraikanku lalu menikah dengan kekasihnya. Tidak mungkin dia mempertahankanku. Lagi pula aku tidak akan sanggup menjalani hidup menjadi yang terasingkan.

“Aku tanya sekali lagi, kamu tidak terganggu dengan kabar ini?” Lian memegang bahuiku, memaksaku menatap lagi ke dalam matanya yang menuntut jawaban benar.

Kusentuh tangannya di pundakku dengan tangan kiri. Sebelum bicara, aku perlu menghirup udara banyak-banyak. Kuremas selimut untuk membantu menguatkan yang akan berbohong. Sudah berapa banyak aku mendustai dirinya? Berapa kali aku menipu diri sendiri? Padahal jawaban sebenarnya hatiku sangat sakit mendengar kabar itu. Jantungku ingin berhenti bekerja membayangkan akan berpisah dengannya.

Aku mengangguk, “*Of course*, aku tak masalah dan ikut senang. Kamu lupa, kita ini teman. Teman pastinya harus ikut bahagia saat temannya bahagia.”

Lian menatap ke mataku lagi dan itu membuatku gugup, takut dia mengetahui aku yang sangat tidak rela berpisah



dengannya. Aku telah terlanjur cinta sebab tidak sulit untuk mencintainya. Dia lelaki baik dan dia satu-satunya yang pernah singgah di hatiku.

“Wi, boleh aku memelukmu?”

Aku tertawa. Bagaimana tidak? Dia minta izin untuk memelukku sedangkan tadi ketika akan bercinta dia sama sekali tidak minta izin. Tapi aku tetap menjawab dengan anggukan. Entah kenapa dia memelukku sangat erat seolah takut berpisah. Ini pasti karena perasaanku yang tak baik dan penuh harapan agar Lian tidak rela ketika berpisah denganku. Kadang pikiran itu menggodaku untuk tetap bertahan di sisinya dan menunggu sampai dia mencintaiku.

Kuingatkan diri bahwa ini adalah pelukan rasa bersalah dari Lian Wiratama. *Inikah pelukan terakhir dengan suamiku?*

Kubalas pelukan dengan melingkarkan tangan di punggungnya yang polos. Dia juga melakukan yang sama, bahkan sekarang menggoda telingaku dengan meniup-niup kecil di sana. Ini tidak bisa dibiarkan berlanjut. Aku melonggarkan lalu melepaskan tanganku darinya lalu cepat-cepat menaikkan lagi selimut hingga menutupi dadaku. Aku sampai lupa dengan kondisi tubuhku sendiri. Sialnya, Lian menangkap perubahan wajahku yang memerah karena timbul *smirk* dari bibirnya walau sekilas.

“Kapan kita pulang dan mengabarkan hal ini kepada keluarga?”

Pertanyaan itu kuucapkan tanpa menatap wajahnya. Aku tidak berani melihat senyumannya yang jahil, takutnya nanti aku sangat merindukan senyuman itu setelah hidup sendiri-sendiri.

“Sekarang, bersiaplah kita pulang.” Dan lelaki yang baru saja menghancurkanku itu berdiri tanpa tahu malu menuju kamar mandi.

Bahkan dia sudah memperhitungkan waktunya? Ini adalah liburan ke neraka. Ternyata kami datang ke tempat ini bukanlah untuk bersenang-senang. Dia sengaja mencari tempat yang jauh untuk menelankan kepadaku sebangkah pil kematian. Sebelumnya dia ajak aku menikmati keindahan alam kota ini dan mendapatkan beberapa foto yang cantik, lalu dia hancurkan semua kebahagiaan sesaat itu dengan kalimat menyakitkan.

Hidupmu memang sudah hancur sejak kamu menerima permintaan Aqila, Siwi.

Meskipun begitu, aku tidak pernah menyesal menikah dengannya. Aku tidak menyesal telah mencintainya.





Tempat Berkeluh Kesah

Risiko dari seorang pengganti harus pergi kapan pun pemeran utama muncul. Seorang pengganti yang beruntung akan berhasil merebut peran utama. Hanya sampai seseorang yang digantikannya datang dan mengambil kembali sesuatu yang telah dia tinggalkan. Harusnya aku mengantisipasi tujuh rasa sakit pisau agar tak terlalu dalam menancap di jantung. Harusnya aku bersiap dengan risiko sakitnya mencintai milik orang. Aku yang bodoh.

Sekarang aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Lian. Dia terlihat bahagia menyambut pernikahannya. Sepanjang perjalanan pulang tak hentinya dia mengatakan bahwa dia sangat beruntung karena Aqila akhirnya menyerah dengan kekerasan hatinya.



Katanya ia akan segera memberitahu keluarga kami, tapi sampai hari ini, dua hari berselang, Lian masih diam saja. Belum ada rencana ke rumah Mama dan Mami untuk mengabarkan perihal rencana pernikahannya yang kedua.

"Kapan kamu memberitahu orang tua kita?" Aku meletakkan segelas susu coklat untuk Lian di atas meja kecil. Dia duduk di depan meja itu sembari membaca sesuatu dalam ponselnya.

"Secepatnya." Dia tidak menoleh dan terlalu fokus kepada apa pun yang menarik dalam benda canggih itu.

"Heeeum ... terus bagaimana dengan aku? Maksudku, apakah kamu akan mengurus perceraian kita?" Pertanyaanku yang ini mungkin cukup membuatnya tertarik sehingga meletakkan ponselnya lalu menghadap kepadaku.

"Duduk, Wi," ajaknya meluangkan tempat di sebelahnya. Melihat itu, aku memilih posisi aman di seberang meja saja.

"Maksudku, eeehm kita harusnya menyelesaikan ini. Ketika kamu berbicara dengan Papa, ada baiknya kalau aku dan kamu telah selesai sebagai suami istri. Bukan begitu?"

Siwi memang sudah cocok menjadi bintang sinetron. Kalimat itu meluncur lancar dari bibirku seperti aku telah melatihnya ribuan kali di depan cermin. Padahal aku tidak pernah mengira akan mengucapkan kalimat itu dengan enteng, berpikiran untuk mengucapkannya saja tidak pernah. Lalu saat ini, bibirku mengimprovisasi dialog itu dengan keren.



Jelas-jelas, saat ini hatiku menangis. Berpisah dengannya memang telah jelas akan terjadi ketika pernikahan dimulai. Aku tidak menyangka akan secepat ini jadinya. Aqila berjanji akan mengambil posisinya lagi. Namun, aku terlalu mendalami peran sebagai istri hingga lupa bahwa aku hanyalah istri pengganti. Aaah, Siwi kamu terlalu menyedihkan.

“Qila minta kita jangan bercerai dulu, jadi keputusannya aku tidak akan menceraikanmu sebelum Qila mengizinkannya. Aku juga belum ingin berpisah denganmu.” Dia tersenyum. Senyuman itu kenapa membuatku ingin menangis?

Kalau kamu memang tidak mengharapkan, maka jangan tahan diriku! Jangan bersikap baik kepadaku!

“Kamu tahu ... aku merasa sudah tidak memiliki hak sebagai manusia yang bebas?” Aku mengembuskan napas. “Kamu bilang, aku harus menunggu keputusan Aqila, itu artinya aku harus menerima apa pun keputusannya. Padahal kalau dia ingat, aku juga berhak memilih jalanku sendiri. Bukan hanya dia, bukan dia yang berhak mengatur kehidupanku, keputusanku. Berpisah denganmu saat ini juga, aku bebas memilihnya.” Aku mengucapkannya dengan menatap Lian. Aku berani. Barangkali ini kesempatan terakhir untuk duduk sedekat ini dalam ruangan tertutup dengannya. Dia harus tahu, aku juga punya suara di sini.

“Iya. Aku sadar dia egois. Aku pun sama.” Lian mengubah duduknya. Dia bergeser sedikit ke depan. “Kamu benar-benar ingin kita berpisah?”

“Kenapa kamu bertanya kepadaku sih? Ini pernikahan kalian, kalian yang akan bahagia, lalu aku masih dibutuhkan?”

“Kamu tidak setuju dengan pernikahan kami?” Lian mengamatiku, melihat mataku, dan aku terpaksa menjauhinya. Aku menatap ke arah lain.

Menurutku dia kehilangan kepekaan sebagai manusia. Coba dia pikirkan, adakah istri yang bahagia saat suaminya mencetuskan ide untuk menikah lagi? Ada? Barangkali memang ada, tapi kurasa hanya segelintir saja istri yang tidak tersakiti dengan ide itu. Kurasa kebanyakan istri akan menangis dalam munajatnya kepada Tuhan. Memang kami akan bersikap ikhlas apabila itu sudah menjadi jalan yang dipilihkan Tuhan. Tapi ingatlah, kami hanyalah wanita biasa, manusia yang lemah, yang tidak akan kuat menanggung luka. Mungkin ada istri yang kuat, tapi kurasa di awal mereka juga akan tersakiti. Kemudian keesokannya, perlahan demi perlahan dia akan belajar ikhlas dan menerima. Dan itu, merupakan jalan yang panjang, bukan instan.

“Jujur ya Lian, menjadi istrimu beberapa waktu ini, aku menjalani peran itu dengan ikhlas. Aku merasa, ‘aah ini adalah kehidupanku sekarang, aku akan menjalaninmya dengan ridho, menjadi istri yang baik’ begitulah. Jadi, mungkin aku terlalu asyik dengan peranku dan terlalu menghayatinya. Saat ini aku merasa menjadi istri yang tersakiti.” Aku tertawa kecil dan dia tidak bereaksi. “Tapi aku tidak akan menghalangimu dengan



mengatakan 'aku tidak setuju' karena sebenarnya aku tidak punya hak untuk berkata demikian."

Lian menaruh tangannya di meja untuk menahan bobotnya. "Kalau ternyata kamu punya hak bagaimana?"

Aku cukup kaget, merasa ge-er sesaat kemudian aku menepisnya. Dia hanya kasihan kepadaku. "Aku merasa senang," jawabku tersenyum.

"Jangan bercanda di waktu yang salah, Siwi Aurora."

"Aku serius, Lian Wiratama. Aku bahagia kalau ternyata kamu akan membatalkan semuanya hanya karena aku bilang, 'Lian, aku tidak mengizinkanmu menikah lagi'."

Lian terlihat menahan napas.

"Bohong ... aku tidak akan melakukannya."

Sekarang aku mulai gila sebab saat ini aku tertawa keras. Sebenarnya, aku bukan mentertawakan lelucon itu. Aku mentertawakan diriku sendiri yang berhasil mengelabui dua orang, aku dan Lian. Aku sangat ingin melarang Lian, sangat bernaafsu menegah suamiku menikah lagi.

"Jangan marah dong. Aku hanya ingin mencairkan suasana. Kamu kelihatan terlalu tegang."

"Aku juga tidak akan menceraikanmu. Kalau kamu belum memintanya, aku tidak akan melakukannya. Kamu masih ingat perkataanku waktu itu? Pergilah ketika kamu lelah, sudah apabila kamu ingin menyerah." Lian berdiri lalu keluar dari

kamar. "Kamu teman baikku." Dia mendeklarasikan kalimat itu sebelum benar-benar menghilang.



Aku ingin curhat kepada Ibu Wimeka. Jadi aku sekarang sudah berada di sebuah ruangan yang ditempati Ibu Gara itu. Aku berada di balik pintu. Wanita cantik itu melamun seperti beberapa hari yang lalu. Pandangannya jauh sekali. Akankah nanti aku menjadi dirinya di saat aku kehilangan orang yang kucintai?

"Hai Ibu, aku datang lagi. Masih ingat denganku? Aku Siwi." Dia tidak mendengar suaraku. Curhat dengannya yang memiliki masalah lebih rumit semoga dapat menggelontorkan keperihan.

"Sebenarnya aku sudah menikah. Pernikahanku bahagia. Suamiku baik walaupun tidak mencintaiku. Dia menganggapku sebagai teman. Tapi aku mencintainya. Aku tahu tidak seharusnya aku merasa begini, merasa tersakiti dengan hal ini. Oh iya aku belum cerita, suamiku akan menikah lagi dengan kekasihnya. Dan aku merasa sedih.

Aku sudah meminta berpisah walaupun pasti sangat menyakitkan. Kalau dia yang duluan menceraikanku, akan ketahuan sekali aku tidak diinginkan. Makanya aku yang meminta diceraikan. Aku pintar, ya?"



Ibu Wimeka berdiri dari bangku lalu dia berbaring di tempat tidur. Seorang suster segera datang dan membantunya rebahan. Kurasa ini waktunya Ibu Wimeka beristirahat.

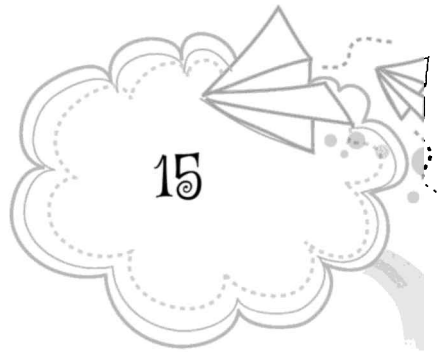
“Istirahatlah, Bu. Terima kasih telah menjadi pendengarku. Aku akan kembali lagi lain kali. Sepertinya saat aku kembali, aku akan menangis maraung-raung, yang tahan ya,” gurauku dan perawat itu pun ikut tersenyum. Aku mengangguk padanya sebelum pergi.

Saat berbalik, aku kaget melihat mahasiswaku berdiri dengan *gesture* tak tenang menatapku. Sepertinya dia mendengar semua curahan hatiku. Aah aku tertangkap oleh mahasiswaku sendiri.

“Apa kabar, Bu Siwi?” Suaranya membangunkanku hingga sadar dari tadi aku sudah menangis.

Dia mengulurkan tisu untukku. “Maaf aku mendengarnya, Bu.”





Maklum Buat Suamiku

“Dunia ini kecil, ya,” ucapku tak percaya. Kedatangan Grace ke rumah sakit ialah untuk ibunya. Grace Hanna Atlantika, dialah adik Gara. Grace ini mahasiswa bimbinganku. Menurut cerita Allan, dialah yang membiayai rumah sakit ibu mereka.

“Saya juga heran melihat Ibu Siwi mengenali mama saya.” Grace meletakkan ranselnya di bangku antara kami. Sepoi angin taman yang ditiupkan oleh dahan pohon akasia mengibarkan surai panjang gadis itu. Ia menyibak rambutnya ketika akan berbicara, “Saya minta maaf karena tidak sengaja mendengar cerita Ibu Siwi.”

Kubiarkan tawa mengawali perkataanku, “Hidup saya menyedihkan sekali. Pernikahan kami baru berjalan beberapa bulan.” Aku melanjutkan cerita yang tadi dia dengar.

"Ibu masih punya pilihan. Jika bersama akan bahagia, bertahanlah. Kalau berpisah lebih baik, maka lepaskanlah. Saya kagum pada Ibu. Bu Siwi tidak terlihat menyedihkan sama sekali kok. Kalau saya tidak memergoki curhatan Ibu tadi, barangkali saya pikir hidup Ibu sempurna sekali."

"Oh, ya? Saya juga kagum dengan kerja keras dan pengorbananmu untuk keluarga. Maaf kalau selama ini saya menyusahkanmu."

"Terima kasih. Ibu pasti sudah dengar soal saya. Memang benar, saya bekerja *part time* untuk membiayai kehidupan kami, terutama biaya rumah sakit Mama."

"Saya akan meng-acc proposal kamu. Sudah sampai metode penelitian bukan?" Dia mengangguk. "Lakukanlah penelitian segera. Dua minggu lagi kamu seminar."

"Terima kasih, Bu. Oh iya, saya masih tidak enak hati karena tadi. Saya tidak bermaksud mendengarnya." Grace terlihat bersungguh-sungguh.

Kalau pun dia mengetahui kepelikan rumah tanggaku, memangnya dia akan melakukan apa?

"Tidak usah minta maaf."

Kuhirup udara yang dibawa angin berembus, lumayan segar. "Saya dengar kamu punya kakak, Grace, kenapa dia tidak ikut berkunjung sekarang?" pancingku.

Grace memilin-milin rambut dengan telunjuk kanan. "Saya tidak tahu dia sekarang berada di mana."

Kutolehkan kepala untuk melihat wajahnya, ada mendung yang bergelayut ingin jatuh.

"Kakak saya, dialah orang yang paling terpukul dengan kehancuran keluarga kami. Malam itu dia bertengkar dengan ayah kami. Kakak tidak terima dengan perbuatan ayah. Cekcok antara mereka membuat Mama harus berada di sini. Kakak sangat menyayangi Mama." Ketika air matanya turun, aku sentuh punggung tangannya untuk memberikan sedikit pegangan agar ia tidak terpuruk sendirian.

"Setelah bimbingan, saya akan ajak kamu ke suatu tempat."

Grace mengangguk. Aku akan bawa ia menemui kakaknya.

Aku menganga melihat siapa yang sedang berdiri di luar ruangan, Gedung Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dia melihati ujung sepatunya. Tangan terlipat elok di dada. Kemeja putih dengan lengan yang dilipat tanpa dasi. Ujung kemeja rapi tersembunyi di balik pinggang celana bahan. Melihat kehadirannya di sini, ada kerja tak konstan di balik tulang rusukku.

"Aku juga tidak akan menceraikanmu, Wi. Kalau kamu belum memintanya, aku tidak akan melakukannya. Kamu masih ingat perkataanku waktu itu? Pergilah ketika kamu lelah, sudahi apabila kamu ingin menyerah."

Kalimat itu kembali terngiang saat aku ingin memanggil namanya. Niat itu kuurungkan dan entah kenapa beratlah yang kurasakan di mataku, di bibirku, dan di kepalaku. Kami tidak baik-baik saja. Banyak sekali batas yang memisahkan kami. Kehadirannya yang tiba-tiba di tempatku bisa melupakannya sejenak, menggeliatkan segala perasaan tersembunyi; marah, kesal, sakit, senang, bahagia, cinta, barangkali.

Dialah yang lebih dulu memanggil namaku karena aku sedang bertarung dengan keinginan untuk tidak mengacuhkan atau menegurnya. Kenapa wajahnya terlihat tidak memantulkan masalah sama sekali? Matanya seperti kobaran api neraka yang mampu melumerkan hati yang telah beku. Apalagi hanya hatiku yang terserang flu ringan. Mau tak mau bibirku tertarik ke samping membalas senyuman yang dia lontarkan.

Aku bergerak menghampirinya lalu mencium punggung tangannya.

"Siwi?" Dia terheran begitu juga denganku. *Kenapa aku melakukan itu?*

"Ka-kamu menungguku? Apa aku melupakan jadwal belanja bulanan kita? Kupikir persediaan masih cukup." Tidak ada hal lain yang bisa kupikirkan selain untuk menemaniku berbelanja.

"Tidak. Aku tidak datang untuk itu. Aku ingin menjemputmu."

Waktunya sudah tiba. Lian pasti akan mengajakku menemui orang tuanya, membicarakan perihal pernikahannya dengan Aqila. *Bernapas, Siwi!* Ini memang akan terjadi cepat atau lambat. Sudah saatnya aku belajar melepaskan. Waktunya kubekukan hati pada derajat yang sangat dingin agar tidak melumer, mencair, dan mengalir lalu hilang seperti embun.

“Ayo!” Lian mengulurkan tangannya.

Aku sedikit ragu untuk menyambutnya. Dengan ligat dia menangkap tanganku lalu menggenggamku ke luar gedung.

“Jangan buru-buru, Li. Aku pakai rok panjang dan *high heels*, kamu ingin membuat aku jatuh?”

“Oh iya. Aku terlalu semangat.” Lian memelankan langkah. Dia memperbaiki genggam tanganku lebih mantap. Rasanya begitu menyenangkan berada di sampingnya tanpa memikirkan penyakit hatiku.

“Wi, hal apa yang paling kamu inginkan dulu dan saat ini?”

“Kenapa, kamu mau mengabdikan keinginanmu?”

Kami berjalan menuju lapangan parkir. Beberapa mahasiswa yang kami jumpai tersenyum padaku dan suamiku seraya menyapa namaku. Di kejauhan kulihat Grace tersenyum kecil lalu bergumam, ah kira-kira apa yang dia pikirkan saat melihat kami?

“Kudengar dulu. Kalau kamu ingin dibelikan pesawat terbang, jujur aku angkat tangan. Aku belum sanggup membelikanmu kendaraan bersayap itu,” selorohnya sambil

membukakan pintu penumpang saat kami tiba di sebelah mobilnya.

“Padahal aku sudah berniat ingin mengucapkannya tadi,” keluhku sambil memakai *seat belt*.

“Kamu lucu,” ucapnya dengan wajah datar. “Jadi apa yang kamu inginkan, Wi?”



“Kamu mengantuk?”

Kami berada di toko buku saat ini. Di sebelahku Lian menyandarkan kepalanya pada rak buku. Aku asyik membaca novel sambil berdiri. Aku pernah berpikir, ‘Seandainya aku sudah menikah, aku ingin ada yang menemaniku ke toko buku, tidak mengeluh lelah dan bosan.’ Karena jika aku sudah bertemu dengan buku baru, aku tahan lama-lama tegak sambil menelan kata demi kata serta kalimat demi kalimat yang kubaca.

“Tidak. Tidak bisakah yang punya toko sediakan tempat duduk untuk pelanggan? Lihatlah, mereka berdiri seperti kita. Kasihan.” Lian mengantuk-antukkan keningnya pada rak, pelan dan itu terlihat kekanakan.

“Kamu capek, ya? Maaf aku keasyikan.”

Mengintip arloji di tangan kanannya, aku kaget bukan main, “Sudah sejam setengah kita di sini.” Aku tersenyum salah tingkah. Pantas Lian kelihatan bosan. Sepertinya aku telah salah mengajaknya ke sini. Dia tidak terlihat menikmati.



“Aku ambil ini saja deh kalau begitu,” tunjukku pada buku hampir selesai kubaca.

“Kamu tidak salah, Wi? Ini sudah kamu baca, kenapa masih ingin dibeli? Cari buku yang lain yang belum kamu baca saja. Nah, ini banyak buku yang baru, *best seller* juga,” ungkap Lian mengangkat sebuah novel dengan *cover* bertulis *Under the Same Roof*.

“Itu juga aku mau, ini penulisnya *uwong kito*.” Aku mengambil buku itu dari tangan Lian. “Mau beli tiga, sama ini satu lagi, Fikih Wanita dan Pernikahan.”

“Istri, kalau tetap ingin dibeli, kenapa bacanya sampai habis di sini?” Lian berdecak. Dia menggelengkan kepala, mungkin saja takjub dengan kekuatan tungkaiku berdiri.

“Suasana membaca di toko buku itu tidak akan aku lewatkan.”

Kami menuju kasir. Ketika akan mengeluarkan dompet dari tas, Lian mencegahku. Parahnya dia bahkan memukul punggung tanganku.

“Kalau tahu kamu yang ingin membayarnya, kenapa tidak aku borong saja tadi banyak-banyak.” Lian hanya tertawa dekat dengan telingaku. “Kamu pasti bosan menemaniku.”

Dia merebut kantong kecil berlogo toko buku dari tanganku. “Tidak, aku senang.” Dia tertawa dan wajahnya memang menunjukkan kalau dia tidak terlihat tertekan seperti di toko buku tadi.

“Mau kemana lagi, Istri?”



“Kamu suka menghadiri *fashion show*?” bisiknya dekat telingaku.

Musik pengiring para model cukup kuat karena kami berdiri di sudut ruangan dekat dengan *speaker*.

“Aku selalu datang sendirian sehabis mengajar, sesekali ingin mengunjungi acara ini bersama seseorang.” Aku masih terpukau dengan busana pengantin adat yang diperagakan hingga mataku tak lepas dari gerakan anggun sang model.

“Pulang, Wi, sudah hampir malam.” Lian menyentuh pundakku, memperlihatkan kepadaku jarum pada arlojinya yang menunjukkkan hari sudah petang.

Ada sesuatu yang membuat Lian memaksa pulang. Ini bukan hanya sekedar hampir malam. Yang kulihat dari pancaran matanya, ada sebetuk kesedihan. Apakah aku salah mengatakan ingin melihat acara ini dengan seseorang?

Kami tidak langsung pulang, Lian membelokkan mobil ke arah rumah makan. “Kita bungkus saja, nanti makan di apartemen.”



“Li.”



Lian menolehku, mengusap punggung tanganku dengan tetap tersenyum.

"Ya? Ada lagi yang ingin kamu lakukan?"

Aku terkesima dengan cepat tanggapnya dia hari ini.
"Kamu tahu saja."

"Katakanlah, mumpung kita masih di luar. Aah, tapi kalau sudah di apartemen pun tidak apa-apa, kamu katakan saja apa maumu."

"Aku akan memintanya nanti setelah kita tiba di apartemen."

"Nice idea." Dia tersenyum lagi. Kali ini lebih banyak muslihat dalam senyumannya.

Kami tiba di apartemen saat Maghrib hampir pudar dan menyisakan sedikit kesempatan untuk bersua Tuhan.

"Lian!" Kutarik tangannya yang hendak melangkah ke kamar. "Aku ingin mengatakannya sekarang."

Lian melihat jam di dinding lalu melepaskan tangannya yang kupegang. "Sekarang? Oh, baiklah. Kupikir kita akan bersih-bersih dulu, baru melanjutkan apa yang kamu ingin."

"Tidak cukup waktu. Sekarang sudah mendesak."

"Katakan, Istri, kamu mau aku melakukan apa?" Lian mundur sedikit, menatapku dengan sabar.

"Aku ingin kamu menjadi imam solatku."



Lian menunduk. Dia mundur dua langkah ke belakang. Ketika dia mengangkat wajahnya, tercetak kesedihan di matanya. "Kamu menginginkannya, Wi? Sangat?"

Aku mengangguk, berharap dia akan menyanggupi impianku ini. Aku percaya dia akan mengatakan iya. Dia akan menjadi imam untukku bersujud kepada Rabb kami. Namun, napas yang kutahan saat menunggu jawabannya menjadi dengkusan halus ketika dia menggeleng.

"Aku akan melakukan yang lain, tapi untuk satu hal ini aku belum sanggup."

"Li, ini hanya solat, tidak ubahnya ketika kamu solat sendirian, hanya niat saja yang kamu ganti sedikit dan selebihnya sama. Lakukan sebisamu, ya?"

"Lain kali, Wi." Suaranya memelas.

Akulah kini yang mundur selangkah, dua langkah, tiga langkah. Tersenyum dengan getir menelan kekecewaan.

"Kapan itu? Tidak ada lain kali. Aku tidak punya waktu."

Pada akhirnya, aku memang harus salat sendirian. Tidak akan pernah menjadi makmum suamiku.

Sudah biasa aku salat sendirian, tapi hanya kali ini Magribku berurai air mata.

"Ya Allah, berikankah kebaikan untukku dan suamiku, tunjukkanlah kepada kami jalan terang-Mu. Bimbinglah Kami, ampunkan kami." Bersujud lagi kuraskan getaran dari dalam tubuhku sendiri.

Saat aku duduk, masih dalam keadaan bersimpuh, Lian juga bersimpuh di depanku. Dia menundukkan kepalanya lalu menyembunyikan wajahnya di kakiku.

“Siwi, maafkan aku.”

Lian menangis.



bukune





Tidak Boleh Berpisah

“Siwi.”

Seorang wanita dengan rambut panjang yang terurai berdiri di hadapanku di depan butik langganan Mami. Dialah calon istri suamiku, kekasih suamiku. Wanita yang tersimpan rapi dalam hati dan kepala Lian.

“Aku ingin bicara denganmu,” sambungnya setelah aku tersenyum menanggapi panggilannya. Seperti biasa dia langsung kepada hal yang diinginkan dan pergi ketika urusannya telah selesai.

Kami memilih kafe dekat butik yang cukup ramai sebagai tempat ‘mengobrol’.

“Lian belum menceraikanmu?”



“Menurutmu?” Aku mulai jadi orang yang berprasangka. Harusnya kujawab dengan jujur, kenapa aku harus melemparkan pertanyaan?

“Aku minta Lian dan kamu jangan bercerai. Kamu harus tetap menjadi istri Lian sampai waktu yang menyelesaikan semuanya.”

Apa yang dia katakan barusan? Geram, tapi aku tidak bisa membalas semudah dia mengatakan kalimat itu untukku.

“Ini kesempatan yang kuberikan agar kamu bisa menjadi satu-satunya istrinya. Aku tidak ingin membagi suami, ralat, aku ingin berpisah. Kalian bisa bahagia tanpa bayang-bayang istri pertama.” Aqila tidak bereaksi seolah perkataanku tidak penting untuk ia dengar. “Aku tidak akan menuruti keinginanmu.”

Aqila menaikkan kaki kanan di atas paha kiri. Kulit mulus kakinya kontras dengan gaun merah darah yang dia kenakan.

“Asal kamu tahu, aku juga tidak suka berbagi. Keputusan ini sudah kupertimbangkan. Kamu harus menjadi istri Lian sampai aku bilang selesai.”

Amarahku menyala-nyala sampai ke akar rambut yang tersimpan dalam hijab. Panasnya sampai ke telinga.

“Aku tidak bodoh dan aku tidak akan menurutimu untuk kedua kalinya. Kalau kamu ingin menikah dengan Lian, menikahlah. Aku akan sudahi semua ikatan dengannya. Tapi kalau kamu main-main, aku tidak akan biarkan kamu. Kamu



tidak boleh menyakitinya lagi.” Aqila tak menyela sedikit pun. Aku berhenti untuk mengambil napas.

“Dia hanya mau kamu, tapi kamu menghadirkan wanita lain, dan orang itu aku!” Emosiku menggelegak. Aku tidak percaya telah mengucapkan kalimat sepanjang itu. Untung kafe ini sedang ramai, jadi kurasa tidak akan ada yang memperhatikan percakapan ini.

“Kamu tertangkap!” Aqila tersenyum dengan sebelah sudut bibirnya.

“Apa maksudmu?” tanyaku setelah menyentuh dada. *Jangan marah Siwi!*

“Kamu mencintai Lian.”

Air liurku terasa kering. Kuangkat gelas ke depan bibir lalu menyesap *milkshake* yang sejak tadi menjadi penonton debatku dan Aqila.

“Apa yang kamu katakan? Aku tidak—aku hanya ingin bercerai.”

“Kalau kamu tidak mencintainya, apa salahnya tetap menjadi istrinya? Tidak masalah ‘kan, kecuali kamu mencintai Lian dan kamu merasa sakit hati saat dia membagi malam dengan wanita lain.”

“Tapi Lian yang tidak akan senang. Dia tidak mungkin tega menjadikanmu istri kedua.” Alasan yang tepat sekali. Jangan sampai perasaanku yang masih ‘muda’ diketahui olehnya. Aqila tidak boleh membenarkan dugaannya yang sudah tepat itu.

Aku memang mencintai Lian. Aku mencintai suamiku diam-diam.

“Kalau itu, Lian pasti mengerti. Lian tidak akan menolak permintaanku. Aku yang akan bilang kepadanya bahwa kamu masih diperlukan di sini.”

Dia begitu percaya Lian akan mengikuti keinginan gila *part* duanya.

“Tenanglah, Wi. Doakan saja semuanya lancar, Lian akan bahagia denganku dan kamu juga akan bahagia melihat Lian bahagia karena kamu mencintainya.”

“Aku tidak mencintai Lian!” Lantas kenapa aku harus mengucapkannya sambil berdiri? Aku segera duduk kembali kemudian menatap ke arah selain mata Aqila.

“Dan kamu baru saja mengakui hal itu, Lezya Siwi Aurora.”

Pasokan udara ke paru-paruku menipis. Aku berdiri untuk meninggalkan Aqila. Sebelum itu, kuhabiskan minumanku yang tinggal separuh lalu mengambil tas dan berjalan dengan cepat meninggalkan Aqila.

Siwi, anggap saja kamu sudah bercerai. Lian tidak akan menganggapmu istrinya. Lian tidak akan datang dan membagi malam seperti yang Aqila katakan tadi. Anggap saja kamu sudah tidak punya hubungan apa-apa dengan Lian. Apa salahnya untuk tidak bercerai?

Lalu bagaimana dengan perasaanku? Cerai atau pun tidak, sakitnya mencintai Lian sama besarnya.





“Sudah mati akal suamimu, hah?”

Kabut kemarahan menari bagai kobaran api di mata Mami ketika aku beritakan rencana pernikahan Lian dan Aqila. Suaranya menggelegar di seluruh rumah besar ini. Untungnya, aku sudah biasa mendengar suara Mami saat marah. Tapi kali ini berbeda. Kemarahan Mami merupakan bentuk sayangnya kepadaku. Aku tidak menyukai kenyataan itu.

“Mano dio (Mana dia) anak nini pelet itu? Kujambak nian rambutnyo. Berani nian ngerusak rumah tangga anak-anakku (Berani sekali dia merusak rumah tangga anakku.” Langkah Mami kuhentikan segera. Mami pasti akan ke rumah Aqila, akan memerangi Maminya Aqila, dan akan memaki-maki di sana.

“Tidak, jangan ke sana, Mi.” Kuhela tubuh Mami ke bangku sofa. Lalu kupeluk tubuhnya yang terserang tegangan tinggi. Napas Mami memburu.

“Mami memilihkan jodoh yang salah untukmu. Maafkan Mami, Siwi.”

Menggeleng, kuhapus air mata Mami. “Bukan, ini sudah ketetapan-Nya. Mami tidak salah.”

“Kenapa hidupmu seperti ini, Wi? Mami tidak rela kamu dijadikan istri pertama. Lebih baik kamu berpisah. Kamu harus bercerai dengan anak nakal itu! Semakin tua dia semakin



berandal, tega-teganya dia menyakiti anakku. Aku menyesal dulu pernah memuji dia sebagai pria baik. Menyesal.”

“Mamii ... Lian bukan berandal,” belaku dan merasa lucu sebab Mami menjuluki lelaki dua puluh lima tahun dengan sebutan anak nakal. Mami berhasil membuatku tersenyum lagi.

“Oh iya, kalau ingin bercerai harus pastikan kamu bersih.”

“Bersih apa maksud Mami? Mungkin perceraian akan terjadi, tapi bukan sekarang.”

Mami membuang napas dengan kasar. “Pastikan kamu tidak hamil karena Mami tidak ingin punya cucu dari lelaki berandal seperti dia,” terang Mami.

Aku tidak mungkin hamil, Mi.

“Mami tenang saja. Doakan Siwi kuat menjalani semua ini.”

“Sekarang kamu panggil suamimu yang sudah gila itu! Dia harus berhadapan dengan Mami.”





Subuh Kita Berpisah

Mondar-mandir di ruang tamu, aku menunggu Lian pulang. Dia biasanya tidak pernah keluar dari apartemen jika sedang *off*. Ini sudah pukul sebelas malam dan dia belum kembali. Di mana dia sekarang? Sejak ada Aqila, dia tidak pernah menghabiskan hari di rumah, di apartemen ini maksudku. Dia bersama Aqila. Itu sangat mengganggu.

Dulu, aku tidak pernah terusik dengan hubungan mereka. Mereka sering mengajakku makan bersama. Saat itu aku hanya menjadi nyamuk tetapi sama sekali tidak sakit hati. Aqila kerap menceritakan segala hal tentang Lian: Lian perhatian, Lian baik, Lian inilah, Lian itulah, aku juga tidak masalah. Atau ketika menjemput Aqila ke bandara, di hadapanku mereka tengah berciuman. Aku sama sekali tidak cemburu apalagi sakit hati!



Bagaimana nanti setelah mereka menikah? Haruskah aku menyaksikan semua itu dengan hati yang nyeri?

Lian belum kembali padahal jarum jam sudah beranjak lagi dari pukul sebelas. Apakah Lian tidur di tempat Aqila? Ya Allah ... Ampunkan aku karena berpikiran buruk kepada suamiku sendiri.

Tapi ...

Itu mungkin saja terjadi, bukan? Mereka berdua sudah lama tidak bertemu dan akan menikah. Bisa saja mereka menghabiskan malam bersama barang sekali dua kali sebelum menikah. Atau mungkin saja mereka kecapaian sehabis mengurus pernikahan lalu istirahat bersama.

Kalau sudah tahu begitu, mengapa aku masih saja menunggunya pulang?

Karena kamu berharap Lian tidak mengkhianati pernikahan kalian, Siwi.

Kacau, batinku berperang. Aku tetap menunggu Lian untuk meminta sesuatu kepadanya. Aku ingin dia melakukannya sekarang juga.

Kemana dia? Pulangkah dia kira-kira?

Pulang? Ya Allah, kenapa aku kepedean sekali? Lian bukan pulang ke apartemen ini, Siwi. Dia pulang ke rumah orang yang dia cintai: rumah Mama Papa dan rumah Aqila.

Tapi, bisa saja Lian datang malam ini. Lagi-lagi batinku memberikan dukungan untuk apa yang tengah kulakukan.



Apakah Lian mau mengabulkannya? Kenapa perutku bergolak tak enak? Ini pasti karena gugup.

Pukul dua belas malam, saat mataku hampir saja menutup, Lian pulang. Dia datang, kantukku hilang. Aku berlari kepadanya. Entah kenapa aku memeluknya. Aku merindukannya sekarang. Aku tidak ingin melepaskan pelukan ini.

“Wi ... apa yang terjadi?” Lian ingin menjauhkan tapi kueratkan tanganku yang menyentuh punggungnya.

Aku tidak mengerti. Niatku untuk berbicara kepadanya jadi berantakan. Keputusan yang tadi sudah bulat saat menunggunya berceceran. *Ada apa denganku?*

“Jangan bikin aku takut. Kamu kenapa?”

Aku tahu, Lian pasti bingung. Aku tidak pernah memeluknya lebih dulu dan tidak memulai kontak fisik dengannya.

“Untuk terakhir kali, peluk aku seperti ini.”

Mulutku ikut berkhianat! Ya Tuhan, aku ingin lari. Aku tidak berani melihat Lian. Aku malu.

“Heey, kamu mau ke mana?”

Lian menarikku kembali. Aku tidak berhasil kabur setelah mempermalukan diri seperti tadi. Lian menyentuh daguku. Dia ingin melihatku sedangkan aku tidak ingin terlihat.

“Ada apa?”

“Lian.” Kubasahi bibir sebelum bicara. “Aku tidak tahu. Aku ... aku ... maaf. Aku tidak sengaja, aku hanya ... tadi ada yang

ingin kukatakan kepadamu. Lalu ... lalu kamu datang, aku ... aku tidak tahu kenapa aku melakukannya. Aku minta maaf.”

“Apa pun yang ingin kamu bicarakan, kita lanjutkan besok saja. Sekarang sudah malam sekali. Sebaiknya kamu istirahat. Kamu kelihatan tidak sehat.”

Aku tidak menolak saat Lian membimbingku ke kamar. Aku ingin menangis. Bagaimana ada yang mencolok mataku hingga perih. Perasaan sedih tak tahu sebab ini semakin menjadi saat dia memelukku.

Ya Tuhan, aku akan kehilangan suamiku. Bisakah semua ini dijadikan mimpi saja? Maukah Lian tetap di sampingku tanpa ada Aqila?

“Apa pun itu yang membuat kamu sedih, kuminta jangan menangis dengan orang lain.”

Aku pasti sedang bermimpi saat dia mengatakan kata-kata itu. Dia tidak mungkin membisikkan itu di saat sedang mempersiapkan pernikahan dengan orang lain. Siwi, jangan sampai berhalusinasi seolah Lian menginginkanmu tetap bersama!

Besok aku harus berhasil! Aku akan minta Lian mengucapkan talak untukku.



Suara azanlah yang membangunkanku. Aku ingin mengajak Lian salat bersama tapi ragu dia bersedia. Aku



menyeret kakiku ke kamar mandi dan menegakkan salat Subuh sendirian. Selesaiya aku, Lian mengambil sajadah yang kupegang lalu kembali menggelarnya di tempatku tadi.

Aku mundur dan duduk di pinggir tempat tidur menyaksikan Lian bersujud. Maha Kuasa Engkau Ya Rabb, air mata ini kembali mengalir sebab Engkau menunjukkan hal yang sangat istimewa kepadaku pagi ini. Tidak apa-apa kamu tidak mengiMamiku asalkan menegakkan kewajibanmu sendiri. Itu sudah cukup.

Dengan lutut aku berjalan mendekati Lian yang tengah menampungkan tangan berdoa. Sampai ia mengatakan aamiin, aku mengambil tangannya dan mencium punggung tangannya lama. Sudah cukup, semuanya lengkap. Aku bisa pergi sekarang. Aku akan menyimpan Subuh ini sebagai kenangan paling indah. Aku tidak akan melupakannya. Ini momentum khidmad selain peristiwa akad beberapa bulan lalu.

"Lian, aku ingin bicara." Belum memulai saja, air mataku lebih dulu menggenang di pipi. Kuseka dengan mukena yang masih kupakai sambil mengambil napas.

"Lepaskan aku, Li. Ucapkan talak untukku." *Berhasil!* Aku sudah menyampaikannya. Inilah yang seharusnya kukatakan sejak tadi malam.

"Bukannya kamu setuju untuk melanjutkan pernikahan ini?" Lian menyilangkan kakinya menjadi posisi duduk bersila.

Setelah permintaan Aqila tempo hari, Lian mempertanyakan tentang kesediaanku untuk tetap menjadi istrinya. Lian menginginkan kami tetap bersama. Kupikir itu karena keinginannya tetapi lagi-lagi Aqila. Kukira aku sanggup layaknya sudah menjadi orang asing ternyata tidak. Aku memutuskan selesai dengan Lian. Akan terlalu menyakitkan buatku berbagi suami dengan wanita lain.

“Ya. Tapi aku membatalkannya. Aku ingin berpisah. Tolong lepaskan aku, Lian.” Pagi ini cukup dingin. Kulebarkan mukenaku hingga menutupi ujung kakinya.

“Aku sudah berjanji akan melepaskanmu saat kamu memintanya. Maka aku akan melakukannya untukmu. Tapi ... aku ingin kamu benar-benar yakin dengan keputusan itu. Benarkah ini yang kamu inginkan?”

Aku tidak tahu mana yang paling kuinginkan. Aku tidak ingin berpisah tapi menjadi istrimu saat kamu menikah dengan wanita lain, rasanya terlalu menyakitkan.

“Meskipun ini bukan yang paling aku inginkan tapi inilah yang terbaik.”

Lantunan ayat suci dari masjid yang menyelinap melalui jendela yang terbuka mengiris pagi menyambut awal hari yang baru. Dia belum bersuara. Ia membiarkan pintaku mengawang, menyuruhku menunggu tanpa ucapan. Aku di depannya tidak ingin melewatkan saat-saat di mana aku masih boleh memandangnya. Dia memiliki bibir merah muda, tipikal lelaki



tidak merokok. Ketika tersenyum, biasanya muncul sebuah lubang di ujung bibir sebelah kanan. Sepasang alis hitam dan lebat di atas kedua matanya yang sedikit kecil. Aku tidak ingin mengalihkan kedua bola mataku dari wajahnya yang sedang berpikir serius.

Andai aku bisa membaca pikiranmu, aku ingin tahu apa yang sedang kamu pikirkan. Apa yang membuatmu terlalu lama mengucapkan satu kalimat perpisahan itu?

“Kamu ingin berpisah? Pikirkanlah sekali lagi.” Lian coba membujuk.

Aku sadar, ini hanya karena permintaan kekasihmu. Kamu pasti mempertimbangkan permintaannya agar kita tetap bersama. Untuk apa? Kamu tidak akan tahu, aku sakit melihat kalian bersama. Tak akan pernah kamu sadari saat aku menjadi abu secara perlahan-lahan karena terpenggang oleh api kecemburuan.

“Iya, aku sudah yakin. Kita sudahi saja semuanya sekarang.”

Lian maju hingga lutut kami bertabrakan. Dia berdiri dengan lutut lalu menyentuh puncak kepalaku. Sebelah tangan menopang tubuhnya dengan menjadikan pundakku sebagai pegangan. Dadaku bergemuruh. Aku menjadi bimbang. Sungguh takut hatiku kala dia mencium keningku. Ada yang ingin menyeruak dari kedua mataku.

Lian menjauhkan wajahnya. Dia kembali duduk di hadapanku tapi tangannya masih berada di puncak kepalaku. "Siwi." Lian menelan ludahnya.

Aku mengangkat wajah untuk melihatnya.

"Lezya Siwi Aurora." Lian bicara pelan sekali hingga aku menahan napas karena takut dengkusan itu akan mengganggu pendengaran saat dia mengucapkannya.

Inikah yang kumau?

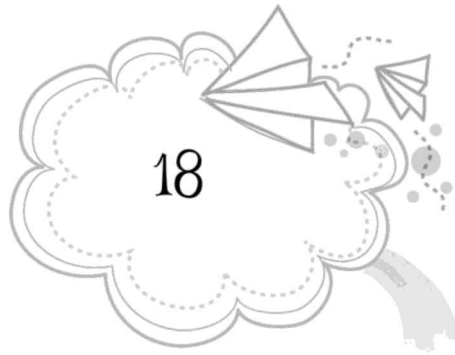
"Lezya Siwi Aurora." Lian memindahkan tangannya ke kepalaku sebelah kanan persis di atas telinga. "Siwi."

Kuembuskan napas pelan-pelan. Lian pun berhenti berbicara.

Dia mengambil napas perlahan. "Siwi, aku ceraikan kamu dengan talak satu."

Selesai. Berakhir sudah. Kedua tanganku mengepal di atas paha seiring dengan derai air mata.





Menjadi Orang Asing

Kakiku melangkah pelan ke arah ruanganku di jurusan. Jadwal mengajar hari ini cukup banyak membuatku mampu melupakan dia yang telah pergi dan menjadi terlarang untuk dipikirkan. Ketika duduk di depan meja dengan dinding ruangan membatasi pandangan, dia menyelinap kembali ke ruang pikiranku.

Ketika hati dipaksa untuk melepaskan, ia meminta waktu lebih lama untuk angkat kaki. Perlahan aku belajar melupakannya. Otakku memaklumi jikalau hari ini belum berhasil mengenyahkan bayangannya dari kepala.

Aku tidak pernah main-main dalam pernikahan. Aku tak menganggap perkawinan sebagai ajang coba-coba. Ketika Lian menikahiku, aku meletakkan kepentingan pernikahan di atas keinginan pribadiku. Aku menghargainya sebagai suami. Aku



berusaha menjadi seorang istri dan mencintai suamiku setulus hati. Aku tahu suatu hari dia akan melepaskanku. Dia akan kembali kepada cintanya dan aku akan terasingkan. Namun, selagi aku istrinya, surgaku ada padanya hingga apa pun demi kebahagiaannya akan kuupayakan. Termasuk menyerahkan suamiku kepada wanita lain.

Aku tidak menyesal. Keputusanku untuk berpisah darinya ialah jalan terbaik. Itu semua demi dia, untuk kebahagiaannya. Aku membuat dia hanya hidup bersama orang yang dia cintai agar senyumannya tetap terjaga. Agar hatinya nyaman tanpa memikirkan perasaanku yang bukan urusannya. Kini bagianku menyembuhkan luka hati.

Aku menangis saat kalimat talak itu menisiki telinga. Terlebih ada sebagian hatiku menginginkan dia tetap di sisi. Namun, dia tidak menginginkan itu. Permintaanku untuk pisah sebenarnya guna menyelamatkan hati dan perasaanku. Pun nanti ada suatu kebahagiaan karena telah memberikan kebebasan untuk lelaki yang kucintai.

Perpisahan ini membuatku sering terbangun di tengah malam dengan dada berguncang dan pipi basah. Keringat bahkan mengalir pelipisku. Kusyukuri semua itu karena dengan begitu aku diberikan kesempatan untuk bertemu dengan Tuhanku. Aku bermunajat dan mengeluh kepada-Nya di sepertiga malam diiringi tangis. Sudah kupasrahkan hati ini kepada-Nya. Kuminta

Ia menjaga keteguhan untuk melupakan dia meski ada lubang yang belum tertutup hingga aku merasakan sebuah kekosongan.

Jam weker kecil pemberian mahasiswaku tahun lalu yang kuletakkan di atas tumpukan dokumen telah menunjuk pukul empat sore. Waktunya aku pulang ke rumah Mami. Ketika sedang memasukkan beberapa *file* ke dalam map untuk kubawa pulang, kudengar pintu ruangan ini diketuk seseorang dari luar. Kupersilakan siapa saja yang ingin menemuiku. Lalu Grace muncul dan duduk di seberang meja.

“Saya sudah menyelesaikannya, Bu,” mulainya dengan menyerahkan satu *file* kertas A4 ke hadapanku. Aku langsung menerima dan membuka proposal penelitiannya lalu mengernyit ketika masih ada yang belum sesuai dengan masukanku minggu lalu.

“Kenapa yang bagian ini masih belum kamu ganti? Sulitkah mendapatkan buku sumber?”

Dia terbata, “Eh iya itu sudah cari ke mana-mana tapi belum ketemu sumbernya Bu, jadi—”

“Kalau begitu besok kamu ikut saya, kita akan ambil bukunya di rumah saya. Pagi, ya.”

“Tapi, Bu—”

“Kamu berniat memperbaiki atau tidak?” Aku mengancamnya karena terlalu banyak alasan.

Pulang ke rumah, Mamiku bermuka masam. Kupeluk tubuh yang dibalut daster hijau daun dengan motif batik itu. "Mami kenapa? Kangen, ya, sama Siwi?"

Mami mengusap belakang kepalaku yang hari ini tertutup hijab *gold*. "Kamu sudah makan? Kenapa lama sekali? Ada apa tadi di jalan?"

Ketelusupkan kepalaku di pundak Mami. "Tadi ada mahasiswa yang bimbingan waktu Siwi siap-siap pulang. Dia mahasiswa yang Siwi ceritakan, adik narapidana yang bernama Gara itu."

"Kamu tidak boleh pukul rata baik kepada orang. Siapa tahu adiknya sama jahat seperti kakaknya. Kamu harus tegas dengan dia. Kalau perlu kamu persulit kelulusannya."

Kujauhkan kepalaku dari leher Mami, menegakkan kembali tubuhku yang tadi bersandar dalam pelukan tuanya. "Mami suudzon aja ih sama orang. Grace itu baik, Mi, Mamanya juga baik."

"Kamu tidak pernah dengar nasihat Mami. Ya sudah, istirahatlah, eeeh mandi dulu, kamu bau keringat."

"Ah Mami, tahu saja kalau Siwi capek banget. Tenagaku terkuras habis hari ini." *Kepalaku juga sedikit sakit*. "Aku ke kamar ya, Mi, jangan lupa susu cokelat Siwi!"

"Jangan lari-lari, nanti jatuh!"



“WI ADO YANG CARI KAU (ADA YANG MENCARIMU)!”

Itu pasti Grace, ah, dia tepat waktu. Aku suka dengan orang yang *on time*.

“Hay, masuk Grace.”

Ketika Mami hendak bergerak ke belakang, aku tahan tangannya. “Kita langsung gerak saja,” ujarku kepada Grace.

Mami memelototkan mata kepadaku karena tidak memberitahunya ingin keluar. “*Nak ke mano* (Mau ke mana)?” Suara Mami lemah tapi terselip kemarahan. Sejak perpisahanku dengan Lian, Mami terlalu protektif.

Aku berbisik takut akan terdengar oleh Grace karena tujuan kami masih aku rahasiakan darinya, “Kami akan ke lapas. Siwi ingin mempertemukan Grace dengan Gara, Mi.”

“Tidak, kamu tidak boleh ke sana.”

Aku memelas, “Mii, tolonglah, di sana aman. Mami jangan khawatir. Kalau Mami tidak mengizinkan, Siwi datang ke sana sore-sore dari kampus, Mami tidak akan tahu.”

Mami melipat tangannya di dada, “*Rasoke bae kagek mon kau punyo anak* (Rasakan saat kamu sudah punya anak). Kamu pasti kesal karena anakmu tidak mendengarkan kata-kata Maminya.” Suara Mami terdengar merajuk.

“Haha, Siwi akan ajarkan yang baik untuk anak Siwi—”

“Jadi yang Mami ajarkan tidak baik?”

Aku tertawa. “Baik. Ayolah Mi, jangan marah. Doakan saja tidak terjadi apa-apa,” *seperti dulu*, “Siwi pergi, ya.”



"Kenapa kamu tidak menyerah untuk bertemu denganku?" Sambutan ketus seperti itu sudah bawaan Gara. Aku telah maklum. Lelaki dengan seragam lusuh itu terlihat lucu.

"Bagaimana kabar Mas Gara? Maaf, aku belum berkunjung selama beberapa waktu ini."

Cara menghadapi orang seperti dia, abaikan saja kalimatnya yang akan membuat kita sakit hati.

"Jangan munafik, Nyonya! Kamu punya dendam denganku. Tunjukkan saja, jangan berpura-pura baik."

Gara menoleh ke belakangku. Saat itulah dia melihat Grace. Kurasa dia akan senang saat anggota keluarganya menjenguk. Ternyata aku salah. Gara menggertakkan gigi. Dia berdiri dengan mata yang merah lalu menyerangku. Mencekikku. Napasku terasa sempit. Sakit sekali. Bahkan suara teriakan Grace terdengar timbul tenggelam. Sepertinya aku akan kehilangan kesadaran. Untungnya tangan Gara segera terlepas saat tubuhnya dipegangi oleh dua sipir.

Aku terbatuk. Grace mengusap punggungku.

"Kakak! Apa yang Kakak lakukan kepada Bu Siwi?" Grace marah. "Kenapa Kakak ada di sini? Kejahatan apa yang sudah kamu lakukan?" Suaranya kemudian berubah sendu setelah menyadari keberadaan Gara.



"Pak, tolong berikan waktu sebentar lagi. Jangan dibawa dulu Mas Garanya," pintaku kepada penjaga. Mereka terlihat mempertimbangkan lalu melepaskan Gara.

"Silakan berbicara. Aku akan keluar."

"Kamu lihat saja, Nyonya, aku tidak suka orang yang berpura-pura baik sepertimu. Dunia ini sudah penuh oleh orang baik. Jadi jangan menipu diri dengan menjadi pahlawan di hadapanku," ucap Gara sebelum aku keluar dari ruangan itu.

Aku tidak menghitung waktu Grace di dalam hingga dia menemuiku dengan mata bekas menangis.

"Maafkan kakak saya, Bu, ini pasti sakit." Grace melihat kepada leherku yang tertutup hijab.

"Tidak apa-apa."

"Sekarang kita temui Ibu Wimeka."

Grace mengangguk.



Aku beberapa kali berpapasan dengannya. Di saat itu terjadi, dialah yang membuang pandang. Mereka sudah menikah. Aku tidak datang ke pernikahan itu. Waktu itu aku telah berencana untuk hadir tapi keadaan tidak mengizinkanku. Hari itu aku mendapatkan halangan hari pertama yang rasanya sangat menyakitkan hingga ingin tiduran di dalam kamar saja. Kukira Mami akan hadir ternyata tidak.

“Siwi, aku ingin bicara.” Aqila mengejarku saat hendak masuk ke rumah. Sementara Lian, dia meninggalkan istrinya.

Aqila menarik tanganku ke arah taman kecil. Dia melayangkan tamparan di pipiku. “Ini balasan untukmu karena tidak mendengarkan apa kataku!”

Perih menjalar di seluruh wajah. “Mau apa lagi dariku?”

“Sudah kubilang, jangan bercerai! Kamu punya telinga itu digunakan. Jangan hanya jadi pajangan. Oh aku ingat, sepertinya telingamu sudah rusak karena sering kamu tutupi.” Ia menunjuk hijabku dengan sebelah bibir terangkat.

“Jangan pernah hina hijabku! Ini tidak membuat fisikku rusak!”

“Ya ya ya, kalau begitu harusnya kamu mendengar. Jangan bercerai! Kenapa kamu melanggarnya padahal sudah berjanji hari itu, Siwi Aurora!”

“Sudahlah, Qila. Kamu sudah bahagia sekarang. Jangan ganggu aku lagi!” Aku hendak pergi tapi lagi-lagi dia menahan pergelanganku.

“Kamu pasti sangat sakit hati makanya tidak sanggup datang ke pernikahan kami. Ah untunglah, kalau kamu datang mungkin kamu akan merusak acara sakral itu—”

“Aku tidak akan melakukan hal nista itu.”

“Terimakasih karena sudah memberikan kebahagiaanmu untukku. Oh ya, Lian bilang dia memberikan apartemen untukmu.



Tidak apa-apa kok, hitung-hitung sebagai kompensasi perceraian.”

“Aku tidak butuh kompensasi atau uang apa pun.”

Aqila mendengkus sebelum membelakangiku. “Kalau kamu merindukan Lian, kamu boleh berkunjung ke rumah kami yang baru.” Dia berjalan menjauh ke rumah orang tua Lian.

Kakiku tertekuk dan terduduk di atas bangku besi. Aku merindukan Lian, ingin bertemu, dan melihat wajahnya. Aku merindukan kejahilannya, rindu suaranya. Apa yang harus kulakukan dengan perasaan yang terlarang?

“Di sini rupanya. Lihatlah sekarang sudah hampir Magrib. Kenapa kamu sendirian di sini? Mami hampir lapor kepada polisi karena kehilangan anak perempuan.”

Ya Tuhan, aku sangat merindukan dia. Dia berubah tidak seperti Lian yang kukenal lagi. Lelaki itu menatapku dingin dan jijik. Ya Tuhan, bagaimana bisa aku melupakannya? Bagaimana caranya?

“*Payo gancang balek* (Ayo kita pulang), di sini banyak nyamuk.” Mami membawa tanganku menjauh dari lapangan rumput yang sempit itu, keluar dari ilalang setinggi lutut.

“Mii, Siwi”

Mami berhenti melangkah untuk melihatku lalu mengusap bawah kelopak mataku dengan ibu jari. “Jangan menangis lagi. Lupakan semua itu. Kamu harus bangun, harus jadi Siwi yang kuat.”

“Siwi harus bagaimana, Mi? Siwi rindu dia tapi Siwi tidak boleh. Siwi tidak berhak menginginkan dia, di sini rasanya sesak.”

“Anakku, ya ampun, Siwi, maafkan Mami.” Mami memelukku, menyembunyikan wajahku di dadanya.

“Siwi ingin melihat dia sebentar saja. Siwi juga ingin mendengar dia bicara. Tadi dia ada tapi tidak mau menatapku lagi.”

Mami mengelus punggungku dengan telapak tangan. Sese kali dia berbisik akan menjagaku. Tidak akan membiarkan satu orang pun menyakitiku lagi.

“Kenapa Siwi tidak sekuat Mami saat ditinggal papi? Kenapa seperti ini rasanya? Siwi ikhlas. Siwi merelakan dia tapi kenapa rasanya masih saja sesakit ini?”





Suamiku, Aku Rindu

“**W**IL, AYO TURUN, ADA YANG INGIN BERTEMU.”

Pelan-pelan aku bangkit dari tempat tidur dan mencari hijab yang tadi kubuka sebelum berbaring.

“SIWI, *GANCANGLAH* (CEPATLAH)! KENAPA LAMA SEKALI? NANTI ALLAN JAMURAN MENUNGGUMU!”

“Allan? Ya ampun, mimpi apa aku dikunjungi olehnya? Bukan bukan, maksudku kenapa Mami mengizinkan Allan berkunjung ke rumah? Dulu berpapasan di luar saja Mami enggan.”

Kuambil hijab dari lemari lalu melangkah turun.

“KENAPA SEKARANG HOBI BERLARI *HAH?* INGAT UMUR, WI!”

Aku tiba di sebelah Mami, duduk dengan anggun sambil tersenyum sedikit kepada Allan. Ada yang harus kukoreksi



terlebih dahulu, “Mami juga harus ingat umur. Jangan suka teriak-teriak dalam rumah.”

“Ya ampun, sejak kapan kamu melawan Mami?” tanya Mami retorik. Aku hanya tersenyum.

Aku tidak menanggapi Mami karena menyapa Allan rasanya lebih afdal, “Allan, senang bertemu lagi.”

Allan mengangguk. “Kamu sibuk sekali akhir-akhir ini.”

Aku melipat bibir. Kurasakan sudut hatiku mengerut. Sibuk apa? Sibuk menata hati sih iya.

“Tidak. Aku ke kampus seperti biasa terus pulang dan tiduran di rumah, hanya seperti itu. Tidak ada yang membuatku sibuk.”

“Mami ke bekalang dulu. Allan *nak minum apo* (mau dibuatkan minuman apa)?” Mami sudah berdiri. Dia meletakkan tangannya di bahunya.

“Apa saja, Bu, maaf merepotkan.”

“Tidak kok, lanjutkan ngobrolnya.” Mami berjalan meninggalkan kami.

“*Ekhem*” Allan mengambil perhatian lagi. Aku kembali melihat kepadanya. “Kalau tidak sibuk, bisa kita keluar?” Allan menggaruk kepalanya. “Barangkali kamu ingin makan sesuatu atau mengunjungi suatu tempat.”

“*Free range chicken* dengan saus kacang hitam!!” seruku tanpa pikir panjang hingga Allan sedikit menganga. “Aku



kepikiran itu. Mau makan di tempat kita bertemu dulu. Biasanya aku suka makan di sana tapi belakangan ini jarang.”

“Oh, oke boleh juga.” Allan tersenyum lagi. Ah, kenapa kami tidak canggung sama sekali, ya?

“Kalian akan keluar?” Mami datang dengan baki berisi dua gelas kecil minuman kemudian meletakkannya di atas meja sebelum duduk di sampingku.

“Boleh ya, Mi? Siwi ingin makan di restoran yang biasa itu lho, Mi.”

“Tentu saja. Mami lebih suka melihat kamu di luar daripada mengurung diri terus di kamar.”

“Tapi perginya dengan Allan—”

“Iya, bersiaplah. Jangan bikin Allan menunggu lebih lama lagi.”



“Ternyata mahasiswiku adik Gara.”

Kami sudah tiba di restoran yang kumaksud tadi dengan hidangan yang tinggal separuh. Begitu pelayan meletakkan makanan pesananaku, liurku langsung terbit. Aku makan dengan bernaflu. Bahkan sekarang aku masih ingin tambah satu porsi lagi. Tapi tidak enak, Allan pasti akan menungguku makan. Tapi ... aku masih ingin mencicipi ayam dengan saus itu lagi.

“Ya, Grace Hanna Atlantica? Aku sudah mencari tahu tentang keluarganya.”



“Kenapa kamu tidak bilang kepadaku?” Aku meletakkan sendok dengan kasar di piring hingga berbunyi ‘ting’ dengan keras. “Kamu mau merahasiakan apa lagi dariku?”

“Kukira kamu tidak mengenal dia. Mahasiswa kamu ‘kan banyak.” Allan mengelap bagian mulutnya dengan tisu. Dia menyandarkan punggung pada kursi.

“Ah, maaf. Aku pikir kamu akan merencanakan sesuatu untuk Gara atau keluarganya. Habisnya aku minta kamu meringankan hukumannya, kamu selalu menolak.” Aku kembali menyendok nasi ke dalam mulut. *Kenyang sekali.*

“Gara Hans Samudra. Kenapa kamu masih berpikir apa yang dia jalani karena kesalahanmu?”

“Tidak, ya, ah, maksudku aku hanya kasihan. Euhm, kepada Grace dan Mamanya. Aku ingin membantu. Mereka punya masalah keluarga yang cukup rumit, Allan.”

“Kamu terlalu baik. Kalau banyak orang seperti dirimu, kurasa penjara pasti kosong.”

Aku melemparkan tisu bekas kepadanya.

Perasaanku menjadi ringan berbicara dengan Allan. “Terima kasih ya, sudah mau menemaniku makan di sini.”

“Yah, tapi lain kali kamu harus traktir aku makan juga. Bagaimana?”

“Of course, siapa takut.”



Aku merindukan apartemen ini. Saksi kelu kehidupan rumah tanggaku bersamanya. Di sinilah aku pernah bahagia dan juga melepaskannya.

Semuanya masih sama.

Mengapa Lian memberikan apartemen ini kepadaku? Ah iya, mereka tidak tinggal di ruangan seperti ini. Mereka hidup di sebuah rumah megah dengan halaman yang sangat indah yang telah mereka siapkan untuk anak-anak mereka pulang.

Untung juga dia tidak mengganti kodenya. Dengan begini aku bisa berkunjung ketika sangat merindukannya. Denyutan di kepalaku menjadi-jadi. *Astagfirullah. Hentikan Siwi, tidak baik menyimpan perasaan kepada suami orang. Move on! Lupakan Lian!*

Kamar ini. Di sinilah aku melakukan banyak hal dengannya dan terakhir kali menyandang status sebagai istrinya. Masih ada foto pernikahan kami. Ya Allah, aku tidak kuat. Aku tidak sanggup menyimpan perasaan ini. Maafkanlah aku sebab masih begitu mencintainya, Tuhan.

"Siwi!"

Sepertinya aku sedang bermimpi. Sosok dengan kemeja hitam yang menempel elok di tubuh tegapnya datang ke arahku. Aku ingin memeluknya dan menyelesaikan rindu ini. Walaupun hanya sebatas imajinasi, kugerakkan kakiku yang terasa kaku. Kuhampiri dan kurengkuh dirinya.

“Liaan, aku merindukanmu. Maafkan aku datang kemari. Aku hanya ingin melihat kenangan kita di sini. Aku rindu padamu.” Kupeluk bayangannya dengan erat. Kutumpahkan air mata di pundaknya yang terasa nyata.

Ya Allah, jangan biarkan aku gila. Jangan biarkan aku lena dengan halusinasi.

Tapi ... terima kasih karena Engkau mendatangkannya lewat mimpi.

“Wi, aku ingin kita kembali.” Bayangan yang kudekap berbicara.

Aku mengangguk. Ya Lian, kita bisa kembali, lirikku dalam sunyi dengan kepala yang susah membedakan antara maya dan nyata.

Sosok itu melepaskan pelukan yang susah payah aku pertahankan. “Siwi Lezya Aurora. Aku rujuk kepadamu. Kamu sekarang istriku. Kamu istriku, Siwi Aurora.”

Aku mengangguk dalam tangisan yang sudah tak terkendali. Biar pun dalam bayangan, aku ingin bersama lagi. Tak hanya dengan kalimat itu, dia juga menciumku. Jika ini bukan khayalan, artinya kami sudah kembali menjadi pasangan suami istri karena kalimat rujuk telah dia ucapkan. Seandainya ini bukan halusinasi.

Aku sudah gila. Rindu mengaburkan batas nyata dan ilusi. Aku hilang arah dan ikut ke mana ia bawa. Mimpi ternyata bisa semendebarkan ini. Sentuhannya masih sama. Cara dia



melakukannya lebih dari sekadar sentuhan. Aku merasakan cinta. Kami bukan hanya menyambung raga tapi bercinta. Kewarasanku tersedot oleh rindu yang terlarang.



De javu. Aku menggeliat ingin bangun ketika mendengar sayup suara azan tapi mataku masih lengket. Para setan bersuka cita melarangku untuk bangun dan salat.

Ayo laksanakan kewajibanmu kepada Tuhanmu, pelek suara dari batinku.

"Di mana ini?" Aku terkesiap ketika duduk dan buka mata. Netraku mengelilingi tempat yang kukenali sebagai apartemen.

Ya ampun, apa yang sudah kulakukan?

"Baru bangun?"

Dia? Lian? Kenapa bisa ada di sini?

"Kamu mau salat? Ayo cepatlah! Aku menunggumu dari tadi. Kita berjamaah, ya."

Lian. Dia memakai baju koko dan kain sarung?

Ayo tampar aku! Sepertinya aku masih belum bangun. Kenapa mimpiku bisa berlanjut sampai pagi?

"Ayo cepat mandi! Kamu tidak ingin ketinggalan Subuh, 'kan?"

Aku mengangguk dan bangkit dari tempat tidur. Ada yang berbeda dariku ketika melangkahkan kaki. Ribuan pertanyaan berkecamuk salah satunya kenapa dia ada di tempat ini juga?



“Siwi.” Dia memanggil lagi. Aku berbalik tepat di depan pintu kamar mandi. “Jangan lupa keramas dan baca doa mandi wajib,” ucapnya sambil tersenyum.

Deg

Apa? Aku tidak bermimpi? Cepat-cepat kututup pintu dan mulai membersihkan diri. Untung saja, dia tidak melihat wajahku yang berubah panas dan semerah bendera pusaka.

“Kemarilah.” Lian mengulurkan tangannya. Aku dia hela berdiri di hadapannya. “Sekarang ini, kamu adalah istri Lian Wiratama. Tidak ada yang boleh menyangkal itu.”

“Istri? Kamu benaran Lian?” tanyaku dengan bodoh.

Pertanyaan itu hanya menggali lubang yang lebih dalam untuk menenggelamkanmu dalam perasaan malu. Dia pasti sadar kalau aku sering memimpikannya sehingga apa yang terjadi tadi malam merupakan salah satu hal yang biasa.

“Ayo, aku akan memimpin solatmu.”

Akhirnya Subuh kembali dan aku berdiri di belakangnya saat mengucapkan takbir.

“Ada yang ingin kubicarakan. Sini!” Lian telah menyandarkan tubuhnya di kepala tempat tidur sementara menungguku melepaskan atribut salat.

Aku naik dan duduk di mana dia memintaku, tepat di sebelahnya.

“Boleh aku minta kamu merahasiakan satu hal?” tanya Lian membuat hatiku was-was.



“Aku bisa memegang rahasia.” Aku ingat sesuatu. Ya ampun, kebahagiaan ini ternyata membuatku lupa sesuatu. “Tapi, kenapa kamu ada di sini? Kenapa kamu mengajakku untuk kembali menjadi suami istri? Bagaimana dengan Aqila?”

“Dia yang memintaku untuk rujuk denganmu,” jelasnya.

Tetapi dia seperti tidak yakin saat mengatakannya. Maksudku, kelihatan seperti dia sedang berdusta. Namun, tetap saja itu membuat hatiku perih. Ini semua karena Aqila, selalu Aqila. Aku tidak bisa mundur lagi.

Cinta Lian kepada Aqila keterlaluhan. Dia melakukan apa yang dikehendaki oleh kekasihnya tanpa pernah memikirkan perasaanku. Tidak bisakah sekali saja dia mementingkan perasaanku? Tuhan, apa yang harus kuperbuat sekarang? Tadi malam aku melupakan Aqila. Aku lupa kalau dia telah memiliki istri. Karena itulah aku serahkan diri dan perasaanku kepadanya.

Lalu bagaimana denganku? Bagaimana dengan perasaanku setelah ini?

“Kenapa dia meminta hal itu?”

“Nanti, nanti akan kukatakan. Aku minta kamu berjanji dulu, Wi. Maukah kamu merahasiakan sesuatu?”

“Katakanlah. Rahasia apa yang harus aku jaga?”

“Jangan bilang pada Aqila kalau dulu sewaktu kita menikah, kita telah melakukannya.”

“Maksud kamu melakukan apa?”

Lian menggaruk pelipisnya lalu melihat ke dinding di sebelah kanannya. “Melakukan yang kita lakukan semalam.”

“Apa? Menyambung raga?”

Lian menyentil bibirku hingga terasa panas. “Kamu terlalu banyak membaca. Lihat istilah yang kamu gunakan susah sekali. Ya, jangan sampai dia dengar kalau sebelumnya kita telah melakukannya karena yang dia tahu aku tidak pernah menyentuhmu.”

Permainan apa yang kalian mainkan kali ini? Menurutmu, aku akan bersumbar hal pribadi itu?

“Aku ... ya ampun! Apa aku masih meninggalkannya di sini?”

Aku berdiri mencari pil itu, pil kontrasepsi darurat. Rasanya masih ada. Aku tidak membawanya pulang ke rumah Mami. Tapi, bukankah aku tidak memilikinya di apartemen ini karena aku melakukan pencegahan langsung kepada dokter kandungan? Bagaimana ini?

“Siwi, kamu aneh sekali. Kenapa kamu aduk-aduk tempat obat seperti itu? Apa kamu butuh obat?”

“Ya *morning after* pil. Aku harus meminumnya. Aku tidak pergi ke dokter bulan lalu.”

Lian berdiri, menarikku kembali duduk di lantai sebelah tempat tidur. “Pil apa itu?”

“Pencegah supaya aku tidak hamil.” Aku kembali berjongkok di depan kotak obat yang kutaruh di lantai.



Mana ya, mungkin saja aku beruntung melihat pil pembunuh itu di antara obat sakit kepala. Mana?

Lian mencengkeram tanganku hingga berhenti mengubek-ubek kotak obat. Wajahnya terlihat memerah. “Selama ini kamu?”

“Iya. Dan bulan ini aku tidak ke dokter seperti biasanya karena kita tidak pernah lagi melakukannya.”

“Bagus sekali!” Lian melepaskan cengkeramannya. Dia memutar tubuh membelakangiku sambil bertegak pinggang.

Benar apa yang kupikirkan bukan? Lian tidak ingin ada anak di antara kami. Dengar, dia bilang apa tadi? Dia mengatakan bagus! Tiba-tiba atmosfer kamar ini terasa pengap.

“Ya bagus,” ulangku.

Lian membuang napas lalu berputar seratus delapan puluh derajat tepat ke arahku. “Kalau begitu mulai sekarang kita mulai usaha mendapatkan bayi.”





Menjadi Istri Kembali

“**A**ku menginginkan anak darimu.”

Aku menggeser duduk, tidak senang dengan kalimatnya. Lian berubah dari Lian yang tadi salat bersamaku sehingga membuatku takut. Kata-katanya terdengar aneh.

“Sejak kapan kamu ingin memiliki anak? Bukankah ada Aqila? Kamu bisa membangun rumah tangga yang lengkap dengannya.”

Kami baru saja menyambung kembali pernikahan. Selama kami menikah, dia tidak pernah membahas soal anak.

Atau jangan-jangan

Lian memegang bahu, memaksaku menatap matanya. “Karena dia tidak bisa memberikannya, aku ingin mendapatkannya darimu. Siwi, Aqila yang memintaku untuk rujuk denganmu dan memiliki bayi darimu.”

Ragaku menegang. Ada paku-paku kecil menusuk hati hingga rasanya organ dalamku memar. Mungkin saja sudah berdarah kalau bisa dilihat dari luar. Tiba-tiba kilasan pembicaraanku dengan Aqila sebelum dia pergi menyerbu ke dalam kepalaku.

"Sebenarnya aku tidak bisa hamil. Aku tidak mampu memberikan penerus keluarga Juanda."

"Apa kamu yakin? Kamu masih bisa melakukan pengobatan, Qila."

"Tidak, Wi. Mama sangat ingin mendapatkan anak dari Lian. Aku tidak bisa memberikannya."

"Kalian bisa melakukan jalan lain untuk mendapatkannya."

"Percuma. Aku sudah memutuskan untuk meninggalkan Lian. Jangan katakan masalah ini kepadanya. Aku tidak ingin mengecewakan mama Lian. Dan Lian sudah setuju menikahimu."

Lian keparat! Ternyata inilah alasan keberadaannya di apartemen ini. Apa dia mencariku hingga menemukanku di tempat ini? Aku tidak mau! Mereka ingin anakku. Yah, aku memahaminya sekarang. Mereka ingin mengambil anakku. Tidak akan. Aku takkan tunduk lagi oleh keinginan pasangan itu. Aku tidak ingin hamil.

Ketika sibuk dengan pikiranku, kudengar Lian berteriak memanggil namaku. Dia memukul-mukul ringan pipiku sembari berkata 'Sadarlah Siwi'. Aku mendengar suara paniknya. Kurasakan sebuah kain dia pakaikan untuk menutupi kepalaku.

Barangkali itu hijab. Tubuhku diangkat dan dibawa keluar dari apartemen. *Ada apa ini? Kenapa aku tidak bisa membuka mataku untuk mengetahui yang terjadi?* Diriku tenggelam oleh gelombang kegelapan.

Ketika membuka perlahan kelopak mataku, sinar yang menyilaukan menyerang retina membuatku mengerjab-mengerjabkan mata untuk menghalaunya. Kupejamkan lagi mataku karena rasa pusing menghantam kepala.

"Kamu sudah siuman, Wi?" tanya seseorang sambil memegang tanganku. Kurasa itu Lian.

Kecemasan bercampur aduk dengan kelegaan dalam suaranya. Aku membuka mata perlahan untuk menyadari penglihatan yang *blur*. Bayangan seorang lelaki berdiri menjulang di atas kepalaku. Lian. Ada bau rumah sakit. Aku sangat tidak suka berada di tempat ini. Perutku jadi tidak nyaman. Mual. Aku ingin pergi dari kamar tak menyenangkan ini.

"Kamu sudah sadar, Wi. Apa yang kamu rasakan? Oh sebentar, sepertinya aku harus memberi tahu dokter. Tunggu sebentar." Lian berlari keluar ruangan.

"Eeeuh" Aku mengerang kecil saat merasakan keadaan tubuhku yang sangat lemah. Aku ingin minum sebab rasa haus menggerogoti tenggorokanku. Sehabis minum aku kembali berbaring.

Kenapa aku bisa berada di rumah sakit?



Lian datang bersama pria dan wanita berpakaian putih. Kuyakini mereka adalah dokter dan suster. Mereka melakukan pemeriksaan kepadaku. Bersamaan dengan itu, yang ada dalam kepalaku 'Kenapa aku bisa ada di sini?'

Aku sudah menjadi istri Lian kembali. Senang rasanya ketika menyadari kenyataan itu. Mungkin bagi sebagian orang berpisah perkara mudah. Tinggal lupakan dan cari yang baru tetapi bagiku tidak. Mencintai seorang pria di mana aku mulai mencintai ketika sah menjadi istrinya merupakan perasaan suci yang akan hilang jika Allah mencabut perasaan itu.

Sebelum aku kehilangan kesadaran, kami berdebat tentang memiliki bayi. Aku tidak akan melakukan kebodohan untuk kesekian kali. Sudah cukup kukorbankan diri dalam pernikahan ini. Aku takkan mengorbankan seseorang lagi. Apalagi itu adalah seseorang yang kuperjuangkan hadir ke dunia. Jika Lian menjadikanku istri untuk menjadi orang yang akan melahirkan anaknya, aku tidak akan pernah melancarkan rencana itu. Aku tidak melahirkan bayi kalau hanya untuk mereka pisahkan dariku.

"Ibu Siwi hanya kelelahan dan banyak pikiran membuatnya stres. Saya sarankan kepada Bapak untuk membuat suasana hati Ibu selalu nyaman. Jangan sampai pikiran yang berat membuat kondisi Ibu *drop* kembali. Tapi secara keseluruhan, Ibu Siwi sehat," papar dokter laki-laki itu. Lian berterima kasih lalu tim medis bergerak keluar ruangan rawatku.

Lian menarik bangku kemudian duduk di dekatku. “Syukurlah. Kamu sudah siuman. Aku khawatir sekali melihat kamu tidak sadarkan diri,” ujar Lian kemudian mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

“Kenapa kamu harus bawa aku ke rumah sakit sih?” Kudengar suaraku yang keluar berupa rajukan.

“Iya kemana lagi kubawa kamu yang tiba-tiba pingsan?” ucapnya retorik. “Kamu tidak makan-makan, ya?”

Aku mengabaikannya. “Kamu bisa memercikkan air ke wajahku, menciumkan minyak angin ke hidungku. Tidak harus ke rumah sakit segala. Kamu tahu aku benci sekali rumah sakit. Di sini aku rasanya seperti orang yang sakit parah. Padahal aku hanya kelelahan saja.”

Lian mendeham. “Kamu sudah banyak bicara. Agak lebih baik?”

“Aku sehat. Bisa kita pulang?”

Lian menarik napas dan mengembuskannya. “Kamu benar-benar tidak suka di rumah sakit?” tanya Lian dan kutangkap sebagai pilihan jawaban buatku.

Tentu saja aku mengambil kesempatan itu untuk mengeluhkan betapa tersiksanya aku berada di rumah sakit. “Li, kamu tahu ‘kan aku benci rumah sakit. Ini semakin membuat perutku bergolak tak nyaman. Aku ingin pulang,” ucapku dengan suara lemah yang tidak kubuat-buat.



“Apa pun itu. Aku akan tanyakan ke dokter dulu. Asalkan jangan stres seperti yang dikatakan dokter tadi. Aku akan menuruti permintaanmu,” ucap Lian bersungguh-sungguh. Dia segera berdiri dari bangkunya lalu keluar.

Kenapa Lian terlihat perhatian sekali?

Ah tentu saja, Lian seperti itu. Dia memang baik. Oleh sebab itulah, aku tidak bisa tidak jatuh terhadapnya.



Oke tenanglah Siwi. Berdoalah semoga kamu tidak hamil karena peristiwa tadi malam. Ya ya ya aku mungkin akan mendapatkan tamu bulananku seperti bulan lalu. Padahal, waktu itu aku pernah terlambat ke dokter lalu melakukannya dengan Lian. Aku tidak sampai mengandung. Aku tidak akan membiarkan Lian dan Aqila menyetir kehidupanku kalau sampai dalam rahimku tumbuh nyawa yang baru. Sekarang serahkan semuanya kepada Tuhan. Berdoa Siwi, berdoa.

“Kamu sudah siap?” Lian mengangakan daun pintu kamar membuatku menghentikan selancar pikiranku dan menengok ke arahnya. Aku mengangguk lalu mengambil *hand bag* dan keluar mengikutinya.

Perjalanan menuju ke rumah Mami kami lalui dalam keheningan. Keadaan ini membuatku mengantuk. Kelopak mataku terbuka akibat merasakan bahunya yang dipukul-pukul ringan. “Aku tertidur?”



Lian mengambil tanganku, mengiringiku masuk. Genggaman tangannya membuatku merasakan pulang. Ketika melihat kepadanya dan ternyata dia tengah menatapku juga, aku terburu-buru menunduk. Bersamaan dengan itu ada yang kerjanya lebih hebat dalam rongga dada hingga kurasakan darahku menghangat.

“Siwi!” seru Mami heboh setelah membukakan pintu. Dia melihatku dari kepala hingga kaki lalu pandangannya jatuh kepada seseorang di sebelahku.

“Masih berani datang ke rumah ini? Eh eh eh, lepaskan, lepaskan!” ujar Mami berang sembari menjauhkan tangan Lian dariku. “Kenapa datang ke sini? Jangan bilang kamu menculik Siwiku?!” tuding Mami kepada Lian. Mami menarik tanganku hendak mengusirnya. Namun, aku menahan Mami untuk tidak melakukannya. Lian ingin berbicara dengan Mami.

“Kamu jelaskan nanti kenapa kamu bisa bersama dia tadi malam. Sudah, sekarang kamu masuk kamar! Jangan turun! Kalau tidak Mami akan mengunci kamarmu dari luar.”

Yah, Mamiku memang seperti itu. Aku mendapatkan kebiasaan mengancam darinya. Jadi, daripada Mami merealisasikan ancamannya dan membuatku terkurung seperti Rapunsel, lebih baik aku segera mengikuti titahnya.

“Siwi, jaga dirimu!” Lian berpesan sebelum aku naik ke atas. Setelah itu kudengar Mami berdeham. Aku segera berlari ke lantai dua.



"JANGAN LARI-LARI, SIWI!"

Kenapa mereka kompak sekali berteriak seperti itu?



Dua jam kemudian Mami mengetuk pintu kamarku. Aku baru saja melaksanakan salat Asar. Sembari meletakkan perlengkapan salat ke gantungan, aku meminta Mami masuk.

"Oh, anak Mami."

Keningku berlipat ketika mendapatkan perlakuan lain dari Mami. Mami memelukku tiba-tiba. Ini bukan Mami sekali.

"Kenapa sih tiba-tiba jadi baik? Siwi takut. Mami kenapa?" Aku melepaskan rangkulan Mami. Mami memberikanku ciuman di pipi dan memelukku lagi.

Kalau saja Mami tahu aku rujuk dengan Lian, kira-kira seperti apa reaksinya? Eh tunggu, bukankah tadi Lian sudah bercerita tentang hal itu kepada Mami? Kenapa Mami tidak marah-marah?

Aku menjauh dari Mami, duduk di bangku depan meja rias. "Mami, tadi Lian ada bilang sesuatu pada Mami?" tanyaku takut-takut.

Mami mengangguk. Senyuman yang dikulum menghiasi pipinya. Aku menggelengkan kepala untuk menghalau kecurigaan. Apakah Mami menjadi pendukung Lian lagi?

"Dia bicara apa kepada Mami? Apakah dia bilang kalau kam—"



Mami menyela, “Kalau kalian rujuk?” Mami pun mengangguk lagi.

“Mami setuju?”

Mami mendekat padaku lalu menyentuh bahu. “Iya. Kembalilah kepada Lian,” jawab Mami yang membuatku *shock* sekali. Lian, hebat sekali dia. Lelaki itu bisa membuat Mami kembali memihak dirinya. Tapi syukurlah, itu terdengar lebih baik.

“Kata Lian saat dia dinas, kamu akan dititipkan di sini atau di rumah Nora.”

“Memang aku barang. Lalu kalau dia di—” Aku menelan ludah, “—kalau dia di-di—”

Mami melanjutkan ucapan yang tidak mampu kusuarakan, “Kalau dia di sana, kamu juga dengan Mami atau di rumah Mamanya. Intinya kamu tidak boleh sendirian di apartemen,” terang Mami.

Aku mengangguk setuju. “Kenapa Mami setuju saja? Mami mengizinkan Lian kembali sama Siwi?”

“Karena Lian itu baik,” jawab Mami mantap. Mami memukul pundakku lalu membawa kepalaku ke perutnya. Aku lingkarkan tanganku di pingang Mami.

“Kupikir Mami membenci Lian.”

Mami mengelus kepalaku. “Seseorang bisa berubah dari jahat menjadi baik, dari baik menjadi jahat. Kalau tidak ada orang jahat maka tidak akan ada orang baik. Sebaliknya kalau



tidak ada orang baik, maka tidak ada orang jahat. Suamimu itu dia baik. Percayalah.”

Apakah ini hanya untuk menenangkan pikiranku saja?

“Siwi,” panggil Lian sehingga Mami meninggalkan kami berdua.

“Ada yang ingin kamu tanyakan? Ada keluhan?” tanyanya kelihatan sangat peduli.

“Apa yang kamu bicarakan kepada Mami sampai Mami yang kesal padamu jadi baik lagi?”

“Tidak ada. Aku hanya mengakui perasaanku saat tidak bersamamu. Mami tersentuh dan menepuk-nepuk punggungku dengan prihatin.” Ia menyelipkan sejumput rambut nakal ke telingaku.

“Bohong. Mami tidak semudah itu.”

“Betul. Jangan menambah beban pikiranmu. Sebaiknya kamu istirahat lagi. Ayo mari peluk aku,” ajaknya yang berbaring lebih dulu.

“Ada lagi yang belum kamu ceritakan. Kenapa kamu bisa tahu aku ada di apartemen?”

Lian menarik pelan tanganku sehingga berada di sebelahnya yang berbaring. Lagi-lagi dia mengelus rambutku seolah anak kecil yang susah tidur.

“Aku mencari ke mana-mana. Akhirnya menemukanmu di sana. Kamu merindukanku.”

Aku menolak dadanya. “Tidak.”

Dia terkekeh. "Aku mendengarnya. Kamu berseru dan memelukku sangat erat. Jangan malu! Katakan saja kalau kamu sangat menyesal berpisah dariku."

"Tidak," ujarku lemah dan memilih mengabaikan setiap tuduhannya.



bukune





Istri Kedua Suamiku

“**A**khirnya Mami dapat cucu!” seru Mami begitu aku tiba. Pelukan Mami jadi sambutan begitu aku masuk ke rumah. Dengan begini aku bisa menginjak bumi lagi. Aku merasa masih hidup dalam dunia yang waras di mana Mamiku ada. Bukan dunia gila di mana ada Lian yang ingin mengambil anakku.

“Bawa Siwi ke atas, jangan buat dia stres!” Mami berkata kepada Lian yang sejak tadi berdiri di belakangku.

Aku menaiki anak tangga satu per satu menuju kamar di lantai dua. Kecepatanku untuk sampai lebih cepat dari biasanya. Bagai dikejar setan karena orang itu mengikuti. Ketika akan mengatupkan daun pintu, sebuah tangan menghalangi. Lian Wiratama Juanda, suamiku.

Aku tidak ingin melihat wajahnya, berbicara, dan bersentuhan dengannya. Semakin kuat mendorong, makin keras



dia menahan hingga sebuah teriakan keluar dari kerongkonganku sendiri. Jariku nyaris terjepit dan dia segera mengulumnya dengan panik.

"SIWI KENAPA KAMU?" Mami berteriak dari bawah membalas teriakanku barusan.

Napasku berpacu ketika emosi menguasai kepalaku. Muak. "Lepas!" Aku tarik tanganku darinya. "Kubilang, pergi dari sini!" Kedua rahangku menegang. Dia terus maju ingin memastikan jemariku baik-baik saja.

"Wi, aku suamimu. Aku ingin di sini, menjagamu dan calon anak kita."

Aku semakin kesal. "Tidak, dia bukan anakmu. Ini anakku sendiri. Kamu tidak aku izinkan mengklaim anakku!"

"Bagaimana bisa kamu punya anak sendirian? Aku ayahnya, Wi!"

Napasku terengah ketika terduduk akibat mimpi itu. Kupandangi sekeliling kamar. Ini kamarku di rumah Mami. Netraku tertumbuk pada jam kecil di atas nakas. Saat ini baru pukul setengah tiga pagi. Kutarik dan kuembuskan napas untuk meredakan gejolak pada jantung. Sebaiknya aku melaksanakan tahajud.

Mimpi itu menakutkan sekali. Untunglah, yang barusan kualami hanya bunga tidur.

Oh iya, ini sudah beberapa hari sejak Lian kembali. Dia benar-benar menitipkanku di rumah Mami. Mungkin akan



menjemputku beberapa hari kemudian karena dia pasti akan bersama Aqila terlebih dahulu.

Sabarlah, Siwi.



“Mami. Siwi ingin keluar. Mami titip makanan? Atau Mami ingin ikut?” tanyaku kepada Mami selesai berganti pakaian.

Hari ini perasaanku terasa ringan. Rasanya beban yang kutanggung belakangan terangkat. Lega seperti telah menyelesaikan suatu masalah yang rumit. Karena ini *mood* positif, aku takkan memikirkan sebabnya. Yang terpenting aku merasa nyaman.

“Dengan mahasiswimu yang itu?” Mami mendekatiku yang kini berdiri di anak tangga terakhir, anak tangga pertama di lantai satu.

“Bukan. Ini Allan. Dia mengajak Siwi untuk gantian mentraktir karena waktu itu sud—”

Mami menarik tanganku lalu dia hela kembali menaiki anak tangga sambil mengomel, “Tidak boleh keluar dengannya! Dengan laki-laki lain juga jangan. Kamu sudah ada suami. Tidak baik keluar dengan laki-laki yang bukan mahrom kamu!” Omelan Mami ia jeda ketika kami sudah sampai di lantai dua. Kurasa Mami ingin menjewerku. Aku seperti anak kecil saat ini.

“Mami saja yang berlebihan. Siwi dengan Allan itu hanya berteman. Kami tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma



apa pun. Iih Mami sudah memikirkan hal yang jauh sekali sih. Kami hanya makan dan mengobrol,” jelasku supaya Mami tidak berpikiran yang buruk terhadap Allan. Kasihan dia.

“Siwi anak Mami, dengarkan Mami, ya. Keluar dengan laki-laki lain di saat kamu sudah menikah, itu akan membuat suatu pandangan yang buruk untuk kamu. Mami tidak ingin kamu jadi gunjingan orang lain.”

Pecahlah tawaku oleh keanehan Mami hari ini. “Iya Siwi tahu pasti Mami pada akhirnya akan membicarakan hal ini. Kalau kita suka mendengarkan dan memasukkan omongan orang yang buruk tentang kita ke hati, hal itu akan merugikan kita sendiri. Sebaiknya tidak usah kita hiraukan. Atau Mami tidak percaya Siwi? Mami pikir Siwi akan melemparkan arang ke wajah Mami dan suami Siwi?”

Mami langsung menjewer telingaku kali ini dan membuatku berteriak kesakitan.

“Menjawab terus! Mami ini menasihati yang baik-baik untukmu. Pokoknya sekali Mami bilang tidak, maka kamu selamanya tidak boleh keluar dengan Allan!”

Aku mengembuskan napas lalu menyentuh pundak Mami. “Mami. Siwi tahu, ini pasti karena Lian, ‘kan? Lian saja tidak akan marah Siwi punya teman laki-laki. *Toh* Siwi menghormatinya sebagai suami. Mami jangan khawatir Siwi macam-macam di belakang Lian. Ini hanya ajakan makan siang.”



"Heeeuh. Siwi!! Sekarang Mami tanya. Apakah Allan tahu kamu sudah menikah?"

Apakah Allan pernah kuberitahu? Aku menggeleng sebelum berkata, "Entahlah. Rasanya Siwi belum pernah mengatakannya. Tapi menurutku Allan sudah tahu kok."

Eh memangnya Allan bisa tahu dari mana?

"Kenapa jadi geleng-geleng kepala seperti itu?" tanya Mami. "Katakan padanya kalau kamu sudah menikah."

"Tidak perlu, Mi. Tidak enak. Kedengarannya seperti Siwi cari alasan agar menjauhi dia. Masa iya, Siwi bicara begini 'Aku sudah ada suami, Allan.' Implisitnya seperti ini 'Jangan ajak istri orang keluar!'"

"SIWI!!!!" Mami murka, ya ampun. "Masuk! Masuk! Istirahat di dalam!" ucap Mami seraya menarik tanganku ke dalam kamar lalu mengunci pintuku dari luar.

Segera kukirimkan pesan kepada Allan bahwa hari ini aku tidak bisa menemuinya.



"Ibu Siwi!" sapa seseorang ketika aku baru saja keluar dari ruangan jurusan.

Wajah berseri-seri milik Grace yang saat ini kudapati sedang memeluk sebetuk map plastik berwarna *pink* tengah tersenyum manis.

"Ibu Siwi mau pulang?"



"Kebetulan sekali, iya. Ada apa Grace?" tanyaku dengan mengerutkan kening.

"Temani saya ke tempat Mama, yuk, Bu Siwi," ajaknya dengan menyatukan kedua telapak tangan.

Aku tertawa kecil. Grace ternyata gadis yang ekspresif. "Boleh. Ayo, ikut dengan saya. Tapi tidak apa-apa naik sepeda motor?"

Grace menggeleng. Dia menyahut sambil menyengir, "Dengan senang hati."

"Kalau begitu, ayo!" ajakku mendahului Grace berjalan ke lapangan parkir kampus.

Tidak memakan waktu yang lama dari kampus ke rumah sakit tempat Ibu Wimeka dirawat. Kami melalui ruangan demi ruangan yang berisik. Ada yang bernyanyi, ada yang berteriak, ada yang berbicara dengan boneka, dan ada yang meneriakiku tante. Sepertinya aku tidak akan menjadi tante karena aku anak tunggal. Lian juga.

Pikir-pikir soal Lian, kenapa aku jadi rindu dia? Kira-kira sekarang dia sedang apa?

"Mama!"

Suara Grace menyapa Mamanya membuatku berhenti memikirkan suamiku. Aku maju beberapa langkah untuk berdiri di sebelah Grace di depan pintu ruangan Ibu Wimeka.

"Haay Ibu Wimeka, ini Siwi. Aku datang dengan kabar baik," ujarku dan membuat Grace menoleh kepadaku. Aku



tersenyum kepadanya sebelum melanjutkan, “Aku dan suamiku sudah kembali bersama. Begini, Bu, waktu itu aku sedih sekali sampai-sampai aku minta diceraikan. Dia pun melakukannya. Tapi akhirnya kami bersama lagi dan itu membuatku bahagia. Meskipun aku tahu, bukan hanya aku istrinya sekarang.”

Kenapa dengan mulutku? Kenapa aku menceritakan perihal rumah tanggaku kepada orang lain? Grace mengamati wajahku hingga aku merasa tidak nyaman.

“Ada apa?”

“Ibu bahagia, maksud saya, benar-benar bahagia?”

Aku mengangguk. “Sekarang ini iya. Hanya terkadang saya masih terbangun dengan mata basah di tengah malam.”

“Maaf, Bu. Sebenarnya saya tidak ingin mencampuri urusan pribadi Ibu. Saya juga sebenarnya tidak berhak mendengar hal-hal pribadi Ibu. Maafkan saya.”

“Tidak masalah. Saya sudah menganggap kamu sebagai keluarga saya kok, Ibu Wimeka juga. Saya senang berbagi hal. Semoga tidak membebani kamu dengan cerita-cerita saya ini.”

“Saya berharap orang baik seperti Ibu Siwi akan selalu merasakan kebahagiaan. Kalau sedang bersedih, ingatlah bahwa kesedihan itu ada sebelum kebahagiaan. Jalannya harus kita lalui, baik itu senang, sedih, tawa, haru, dan sakit sekali pun.” Grace berdeham. “Maafkan kakak saya telah kasar kepada Ibu Siwi.”

“Kalau soal itu, saya tidak mempermasalahkannya. Ibu Wimeka, Ibu harus segera kembali kepada anak-anak Ibu.

Perpisahan dengan orang yang dicintai rasanya berat sekali, Bu. Cepatlah kembali.”

Setelah berbincang-bincang banyak hal dengan Grace dan Ibu Wimeka, kami memutuskan pulang. Hari mulai petang ketika kami keluar dari gerbang Ernaldi Bahar. Aku menuju kawasan kampus untuk mengantarkan Grace ke kos-kosannya. Setelah itu, aku putar balik. Hanya lima menit melajukan sepeda motor, aku tiba di jalanan kompleks.

Sebelum sampai di rumah, aku melewati rumah Aqila. Dia sudah berdiri menghadang jalan hingga aku menghentikan sepeda motor. Setelah menstandarkan sepeda motor di pinggir jalan, kulihat ke arah rumahku dan rumah pama Lian yang sepi. Kurasa Lian belum pulang.

“Senang rasanya melihat istri tua suamiku,” ujar Aqila menyapa untuk pertama kali.

Entah kenapa darahku mengalir lebih cepat. “Senang juga bertemu maduku.” Kalimat itu membuatku cukup tercengang.

Sahabatku itu menaikkan sudut bibirnya. “Jelas dong. Aku ada perlu makanya berhentikan kamu di sini. Begini.” Dia melihat ke kiri dan kanan lalu mendekatiku sambil berbisik, “Kamu jangan senang dulu. Aku menyuruh Lian untuk tidur denganmu supaya kamu hamil. Aku ingin memberikan mama Lian penerus keluarga Juanda seperti yang pernah kukatakan dulu.”



Hatiku sakit tetapi takkan membuat dia puas setelah menancapkan paku berkarat itu.

“Aku tidak akan memuluskan rencanamu.” Aku berbisik juga. Harusnya kukatakan bahwa selama ini aku bisa membuat diriku tidak hamil. Tapi aku sudah berjanji kepada Lian untuk tidak memberi tahu masalah itu.

“Kamu harus mengandung! Demi mama Lian, kamu berjanji melakukannya,” ucapnya dengan gigi terkatup.

“Aku tidak pernah berkata seperti itu.”

“Kamu sudah berjanji!” Kedua tangannya menegang dan menampakkan urat-urat di punggung tangan. Mungkin tangan itu akan segera mampir ke wajahku.

“Kenapa, Qila? Kamu relakan Lian untukku? Kamu meminta suamimu tidur dengan perempuan lain. Dirimu patut diacungi jempol,” ucapku yang akhirnya ingin menampar bibirku sendiri. Aku sudah keterlaluan sekali.

“Kamu tidak mengerti! Aku tidak ingin dengar apa-apa darimu. Aku bilang kamu harus memberikan keturunan untuk keluarga Lian. Jadi kamu harus melakukannya!” perintahnya dengan suara arogan sekali.

Ucapannya membuatku merasa bagai tumbuh sepasang tanduk di kepala. Amarah melingkupi diriku, begitu ingin kuserang perempuan itu.

“Pikirkan lagi apa yang keluar dari bibirmu! Siapa dirimu hingga bebas sekali mengaturku?!” Aku maju selangkah mendekatinya.

“Kenapa? Kamu tidak suka? Kamu takut yang ada dalam pikiran Lian bukan kamu tetapi aku?”

Aku menggeragap.

“Lihat! Benar bukan? Makanya, Siwi, jangan jual mahal! Pernikahanmu terjadi karena aku. Apa pun yang berhubungan dengan Lian, kamu harus mengikuti apa kataku.”

Kesabaranku habis. Tanduk setan tadi semakin meruncing. Kedua tanganku bergerak cepat untuk menjangkau kepalanya.

“LEPASKAN! SAKIT! BODOH! SIWI, LEPASKAN!!!!”

Aku terus menjambak rambut panjangnya. Sementara itu, dia berteriak dan berusaha terlepas. Dia ingin menarik rambutku. Tentu saja takkan berhasil. Dia hanya menarik hijabku. Tenaganya tidak membuat kain lebar itu terlepas dari kepalaku. Bahkan, tanpa sengaja dia menusuk jemarinya dengan jarum yang tertempel di kepalaku.

Rasakan! Rasakan! Dia memang sudah keterlaluan.

“SIWI, LEPAKSAN! SAKIT!” pintanya memelas.

Permohonannya tidak mempan untuk telinga dan hatiku. Diriku diliputi kemarahan yang tidak bisa kukendalikan. Emosi negatif itu semakin besar dan aku menambah kekuatan untuk menarik rambutnya. Ia berteriak semakin kencang.



“ASTAGA. BERHENTI, SIWI! LEPASKAN QILA! SIWI!!” Lian berteriak di belakangku.

Aku tidak bisa berhenti. Aqila harus dihukum. Kasihan Lian punya istri seperti dia. Perempuan itu istri yang jahat. Dia memaksa Lian. Dia perlu diberi pelajaran agar tidak mengatur-aturlah Lian lagi.

Sebuah tamparan membekas di pipiku. Tanganku terkulai ke bawah. Aku mundur dengan air yang mulai terbit. Cairan hangat itu memburamkan pandanganku yang menatap lekat wajah tegasnya.

“Lian,” ucapku pelan, tidak menyangka dengan perbuatannya barusan.

“Kamu sudah keterlaluan!” bentaknya.

Dia membawa istri barunya masuk ke rumah wanita itu tanpa menoleh ke belakang.





Remaind Me Later

Aku tidak menutup pintu kamar karena langsung menelungkup di tempat tidur untuk menangis. Suara lantang Mami terdengar dari lantai bawah. Mami menyaksikan saat aku menjambak rambut Aqila dan saat Lian menamparku. Mamilah yang membawa tubuh gemetarku pulang. Mami murka kepada suamiku.

“Tidak ada satu pun alasan yang membenarkan suami meletakkan tangannya di tubuh istri. Apalagi kamu menampar putriku! Putri yang kujaga bahkan dari seekor nyamuk!”

“Maafkan aku. Aku tidak sengaja, Mi. Aku ingin memisahkan Siwi dan Aqila—”

“Jangan pernah sebut nama anak nini pelet itu di rumahku!” hardik Mami.

"Iya Mi, iya, aku minta maaf. Sekarang izinkan aku bertemu Siwi. Aku ingin melihat keadaannya dan meminta maaf langsung kepadanya."

Lian memelas kepada Mami? Menyesal telah memukulku? Kalau menyangkut Aqila, kamu bisa jadi apa saja. Bahkan rela merendahkan dirimu kepada Mami untuk menemuiiku setelah yang kamu lakukan tadi. Takkan mudah mengendalikan orang sesuai keinginanmu. Sesekali kamu harus gagal mendapatkan hal yang kamu inginkan.

"Kamu akan menambah beban di kepalanya. Mami mohon! Kali ini biarkan Siwi sendiri dulu. Kamu paham?" ujar Mami dengan intonasi mulai tenang.

Jangan mau kalah, Mi. Jangan biarkan Lian masuk. Aku tidak ingin melihatnya. Kalau sampai aku melihatnya, aku takut akan mencekik lehernya sampai mati.

Suara mereka semakin mengecil hingga aku tidak bisa mendengarkan. Kurasa Lian sudah pergi.

Kepalaku serasa memikul ribuan keramik mahal. Dijatuhkan sayang, dipikul tidak sanggup. Pikiranku berselancar kepada peristiwa tadi. Bisa-bisanya Aqila ingin mengatur hidup semua orang. Kenapa orang seperti dia yang dicintai Lian?

Aduh, Siwi, kamu ini. Jangan iri, iri tanda tak mampu. Kamu tidak perlu sedih dengan kejadian tadi. Tempatkan posisimu menjadi Lian. Di saat melihat orang yang dia cintai

disakiti, dia akan melakukan apa pun untuk membantu. Itu reaksi yang wajar.

“MAMI!!” teriakku.

Mami tiba di kamarku. “Kenapa? Ada yang sakit?” tanya Mami dengan wajah khawatir.

Aku bergeleng. Aku baik-baik saja karena tidak melihat Lian. Jika dia di sini, kurasa emosiku akan naik lagi. Entah kenapa belakangan ini emosiku berganti sangat cepat.

“Siwi ingin minum susu. Buatkan segelas ya, Mi.”

Mami menarik napas lega. “Benar kamu baik-baik saja?” tanya Mami sangsi.

“Lihat mata Siwi, Siwi sedang jujur atau bohong?” Aku membelalakkan mata di hadapannya.

Mami mengelus puncak kepalaku. “Ya sudah kalau kamu baik-baik saja. Mami buatkan dulu susu untukmu.”

Sore semakin turun. Kuputuskan untuk mandi dan salat Asar sebelum Mami datang dengan susu todonganku.

“Lama sekali, susunya dingin nih,” rajuk Mami ketika aku selesai salat.

“Yah, Siwi ingin membersihkan keringat-keringat di tubuh Siwi, Mi. Mana susu?”

Aku segera mengambil gelas yang berada di tangan Mami lalu meminumnya sampai habis.



“Mami ganti susu Siwi?” tanyaku pada Mami setelah meletakkan gelas di atas nakas karena sekarang perutku terasa bergulung-gulung olehnya.

“Kata teman Mami, susu ini sangat baik untuk kesehatan. Mulai sekarang kamu harus minum susu yang ini.”

Aku menggeleng. “Rasanya berbeda. Aku tidak suka.”

“Kamu hanya belum biasa. Kalau sering meminumnya, pasti kamu akan suka. Ini juga lebih mahal dari susu kamu yang biasanya.”

“Tidak perlu susu yang mahal, Mi, yang penting rasanya. Aku suka yang lama.”

Mami mencubit pipiku. “Untuk sekali ini saja, tolong ikuti Mami. Ini untuk kesehatanmu. Susu ini bisa mengembalikan lemakmu yang pergi,” seloroh Mami seraya menyentuh perutku. Kilatan perasaan hangat dari mata Mami segera ia tukar dengan mengedip-ngedip.

“Justru bagus. Aku jadi lebih ramping karena jarang makan. Sudah lama Siwi risih dengan lemak-lemak itu.”

“Tidak. Kali ini kamu harus minum susu yang ini.”

Aku merengut. Di apartemen nanti aku tidak perlu meminum susu yang rasanya aneh itu.

“Mami tahu kamu sedang berpikir apa. Mami juga sudah menyetok susu ini di apartemen kalian,” ujar Mami ketika kakinya ia putar membelakangiku menuju ambang pintu.

“Iih Mami kenapa tiba-tiba aneh begini sih?”

“Kamu tidak bisa membantah Mami kali ini, Lezya Aurora.”



Aku memutar-mutar tubuhku kiri dan kanan di tempat tidur. Mataku sangat mengantuk tapi pikiran tidak bisa diajak tertidur. Aku telah memadamkan semua penerangan termasuk lampu yang menyala redup di balkon. Gelap gulita. Namun, keadaan ini belum juga mengantarkanku pada mimpi yang panjang.

Kunyalakan ponsel untuk melihat jam. Masih pukul delapan malam. Jelas aku belum bisa tertidur. Aku duduk, menumpu tangan di lutut dan ruas jari menelusup di rambut.

Sayup-sayup kudengar langkah kaki dari balkon yang membuatku menoleh. Aku turun dari tempat tidur dengan membawa selimut. Berjalan meraba-raba hingga tibalah aku di depan lemari. Pelan-pelan kubuka pintunya lalu bersembunyi di dalamnya.

Tepat saat pintu tertutup, terdengar ada yang membuka jendela kamar. Mami tidak membuatkan terali besi.

Jantungku berdebar ulah merasa terancam. Lebih-lebih seseorang yang baru masuk itu menekan sakelar hingga kamarku terang benderang. Langkahnya menapak di lantai kamar dengan tergesa. Kenapa malingnya tidak pandai diam-diam?

“Bau apa ini?”



Aku menengadah ke atas melihat kamper. Aromanya membuat perutku bagaikan dikocok. Aku menahan napas agar aroma itu tidak menyiksa. Tidak boleh bersuara! Biarkan maling itu mengambil apa saja asalkan jangan nyawaku. Lagi pula, aku tidak punya apa-apa. Hanya beberapa kartu di dompet dan sebuah ponsel. Laptop dan beberapa alat elektronik lain. Tidak ada perhiasan mahal.

Lampu dimatikan. Jendela ditutup. Aku menarik napas lega. Sepertinya maling itu telah pergi. Pelan-pelan aku keluar dari lemari dengan masih menarik selimut. Naik ke tempat tidur dan mencoba memejamkan mata. Karena mengantuk, kuputuskan mengecek barang-barang besok. Kuharap tidak ada *file* penting yang hilang.

Astaga! Kalau maling itu membawa kabur laptopku, di sana banyak dokumen untuk penelitian.

Mataku kembali malas terpejam. Segera kusingkap selimut kemudian turun dari tempat tidur. Kutekan sakelar hingga terang. Aku harus memastikan laptopku aman. Kalau tidak salah aku meletakkannya di kursi. Aku harus mencari di bawah tumpukan kertas. Euhm, bundelan proposal mahasiswa harusnya kukoreksi malam ini. Aku melalaikannya. Di mana laptopku? Paling bawah? Pasti tertimbun oleh dokumen mahasiswa yang tadi kuletakkan secara asal-asalan.

Nah, ini dia! Untunglah laptop selamat. Kalau sampai hilang, aku bisa gila benaran. Aku belum membuat *back up*.

"Eeeuhmp!"

Mulutku dibekap seseorang dari belakang. Aku berencana memukul kepalanya dengan laptop tetapi si penculik terlalu sigap menangkis. Laptopku terbanting ke lantai membuatnya pecah berkeping-keping. Aku menampar penculik dari belakang. Dia pun segera menangkap tanganku. Ketika memegang tanganku, kugigit tangan satunya yang membekap mulutku. Ia kaget dan melepaskanku.

Aku segera berbalik dan bertatap muka dengannya. Sadarlah diriku siapa penculik itu, "AAAAAAK KENAPA—"

Dia segera menutup mulutku lagi. "Diam! Diam! Jangan teriak!"

Aku menggeleng-geleng.

"SIWI? KENAPA KAMU? ADA YANG SAKIT?" Mami mengetuk pintu kamar.

"Istri yang baik, yang menurut pada suami. Sekarang kuminta kamu diam. Bilang pada Mami, kamu tidak apa-apa," bisiknya di telingaku dengan tangan yang masih berada di wajahku.

Aku tidak ingin.

"Ayo, Wi, bilang sekarang atau kita akan lompat dari lantai dua ini," ancamnya.

Lompat? Dia mau mati? Tidak mungkin dia mati hanya karena melompat. Dia titisan kera. Ahlinya memanjat ke sini sejak dulu. Lalu nanti hanya aku yang patah-patah? Curang!



“Ayolah, Istri!”

Aku menelan ludah lalu mengangguk. Lian melepas tangannya dan berbisik, “Ayo, Mami masih menunggumu.”

Kubersihkan kerongkongan sebelum berbicara, “Siwi jatuh dari tempat tidur, Mi,” ucapku bersamaan dengan Lian menepuk dahinya.

“Buka kuncinya!” ucap Mami tambah khawatir lalu mengetuk dengan cepat. “Kamu terluka tidak? Wi, buka Wi, Mami khawatir kamu kenapa-kenapa. Siwi buka pintunya!”

Ini dia kesempatanku. Aku akan membuka pintu dan bilang di sini ada Lian. Dengan begitu, dia tidak akan mendorongku jika ada Mami.

Dia mendekatiku. Semakin ia maju, aku mundur menghindar.

“Mau apa kamu?” Kutatap ia dengan bengis. Aku tidak akan menurutinya lagi.

“Masih sakit pipinya?” tanya Lian berbisik sebab kami dekat dengan pintu. Dia takut didengar oleh Mami. Namun, jarak sedekat ini membuatku gugup. Ingin menghindar atau menjauh tetapi tangannya menahan wajahku.

“Tadi Aqila bikin kamu sakit hati?” tanya Lian menatap ke dalam mataku dan terlihat kalau dia memang benar ingin tahu. Suaranya yang lemah merayap perlahan ke relung hati dan menenteramkan.

“Siwi, kamu di dalam? Buka pintunya, Mami ingin melihat keadaanmu. Wi! Wi!” seru Mami sambil mengetuk-ngetuk daun pintu.

Aku terpojok. Aku ingin membukanya. Namun, Lian mengambil perhatianku sepenuhnya.

“Aku minta maaf. Aku tidak pikir panjang. Aku sungguh-sungguh menyesal telah kasar kepadamu,” kata Lian dan tangannya mengelus bekas tamparannya sendiri. “Maafkan aku?” Lian semakin membuatku merinding dengan kata-katanya yang lain daripada biasanya.

“Aku yakin bukan kamu yang memulai perkelahian. Apa yang dia lakukan kepadamu?” bisik Lian benar-benar menantangku untuk jujur.

Entah kenapa hatiku berdenyar mendengar kalimat demi kalimat yang diucapkannya.

“Kalau kamu tidak apa-apa, Mami akan kembali ke bawah. Istirahatlah, Siwi.”

Setelah Mami menjauh, aku mendorong Lian hingga ia mundur beberapa langkah. Teringat dengan permintaan Aqila yang dia paksakan kepadaku.

“Aku tidak ingin hamil. Aku tidak akan membuat Aqila berpuas hati. Katakan padanya, aku takkan mengabulkan keinginannya. Aku sudah memikirkan ini sejak lama, bahkan sejak Aqila belum mengucapkannya. Aku tidak akan mengandung anakmu jika ada niat untuk mengambilnya dariku.”



"Iya. Iya. Coba aku lihat pipimu. Aku ingin mengobati lukanya." Lian kembali mendekat.

"Tidak ada yang terluka." Aku menghindarinya. "Jangan ganggu. Aku ingin tidur. Cari jalan keluar sendiri. Beri tahu Aqila, bukan haknya mengatur hidupku. Apalagi memaksaku menjadi seorang ibu."

"Nanti kusampaikan." Lian mengabaikan. "Kamu merasa pusing atau sakit yang lain karena aku?" tanya Lian memeriksa seluruh tubuhku dengan matanya. Tidak nyaman. Aku segera meninggalkannya ke tumpukan proposal di atas bangku panjang.

"Sebaiknya jangan diulangi. Kalau dilihat orang banyak, kita yang malu. Kamu juga kontrol emosi. Tidak baik marah-marah sampai melukai orang, Siwi."

Benarkah ini Lian yang berkata lalu yang tadi itu apa? Aku sangat ingin mencakar-cakar wajahnya sekarang juga. Dia berhasil menaikkan suhu kepalaku yang tadi agak dingin. Dia tidak akan terganggu dengan tingkah istri mudanya itu. Sementara aku, sama sekali tidak bisa menoleransi kata-kata tanpa saringan milik Aqila. Aku tidak bisa mengontrol emosi ketika perempuan itu memerintahkanku untuk menyanggupi permintaannya.

"Aku ke sini ingin menjemput kamu pulang ke apartemen kita. Tadi aku menunggumu di rumah Mama lalu terdengar ribut-ribut di luar. Kulihat kamu menjambak rambut Aqila. Tidak ada

pilihan lain untuk memisahkan kalian karena kamu terlihat kalap jadi aku menamparmu.”

“Ya, salahku. Salah aku. Puas? Kamu mau menamparku lagi? Ini sini, TAMPAR AKU TAPI SEBELUMNYA AKU JUGA MAU!” ucapanku bersamaan dengan tinjuku yang mengenai perutnya. Sekali dia mengaduh kecil lalu pada tinjuan kedua dia diam saja.

“LAPTOPKU HANCUR, LIAN JUANDA!” Aku berjongkok memunguti kepingan benda berharga itu yang terbagi dua dengan layar retak seribu. Kurasa kesedihan ini melengkapi semua kepelikan yang terjadi hari ini.

“Besok kita beli lagi,” ujarnya pelan setelah berjongkok di sebelahku. “Jangan sedih! Aku akan membelikan satu lagi untukmu.”

Tidak peduli kepada Lian yang berkali-kali mengucapkan maaf. Tak ada pengaruhnya untukku saat dia mengatakan menyesal dan akan membelikan laptop baru. Air hangat itu membanjiri kedua pipiku. Sederet kejadian sore hingga malam ini benar-benar menghancurkan *mood* baikku.





Pak Polisi Allan

“stri, kaos kaki yang satu lagi kamu taruh di mana?” Lian lagi-lagi mengganguku dengan pertanyaan tidak penting.

Petang ini Danu, temannya sewaktu SMA, mengajaknya futsal. Aku tidak ingin menanggapiya sejak kejadian kemarin di depan rumah Aqila. Kejadian dia menamparku. Aku tidak ingin berbaik hati. Memang aku ikut pulang ke apartemen tapi mendiampkannya. Terlalu kesal untuk berbaikan dengannya.

“Oh, ini dia.” Lian menemukan kaus kakinya. “Wi, kapan-kapan kamu ikut ya, nanti aku minta Danu untuk bawa pacarnya menemanimu,” ucapnya sembari memakai kaus kaki. Aku tidak menanggapi. Novel di tanganku lebih baik daripada omong kosong Lian.

“Berisik,” bisikku dan kembali fokus pada paragraf terakhir yang kubaca.



“Kamu mau dibawa ke apa nanti waktu aku pulang?” tanya Lian. Dia duduk di sebelahku yang menyandar di sofa. Aku bergeser ke kanan sebab tidak nyaman dekat dengannya.

Karena aku diam, Lian pun menambahkan, “Nanti WA saja kalau kepikiran ingin dibelikan sesuatu.”

Bodoh. Kalau aku menginginkan sesuatu, aku bisa mencarinya sendiri. Tidak perlu menghubungimu.

“Istri, aku pergi.” Dia menutup pintu apartemen dari luar.

Aku juga menutup buku yang kubaca. Ya ampun, lapar sekali. Semua gara-gara Lian. Karena tidak suka ‘dikintili’, aku memilih duduk tenang di kursi. Dia pasti akan mengikuti ke mana saja kulangkahkan kaki. Sungguh heran. Lelaki yang kucintai itu melenyapkan rasa nyaman. Santai dan akrabnya sejak tiba di apartemen seolah kemarin tidak terjadi apa-apa. Bikin tambah kesal saja.

Tadi pagi aku memasak pindang tulang. Aku punya stok bahan-bahannya di kulkas. Kalau tidak, mungkin aku minta buat Mami. Tapi saat membuka tutup panci, perutku tiba-tiba bergolak. Cepat-cepat kututup. Rempah pindang masakanku kelebihan takar atau memang aku tidak berhasil membuatnya seenak Mami.

Aku lapar sekali.

Suara ponsel dari kamar terdengar. Aku berjalan cepat menghampiri sebelum panggilan berakhir. Ternyata dari Allan. Kebetulan sekali.



"Assalamau'alaikum," sapaku dengan suara senang sekali. Dia bisa aku manfaatkan untuk membelikan makan menggantikan janji yang waktu itu tak kutepati.

"Ada waktu tidak, Allan?" tanyaku setelah Allan menanggapi salam dariku.

"Yang waktu itu ... aku ingin mengganti makan siang yang kubatalkan."

Allan menyetujui. Setengah jam waktu yang kubutuhkan untuk sampai di rumah makan yang kupilih.

"Sudah lama menjadi dosen?" tanya Allan membuka topik pembicaraan ketika kami baru duduk.

"Baru tiga semester." Ketika selesai mengatakan jawaban untuk Allan, aku mulai mencium bau tidak sedap. Bau pindang lagi. Padahal pindang baung di sini terkenal enak sekali. Aku tidak pernah membelinya sebab lebih suka masakan Mami. Tapi menurut teman-teman di kampus, pindang di sini nomor *wahid*. Kenapa yang katanya lezat tak ubahnya masakan yang membuatku mual?

"Allan, maaf," ucapku sambil memajukan punggung untuk berbicara sepelan mungkin, "aku ingin kita makan di rumah makan lain saja."

"Kamu tidak suka menunya?" tanya Allan sambil melihat kertas berisi menu dengan pindang baung sebagai menu utama. Ada lagi *seafood* dan makanan Sumatra yang lain. "Di sini banyak

pilihan, Wi. Eh tapi kalau kamu ingin kita pindah, ayo tidak masalah.”

“Maaf, ya, jadi merepotkan,” ucapku tak enak.

“Tidak masalah. Kamu ingin ke mana?” Allan berdiri.

Aku pun mengikuti berdiri. “Ingin cari laksan yang enak.”

Allan tertawa. “Banyak sekali laksan yang enak.”

Kami sekarang ini duduk di bangku panjang pinggir jalan. Puncak Jembatan Ampera terlihat agung dari sini. Sungguh indah dipandang saat menikmati makanan khas Negeri Sriwijaya. Laksan yang kupesan terasa pedas. Inilah yang kurindukan. Sudah lama tidak makan pempek lenjer berkuah santan kental. Menggugah selera dan membuat perutku yang sejak tadi tidak nyaman terasa lebih baik.

“Hebat kamu, Wi, sudah menanggapi mahasiswa semester akhir untuk penelitian skripsi,” puji Allan dibarengi oleh tiupan angin sore di warung kecil ini.

“Ah, entahlah. Aku menjalani apa yang ditugaskan untukku saja. Kalau menurut mereka dari pihak jurusan aku mampu, aku juga akan percaya pada diriku sendiri. Dan aku akan membuktikan kepada mereka bahwa kepercayaan mereka tidak sia-sia.” Ucapanku kujeda untuk menyeruput kuah laksan. “Yah, meskipun aku masih jauh dibanding senior-seniorku di kampus. Untungnya mereka maklum sebab aku masih hijau.” Kulanjutkan dengan sesendok laksan yang mulai dingin.



“Orang-orang dari institusi pendidikan memang jenius ya, itu terlihat dari wajahnya,” kata Allan. Dia membuatku sedikit malu. Pak Polisi Allan tidak sedang memuji aku pintar, ‘kan?

“Polisi lebih hebat. Negara saja mengandalkan polisi supaya aman,” ucapku yang entah nyambung atau tidak. Kalau secara personal, Allan sangat jenius. Buktinya dia punya pangkat yang tinggi di kepolisian. Dia dapatkan prestasi itu karena pintar atau dedikasi yang lama, aku tidak tahu. Soal kepolisian, aku tidak paham betul. Bahkan dahulu sebelum mengenal Allan, aku enggan berdekatan dengan para abdi Negara. Aku takut tanpa sebab kepada pihak aparat itu.

“Kalau polisi tidak pintar, banyak maling tidak tertangkap, bukan begitu?”

Allan menanggapi sambil tersenyum. Itu senyuman yang dulu sempat membuatku terpukau. Tapi sekarang terlihat biasa saja. Lian yang jarang tersenyum lebih membuatku berdebar.

Astagfirullahal’adzim apa yang sedang kulakukan? Aku sedang membandingkan suamiku dengan lelaki lain.

“Mau tambah lagi laksannya?” tawar Allan melirik ke mangkukku yang sudah kosong.

Aku menunduk, merasa tidak enak kepadanya. Akibat kelaparan yang sangat, aku menghabiskan dua porsi laksan. Besok-besok aku akan beli laksan di sini saja. Seleraku cocok dengan racikan bumbunya. “Tidak, aku sudah cukup kenyang,”

ucapku lalu menekur lagi akibat salah bicara, “aku kenyang,” tambahku mengklarifikasi.

“Wah, sudah mau Magrib. Eee aku pulang duluan, yah,” pamitku pada Allan setelah dia membayar dua porsi laksanakan bagianku. Dia membuatku tidak enak sebab aku yang awalnya berjanji mentraktir dirinya.

“Kamu bisa pulang sendiri? Jauh dari rumahmu.”

“Dekat kok, aku tinggal di apartemen itu,” jawabku menunjuk gedung apartemenku yang tampak sangat kecil dari sini.

“Kamu pindah?” tanyanya lalu terdiam mendengar suara ponselku memekik dari dalam tas.

Lian, dia sudah pulangkah?

“Ada apa?”

“Kamu di mana? Aku sedang pesan makanan. Kamu ingin aku pesankan sekalian?” tanya Lian dengan suara orang-orang bicara di sekitarnya.

“Tidak usah,” ucapku dan melihat mangkuk laksanakan dibawa pergi oleh pelayan.

“Kamu tidak makan, Wi? Memangnya tidak lapar? Ayolah kamu sebutkan saja kamu ingin makan apa nanti kubelikan.”

“Aku bilang tidak usah!” Lalu kumatikan panggilan dari Lian. Suaranya membuatku kesal saja.

“Siapa, Siwi? Kamu kelihatan *eeum* emosi?” tanya Allan.



“Orang gila,” jawabku lalu mengambil tas di atas bangku. “Ayo pulang. Aku tidak ingin Magrib masih di jalan.”

“Wi, maaf kamu jadi kemalaman sampai di rumah,” ujar Allan di belakangku sehingga aku berhenti lalu menghadap kepadanya.

Aku membuang napas, menekan dadaku sedikit. “Ya Allah. Allan, aku minta maaf. Aku tidak sopan sekali padahal kamu sudah menemaniku, sudah menurut waktu aku minta pindah. Sekarang aku jadi jutek sama kamu. Maafkan aku, Allan, aku sungguh-sungguh tidak bisa membawa diri. Aku kesal pada orang lain, kamu sampai terbawa-bawa juga. Maafkan aku.”

“Sudah, lupakan. Salahku juga karena tidak ingat waktu dan mengajakmu mengobrol lama-lama. Kalau begitu terima kasih karena sudah mau makan sore bersamaku,” kata Allan yang makin membuatku tidak enak hati.

“Allan, aku yang harus berterima kasih dan minta maaf kepadamu. Sebenarnya tadi aku ingin makan lalu aku mual dengan masakanku sendiri. Kebetulan kamu yang telepon, aku langsung ingat dengan janji makan waktu itu. Nah, untuk yang waktu itu juga aku minta maaf sekali sebab Mamiku melarangku makan siang denganmu. Itu, masakan di rumah makan yang pertama tadi juga membuat perutku tidak enak sampai-sampai ingin muntah di meja. Daripada aku memuntahkan makan pagiku di sana, aku ajak kamu cari tempat makan yang lain. Dari sekian banyak ulahku itu, sekarang aku melimpahkan kekesalan

kepadamu yang tidak tahu apa-apa. Aku merasa berdosa sekali. Tolong maafkan aku, Allan.” Aku terengah. Kalimatku bagaikan kembang api yang meletus-letus di atas langit malam. Membutaku ingin menutup telingaku sendiri.

“Siwi, ini sudah hampir pukul enam, lho.” Ia mengingatkan.

“Oh, iya.”

“Siwi,” tahan Allan saat aku akan menstarter sepeda motorku. “Biar aku yang mengantarmu pulang. Jalanan sangat ramai sore ini.”

Aku menggeleng. “Tidak usah, Allan. Aku sudah biasa dan aku tahu jalan memotong dari sini.”

“Kamu ingin sama-sama enak atau tidak?” tanya Allan dan aku bisa mengerti kalau dia ingin aku tidak menolak tawarannya. Dia memanfaatkan perasaan bersalahku.

“Apakah aku akan merepotkanmu?”

“Tidak. Kalau kamu ingin semuanya *clear*, biarkan aku yang mengantarmu hingga selamat sampai di rumah,” ucap Allan sambil bersedekap.

Dengan sedikit kikuk, aku turun dari sepeda motor. “Apakah kamu bisa menyetir motor *matic*?”

Tawar-menawar dengan Pak Polisi Allan akhirnya berakhir. Aku duduk di belakangnya yang membawa sepeda motor sesuai arahanku.

Setibanya kami, Allan mengangsurkan kunci kepadaku. “Kamu pindah ke apartemen tapi ini lebih jauh dari kampus.



Kenapa kamu lebih pilih tinggal sendiri? Maaf, bukankah ibumu tinggal sendirian juga?"

"Iya, Mami menyuruhku ikut ke mana suamiku tinggal," jawabku sambil menaiki lagi sepeda motor.

"Suami?" tanya Allan.

Aku menoleh kepadanya lalu mengangguk. Leherku sedikit pegal akibat helm. "Suamiku yang mengajak tinggal di sini."

"Oh ya. Eeuhm Siwi, maaf," ucap Allan lagi.

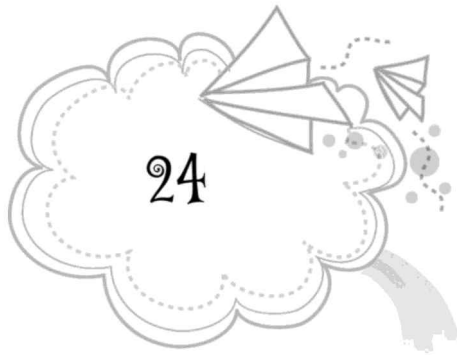
"Kenapa minta maaf lagi?" tanyaku menaikkan kaca helm.

Azan Magrib mulai terdengar dari masjid.

"Maaf saja. Senang bisa mengenalmu." Jawabannya membuatku menaikkan alis heran. Sebaiknya lain kali aku bahas kenapa Allan memperlihatkan mimik wajah tertekan begitu. Kini Magrib telah memanggil. Aku harus memenuhi panggilan.

"Senang juga menjadi temanmu, Pak Polisi. Kalau begitu, aku duluan," ucapku lalu melajukan sepeda motor ke arah basemen.





Lezya Siwi Aurora

“Hey, kamu tidak bisa tidur?”

Suara Lian memutus perang batinku. Aku membalikkan badan dan langsung bertemu dengan manik hitamnya. Segera kutatap ke arah lain. Ia menyentuh keningku, menarik garis melintang dari bagian atas perantaraan kedua alis hingga ke ujung yang kanan.

“Ini ada kerutannya. Kamu sedang memikirkan apa?”

Aku menutup mata, berharap pikiran itu segera pergi hingga aku tidak perlu mengutarakannya. Saat membuka kelopak mata, Lian masih menatapiku. Bola mataku bergeser ke arah lain menghindari kontak.

Dia tertawa kecil. “Hey, Istri, kamu kenapa?”

Susah sekali. Aku tidak bisa melenyapkan rasa ingin tahuku. Pun terlalu pengecut untuk bertatapan dengannya. Lalu aku harus mulai dari mana?

“A-Eeeuhm, a—”

Sementara itu, Lian sudah menunggu dengan sisa-sisa senyuman.

“Kamu selalu menurut apa kata Qila.” Aku memulai.

Dia tidak bereaksi. Itu pertanda dua hal. Kalau dia mengangguk, hatiku akan mencelos. Namun jika menggeleng, sudut hatiku akan tersenyum. Terjemahannya, dia tidak selalu menuruti istri keduanya. Aku menelan saliva yang terasa kering. Kukayuh hingga tenggorokanku basah lagi.

“Kamu tidak *eeuh* maksudku kamu tidak—”

“Lezya Siwi Aurora,” potongnya mengingatkanku pada peristiwa talak waktu itu.

Sentimental menyelubungi hati meninju kepala. Mendung mulai melingkupi mata. Hanya karena dia menyebut nama lengkap seperti Subuh itu. Ketika kalimat talak menggunting pertalian kami. Aku melupakan pertanyaan tadi. Keseluruhan kepalaku dipenuhi oleh kalimat-kalimat talak, “*Lezya Siwi Aurora. Siwi, aku ceraikan kamu dengan talak satu.*”

“Siwi!” serunya khawatir. “Kenapa menangis?”

Bodoh sekali. Aku bertahan hanya untuk disakiti. Bersamanya kupikir bahagia. Berpisah pun membunuhku menjadi serpihan. Api-api yang dulu hanya percikan, kini

berubah menjadi neraka panas. Jika aku melepas tangannya, api itu melenyapkanku menjadi abu. Jika aku bersamanya, pendar hangatnya mampu menenangkan jiwa. Namun, jika aku tidak hati-hati, kakiku akan tergelincir dan terperosok ke dalam kobaran api.

Api menggatra cinta yang merupakan manifestasi setumpuk perasaan berbahaya.

"Istri, apa yang membuatmu menangis tengah malam begini? Ada yang kamu pikirkan?"

Aku tidak tahu. Saat dia melafalkan Lezya Siwi Aurora, memori menyakitkan pun memenuhi kepala. Tiga suku kata itu terdengar mengerikan. Kuingin nama lengkapku diganti agar kenangan Subuh dulu tak kembali.

"Namaku," ucapku dengan susah payah. Aku tidak menyadari bahwa efek tangisan tanpa sebab itu menyusahkan bicara. "Jangan ucapkan."

Lian bungkam. Aku tak kuasa meneruskan.

"Iya, namamu jangan aku ucapkan. Kenapa?" Dia bertanya selang beberapa waktu.

Tangisanku semakin deras. Aku kenapa? Sejak kapan melankolis begini? Dia memelukku. Menangis di tengah malam merupakan hal baru. Apalagi aku tidak tahu apa yang membuatku bersedih.

"Kamu lebih suka dipanggil Istri?" tanyanya.

Aku menggeleng. Itu menyebalkan. Panggilan itu menggelikan. “Jangan pang panggil na nam ma lengkapku,” ucapku menyelesaikan maksud yang tidak sampai-sampai.

“Lezya Siwi Aurora?”

Aku mendorongnya. Sekelebat bayangan saat dia menceraikanku melintas cepat.

Saat dia pergi lagi, sanggupkah aku berdiri sendiri? Tuhan, kenapa memberikan sebuah rasa jika aku tak bisa merasa memiliki dan dimiliki? Benar kata orang, menikahlah dengan orang yang mencintaimu bukan dengan seseorang yang kamu cintai.

Dalam kasusku, cinta hadir setelah menikah. Haruskah kutolak saat rasa itu hadir? Bagaimana bisa aku memblokirnya jika jiwa dan ragaku telah kuserahkan untuknya? Salahkah aku memakai perasaan? Semua salah hormon, yah, oksitosin yang berkuasa membuatku mencintainya saat pertama kali dia menyentuhku. Sementara percikan api dimulai jauh sebelum itu. Semua bersatu padu menguasai perasaanku.

“Siwi, kamu tahu kenapa aku memanggil namamu, lengkap?” Dia bicara sendiri. Sepertinya aku tidak perlu menjawab. “Itu nama yang sangat indah. Indah diucapkan dan indah didengar.” Dia terdiam. Tangannya mengelus rambutku bagian belakang.

“Katamu papi yang memberikan nama. Aku pikir papi mempunyai jiwa estetis yang sangat tinggi. Tapi kalau kupikir

lagi, bukan hanya karena jiwa estetis papi tapi karena kamunya. Namamu cocok denganmu. Nama yang cantik untuk orang yang cantik. Aurora. Kamu pernah melihat aurora?" Dia memberikan jeda tapi aku tidak ingin bicara. Aku masih ingin mendengar dia bercerita.

"Aurora sangat indah. Aku ingin membandingkan lebih cantik yang mana, Siwi Aurora atau *Aurora Borealis*," ucapnya dengan menyelipkan tawa di ujung kalimat karena menyebutkan nama peristiwa alam di Alaska. "Aurora yang kupeluk inilah paling cantik. Euhm tidak tahu beberapa bulan atau tahun mendatang," ungkapnya dan itu membuatku sadar diri. Dia hanya menghibur. Menghibur. Baginya, Aqila segalanya.

"Karena itulah aku suka memanggil nama lengkapmu. Tapi kalau kamu tidak suka, mungkin Istri lebih cocok. Hanya supaya orang tahu, Siwi sudah menjadi istri orang. Bukan *single* seperti dulu."

Ia memegang bahuiku lalu menjauhkan wajahku untuk ia lihat. Dia membuatku tidak bisa menghindar dari tatapannya. Terlebih dia menyentuh kedua pipiku hingga aku kaku.

"Sedihnya sudah hilang belum?" tanyanya. Aku menjawab dengan mengedipkan mata seperti orang sakit.

"Istri, kamu eum makanan yang paling ingin kamu makan. Kamu tidak menginginkan sesuatu semacam itu?" Dia bertanya setelah diam cukup lama. Kali ini tidak memegang wajahku



hingga aku bisa berbaring menghadap ke atap, menatap lurus ke atas sedangkan tadi menyamping ke arahnya.

“Begini saja, kamu tadi pulang dengan siapa? Mengajak seseorang temani cari makan?”

“Kenapa kamu bisa tahu?”

“Yah benar. Aku tidak tahu, aku hanya bertanya. Kalau begini bagaimana? Kamu jangan pinta orang lain menemani tapi aku. Hilangkan sungkan, kamu itu istriku. Tadi aku memesan bakso bakar untukmu karena kamu dulu sangat menyukainya. Sayangnya tadi kamu bilang tidak lapar.”

Aku suka kekenyalan bakso yang dipanggang dengan taburan bawang goreng. Oh tidak, aku lapar di tengah malam. Beringsut mundur, aku membelakanginya. Kedua tanganku membelai sayang permukaan perut yang kerontang. Menjemput ingatan sesiangan tadi, ternyata aku belum mengonsumsi nasi. Jelas perutku merana ingin diisi makanan.

Jantungku Tuhan, selamatkan jantungku. Efek lapar atau bukan yang penting jangan buat aku menggigil dan berdebar bersamaan. Ya ampun, tidak bisakah Lian mengondisikan tangannya? Kenapa harus memelukku dari belakang? Dan apa yang dia lakukan? Aku tidak bisa bernapas kalau dia seperti ini. Kenapa wajahnya di leherku? Dia tahu aku menggigil karena dia menyentuh tanganku dan merangkum dengan tangan besarnya yang hangat.

Semua kekesalanku kepadanya kemarin-kemarin rontok tak bersisa.

“Tidak boleh memungguni suami,” ucapnya mengingatkanku.

Iya perkara itu, aku ingat. Aku berbalik kepadanya.

“Aku ingin makan bakso bakar.”



Lian. Lian. Lian. Aaaaaah dia selalu memecahkan konsentrasiku begitu saja. Dia membuat aku lupa apa yang harusnya aku katakan. Tadi malam harusnya aku bicara tentang semua yang ingin kutahu. Tapi aku kalah oleh sogokan bakso bakar. Aku benar-benar kalap hingga menghabiskan sembilan tusuk bakso. Itu kumakan pukul satu dini hari. Siap-siap saja, lemak semakin meraja lela. Lihat, lipatan lemak di perutku akan semakin jelas. Ini semua gara-gara bakso bakar sogokan.

Harusnya aku sudah tahu kenapa dia

Satu hal yang membuatku bingung, Lian berubah. Dia tidak seperti Lian yang dulu. Dia seperti menjaga jarak tapi tetap dekat. Bagaimana mengatakannya, ya? Bukankah Aqila menyuruh Lian tinggal di sini? Aqila yang menyuruh kami rujuk. Aku bingung. Maksudnya ... jangan tertawakan aku! Maksudku, kalau Aqila meminta Lian untuk di sini agar dia *eeuh* ya ampun aku tidak sanggup mengatakannya. Sungguh.



"Istri! Kenapa susah tidur lagi? Kamu pasti punya masalah. Ayo ceritakan apa itu!" Lian membombardirku, membuatku beringsut menjauh. Dia berdecak. "Kamu ingin makan sesuatu lagi?"

Aaah Lian sialan, aku tidak akan mau disogok makanan lagi! Aku harus tanya kepada Lian, harus.

"Tidur."

YA Tuhan! Hanya itu yang berhasil kuucapkan. Harusnya aku bertanya, kenapa Lian hanya tidur di sebelahku? Tidak melakukan hal lain? Bukankah dia rujuk denganku atas suruhan istri mudanya yang menginginkan aku menjadi ibu? Bukan karena aku ingin, ini murni karena penasaran. Tapi menanyakan hal itu, rasanya bagai menjatuhkan seribu jarum ke kepalaku. Memalukan dan menyakitkan mendengar jawabannya nanti.

"Kamu menggigil lagi." Lian kembali menyentuh tanganku.

Memang benar. Aku sering merasa dingin tidak seperti biasanya. Kupikir itu karena adanya Lian—karena aku takut kepadanya—ternyata bukan. Ketika dia memelukku, gigil pun menghilang. Apakah aku sangat ketergantungan kepadanya?

Detik selanjutnya, aku  ah berada dalam pelukannya. Lagi. Seperti tadi malam. Hanya itu yang terjadi hingga pagi. Meskipun dadaku bergemuruh hebat tapi perasaanku diselimuti hangat. Pertanyaan yang tertunda tertelan begitu saja dalam tenggorokan hingga mimpi menjadi pagi.



Selamat, Ibu Siwi

Untuk berjaga-jaga, aku mendatangi rumah sakit kembali. Aku pernah mengatakan Lian menjauh tetapi terasa dekat? Maksudku, dia tidak menyentuhku setelah aku pingsan waktu itu. Tetapi perhatiannya begitu tercurahkan. Bahkan terkesan berlebihan layaknya aku sebuah kaca yang takut pecah apabila tidak hati-hati menjaganya. Meskipun begitu, aku tidak ingin kecolongan. Cukup sekali ralat dua kali aku tidak menggunakan kontrasepsi ketika bersamanya.

“Lezya Siwi Aurora.” Tanti bergumam saat aku menyebutkan namaku. “Siwi? Lho kamu toh ini, Wi?” Dia berdiri lalu memelukku. “Siwi, kamu bikin *pangling*. Ya ampun cantik banget sih sekarang. *No no*, kamu memang cantik tapi sekarang makin cantik hijaban begini. Kamu apa kabar?”

Aku tersenyum, ikut senang melihatnya yang gempita seperti biasanya. “Alhamdulillah. Kamu juga makin cantik.”

“Aduh aku kangen sama kamu, kalem yang manis dan takut banget sama Lian! Hey, gimana kamu dengan pacarmu itu? Aku dengar, Lian sekarang pilot yah?” Itulah yang diketahui teman-temanku bahwa aku pacar Lian. Oleh sebab itu, sewaktu pernikahan kami ada yang tidak heran kenapa aku berdiri di sebelahnya.

Untuk rumah tanggaku yang tidak normal, aku tidak ingin menggemborkan siapa suamiku.

“Ada urusan apa kamu datang mencariku? Atau ada urusan dengan bidan?” tanya Tanti pada akhirnya. “Konsultasi soal menstruasi tak lancar? Atau jangan bilang kamu sedang hamil?”

Uhuuks. Hamil hamil, aku tidak mungkin hamil!

“Aku ingin bantuan kamu, eehm untuk kontrasepsi yang paling aman,” ucapku terbata. Suaraku bahkan terdengar berbisik.

Tanti tersenyum maklum. “Mau pakai KB apa, Wi? Ini baru pertama kali ingin memakai kontrasepsi?” Dia bertanya dengan senyum menenteramkan, seperti seorang ibu membesarkan hati anaknya ketika jatuh saat belajar jalan.

“Sejak menikah, aku sudah KB, Tan.”

Setelah bertanya aku menggunakan kontrasepsi apa, Tanti menanyakan soal siklus bulananku.

“Mau kita tespek dulu hari ini?”

Mataku kontan mengedip heran. “Memangnya harus? Kurasa siklus bulananku lancar,” protesku.

Dia menarik kedua sudut bibirnya. “Hanya untuk memastikan hamil atau tidak, agar bidan tidak salah mengambil *tindakan*, Ibu Siwi,” tekannya pada kata tindakan.

“Ouh, baiklah. Eehm apa yang harus kulakukan?” Kurasa sewaktu bertanya, wajahku terlihat antipati. Tentu saja, aku sebenarnya tidak yakin melakukan tes ini sebab tidak merasakan keanehan. Untuk diketahui, aku selalu rutin mendapatkan tamu bulanan. Selain itu, aku juga selalu berjaga sejak awal.

Dia menjawab dengan sikap tenang, “Siwi ke kamar mandi, bawa kom ini,” ucapnya seraya memberikan mangkuk stainless, “untuk menampung air seni. Ingat, Siwi, jangan tercampur air karena harus benar-benar urin murni,” peringatnya.

Aku menelan ludah, antara takut dan ingin membuktikan hasilnya negatif. Aku pun menyelesaikannya dengan cepat karena penasaran.

Tanti memegang *testpack*. “Kita tes sama-sama, ya.”

Sementara itu, aku menantikan dengan berdebar.

“Ternyata Siwi positif, ini tanda garis duanya,” ungkapnya dengan senyum merekah sedangkan bagiku ini berita paling rumit. “Selamat, ya.”



“Kok bisa?” Pertanyaan itu meluncur dari bibirku sehingga Tanti mengerutkan kening. “Kenapa bisa hamil? Bukankah aku sudah bilang, jadwal menstruasiku lancar?!”

“Apa benar tanggal ini adalah jadwal kamu memakai kontrasepsi kembali? Atau begini, Wi, mana kartu KB-mu?”

Aku menyerahkan kartu yang dia minta.

“Oh, memang benar tanggal dua puluh tujuh. Tapi bukan bulan ini, Wi,” ungkapnyanya. Tentu saja, bulan lalu aku memang tidak melanjutkannya. “Benarkah dua atau tiga minggu yang lalu kamu menstruasi? Lalu kenapa baru datang ke bidan sekarang?”

Kurasa pertanyaan dia yang ini tidak perlu kujawab. Aku tidak ingin jujur bahwa sebenarnya aku baru saja rujuk dengan suamiku.

“Oke, baiklah. Seperti ini saja, sebelumnya, bulan-bulan kemarin, pernah tidak kamu terlambat minum pil beberapa hari? Kehamilan kamu ini sudah terlihat besar, Siwi,” ungkapnyanya dengan nada khawatir. Mungkin dia mengerti posisiku yang belum siap untuk mengandung. “Bisa dipastikan yang kamu maksud dengan menstruasi tiga minggu yang lalu, bukan haid. Itu adalah pendarahan akibat penempelan blatosis. Bahkan peristiwa itu merupakan tanda kehamilan yang telah ada di dalam rahim.” *Saat pernikahan Lian dan Aqila itu?*

Napasku tertahan. Aku tentu ingat kapan aku melupakan kontrasepsi. “Iya, pernah, Tan. Sekitar seminggu sebab waktu itu pekerjaan di kantor *hectic* banget. Lagi pula, suami pun sedang

tidak di rumah, tapi dia pulang, dan yah seperti itu,” jelasku sambil menekan-nekan jemari di atas pangkuan. “Kamu bilang sudah besar, eehm kira-kira sudah berapa minggu?”

“Terlihat seperti usia kehamilan tujuh minggu,” jawabnya setelah memeriksa.

“Kenapa aku tidak merasakan tanda-tandanya? Aku tidak gendut! Yah, hanya lemak, lagi pula aku jarang makan hingga lemak itu mulai hilang.” Jawabanku terdengar seperti protes seorang anak kecil.

“Ada yang kehamilan sudah besar namun perutnya masih terlihat kecil. Biasanya hal itu dipengaruhi oleh tinggi badan.”

“Tapi aku tidak mual di pagi hari. Hanya sesekali waktu mencium bau makanan tertentu.” Aku menutup mulut ketika mengingat hal itu.

“Hormon ibu hamil berbeda-beda, Siwi. Ada yang mual di usia awal-awal kehamilan, ada yang mulai merasakan mual saat mulai memasuki tiga atau lima bulan kehamilan.”

Aku tertunduk. Pandanganku berganti ke arah perutku. Jadi, aku telah berbadan dua, tidak sendiri lagi? Perasaan takut tadi hilang. Kurasa sebuah senyuman kecil tercetak di bibirku hingga Tanti mengucapkan selamat sekali lagi.

“Sekarang kita kasih vitamin untuk ibu dan janin.” Setelah itu Tanti berkata lagi, “Langsung beritahu keluarga ya, Wi, mereka pasti senang mendengar kabar bahagia ini.”



Ucapan Tanti yang terakhir menghapus senyumanku. Aku mulai merasakan was-was.

“Kalau nanti ada keluhan di masa kehamilan seperti keluar cairan dari kema*uan, alangkah baiknya konsultasikan ke dokter untuk usg.” Ucapannya tertelan oleh gulungan perasaan khawatir.

Siwi, ayo ini penting. Dengarkan penjelasan Tanti. Kamu tidak ingin kandunganmu kenapa-kenapa, bukan? Dengan bisikan kalimat itu, aku kembali fokus mendengarkan penjelasan Bidan Tanti.

“Jangan kerja yang berat-berat. Makan yang cukup dan atur juga pola istirahat dengan baik. Jangan malas untuk bergerak ya, Siwi, agar janin aktif dalam tumbuh kembangnya.”

Masya Allah, janin. Ya Allah. Aku memilikinya. Aku mengandung. Entah kenapa mendengar kata janin, seluruh perasaan cemas, khawatir, dan takut yang kurasakan hilang. Bahkan keinginanku untuk tidak hamil lenyap begitu saja.





Kecupan Sebelum Tidur

Bersikaplah positif dan bahagia, Siwi. Kehamilan ini merupakan anugerah dari Allah. Bahkan ia adalah karunia terindah. Ayolah Siwi, kuatkan mentalmu. Hadapilah kehamilan ini dengan ceria. Jangan gamang. Banyak di luar sana, orang-orang yang mendambakan buah hati tetapi tidak mampu memilikinya. Seperti Aqila. Ah, lupakan dia sesaat. Mengingatnya hanya akan membuatmu stres dan hal itu sungguh berbahaya untuk janin dalam rahimmu. Bersiaplah Siwi, mulai dari sekarang ada satu nyawa lagi yang harus kamu jaga. Pertahankan dia, Siwi.

Meskipun belum melihat dan bertemu dengannya, aku telah mencintainya. Aku tidak akan rela siapa pun mengambilnya dariku. Meski itu adalah ayahnya sendiri. Lihat saja, Qila, aku tidak akan membiarkanmu tertawa mendengar berita

kehamilanku. Anakku ada bukan karenamu. Ini pemberian Sang Pencipta. Kamu tidak berhak atas anakku. Lian pun tak berhak mengklaim anakku.

Kututup buku ungu itu lalu kuselipkan di dalam laci, di antara berkas-berkas lainnya. Sejak remaja aku terbiasa menulis dalam buku harian. Kebiasaan itu masih kulakukan hingga kini. Aku semakin semangat bercerita bahwa aku adalah calon ibu. Satu lagi orang harus tahu berita ini. Ibu Wimeka. Beliau pasti senang mendengar kehamilanku.

“Wi, nanti sore bisa ikut aku tidak?” Lian memunculkan dirinya dari luar. Untung saja ia tidak melihat ketika aku menyimpan buku itu. Di dalamnya tentu saja nama Lian yang paling banyak. Pengakuanku semuanya kutulis di dalam sana. Aku belum berani jujur kepadanya tentang perasaanku. Apalagi jujur mengenai kandunganku.

Kurasa dia sudah tahu.

Sebaiknya aku pancing dia untuk bicara. “Lian, kamu tidak berniat untuk ke rumahmu? Kurasa kamu sudah terlalu sering di sini.” Aku mengambil sisir lalu menyisir rambutku yang mulai memanjang. Besok akan kupotong. Aku tidak suka dengan rambut panjang karena pendek lebih praktis.

Lian berdiri di belakangku. Ia letakkan kedua tangannya di bahunya dan melihat melalui pantulan cermin rias. “Pulang apa maksudmu, Istri? Kamu tidak suka aku di sini?”



“Ya. Kamu itu punya istri satu lagi. Kamu tidak boleh menghabiskan harimu di satu tempat saja.” Sakit, sungguh sakit ketika mengatakan hal itu.

Dia menekan tangannya di bahunya. “Ke mana lagi aku pulang kalau di mana-mana aku disuruh pergi? Atau kita tinggal bersama saja?”

“Tidak akan pernah. Agar kalian bisa mengatur hidupku? Kalian pikir aku kerbau yang dicolok hidungnya?” Aku berniat berdiri untuk menyudahi pembicaraan ini. Tapi Lian menahan bahunya, membuat untuk tetap di bangku.

“Kabur. Kabur. Kalau sedang bicara, sudahi dulu baru pergi. Kamu selalu pergi kalau kamu tidak suka dengan topik pembahasan kita. Kapan masalahnya selesai kalau kamu selalu saja menghindar?!”

“Masalah apa? Aku rasa tidak ada masalah yang harus kubicarakan denganmu. Oh, kamu mau aku tinggal dengan istrimu? Jangan mimpi! Aku tidak akan pernah bersedia.” Aku menatapnya tajam melalui cermin. Dia tertawa. *Dia tertawa?!*

“Aku tidak akan mau lagi, Lian. Cukup sekali aku ikut dalam permainannya. Untuk selanjutnya, jangan harap. Kamu masih ingin mengabulkan permintaannya? Menjadikan aku ibu tumpangan? Jangan bermimpi kalian!” Aku tampar punggung tangannya lalu berdiri di depannya.

“Ibu tumpangan, aduh,” ucapnya dan membekap mulutku dengan telapak tangannya, “pakai istilah aneh lagi. Bagaimana

mau jadi ibu tumpangan kalau kamu tidak setuju dalam usaha mendapatkan bayi.”

“Kamu yang tidak melakukannya!” kesalku hingga kalimat senista itu melompat keluar dari bibirku.

Ya ampun, apa yang harus kulakukan? Mengertikah dia maksud kata-kataku? Aku hanya ingin tahu kenapa dia tidak melakukan hubungan suami istri semenjak rujuk. Sementara itu, dia pernah mengatakan mulai saat itu ingin memiliki bayi. Masak iya Lian tidak menuruti perintah Aqila untuk kali ini? Tumben sekali.

“Kenapa kamu melihatku seperti itu?” tanyaku kemudian menunduk. Siapa yang sanggup dipandangi lama-lama olehnya? Kelemahanku memang itu, tidak bisa menatap matanya. Aku terlalu takut jika nanti dia dapat membaca perasaanku lewat mata. Aku takut menyaksikan reaksinya setelah tahu semua yang kusimpan di dalam dada.

“Kamu yakin mau ‘kita’ melakukan proses membuat bayi?” tanyanya menatap mataku lekat.

Aku menyesal mencuri pandang jika pada akhirnya terperangkap dalam bola mata yang selalu membuatku gugup.

Aku mundur selangkah sebelum berbicara, “Aku kira kamu tidak ingat permintaan aneh istrimu.”

Lian menarik napasnya gusar. “Sebut istri sekali lagi, ayo!” Dia memangkas jarak. Calon ayah dari anakku itu menunduk

untuk menyamai tinggi kami. "Siapa istriku?" tanyanya tepat di gaung telingaku.

"Dia. Aqila." Aku menelan saliva takut-takut.

"Lalu kamu siapa?" Dia berbisik.

"Siwi."

Dia membuatku terpojok. "Kamu Lezya Siwi Aurora," ucapnya pelan dengan tangan menjumput rambutku. Ia sapukan rambut itu ke pipiku. "Kamu, istriku! Dengar, jangan bawa-bawa orang lain jika kamu tidak ingin sakit hati setelah itu."

Melepaskan rambutku lalu dia menyentuh pipiku. Refleks aku memejamkan mata. Dia pun berbisik lagi, "Aku sudah membawa pulang gaun cantik untukmu. Nanti kamu pakai. Bersiaplah, kita akan pergi ke pesta pernikahan Sarah." Dia pergi meninggalkanku yang sedang berpacu dengan laju jantung.



Kami berada di pesta pernikahan teman sekelas Lian waktu SMA. Sudah satu jam kami tiba. Banyak sekali teman lama yang hadir, baik itu teman Lian atau pun temanku. Membahas pekerjaan dan macam-macam yang tidak penting bersama mereka.

Sejak datang dia tidak membiarkanku sendirian. Ketika berjalan, dia memegang tanganku seperti takut aku tersasar. Setelah berhenti, dia memeluk pinggangku. Menjengkelkan sekali. Aku terpaksa terseret-seret ke mana dia melangkah. Aku



ingat, Tanti menganjurkan agar aku banyak bergerak. Akan tetapi kalau berjalan terus ke sana-sini bisa patah hak sepatuku ini. Tangan lelaki ini juga membuatku geli.

“Lian, apa kabar?” sapa seorang lelaki seusianya.

Akhirnya Lian berhenti berjalan. Lagi pula, kenapa Lian semangat sekali mengelilingi area pesta untuk menyapa teman-temannya? Tadi aku minta duduk di bangku tamu tapi dia tidak mengizinkan.

“Loh, kamu ini Madoni?” tanyaku kepada pria dengan kulit kecokelatan di hadapan kami.

Dia tersenyum membalas pertanyaanku. “Siwi.”

Aku menyentuh tangannya agar melepaskanku tapi sebaliknya dia malah merangkul pinggangku lebih dekat. Bahkan telapak tangannya mengelus perutku. Kalau bukan di tempat umum, sudah kutampar punggung tangannya.

“Pasangan lapangan sekarang sudah naik statusnya jadi suami istri?” tanya Madoni kepada kami berdua. Pasangan lapangan. Itu memalukan sekali. Semua ulah Lian di masa lalu.

“Kamu itu yang ke mana saja selama ini? Aku tidak pernah melihatmu semenjak kita tamat SMA. Eh, kata Maria kamu kuliah di luar negeri. Jadi ceritanya kamu baru kembali?” tanyaku.

Lian memindahkan tangannya ke bahunya. Lalu mendekatkan wajahnya ke telingaku. “Istri, jangan suka mencerocos!”

“Aku mau jawab yang mana dulu, Wi?” Madoni terkekeh. Aku makin tak nyaman saat Madoni memperhatikan ketika Lian menjauhkan wajahnya lagi.

Lian ini kenapa membuatku kepanasan saja? Padahal semenjak hamil, aku lebih sering kedinginan. Barangkali bersentuhan dengannya membuat kalor naik hingga menyebabkan aku gerah.

“Eeehm. Kabarmu bagaimana? Sudah berhasil merebut hati Syafa?” Yah, itu dia perempuan yang disukai Madoni. Dia itu dulu sering sekali mengeluh kepadaku betapa Syafa yang dia sukai sangat cuek. Begitulah Madoni si ketua kelas yang ternyata kesusahan mengejar cintanya sendiri. Sementara dalam akademik, prestasinya hampir menyaingi Lian.

“Kalian cukup akrab,” celetuk Lian membuat Madoni yang baru saja membuka mulut untuk bicara jadi menunggu gilirannya. “Kapan kamu cerita-cerita dengan ketua kelas ini, Istri? Kamu memang suka kabur ya dariku?” tanya Lian dan mengetatkan giginya sewaktu menyebut kata kabur.

Selama mengobrol dengan Madoni, Lian banyak menginterupsi sehingga aku merasa segan kepada mantan ketua kelas sepuluh itu. Lian kelihatan cemburu. *Bolehkah aku berharap demikian?*

“Madoni, sepertinya istri saya kelelahan. Kami duluan.” Lian membawaku menjauh dari Madoni sebelum aku sempat berpamitan kepada pria itu.



Di tengah jalan, aku melihat penjual sate. “BERHENTI, LI! BERHENTI! *STOP!*”

Kupukul-pukul tangannya hingga ia segera menepikan mobil. Kebetulan kami melewati sebuah taman yang cukup ramai oleh pengunjung. Ada beberapa pedagang dengan gerobak bertuliskan merk dagang masing-masing.

“Kenapa?” tanya Lian segera melepas *seatbelt* dan mengecek kondisiku. “Aaaah” ringisnya waktu aku memukul tangannya yang telah merayap ke mana-mana.

“Jaga tangan!”

“Kenapa kamu minta berhenti? Aku kira kamu merasa mual dan ingin muntah,” ucapnya tanpa dosa.

Kalau memang benar seperti dugaannya, tetap saja dia yang salah. Dia tidak mengajakku makan di pesta tadi. Itu adalah pengalaman pertamaku tidak makan di sebuah pesta pernikahan. Rugi sekali!

“Aku lapar, ingin makan sate.”

Lian menganga. Dengan gemas, aku tampar pipinya. Barulah dia hidup kembali.

“Mau belikan atau tidak? Kalau tidak, antarkan aku ke rumah Mami. Aku ingin makan. Aku lapar.”

“Tentu aku akan belikan, Istri. Kamu mau dengan gerobaknya sekalian, aku belikan. Asal jangan minta dibeliakan dengan *mamang* yang jualan saja.”

“Lucu sekali. Ayo, aku ingin makan di taman itu. Nanti kamu pinjam gitar kepada adek-adek itu. Kamu harus bernyanyi.” Aku segera keluar dan segera berjalan ke gerobak sate.

“Apa pun, Wi.” Lian menyusulku. “*Mang*, cepat buatkan untuk istriku sekarang. Yang lain, sabar ya, mengalah itu bikin awet muda, seperti istriku ini.”

Pembeli yang lain berdecak tidak suka. Mereka semua protes ketika penjual sate mengangguk sambil tersenyum setelah Lian membisikkan sesuatu kepadanya. Bapak yang seusia dengan Papa Juan itu hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala saat mengipasi sate.

“Kamu sukanya makanan yang dibakar, Wi?” tanya Lian sewaktu aku sudah menyelesaikan lima tusuk sate ayam. Dia tidak berminat waktu aku menawarinya makan. Juga tidak berhasil meminjam gitar sebab para remaja yang tadinya memegang gitar telah pergi.

“Kalau begitu, kapan-kapan kita bakar ayam di rumah Mama. Ajak Mami juga. Masakan Mami itu luar biasa enak.” Dia menopang dagu di hadapanku. Matanya mengikuti saat sendokku masuk ke mulut.

“Yakin kamu tidak ingin makan sate? Aku lihat kamu sudah ngiler dari tadi.”



Dia menggeleng. "Nanti saja," ucapnya memperhatikan bibirku yang kepedasan. Harusnya tadi aku pesan tidak usah pedas. Ah, semoga tidak sampai diare.

"Mau dibungkus? Tapi lebih enak makan di sini. Ada anginnya."

Dia menggeleng lagi, masih dalam posisi tadi. "Jangan lupa ajak Mami, ya, nanti Mami saja yang membuatkan bumbunya supaya enak."

"Heeemh." Lidi terakhir. Aku kenyang sekali. Satu gelas air putih masih kurang. Aku mengisi lagi gelas sampai penuh dan meminumnya cepat.

Aku segera berdiri. "Lian, Lian. Ayo pulang cepat, aku ingin buang air kecil." Lalu berlari ke mobil. "Ayo, Li, cepat!"

Begitu sampai di apartemen, aku langsung menuntaskan urusanku dengan kamar mandi. Aku tidak kuat untuk mandi. Rasanya dingin sekali. Padahal, selama di pesta tadi rasanya gerah masya Allah. Jadi, aku hanya menukar pakaianku dengan piyama tidur yang nyaman.

"Wi," panggil Lian sebelum aku menenggelamkan diri dalam selimut. Dia baru saja dari luar kamar dengan pakaian yang sudah diganti juga.

Aku menguap. "Haah?"

"Wi." Dia duduk pinggir tempat tidur.

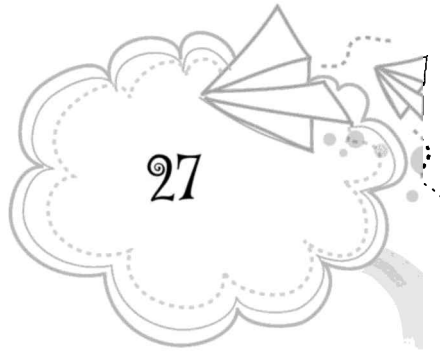
"Eeehm" Kantuk menyerang. Suara Lian sayup-sayup sampai ke telingaku.

Sebelum aku benar-benar terbuai mimpi, dia mengecup tepat di bibirku. Sekilas. Yah, aku tidak mendengar apa pun yang dia ucapkan setelah itu karena aku segera tergulung oleh ombak kegelapan. Yang kusadari, dia memelukku. Membuatku merasa tenang.



bukune





Telepon Tengah Malam

Lian menjauhiku lalu memperhatikan karyanya di kepalaku. “Sempurna,” ucapnya bangga. Jeda. Dia masih terlihat jemawa dengan hasil kerjanya. “Kenapa aku bisa sehebat ini?” Dia pura-pura berpikir lalu menggeleng sementara aku menyipitkan mata. “Ini karena kamu yang sangat cantik.”

Jantungku bagai segumpal mentega yang meleleh akibat dipanaskan di atas teflon dengan nyala api biru. Dia sering memuji akhir-akhir ini. Aku sangat lemah terhadap sanjungan. Terlebih yang berasal dari bibirnya. Seseorang yang menggenggam hatiku. Seseorang yang kuharap akan membalas perasaanku.

“Terlalu berlebihan, Li. Kamu ingin imbalan atas jasamu atau atas pujianmu?” tanyaku sembari menggigit bibir.



Lian berjasa memangkas rambutku, memotong sedikit. Dia bilang, tidak ingin ada orang lain yang melihat rambut hitam panjangku. Kujelaskan bahwa ada salon khusus di mana semua pekerjaanya adalah wanita. Aku sering menggunakan jasa mereka. Tapi Lian memberikan alasan lain yang membuatku jengkel.

"Aku bisa memotong rambutmu. Kalau aku yang melakukannya, aku akan potong sesuai seleraku. Karena cantik atau jelek hasilnya, hanya aku yang menikmati. Bukan orang lain." Dia mengetuk dagu. *"Tentu saja aku sebenarnya suka dengan rambut panjang, tapi karena kamu bersikeras ingin memotong, maka aku akan memangkasnya. Sedikit."* Begitulah yang katakan hingga aku mengalah dan dia memegang gunting.

"Semalam kamu tidur terlalu cepat, Istri." Lian tengah menyisir rambut baruku.

Aku mengangguk. Masih duduk di bangku depan cermin besar yang Lian bawa dari kamar. Kami memotong rambutku di dekat pintu masuk apartemen.

"Karena aku terlalu lelah kamu seret-seret di pesta itu."

"Aku tahu, justru karena itulah aku tidak mengganggu."

Kami ibarat teman lama yang tidak diimpit masalah apa pun. Mengobrol santai hingga lupa bahwa cuilan perasaan ragu masih bersarang dalam dadaku. Aku sangsi Lian tidak tahu soal kehamilanku.



“Apakah aku harus mengucapkan terima kasih?” Hanya itu yang bisa kutanggapi darinya. Namun, dia terkekeh lantas menggeleng.

“Tidak. Kamu harus membalasnya dengan sesuatu.” Dia cengar-cengir.

Aku mulai gelagapan ketika dia menatap bibirku. “Lepaskan pandanganmu. Kita belum memutuskan,” *untuk membuat bayi.*

“Kamu yang membuat semua ini sulit.” Dia mengeluh. “Coba kalau istriku jelek, tentu aku tidak akan merindukan yang satu ini.”

“Aku ingin keramas. Banyak rambut di bajuku sampai ke leher. Rasanya tidak nyaman,” ucapku lalu berdiri.

Dia menyentak tangan kiriku hingga hampir membuatku jatuh. Tak ada pilihan lain, aku terpaksa berpegangan kepada dadanya. Napasnya sedetak terlalu lambat sementara jantungnya terasa sedetak lebih cepat. Aku menggigil. Dia menyentuh bibir bawahku. Aku kebas, bingung harus melakukan apa. Potongan rambut yang menempel di leher menusuk perih seperti halnya sesuatu yang menyakitkan dalam tubuhku tapi menyenangkan ketika dia menyibak rambutku. Dia meniupkan udara ke leherku yang berantakan oleh potongan rambut.

Dia berdeham. Mendekati telingaku, ia mengucapkan kata yang menggelegakkan darah dalam jantungku. Entakan keras dalam rongga dada menyakitkan dengan sensasi

menenteramkan ketika tangannya membelai punggungku. Gerakannya konstan membuatku terbuai. Panas terpaan udara yang dia embuskan dari hidung menerpa wajahku. Menghangatkan pipiku.

“Aku—” Suaranya serak. Dia berdeham lagi. “—Sangat merindukan, ini.” Dia mendekat. Jarak bibir kami hanya seembusan napas. Jantungku berdegup kencang di telingaku.

Kecupan semalam dia labuhkan sepersekian sekon. Ada yang bisa meledak dalam dadaku. Aku menelan saliva. Menurunkan tanganku dari dadanya. Mundur selangkah menjauh. Tangannya yang panjang melingkar di balik pinggang bagian belakangku. Menarikku kembali mendekat hingga dadaku bertabrakan dengannya. Laju kerja jantung semakin bergejolak. Tempurung lututku serasa akan pecah.

Dia mengangkat kepalaku dengan menelusupkan jemarinya di akar rambut belakang kepalaku. Bibir atas dan bawahku menciptakan rekahan jarak. Darahku panas. Dia kembali melabuhkan kecupan ringan. Tergelak melihat reaksiku. Dia pun menusukkan ujung hidungnya ke pipiku. Degup itu sedikit berkurang akibat perlakuannya barusan.

“Istri,” bisiknya tetapi jelas untukku. “Aku tidak bermaksud untuk menyakitimu. Makanya, aku tidak akan meminta macam-macam. Hanya ini.” Kembali ia mempertemukan bibir kami. Tiga kali? Empat kali? Aku bodoh untuk berhitung. Otakku tergelincir ke dalam kali hitam.



Dia meletakkan tanganku di pinggangnya. Membuatku gantian memeluk dirinya. Kedua tangannya kembali menelusup dalam akar rambutku, menarik sedikit keras tetapi tidak menyakitkan. Gedoran kasar di pintu jantung semakin keras dan tak sabaran. Aku lemas.

Dia membersihkan leherku dengan lidahnya. Kurasa telinga merah. Aku ingin menghentikannya. Aku bisa melakukannya di kamar mandi. Aku hanya perlu keramas dengan cepat tanpa gemeteran seperti saat ini. Terlebih giginya menusuk kulit leherku. Namun, tidak menyakitkan.

Aku kehilangan tenaga. Dia menangkap pinggangku yang akan luruh ke lantai. Sementara itu, dia terus melakukannya. Aku basah oleh keringat. Panas. Telingaku jadi sasaran kedua. Aku mendesis.

"Lian, *stop!*" ucapku memohon. Aku harus segera berhenti. Tidak, aku tidak mengizinkan dia tahu. Aku tak ingin dia tahu kalau aku menginginkannya.

Suaraku tertimbun. Dia tidak ingin mendengar. Dia membungkam penolakanku. Aku mati akal.



Lian sangat antusias melihat Mami datang dengan setelan rumahan, daster berwarna ungu dan sandal jepit usang. Mamiku terlihat paling butut di halaman belakang rumah mewah mama



mertuaku. Apalagi junguran bibirnya yang kelihatan tidak ikhlas untuk hadir di tengah-tengah kami.

Lian menyambut bawaan Mami, semacam keranjang berisi bahan-bahan memasak. Kuyakin Lian yang meminta Mami membawanya. Lian menguasai Mami. Mereka terlihat akrab, tidak, Lian yang berusaha akrab kepada Mami. Sementara Mami masih memonyongkan bibir sebal. Lian bertanya macam-macam rempah dan sayuran yang Mami bawa.

Aku melihat dari ujung teras belakang. Tepukan di sebelahku membuat kepalaku menoleh ke kiri.

“Mama ingin bicara.”

Mama Nora mengajakku ke lantai atas. Kamar Lian dan aku—dan Aqila? Perih tujuh pisau menancap ke jantung. Aku ingin bunuh diri. Sakit itu menyerang saat ingat bahwa aku berbagi semua ini dengan wanita lain. Kuingat kembali sejak mereka menikah, aku belum pernah menginjak rumah ini.

Kami tiba di kamar Lian. Mama Nora mengunci pintu. Wanita cantik itu memelukku. Terlalu erat untuk kuartikan. Apa yang membuat Mama seperti ini?

“Maafkan Mama, Siwi. Mama malu karena tidak bisa menahan semua derita yang kamu rasakan.” Mama melonggarkan pelukan. Ia tatap mataku lekat. “Mama bersalah karena tidak bisa meniadakan semua yang telah terjadi. Semua yang membuatmu sakit hati.”



Aku tidak menyalahkan Mama. “Siwi, Siwi minta maaf. Aku tidak pernah menemui Mama dan bicara apa-apa kepada Mama. Mama jangan menyalahkan diri sendiri. Aku tidak apa-apa.”

“Mama tidak pernah mengajarkan Lian untuk menyakiti hati perempuan. Apalagi hati istrinya. Mama terlalu takut dia akan lebih menyakitimu kalau Mama melarang dan meminta dia melepaskanmu. Mama bingung. Lian itu sangat sulit dibelokkan,” ujar Mama.

Mudah bagi Aqila melakukannya, Ma.

“Sekarang, kamu bahagia? Benar kamu tidak apa-apa? Kalau kamu ingin Mama menyuruh Lian berce—”

“Tidak perlu. Mama tidak perlu melakukan apa-apa untukku. Aku bisa melewatinya. Aku tahu posisiku di mana.”

Memegang bahu, Mama menepuknya ringan. “Mama bohong. Sudah lama Mama berbohong, Wi. Sebenarnya sejak dulu, tanpa kamu sadari Mama selalu berdoa untuk menjadikan kamu anak Mama. Mama sangat berharap memiliki menantu seorang Siwi.”

Air mataku luruh. Kepalaku berputar. Aku bingung. Jadi, pernikahanku dengan Lian, campur tangan siapa? Yang aku tahu, doa seorang ibu dikabulkan Tuhan. Mami dan Mama. Merekakah?

“Kalau Lian membuatmu menderita, jangan takut untuk adukan pada Mama. Mama akan jadi orang pertama yang akan mengutuk kelakuannya.”

Kami berpelukan. Tiada jarak sebagai menantu dan mertua. Mama Nora seperti Mamaku sendiri. Mungkin takdirnya memang seperti ini. Tidak dicintai oleh anaknya tapi sangat disayangi oleh ibunya. Yang penting, anakku nanti memiliki nenek yang akan sangat mencintainya.

Acara bakar-bakar itu selesai ketika malam mengungkung belahan Bumi Sriwijaya. Lian dan Mami terlihat bersahabat. Lalu, ke mana Aqila? Kenapa dia tidak ada dalam acara keluarga ini sementara dia adalah keluarga juga? Mami yang tadinya enggan datang karena malas bertemu Aqila menjadi orang paling bersemangat setelah tahu dia tidak datang.

Lian tidak mengajakku pulang ke apartemen. Dia memberikan dua pilihan, tidur di rumah Mama atau rumah Mami. Tidak ingin membuat Mama berpikir macam-macam, kupilih untuk menginap di rumah ini.

Kamar ini serasa neraka. Bisa saja, sebelumnya atau sesudah ini, Lian membawa Aqila tidur di tempat tidur ini.

Perasaan ini sepertinya butuh disucikan dari egoisme berlebihan. Aku harus rela. Toh Lian bukan hanya suamiku, tapi juga suami Aqila.

Tengah malam, aku terjaga ketika dering ponsel mengganggu telingaku. Lian tidur di sebelahku. Tangan kanannya menimpa perutku, segera kusingkirkan. Karena merasa terganggu, dia bergerak memutar tidurnya hingga



memunggungi. Aku mengambil kesempatan itu untuk meraih ponselku di nakas.

"Halo, selamat malam maduku," ucap Aqila dalam keheningan malam di seberang telepon.

"Heeemh, ada perlu apa malam-malam menelepon?" Aku berbisik. Takut Lian mendengar percakapanku dengan istri tercintanya.

"Suami kita ada di sana bukan? Dia sehat?"

Suami kita. Palu godam memukul jantungku.

"Dia ada dan sehat. Kamu ingin bicara? Kenapa tidak langsung meneleponnya saja?" Aku memasang pertahanan.

"Dia kesal padaku. Dia keras kepala. Berkali-kali kusuruh dia tidur denganmu, tapi selalu bilang oke-oke. Aku selalu mengusirnya untuk menemanimu." Dia terdengar benaran kesal. Tapi aku yakin, ada seulas senyuman di sudut bibirnya.

"Apakah Lian sudah menidurimu?"

Bolehkah aku membanting ponsel ini? Aku beringsut menjauhi Lian. Kami saling memunggungi.

"Punya mulut, jangan suka bicara sembarangan." Aku meniru cara bicara Lian.

"Kurasa belum. Kali ini, dia susah diatur," keluhnya. *"Apa kamu tidak menjaga kecantikan tubuhmu agar dia tertarik?"* tanyanya yang terasa menghinaku.

Boom. Kamu telah ditipu Lian, Aqila. Aku sudah mengandung.

Aku kasihan kepadanya.

"Rayulah dia," pinta Aqila. Aku ingin menyumbat mulutnya dengan sumbu kompor.

Tiba-tiba, sesuatu datang mengganguku. Hidung panjang lelaki itu mengendus leherku membuatku geli. Sementara Aqila masih berceloteh di seberang sana. Lian yang sepertinya mengigau merebut ponselku lalu melemparnya ke balik punggungnya.

"Kamu pembohong besar, Lian!" bisikku. Aku takut Aqila yang belum mematikan sambungan telepon mendengar suaraku.

"Istri." Dia mengungkung tubuhku. Mengimpitku lalu tidur lagi. Aku kehabisan napas.

Aku meraih ponsel untuk mengecek panggilan tadi. Ternyata Aqila masih terhubung.

"Dia masih suka mengigau, ya?" Berbagi pengetahuan tentang Lian, itu menyakitkan. Aku menahan gusar.

"Aku memberi sebulan waktu untuknya membuatmu hamil." Aqila terdengar menggerutu. *"Kalau dia berhasil, dia pasti senang karena sudah boleh kembali padaku."*

Aku mencengkeram ponsel kuat-kuat. Tanpa sadar, aku mematikan sepihak saat Aqila sedang berbicara. Belati menancap di jantung dengan lebih dahsyat. Kini aku tahu alasan Lian saat dia memintaku menjaga rahasia bahwa kami telah berbagi raga. Dia memanfaatkan ketidaktahuan Aqila. Sementara di sini, dia dengan bebasnya menyentuhku. Mengecupi tiap inci



tubuhku hingga ke inti. Baginya, aku ini apa? Aku hanya boneka pemuasnya? Tidak cukupkah Aqila saja?

Mataku merah melihat wajah tidurnya. Dia damai, aku tersiksa.



bukune





Pergi Tanpa Pamit

Paginya aku terbangun dengan mual yang parah. Aku bangkit pelan-pelan dari tempat tidur. Tidak ingin menimbulkan suara sedikit pun. Sebisa mungkin kutahan gejolak yang berasal dari perut. Kubekap mulutku agar tidak menimbulkan suara. Berjalan pelan-pelan, aku membuka pintu dan berlari menuju kamar mandi paling ujung di lantai dua ini. Aku hanya memuntahkan cairan. Namun, perasaan mual itu mengaduk-aduk lagi hingga beberapa kali harus merunduk ke kloset. Kurasa suaranya sangat berisik.

Aku keluar dari kamar mandi dan mendapati Mama berlipat tangan di dada. Tatapannya menyelidik. Aku menyeka mulutku dengan ujung lengan baju tidur. Jadi malu karena aku lupa memakai kerudung.

“Siwi buru-buru, jadi lupa,” jelasku dengan suara seperti mencicit. Mama tidak mempermasalahkan hal itu.

“Mama tahu, ayo ke bawah.”

Aku mengikut Mama dengan kepala menunduk. Rasa mual itu masih ada. Kututup wajahku dengan rambut yang terurai. Aku bingung bagaimana mengatasinya. Aku menyesal tidak menanyakan masalah ini kepada Tanti.

“Makan roti biasanya bisa mengatasi mual.” Mama memberikan roti tawar kepadaku. Segera kulahap. Hasilnya cukup berefek.

“Sudah sering mual-mual di pagi hari?” tanya Mama. Kami duduk bersampingan di bangku meja makan.

“Baru sekali. Biasanya karena makanan tapi tidak pagi-pagi juga seperti ini.” Aku tidak berniat untuk berhasia dengan Mama. Kata Aqila, Mama sangat menginginkan cucu. Kurasa Mama berhak tahu berita ini.

“Jadi pikiran Mama benar? Mama akan dapat cucu?” Mata Mama melunak. Wajahnya kendur dan bibirnya mulai merekah.

Aku mengangguk. Mama memelukku. “Akhirnya, yang Mama tunggu-tunggu. Ya Tuhan, Siwi hamil, Sayang. Mama akan dapat cucu.” Mama menepuk punggungku pelan-pelan.

“Tujuh minggu, Ma. Siwi baru tahu.”

Mama mengangguk beberapa kali. “Kamu harus jaga dia dengan baik. Kamu bisa tanya Mama dan Mamimu kalau ada masalah sedikit saja.”

“Iya. Siwi memiliki dua ibu yang baik,” ungkapku penuh syukur.

Banyak hal kutanyakan kepada Mama. Mama menjawabnya dengan semangat seorang calon nenek yang telah lama mendambakan kehadiran cucu. Semuanya kusimpan dalam memori. Setelah itu Mama pamit untuk membuat sarapan. Tatapanku kini pada jemari yang dihias cincin pernikahan. Kusentuh benda bulat itu. Agak susah awalnya untuk melepasnya, hingga aku harus memutarnya pelan-pelan. Lepas.

Ada yang menyibak rambutku ke samping. Lalu juluran tangannya yang panjang mengambil cincin yang telah kuletakkan di atas meja makan.

Lian menyeret bangku di sebelahku. Dia duduk lalu mengamati cincin di jari manisnya sendiri. Dia juga membukanya lalu memberikan kepadaku. Dia menyengir. Menaikkan sebelah alisnya ketika menatapku sebelum berbicara, “Ayo kita tukaran cincin. Siapa yang duluan memakaikan?” Dia berpikir. “Mana jarimu?” Tidak menungguku bergerak, mengambil sendiri tangan kananku. “Aku yang memasangkan lebih dulu,” ujarnya.

Perlahan dia pasangakan cincinku di jari manis. Peristiwa ini membuatku menahan napas. Setelah berhasil, dia amati benda itu.

“Sekarang giliranmu,” ucapnya menyodorkan jemarnya.

Aku lihat jemarnya yang kosong. Aku jadi berpikir, di mana dia pasang cincin pernikahannya dengan Aqila? Atau



barangkali ketika bersama Aqila, dia baru memakainya. Jadi dia memakai cincin pun secara bergantian.

“Ck, Istri, pasangkan cincinku! Anggap saja ini hari pernikahan kita.” Dia menyengir lagi.

Aku mengembuskan napas yang kutahan. Kurasa menyelesaikan lebih cepat akan membuat Lian berhenti dari kegilaannya.

“Aaah, perasaannya kurang. Ulang lagi. Kali ini harus pakai perasaan,” ucapnya memprotes lalu mencopot cincin yang telah kupasangkan. “Ulangi, Istri.”

“Aku akan mengingat pagi ini saat bekerja,” ucapnya ketika aku memakaikan cincinnya kembali. “Rasanya aku malas berangkat bekerja,” celotehnya lagi.

“*Pembohong.*” Aku mengucapkannya dalam hati. “*Mulut manis.*”

Dia memerangkap kedua pipiku untuk ia arahkan menghadapnya. Matanya mencari-cari aku hingga ketika ia mendapatkan kedua bola mataku, aku berpaling. “Ternyata memang cantik. Tidak rugi aku yang memotongkan rambutmu,” ucapnya memperhatikan rambutku dari puncak kepala hingga ujung rambut. Aku kembali bersirobok dengan matanya. Setelah itu mataku melotot ngeri.

“ASTAGA! KALIAN INI!” teriak Mama.

Lian tertawa kecil lalu mengelus puncak kepalaku dan kembali duduk dengan baik pada bangkunya.

“Ada orang tua di sini, Lian. Jangan berbuat aneh-aneh di dapur Mama!” Mama masih berdiri di tempatnya dengan sebuah sudip di tangan kanan.

“Siwinya banyak diam, Ma. Lian latih supaya bibirnya aktif,” ucapnya tak tahu malu. Aku ingin mengecil lalu masuk ke dalam bajuku sendiri.

“Mama tidak suka.” Mama bersikukuh.

Lian berbisik di telingaku, “Karena inilah aku tidak mau kita tinggal serumah dengan Mama.” Setelah itu dia cepat-cepat berdiri dan merangkul pundak Mama saat Mama mengacungkan sudipnya.

“Lihat istriku, Ma.” Ya Allah. Aku ingin menangis. Baru kali ini dia bilang kalau aku istrinya, bukan istri saja yang mempunyai makna lebih dari satu. “Rambutnya itu, aku yang memotongnya. Cantik, tidak?” tanya Lian pada Mama.

“Iya, cantik. Menyayangi istri bukan hanya karena cantik fisiknya saja tapi keseluruhan yang ada pada dirinya. Termasuk kekurangannya juga, mengerti kamu? Kalau karena cantik fisik, nanti kalau istrimu sudah tidak cantik lagi, sayangmu akan hilang.” *Mama, Lian tidak seperti itu. Dia tidak menyayangi Siwi.*

Mama mengucapkannya dengan meledak-ledak, masih tidak terima dengan kelakuan Lian yang tadi. Aku saja masih malu sebab Mama melihatnya. Sendainya Mama tidak datang, aku yang akan lebih dulu mendorong Lian.

Kamu yakin, Wi?



Suara bisikan itu mencemoohku. Aku semakin ingin tenggelam dalam pakaianku hingga tidak ada yang bisa melihat bentuk wajahku yang memerah, kurasa. Aku terkejut dengan lemahnya pengendalian diriku terhadapnya. Aku tidak tahu bagaimana cara menampung semua perasaan ini. Karena ketika dia mulai baik, baik perkataan maupun sentuhannya, tulang-tulangku lenyap. Aku lemah.

“Tua maksud Mama?” Lian bertanya pada Mama dengan mata menatapku dari atas hingga ujung kaki. “Dia pasti tetap cantik.”

Aku tersipu. Aku ingin selesai. Bisa-bisa aku jatuh lagi.

“Kalau kamu membanggakan kecantikan istrimu, andai nanti jika cantiknya berganti menjadi cacat, *wallahu’alam*, apa yang akan kamu banggakan lagi? Ingatlah Lian, istri itu bukan untuk dibanggakan kepada orang lain, tapi sayangi dia untuk diri sendiri dengan segala kekurangannya.”

“Iya, Ma. Ceramah paginya ditunda dulu, ya. Aku mau bekerja, bisa-bisa terlambat karena ceramah Mama itu.” Lian mendekatiku.

“Ckckck.” Mama berdecak hendak kembali ke kesibukannya.

“Ayo, temani aku menyiapkan pakaian.” Lian mengambil tanganku lalu membawaku ke kamarnya—kami.



Aku minta tinggal di rumah Mama. Jadi kami tidak pulang ke apartemen setelah hari Lian bekerja. Sekarang sudah dua hari dia pergi. Sejak pembicaraan dengan Mama, aku merasakan ikatan batin yang lebih kuat dengan beliau. Aku ingin menghabiskan waktu yang kupunya dengan Mama Nora. Mami yang kuberitahu tidak merasa itu sebagai sebuah masalah. Mami dan Mama sangat mengerti dan mereka berbagi dengan adil.

“Siwi, dari tadi *handphone*-mu berbunyi. Tidak kamu jawab, siapa tahu itu telepon penting?” Aku bangun dari duduk. Mama Nora menyerahkan ponselku. Ternyata dari Grace.

“Ada apa, Grace?” sapaku untuk pertama kali. Terdengar embusan napas di balik sana, seperti lega akhirnya aku menjawab telepon darinya.

“Bu Siwi bisa temani aku ke PIM hari ini?” tanya Grace terdengar ceria dari biasanya.

“Kenapa? Maksud saya, kenapa saya? Ah, maaf sebelumnya, apa kamu yakin mengajak saya?” Aku terkejut karena seorang mahasiswa sepertinya mengajakku ke luar. Aku merasa sudah tua sekali dan aneh ketika seorang gadis mengajakku ke mal.

“Karena Ibu Siwi pasti akan senang. Di sana ada *wedding expo*, bagaimana Bu? Ingin temani aku atau tidak?”

Aku pernah cerita soal kebiasaanku mengunjungi peragaan busana pernikahan kepadanya. Dia ingat dan sekarang mengajakku ikut serta.



"Kapan?"

Dia terdiam.

Suaranya ragu-ragu, "Ibu Siwi tidak suka aku ajak keluar?"

"Bukan seperti itu. Baik, Grace, jadi pukul berapa kita berangkat?"

Dia menarik napas lega. "Malam, Bu, acaranya pukul sembilan malam. Bisa tidak?"

Malam. Bagaimana ini?

"Aku akan bilang kepada suami Ibu, aku yang akan minta izin ke sana." Dia seperti tahu kegelisahanku.

"Eehm tidak perlu. Saya yang akan bicara dengannya," ucapku melirik Mama yang sejak tadi memperhatikanku bicara. "Nanti saya jemput kamu di kos." Setelah *deal*, panggilan dia akhiri.

"Temanmu?" tanya Mama setelah aku meletakkan ponsel di atas meja kecil di hadapanku duduk.

Aku mengangguk sembari bicara, "Dia mahasiswa Siwi, tapi sudah seperti teman." Aku diam sebentar. "Mama, kalau Siwi minta izin keluar malam, boleh?"

Semoga Mama Nora memberikan izin karena aku tidak ingin membuat Grace kecewa. Seperti Allan. Ah, iya, sejak makan sore hari itu, aku tidak pernah berkomunikasi dengannya. Allan tidak lagi menghubungiku. Dia kerja di luar kota?

"Apa memang perlu sekali, Wi?" tanya Mama melembut. Aku menggigit bibir. "Boleh. Tentu boleh. Tapi kamu izin kepada

suamimu, ya. Malam hari bahaya buat kalian para wanita,” ujar Mama mengingatkan.

Aku bimbang.

“Bilang pada Lian, Wi.” Mama menepuk bahu lalu meninggalkanku sendiri. Kupikir aku tidak perlu meminta izin. Aku hanya perlu memberitahunya saja.

Aku meminjam mobil Mami. Sebuah pelototan waspada Mami berikan ketika aku mengungkapkan niatku kepadanya.

“Kamu yakin tidak keluar dengan Allan?” tanya Mami curiga.

“Mami ini! Bukan Allan, Mi. Ini benaran Grace. Kalau Mami tidak kasih pinjam, Siwi akan naik sepeda motor saja ke PIM,” ancamku.

Mata Mami melotot mengerikan. “Pelawan sekali pada Mami. Amit-amit. Kalau Mami punya cucu seperti kamu, kamu juga yang akan susah.” Kontan aku menyentuh perutku sambil mengucapkan ‘amit-amit’ berulang kali. “Takut toh?” sindir Mami.

“Boleh ‘kan? Grace sudah menunggu Siwi di kosnya. Bawa sini kunci mobil Mami.”

“Satu syarat.” Jeda sedikit lama. “Telepon Lian, beritahu kamu keluar malam dengan ‘temanmu’!” pinta Mami dengan nada sindiran.

Aku mendengarkan. “Baiklah.” Dengan melirik Mami, aku mulai mencari ponsel dalam *hand bag*. “Sekarang?” tanyaku menawar.



Mami melotot. Akhirnya, kucari nomor kontak Lian dan men-*diall* segera. Tidak dijawab pada sambungan pertama, langsung kumatikan. “Sepertinya Lian sibuk, Mi.”

Tawar-menawar mobil selesai kumenangkan. Aku menuju ke rumah kos Grace di dekat kampus. Pada klakson pertama, Grace memunculkan kepalanya dari ambang pintu dan tersenyum dengan manis.



“Kenapa Ibu Siwi menyukai *fashion show* pakaian pengantin?” tanya Grace saat kami sudah tiba. Acara sudah dimulai. Lenggak-lenggok model dengan busana pengantin modern Palembang di atas *catwalk* mencuri perhatianku.

“Wanita yang memakai pakaian pengantin terlihat sangat cantik,” ucapku menerawang kepada seorang wanita mengenakan kebaya putih tulang ber-*pattern* tanpa mengenakan *terate* tampil memukau melenggangkan tubuh semampainya. Hiasan mahkota *aesan paksangko* membuatku iri ingin menggunakannya.

“Betul. Pasti Ibu Siwi cantik sekali waktu memakai *aesan gede*,” ujar Grace yang membuatku menoleh dari para model.

Aesan gede. Lebih dari itu, aku ingin sekali merasakan keindahan itu saat ini karena sewaktu mengenakan dahulu aku tidak merasakan apa-apa. Alih-alih merasa cantik, senang, dan



bahagia, aku justru merasa hampa dan kosong. Aku takut dan sedih.

“Kamu sudah tidak sabar ingin memakai pakaian pengantin?” ucapku menggodanya.

Wajah Grace bersemu. Dia menunduk. “Masih belum terpikir, Bu. Aku belum memiliki seseorang yang spesial,” ucapnya.

“Jodoh tidak tahu kapan datangnya, Grace. Seperti saya, tiba-tiba saja sudah menikah dan mengandung. Siapa yang sangka bahwa beberapa bulan yang lalu saya masih sendiri seperti kamu sekarang.”

“Ibu Siwi hamil?” Grace terpekik kaget. Aku menganga. “Wah, selamat. Aku senang mendengar berita ini.”

Apakah aku keceplosan?

“Oh iya, ada yang ingin kukatakan,” ucap Grace.

Kami kembali melihat model yang baru tampil dengan kebaya putih berkerah *turtle neck* menggunakan aksesoris kalung emas dan *aesan paksangko* warna emas.

“Mama bertanya tentang Ibu Siwi. Aku saja terkejut waktu Mama mengatakannya. Mama bilang ‘Siwi mana?’ Kupikir Mama mulai mengenali Ibu Siwi. Mama mendengarkan Ibu Siwi.” Grace menatapku dengan mata berkaca-kaca.

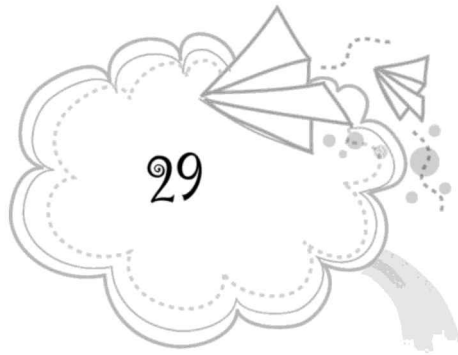
“Lain kali saya akan mengunjungi Ibu Wimeka. Saya ingin bercerita dengan beliau,” ucapku memberikan Grace kekuatan. Kuharap Mamanya segera pulang.



Sekitar pukul sebelas, aku mengantarnya pulang. Grace mengucapkan terima kasih dan memelukku. Aku ingin menangis waktu dia berkata diriku sudah dianggap keluarganya. Akulah katanya yang memberikan kekuatan agar dirinya bertahan karena kedua keluarganya yang lain sama-sama terkurung. Akulah yang peduli sementara yang lain acuh tak acuh.

Seseorang menyambutku di depan pintu rumah Mami. Wajahku kaku melihatnya dengan posisi berlipat tangan di dada. Ada ketakutan dalam diriku sebab tidak memberikan kabar apa-apa kepadanya. Padahal sudah kewajibanku sebagai istri untuk melapor kemana pun aku pergi. Sementara kedua ibu dan ibu mertuaku sudah mengingatkan dengan cara mereka masing-masing. Aku dalam bahaya.





Aku Memang Gila

“Dari mana saja kamu, Istri? Lihat jam, sudah pukul berapa ini?” Lian menyongsong kedatanganku dengan cepat. Dia sempat melihat arloji di pergelangan tangan kanannya.

Melihat dia biasa saja, aku pun tidak setakut tadi. Aku melewatinya begitu dia mendekat. Tidak mengacuhkannya lantas masuk ke dalam rumah Mami. Kuletakkan kunci mobil pinjaman pada guci kecil yang biasanya Mami gunakan untuk menyimpan kunci apa pun. Aku lelah.

Setiba di dalam kamarku, aku langsung berbalik badan untuk melihat Lian yang menyusul. Kuamati dia yang memasang wajah bertanya. Kutelan saliva pelan sebelum bicara, “Aku minta maaf. Aku tadi tidak memberitahumu. Tapi aku melakukan panggilan sekali ke nomormu.”

Lian mengembuskan napas tenang. Dia terlihat sudah tidak peduli lagi. Itu membuatku menyesal meminta maaf. Dia tidak kelihatan khawatir seperti kata Mama Nora. Ia melewatiku begitu saja seperti yang kulakukan tadi. Baiklah, kita sama-sama tidak ambil pusing masalah ini.

Aku masih belum kuasa mandi malam-malam. Dinginnya bahkan sampai menusuk ke tulang walau aku belum menyentuhkan air ke tubuhku. Aku hanya mengambil air wudhu untuk salat Isya. Itu pun membuatku berjengit. Setelah menunaikan kewajiban vertikal tersebut, aku beranjak dari kamar.

“Mau ke mana?” Suara Lian murni bertanya.

Aku tidak berbalik karena kurasa kami masih belum berbaikan. Aku masih kesal sejak mendapat telepon dari istrinya malam itu. Rasanya aku tidak memiliki alasan kuat untuk marah kepadanya. Tapi aku ingin. Ah, entahlah. Bahkan saat ini aku malas melihat dia di dekatku. Aku berniat untuk menyusup ke kamar Mami.

“Wl, kamu mau ke mana lagi?” tanyanya mendesak.

Aku menunduk tanpa berbalik. “Ke kamar Mami.”

“Mau ngapain?”

Aku membuka pintu dan berjalan cepat ke lantai bawah. Kamar Mami tidak dikunci. Sebelum menutup kembali kunci pintu, aku melihat ke luar. Lian berdiri di ujung tangga terakhir. Segera kututup dari dalam. Lian menghilang dari pandanganku.

Ketika baru merebahkan punggung di samping Mami, ibuku itu memukul lengan atasku. Aku sudah menutup seluruh tubuhku dengan selimut. Dia menyibak selimutku dengan kasar. Matanya yang merah bangun tidur menatapku nyalang.

"Iih, dingin tahu," keluhku dengan menarik lagi selimut yang ditarik Mami.

"Pukul berapa kamu sampai?" tanya Mami. Mami duduk dengan tangan diletakkan di pinggang.

"Baru saja. Ini sudah ngantuk sekali mau tidur." Aku menguap menunjukkan bukti kalau aku memang sedang mengantuk hebat.

"Terus Lian bilang apa?" tanya Mami galak.

Aku mengangkat bahu. "Dia tidak bertanya apa-apa."

"Artinya kamu ke sini bukan karena kamu diusir olehnya?"

Lantas aku menggeleng. "Aaaauh, Mami kenapa memukul Siwi?"

"Kamu kenapa? Ada masalah? Bandel sekali. Pergi tidak pamit. Sekarang kamu tinggalkan dia sendiri!"

"Siwi mengantuk, Mi. Jangan marah-marahlah. Lian juga tidak apa-apa Siwi tinggal. Cuman beda kamar saja."

"Dia khawatir kepadamu. Dia pulang tergesa-tega tadi. Dia hubungi nomor kamu, tidak aktif. Kalau bukan dia yang mau menunggu kamu pulang, mungkin Mami yang berdiri di pintu malam-malam menunggu anak perempuannya pulang."



"Tuh 'kan, Mi, kantuk Siwi hilang." Aku duduk lalu melempar selimut ke kaki. "Mami, buat susu Siwi, ya," pintaku dengan nada memelas.

Mami menahan gerungan kemarahan. Dia beranjak keluar dari kamar dengan langkah pelan. Walaupun sedang marah, Mami tidak pernah menolak jika aku sudah menginginkan susu coklat. Dari dulu. Susu buatan Mami rasanya sama dengan buatanku. Letak bedanya ada perasaan kasih. Itu membuatku merasa lebih tenteram.

"Kenapa Mami lama sekali?"

Aku ingin tidur kalau saja rasa khawatir tidak menguasaiku. Aku harus periksa Mami di dapur. Langkah kakiku mengendap-endap saat telingaku mendengar orang sedang bercakap. Mereka berbisik membuat rasa penasaranku naik ke mata. Aku memasang telinga baik-baik.

"Keraslah kepada istrimu, dia terlihat semena-mena," ujar Mami kepada Lian.

Mami bilang aku semena-mena? Dari mananya?

"Mana bisa, Mi." Lian membela. Aku semakin penasaran.

"Bagaimana mobilmu? Kapan bisa dibawa pulang?"

Kenapa dengan mobil Lian?

"Besok. Tadi sebenarnya kalau langsung diselesaikan bisa langsung bawa pulang. Tapi aku tidak bisa," ucap suara Lian semakin lama semakin menghilang.

“Kamu yang terlalu berlebihan! Lihat, dia tidak apa-apa. Dia itu sudah biasa melakukan semuanya sendiri.”

“Sering pulang malam, Mi?”

Ini sedang membicarakanku? Serius? Hanya karena aku terlambat pulang. Acaranya memang selesai satu jam lebih cepat. Akulah yang mengulur waktu dengan membawa Grace makan malam hingga baru mengantarnya pukul sebelas malam.

“Tidak!” jawab Mami sewot.

Bagus Mi, dikiranya aku ini wanita apa! Aku tidak pernah ke mana-mana sepulang dari kampus.

“Siwi masih tidak suka susu ini?” tanya Mami.

“Iya. Dia kelihatan tersiksa meminumnya. Tapi belakangan ini sudah tidak mengeluhkan rasanya lagi.”

Lian memperhatikanku? Belakangan ini aku tahu kalau susu itu adalah susu untuk ibu hamil! Mau tak mau aku harus meminumnya!

Tunggu-tunggu! Mereka tahu?

“Kemarin Siwi muntah-muntah. Apakah terjadi sesuatu dengan kandungannya?” Lian terdengar khawatir.

Lututku bergetar. Seluruh badanku bertambah gigil, dingin. Aku mundur perlahan.

“Itu tandanya anak kalian sehat.”

“Syukurlah, Mi. Aku takut dia kenapa-kenapa. Aku tidak bisa memberitahu Siwi tentang kehamilannya. Dia bilang tidak ingin hamil. Aku lihat sorot matanya waktu itu sungguh-sungguh.



Dia juga selama ini menggunakan kontrasepsi dan aku tidak tahu sama sekali," pelas Lian.

Jadi, dia pikir aku akan membunuh bayiku sendiri? Aku kembali ke kamar Mami. Tidur dalam posisi miring dengan kaki kulipat hampir sejajar dengan perut. Tangan kiri kuletakkan di mana anakku ada. Lian sudah tahu. Itulah alasannya dia tidak meributkan masalah bayi-bayi lagi. Dia sudah tidak punya alasan menyentuhku lagi.

"Katanya tadi tidak mengantuk. Ini susunya untuk siapa?" tanya Mami kepada dirinya sendiri. Dia mengira aku sudah tertidur.



Aku terbangun akibat mual yang parah. Sebisa mungkin kutahan hingga berhasil keluar dari kamar Mami. Pilihanku ke kamar mandi dekat dapur agar tidak mengganggu Mami yang masih tidur. Kenapa aku mengalami gejala ini? Rasanya sangat menyiksa.

Setelah agak lega, kuambil sikat gigi dan meletakkan pasta gigi di atasnya. Ketika mulai menggosok gigi, mual yang tadinya sudah hilang datang lagi. Kali ini lebih parah. Perutku terasa dikeruk hingga seluruh isinya tercongkel ke luar. Sementara itu, ketukan tak sabar di pintu mengganggu telingaku. Berulang kali dorongan dari dalam perut yang menyiksa itu membuatku menunduk ke wastafel. Setelah berkumur-kumur, rasa lelah



menyerang. Aku menyandar di dinding. Harusnya tadi aku mencari roti, begitu kata Mama Nora tempo hari.

“WI?”

Lian. Dia mendengar aku muntah? Rasa panik menjalar. Cepat-cepat aku membasuh wajah. Kulihat pantulan diriku di cermin. Lalu kubilas wajah agar kelihatan segar. Ketika pintu kubuka, Lian mendesakku hingga masuk lagi ke kamar mandi. Dia memperhatikanku dari atas hingga bawah. Netranya tertumbuk pada wajahku. Dia memelukku. Meletakkan kepalaku di bawah lehernya. Mengapitku dengan dagu. Tangannya sebelah kiri menekan kepala belakangku.

“Semoga yang dikatakan Mami benar. Semoga tidak masalah,” ucapnya mengulang-ngulang dengan suara lemah.

Aku gerah. Aku lepaskan diriku dari rangkulannya. Mundur selangkah untuk menjauh lalu meninggalkannya.

Aku merasakan perhatiannya. Aku tidak yakin itu tulus untukku atau anakku. Aku harus jaga jarak. Dia tidak boleh mendekat hanya untuk meluluhkan agar aku mau menyerahkan anakku.

Aku tidak butuh perhatiannya. ~~Aku—sangat membutuhkannya.~~

Aku tidak menyukai perhatiannya. ~~Aku sampai terbuai oleh sikap baiknya.~~

Aku harus menjauh darinya. ~~Aku ingin dia memelukku seperti tadi.~~





Aku sudah bersiap untuk mengunjungi Ibu Wimeka. Saat kutelepon, Grace mengatakan bahwa dirinya tidak bisa ikut. Dia memiliki jadwal dengan Profesor Wirsal Chan. Kutahu itu artinya jadwal yang benar-benar ajaib sebab dosen itu benar-benar sibuk. Jadwal yang sudah ditetapkan harus dimanfaatkan sebisanya.

Aku memoleskan lipstik tipis ke bibirku. Setelah itu, kuraih *hand bag* dari gantungannya. Seseorang memeluk pinggangku dari belakang. Langkahku tertahan.

"Lepaskan tidak?!"

Dia meletakkan dagunya di pundakku. Aku semakin geram dengan ulahnya. Dia menghambat langkahku. Dia membuat jantungku melompat-lompat kegirangan.

"Istriku cantik sekali. Kamu mau ke mana?" tanyanya masih setia menopangkan dagunya di pundakku. Ketika dia berbicara, dagunya menusuk-nusuk pundakku.

Aku mencekal tangannya untuk melepaskan kaitannya di pinggangku. Dia malah mengunci perutku semakin kuat.

"Mau kamu itu apa, Lian?!" bentakku.

"Akhirnya kamu bicara denganku." Tangannya ia kendurkan.

"Lepaskan! Aku ingin pergi!"

"Ke mana?" Dia menekan dagunya ke bahu.



“Bukan ke mana-mana. Menyingkirlah, LIAN!”

“Kalau tidak mau memberitahu, aku akan mengurungmu seperti ini. Kamu tidak boleh ke mana-mana.” Dia mendorong kepalaku dengan kepalanya. Lalu tertawa setelah melakukannya.

“Kamu.” Kujeda sambil mengambil napas. Aku harus mengatakannya. Aku harus melempar dia jauh-jauh. “Pulanglah ke rumahmu. Aku bukan satu-satunya istrinya. Ada rumah satu lagi yang harus kamu tinggali.”

Tangannya mengendur. Dengan cepat, aku meloloskan diri. Siwi sudah benar. Lian harus menjauh. Dia tidak boleh mendekatiku—anakku.

Aku mengambil kunci mobil Mami.

“Eeeh!!” Kunci di tanganku disambar seseorang. Dia lagi. “Kamu maunya apa sih?!” Nada suaraku naik.

“Mengantar kamu, ke mana pun.” Dia membuka pintu di sebelah kursi kemudi. Mendorongku masuk lalu menarik *seatbelt* untuk dia pakaian. Aku terikat.

Dia mengambil posisinya sendiri. Setelah itu, mulai menghidupkan mesin. “Jadi, ke mana aku akan mengantarmu?” tanyanya dengan senyuman di ujung bibirnya. Dia mencondongkan tubuh kepadaku sehingga mataku semakin melebar. Dia melabuhkan satu ciuman ringan di bibirku. Aku kaku.

“Kita berangkat. Kamu tunjukkan jalannya saja.”



Rumah Sakit Ernaldi Bahar. Kuminta Lian menunggu di luar. Aku tidak ingin dia mendengar curhatanku kepada Ibu Wimeka. Ketika aku datang, Ibu Wimeka terlihat sedang melamun. Dia duduk di sisi tempat tidur *single*-nya.

“Aku datang dengan suamiku. Dia membuatku kesal akhir-akhir ini. Tapi aku tidak pernah bisa menolak dia.” Kuembuskan napas nelangsa.

“Aku ingin dia jauh-jauh karena sering membuatku marah terus. Tapi aku juga ingin dia di dekatku. Rasanya sulit. Aku sangat bingung kenapa tidak bisa tegas dengan pilihan sendiri.”

Ibu Wimeka mengubah duduknya. Dia membelakangiku dan menghadap ke luar jendela kamarnya.

“Aku capek mencintai seorang diri. Aku ingin membencinya. Aku ingin dia menjauhiku tapi aku tidak sanggup berjauhan dengannya. Aku takut, mereka akan bahagia mendengar kabar kehamilanku. Menjadi orang-orang yang peduli kepada anakku. Seolah merekalah yang sangat bahagia memiliki anakku. Aku harus menjauhi semua orang yang berniat jahat kepada anakku. Anakku milikku bukan milik mereka—”

“Siwi.”

“Ibu Wimeka?”

Tidak ada siapa-siapa selain kami. Benarkah yang diceritakan Grace bahwa ibunya mengenaliku?

“Istri. Kamu lama sekali.” Aku kembali menoleh ke arah belakang dan mendapati Lian berjalan mendekat.

Dari sudut mataku kulihat Ibu Wimeka melihat ke arah kami sebelum berbaring di tempat tidurnya. Wajahnya terlihat kaku. Mungkinkah dia mendengar percurhatanku ini?

“Siapa orang di sana?” tanya Lian menunjuk ke arah Ibu Wimeka.

Aku tidak menghiraukannya. “Ibu, aku permisi dulu. Eehm lain kali aku datang lagi. Sampai bertemu lagi. Nanti kusampaikan salam Ibu untuk Grace.”

Lian tidak membawaku ke rumah Mami tapi ke apartemen. Setelah menutup pintu di belakangnya, dia mendekat kepadaku. Tatapannya tidak mampu kuartikan. Marah, kesal, atau sedih? Sedih karena apa?

Sekali sentak, dia berhasil meloloskan kepalaku dari hijab. Dia tidak akan macam-macam. Semarah-marahnya dia—kurasa belum pernah—tidak pernah kasar. Dia pernah menamparku, tapi bukan marah. Katanya untuk memisahkanku dari istri kesayangannya.

Aku salah. Dia mendesakku hingga tertatih mundur ketika dia mempertemukan bibir kami. Dia kesal karena apa? Aku ingin mendorongnya tapi dia seperti batu tak tergoyahkan. Dia menjatuhkanku ke sofa. Aku ingin menendangnya tapi kakinya menghimpit kakiku. Aku ingin berteriak tapi dia membungkam teriakanku. Aku sesak. Dia berpindah ke leherku. Aku



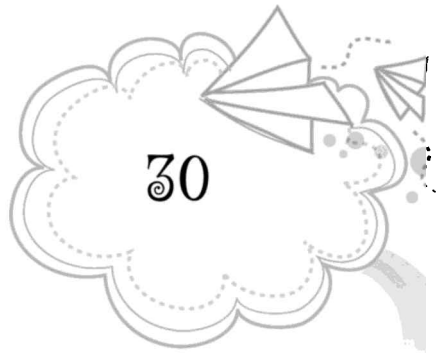
Winda Serpent

seharusnya bisa lepas karena tanganku bebas tetapi aku lemah.
Dia berengsek dan aku gila. Aku merindukannya. Itu memalukan.
Kurasa ada cairan hangat yang mengalir dari sudut mataku.



bukune





Awal Sepasang Luka

Kuhapus cairan yang terbit dari mata. Sejak tadi ia menghalangi pandanganku kepadanya. Gigitan pada bibir kulakukan agar tidak mengeluarkan suara aneh. Sesekali aku memejam, melawan perih di hati. Bukan. Bukan pada hal yang tengah dia lakukan kepadaku. Dia tidak menyakitiku secara fisik. Justru karena dia terlalu lembutlah yang membuatku menangis.

Tanganku yang lain mencengkeram punggungnya kuat-kuat seperti juga yang sedang dilakukan 'diriku' yang lain terhadapnya. Kurasakan kukuku menancap di kulitnya. Dia tidak menyadari. Dia membuatku berteriak. Setelah itu aku menggeleng untuk menjernihkan pikiran.

Ini semua harus kuhentikan.

Kini tangannya yang mengusap air mataku. Dia menyentuh mataku dengan bibirnya membuatku refleks memejam. Dia menciumnya bergantian. Setelah itu, dia kembali menjadi penontonku atas apa yang tengah dia lakukan terhadapku. Sese kali tangannya mengusap rambutku hanya untuk membuatku merasa rileks.

Aku menelan saliva dengan susah payah. Mataku kini menatap jelas ke dalam bola matanya yang berkabut. Hingga saat ini aku tidak tahu apa yang dia pikirkan atas diriku. Mungkinkah hanya ini yang dia inginkan?

“Apa kamu ingin membuatku hamil?” tanyaku dengan sedikit lancar.

Dia terdiam. Berhenti sambil memandangkan. Mengistirahatkan dirinya di dalamku.

“Atau ingin mencelakaiku?” tuduhku. *Bagaimana jika nanti kandunganku cedera?*

Dia tidak menjawab lantas melanjutkannya. Dia membuatku harus berpegangan kepadanya agar tetap kokoh. Aku benci diriku. Dia membuatku dahaga akan hal yang tidak dapat kumengerti. Bahkan aku tidak pernah tahu ternyata aku bisa merasakannya. Keinginan yang asing.

Dalam kesemrawutan pikiran yang banjir oleh oksitosin aku mulai berbicara. Aku menampar pipinya untuk meminta perhatian. Tapi harus terkejut karena dia mengartikan berbeda. Reaksinya pun berkebalikan. Kedua tanganku terpaksa mencari-

cari pinggiran sofa untuk kujadikan pegangan saat dia mencari semakin dalam.

Dia membawaku jatuh ke jurang terdalam, gelap, bergema, hingga dia memaksa menyeruak ke dasar. Aku berusaha menggapai tepian hingga tanah yang kucengkeram bergetar membuatku mengejang lalu jatuh dan pecah menjadi buliran. Tiada bertenaga.

Aku menolak dadanya hingga dia membebaskanku dari kungkungan tangannya. Dia membersihkan dirinya dan memakai celananya lagi. Ketika itu, aku tidak berani melihat kepadanya. Aku menunduk dengan memainkan kesepuluh kukuku. Melihat-lihat kuku yang sedikit panjang. Sesekali mengintip bagian punggungnya yang merekam jejak kukuku.

Setelah dia selesai dengan dirinya sendiri, dia membuatku kaget setengah mati. Dia membersihkan sisa percintaan kami dari tubuhku kemudian menurunkan rok gamisku menutupi kaki. Dia memasukkan tanganku ke lengan baju. Ditariknya resleting bagian depan gamisku hingga aku rapi kembali. Semua itu dia lakukan dengan sangat cepat.

Aku menurunkan satu per satu kaki ke lantai. Duduk pada sisi paling ujung sofa yang menjadi saksi mati peristiwa tadi. Mengerti dengan batasanaku, dia diam di sisi paling ujung.

“Tidak perlu menunggu satu bulan,” mulaiku membuka buku kasus kami. “Kamu sudah bisa kembali kepadanya.”

Dia mematung.

“Apakah karena ini yang kamu inginkan makanya kamu membuat ulah?” Dia menuduhku. “Pergi malam tanpa mengucapkan apa pun. Kamu tanggung jawabku selama menikah denganku. Ke mana pun kamu pergi, baik itu sendiri atau bersama orang lain, jauh atau dekat, kamu harus memberitahuku.”

“Apakah itu masalahnya sekarang?” Aku menyandarkan tubuhku. Menaikkan kakiku setelah melipatnya ke atas sofa, menyembunyikannya ke dalam kain pakaianku yang cukup tebal.

“Lalu apa?” tanyanya dan membuatku berdeceh.

“Aku sudah hamil.”

Dia terkejut. Aku tertawa miris. Masih pura-pura rupanya.

“Kalau begitu, pulanglah pada istrimu. Kamu masih menyisakan waktu satu bulanmu beberapa hari lagi. Lebih cepat kamu kembali membuatmu ‘bahagia’ lebih awal,” ucapku yang bermaksud menyindir ucapan istri kesayangannya. “Padahal aku tidak pernah memaksamu tinggal denganku,” sambungku. Kuatur napas agar tetap terjaga ketenangannya.

“Itu maumu, tentu saja.” Dia juga bicara dengan nada menyakitkan.

“Aku akan membesarkan anakku sendiri.”

“*Bullshit!* Kamu tidak bisa melakukannya sendirian!”

Dadaku bergemuruh oleh kemarahannya. “Tenang saja, aku masih punya hati. Aku akan bawa anakku menemui Mama. Mama tidak akan kehilangan cucunya.”

"Cucunya kamu bilang lalu kenapa kamu istilahkan dia dengan kata 'anakku', secara tidak langsung kamu berkata dia hanya anakmu. Sementara Mama adalah ibuku, jika anak itu adalah cucunya, kamu juga mengakui kalau dia anakku."

"Terserah kamu saja. Kamu juga hanya menganggap aku teman, teman tidur? Jadi apa pun yang terjadi kepadaku, aku hamil, menjadi milikku sepenuhnya."

Dia bergerak, memutar duduk hingga kini menghadapku. "Kamu berburuk sangka," ucapnya dengan menggertakkan gigi.

"Lalu yang tadi apa?" Aku memijat pelipis yang berdenyut.

"Kamu menerimanya dengan baik, Siwi. Jangan membual! Kamu tidak pernah menolakku!" tegasnya.

Aku terhenyak. Mau disangkal berapa kali pun, apa yang dia katakan tetaplah benar.

"Kamu hanya menginginkan tubuhku saja, bukan? Ckckck ... padahal kamu bisa mendapatkan semua itu dari orang lain. Kenapa aku harus dimasukkan ke dalamnya?"

Aku ingin bersembunyi.

"Kamu ingin mendengar kejujuran atau tidak? Kurasa kamu ingin berlomba mengadu hati siapa yang paling kuat. Oke, aku akan layani," ucapnya datar. Dia maju hingga ujung lututnya menekan paha kiriku. Aku tidak bisa bergerak karena terhalang lengan sofa.

"Ingat malam sebelum kamu memutuskan hubungan kita waktu itu?" Dia memelintir rambut di bagian pelipis kiriku.



Sesekali ujung jemarinya menusuk telingaku. “Malam di saat pertama kali aku mulai menginginkanmu,” ungkapnya jujur.

Sampai di sini, penjelasannya membuatku terkejut. Dia tidak pernah mengatakan hal itu. Tidak pernah membahasnya.

“Hitung berapa lama itu,” ucapnya dengan tangan menelusuri bibir luarku. Kusinkirkan tangannya. Kepalaku tidak berani menoleh ke arahnya karena dia berada dekat sekali. “Kamu dan aku waktu itu masih remaja,” jelasnya.

Aku menahan bongkahan batu yang mengimpit. Rasa sesak di dada membuatku kesulitan bernapas. Sementara itu laju jantungku semakin liar bergemeletuk.

“Aku menginginkanmu sejak itu,” bisiknya setelah menyibak rambut yang menutupi telingaku. “Kamu menginjak egoku saat itu. Setelah kamu tolak, kamu usir, lalu kamu putuskan semaumu sendiri! Tubuh ini milikku,” bisiknya. Ujung jari telunjuknya dia jalankan dari keningku semakin turun ke bawah. Dia berhenti di bagian feminimku. “Sudah kubilang jangan pernah lari dariku. Apalagi sampai menolakku seperti pecundang.”

“Pulang dan pergi denganku. Kalau kamu menolak, lihat apa yang akan kulakukan dalam kehidupan sekolahmu yang sekarang.”

“Aku tidak terima sebuah penolakan, Istriku. Tapi kamu berkali-kali melukai egoku. Kamu terus melawan kepadaku.” Dia berhenti sejenak. “Aku sangat menginginkanmu, sangat dan

sangat. Aku bahkan menurunkan egoku untuk mendapatkanmu. Kamu memang wanita yang paling beruntung.”

“Kamu sangat menjijikkan. Aku angat membencimu!”

Dia menyentuh perutku. Dielusnya perlahan-lahan. “Tapi di dalam sini ada benihku, orang yang kamu sebut menjijikkan itu.”

Aku melemparkan tangannya dari tubuhku. “Jangan pernah menyentuhku!”

Dia tertawa mengejek. “Aku tahu kamu juga sangat senang ‘bermain-main’ denganku. Jadi, telan lagi kata-katamu barusan, Istriku.”

“Kamu tidak pantas menyebutku istrimu kalau kalimat-kalimat yang kamu ucapkan itu menyakitkan hati dan melecehkanku!”

Dia tertawa dengan keras. Bahunya berguncang. Sofa yang kami duduki juga ikut naik turun oleh tubuhnya yang berat.

“Apa? Melecehkan? Kamu tidak salah bicara ‘kan? Lihat-lihat.” Tangannya kurang ajar di balik rokku.

Aku berdesah. *Sial.*

“Itu yang kamu sebut melecehkan?” Dia tertawa. “Aku akan pergi. Tapi akan kembali suatu saat kamu merindukanku, Istriku.”

Kata ‘istriku’ kehilangan keajaiban karena merobek-robek hati. Melukai sisi paling lembut atma.



“Lian!” panggilku saat dia akan berjalan menuju pintu. Aku menelan air ludah yang terasa pahit. Dia berbalik.

“Aku ingin bertanya,” lanjutku.

Dia berdiri dengan memasukkan tangan kanannya dalam saku celana.

Aku memejam sebentar sebelum bicara, “Apakah aku yang pertama untukmu?”

Dia sudah terlihat bersahabat. Matanya kini seperti Lian yang biasanya. Bukan Lian yang tadi menjadi bejat.

“Kamu ingin jawaban bohong atau jujur?” tanyanya.

“Bohong.” Aku mengembuskan napas bersiap mendengar hal paling menyakitkan sebentar lagi.

“Bukan.” Dia keluar. Dia pergi tidak menoleh lagi.

“Bohong.” *Tidak mungkin!* Aku menggigit bibir, entah kenapa air mataku mengalir. “Aku ingin dengar jawabanmu yang bohong bukan jujur seperti ini.”

Air mataku melaju dengan derasnya. Kenyataan itu benar, dia sudah melampaui batas dengan kekasihnya. Aku bukan yang pertama untuknya. Kenapa dia tidak berbohong saja?

Ya Tuhan. Selesai. Selesai.





Memulai Hidup Baru

Rasa mual semakin kerap menyerang. Pagi menjadi agenda rutin menunduk ke kloset. Kupikir pasta gigi bisa menyegarkan setelah adegan muntah-muntah ternyata salah. Aromanya menciptakan mual semakin parah. Akibatnya, sejak hampir tiga minggu ini aku tidak menyentuhnya.

Mual dipicu oleh stres ibu hamil, begitu yang kutahu. Bagaimana aku tidak punya banyak pikiran kalau rumah tanggaku berada di ujung tanduk? Suamiku tidak mencintaiku. Dia menganggapku teman tidur. Sudah beberapa minggu lelaki itu tidak pulang. Bagian ini karena aku yang memintanya pergi. Dia menuruti kemauanku. Seharusnya dia mengerti kalau aku sedang diliputi emosi karena nyatanya sangat membutuhkan dirinya di sampingku.

"Wiii! Tidak usah ikut mengantar Mami. Lihat kondisimu lemah, Mami takut terjadi apa-apa denganmu dan kandunganmu." Mami menerobos masuk ke kamar mandi lalu mengelus punggungku. Aku menegakkan kepala, menyeka mulut dengan tisu, dan membalikkan badan kepada Mami.

"Ini sudah hilang mualnya. Ayolah, turun. Kita harus cepat."

"Tunggu." Mami menahan tanganku.

"Kenapa, Mi?"

"Mami khawatir meninggalkanmu sendirian di rumah."

"Masalah itu?" tanyaku tak percaya.

"Iya. Apalagi kamu sedang hamil."

Mami sudah jujur kepadaku bahwa dia sudah tahu tentang kehamilanku.

Hari itu adalah hari terakhir aku bertemu Lian. Aku pulang dari apartemen dengan isakan yang tidak bisa kusembunyikan. Kuceritakan kepada Mami tentang kekhawatiran terhadap suami dan istri mudanya yang akan mengambil anakku. Setelah itu mendepakku dari kehidupan mereka, minus kejadian sambung raga.

"Mami tidak bisa memaksa kamu untuk tetap bertahan jika kamu sendiri sudah lelah dengan semua masalah ini. Mami hanya ingin kamu bahagia. Mami kira kamu akan bahagia dengan dia. Ternyata kamu menderita. Mami tidak akan memaksa kamu untuk menerimanya. Mami akan dukung apa pun keputusan Siwi."

“Lalu Mami memutuskan untuk tidak jadi ke Bandung?” tebakku.

“Bukan. Mami harus pergi. Ini paman Mami, satu-satunya yang bertali darah dengan kita. Juga pesta anak terakhirnya. Sehabis ini tidak ada lagi acara besar. Mami tidak mungkin tidak datang ke sana karena ini kesempatan terakhir Mami,” papar Mami dengan wajah menunduk lesu. Kutahu Mami merindukan keluarganya juga.

“Mami pergi saja kalau begitu. Jangan khawatir kepadaku. Siwi pasti bisa hidup tanpa Mami. Mau berapa lama Mami pergi, Siwi akan baik-baik saja kok. Insya Allah.” *Aku tidak bisa menjanjikannya.*

“Kamu ingin Mami tenang?”

“Solusinya?” tantangku, “Apakah Mami akan membawa Siwi supaya tenang tanpa meninggalkanku sendirian? Kenapa rasanya aku jadi anak kecil sih?”

Mami melipat tangan di dada. “Kamu punya tanggung jawab pekerjaan. Kamu juga belum dianjurkan naik pesawat.”

“Siapa yang bilang? Tidak ada yang melarang Siwi terbang. Kandungan Siwi sudah sepuluh, Mi, sepuluh minggu. Kata Tanti bayi Siwi kuat. Mami terlalu khawatir pada hal-hal kecil.”

“Iya. Begitulah jadi orang tua. Akan ada banyak sekali hal yang membuat pikiran Mami tidak tenang. Melihatmu muntah-muntah seperti tadi, rasanya Mami rela kalau Mami saja yang mengalaminya lagi. Kalau bukan karena acara penting, Mami



tidak akan biarkan kamu sendirian di rumah. Jadi—" Mami memotong kalimatnya. Aku menunggu. "—Mami akan menitipkan kamu kepada Nora."

"Siwi malu aah. Siwi bukan anak kecil lagi. Masa pakai dititipkan segala sih?"

Mami melambaikan tangannya, pertanda penolakanku tidak diterima. "Ini sudah Mami putuskan. Selama Mami di Bandung, kamu ada dalam pengawasan Nora. Dia yang bisa Mami andalkan untuk memperhatikanmu dan calon cucu kami."

"Jangan merepotkan Mama, tidak enak."

Mami berdecak. "Nora pasti akan sangat senang mendengar berita ini."



Di bandara Mami memeluk dan menciumku bagaikan anak kecil. Seolah Mami akan pergi jauh saja. "Jangan lupa jaga diri dengan baik. Kamu bertanggung jawab untuk melahirkan cucu Mami beberapa bulan lagi. Jangan sampai dia kekurangan apa-apa. Pastikan makan teratur, paksakan untuk makan nasi walau tidak berselera agar kamu kuat. Jangan lupa susu dan vitamin. Telepon Mami jangan pernah tidak dijawab. Jangan sungkan-sungkan kepada Nora. Dia adalah ibumu juga."

Beberapa nasihat lagi Mami sampaikan sebelum pergi. Ada sedikit kesedihan ketika Mami memunggungi. Mami berjalan di antara orang-orang yang juga akan menaiki pesawat yang



sama dengannya. Aku berbalik menatap lalu lalang orang di bandara. Bandara memang identik dengan perpisahan. Matakuku mulai memanas. Baru beberapa detik Mami pergi, aku ingin memeluk Mami.

“Kita akan segera bertemu nenek kok, Nak.” Aku memiliki dia. Aku tidak boleh sedih karena aku tidak sendirian. Aku akan selalu ditemani dia, anakku.

Seperti yang telah kukatakan, bandara adalah tempat orang-orang berpisah. Matakuku kini menangkap pemandangan perpisahan manis yang membuat hatiku teriris. Suamiku dan istrinya yang lain. Lian memakai seragam pilotnya terlihat begitu memesona. Kacamata hitam membingkai matanya. Tangannya yang kanan melingkar di pinggang Aqila. Mereka tengah tertawa, begitu bahagia. Sebelah tangan Lian mengusap rambut Aqila ketika wanita itu menengadah kepadanya.

Setelah mencium pelipis istrinya, Lian melepaskan tangannya dari pinggang wanita itu. Lalu mengambil tangan wanita itu dan terlihat berbicara serius. Kurasa mereka tengah mengucapkan kata-kata perpisahan. Sentuhan terakhir, ciuman di kening untuk Aqila. Lian melambai meninggalkan Aqila yang juga melambaikan tangannya.

Bongkahan batu besar terjatuh dari lereng bukit dan menimpaku tepat di dada, hingga membuatku kesulitan bernapas. Kusentuh dada, sakitnya tak bisa diraba tapi terasa. Lintasan ingatan saat-saat bersamanya seperti tayangan iklan



yang muncul tanpa kuhendaki. Lian tidak pernah seperti itu. Dia tidak menciumku dengan penuh sayang. Lian tidak menciumku di kening. Dia tidak sesedih itu ketika pergi meninggalkanku. Kesedihan ini hanya punya aku karena cinta ini milikku.

Setiap kenangan yang hadir dalam kepalaku hanya membuat semakin terluka. Lama-lama pandanganku buram seperti kaca disiram hujan. Pergerakan di depan sana bagaikan gerombolan semut saat sarangnya diganggu. Kepalaku terasa pening. Aku segera berbalik arah untuk meninggalkan tempat menyedihkan ini. Kuusap mata dengan punggung tangan dan bergegas melangkah menuju ke luar. Saat itulah aku mendengar namaku diteriakkan. Aqila. Dia melihatku.

Begitu keluar dari bandara, segera kucegat sebuah taksi. Kulihat Aqila berhenti tidak jauh dari taksi yang kutumpangi. "Kita jalan, Pak."

Aku ingin segera mengurung diri dalam kamarku. Namun, semua hanya angan-angan sebab Mama melambaikan tangan dari rumahnya saat aku turun dari taksi.

"SIWI, KEMARI!" teriak Mama. "Siwi mengajar tidak hari ini?" tanya Mama setelah kami masuk ke rumah. Kami berdiri tepat di depan tangga.

"Tidak."

"Pas sekali. Mama ingin ajak kamu ke acara amal, itu lho ke panti asuhan yang Papa jadi donaturnya. Kita lihat anak-anak lucu nanti di sana," beber Mama.



“Boleh.”

Mama menarikku menuju meja makan. “Sekarang waktunya memberi makan anak dan cucu Mama.”



Aku sempat memuntahkan makanan dan membuat Mama kerepotan. Padahal, udang asam manis buatan Mama terlihat begitu lezat. Namun sayang ketika menyentuh lidahku, gulungan ombak mual menghantam perutku hingga beberapa sendok nasi yang telah kumakan keluar semua. Mama menggantikan makananku dengan sambal *jokjok*, sambal terasi yang dicampur *ranggam* mentah. Barangkali rasa asam dari *ranggam*-lah yang menetralsir rasa mual. Aku menghabiskan makananku dengan cepat.

Sekarang kami sudah berada di Panti Asuhan Miftahul Jannah. Ketika kami datang, sedang berlangsung acara bakti sosial dari mahasiswa Universitas Sriwijaya di panti ini. Keadaan terlihat ramai namun hikmat. Melihat anak-anak panti tertawa ketika seorang mahasiswa bercerita, membuat matakku memburam. Belakangan ini mudah sekali membuat matakku berair. Hal-hal kecil yang menyedihkan maupun menggemirakan sama saja. Aku segera menyeka matakku.

“Sudah lama Papa menjadi donatur di sini, Ma?”

Mama mengangguk.



“Siwi kagum sama Papa,” ucapku melihat ke bagian depan. Saat ini beberapa anak perempuan sedang menyanyikan sebuah shalawat nabi.

“Papa tak kalah senang waktu mendengar kabar kehamilanmu.”

“Papa sibuk di kantor ya, Ma.”

Mama mengembuskan napas sebelum bicara, “Makanya, Wi, Papa ingin mengurangi kesibukannya. Kalau bisa dia maunya duduk di rumah dan main sama cucu, begitu kata Papa. Tapi bagaimana lagi, suamimu tidak ingin menggantikan Papa di kantor. Susah Wi, Lian tidak berminat pada bisnis keluarga kita.”

“Lian sangat suka dengan pekerjaannya, Ma. Itu ‘kan memang cita-cita Lian sejak kecil.”

“Namun, Mama masih berharap Lian meneruskan pekerjaan Papa. Mama suka khawatir karena risiko pekerjaan Lian itu tinggi sekali. Mama tetap mendukung dan mendoakan dia selalu selamat saat berangkat bekerja.” Kalimat ini juga berhasil merebakkan kembali air mataku.

Acara kini dilanjutkan dengan makan bersama. Seorang ibu pengurus panti yang kenal dengan Mama mengajak kami ikut bergabung dalam kelompok anak-anak. Setelah acara makan-makan, saatnya penggalangan dana. Mama memberikan sebuah amplop kepada pengurus sebelum pergi. Kami tidak menunggu sampai acara selesai. Kami akan masuk ke mobil saat ada yang memanggil namaku.



Mama yang lebih dulu berbalik. “Itu polisi yang sering Mama lihat di berita,” ucap Mama. “Kamu kenal dengan dia?”

Lalu aku melihatnya. Tanpa seragam lagi. Wajahnya menampilkan guratan senyuman saat berjalan menghampiri kami.

“Hai Siwi,” sapa Allan sebelum melihat keberadaan Mama. “Selamat sore, Bu,” ucapnya kepada Mama.

“Selamat sore juga, Pak Polisi,” balas Mama.

Aku tersenyum mendengar kalimat sapaan Mama. “Namanya Allan, Ma. Dia ini teman Siwi. Oh iya Allan, ini Mamaku.”

“Mama sering lihat Allan di televisi. Tapi Mama tidak ingat namanya,” ujar Mama kepada Allan.

“Iya, Bu?” tanya Allan terlihat malu. Dia menggaruk pinggangnya sembari menatapku sambil tersenyum canggung. “Tapi saya bukan selebriti, Bu. Liputan acaranya biasanya berita kriminal.”

Mama tertawa, terlihat akrab. “Kalau kamu ini teman Siwi, panggil Mama juga seperti Siwi. Mama senang bisa kenal dengan polisi yang sering masuk tivi.”

Allan tersenyum aneh lagi. “Haha iya, Bu eh Ma,” jawab Allan.

“Allan kemana saja sih belakangan ini tidak ada kabar? Kamu kerja di luar kota, ya?”



Allan mengembuskan napas sebelum bicara, “Ya begitulah. Aku tadi melihatmu di acara itu. Tapi baru sempat menyapa sekarang.”

“Oh iya, jadi kalau tidak kebetulan bertemu seperti ini, kamu tetap hilang tanpa kabar lagi,” sindirku.

Allan menggaruk pinggangnya lagi. Kurasa Allan butuh mandi agar kumannya hilang. “Kalian mau pulang?”

“Wah kebetulan, kami mau pulang. Mau mampir tidak?” tawar Mama kepada Allan.

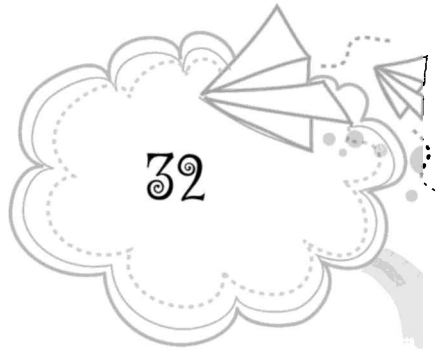
“Lain kali saja, Ma,” jawab Allan. Dia melihat ke belakang, di tempat beberapa orang yang kelihatan seperti temannya, sedang berbicara dengan pengurus panti.

“Kalau begitu lain kali, ya. Rumah Mama dekat kok dengan rumah Siwi, eh kamu sudah tahu rumah Siwi?”

“Rumah orang tua Siwi?” tanya Allan memastikan.

“Nah iya, rumah Mami Siwi.” Mama melihat jam tangannya. “Wah wah sudah semakin sore. Papa pasti dalam perjalanan pulang.”





Kejutan untuk Siwi

“Grace, kita bisa membebaskan kakak kamu!” Perempuan dengan rambut coklat bergelombang itu menatapku dengan mata tak percaya. “Ibu Siwi bilang apa?” tanyanya memastikan.

Aku menarik napas pendek, membebaskannya dan tersenyum kepada Grace. “Gara bisa kita bebaskan!”

“Ibu Siwi tidak bohong ‘kan?”

Aku menggeleng. Mencondongkan tubuhku dengan menumpu kedua siku di atas meja kerja. “Kalau tidak percaya, sebaiknya kamu ikut saya bertemu Allan. Dia polisi yang tadi menelepon saya untuk urusan ini.”

Gadis itu masih berusaha menguasai diri.

“Kamu harus ikut karena kamulah keluarga Gara satu-satunya. Kamu yang bertanggung jawab nanti dalam proses pembebasan bersyaratnya.”

“Tentu saja, Bu. Saya akan melakukan apa pun yang mampu saya lakukan untuk membantu kakak.”

“Kalau begitu kita temui Pak Polisi Allan besok setelah kuliah terakhir. Dia akan menerangkan apa saja yang harus kita persiapkan.”

Aku tiba di rumah Mama mertuaku sekitar pukul lima sore. Papa juga baru sampai. Terlihat lelah di wajahnya ketika aku menyalami tangan beliau yang tengah duduk bersandar di ruang tamu.

“Baru pulang, Wi?” tanya Papa dengan menegakkan tubuhnya. Aku pun duduk di bangku lain sebelah Papa.

“Papa juga, ya.”

“Masih lama Mamimu di Bandung?”

Kugelengkan kepala. Mami tidak bicara apa-apa soal tanggal kepulangannya. Ini sudah beberapa hari Mami di sana. Ketika akan berangkat, Mami kelihatan berat hati meninggalkanku sendirian. Namun setelah sampai di sana, ketika berkumpul bersama keluarganya, Mami mungkin melupakan kekhawatirannya. Meskipun Mami selalu meneleponku setiap malam, menanyakan kabarku dan kandunganku, Mami tak membahas soal kepulangannya. Padahal, jika hanya menghadiri acara pernikahan saja, dua atau tiga hari sudah cukup. Atau



jangan-jangan, Mami terlalu senang berjumpa keluarganya hingga ingin lebih lama tinggal di sana?

“Tidak apa-apa. Kami juga orang tuamu. Jangan takut sendirian, tinggallah dengan nyaman di rumah ini,” ucap Papa dengan wajah kebapakannya.

Telah lama sekali aku kehilangan sosok papi. Hari ini, hanya beberapa patah kata yang diucapkan Papa Juan, matakmu memburam. Mengedip-ngedipkan mata untuk menghalau air yang terbit di sudut mata, aku mengangguk.

“Jangan anggap kami orang asing. Karena jika kamu menganggap kami bukan siapa-siapa, kami akan sedih. Papa dan Mama ini adalah orang tua kedua kamu. Jangan canggung tinggal di sini. Ini adalah rumah Siwi.”

“Boleh Siwi—” Aku menggigit bibir. Perlahan bangun dari tempat duduk dan berjalan dengan lutut mendekati Papa. Di kaki Papa, aku bersimpuh.

“Siwi merindukan papi. Siwi merindukan orang tua Siwi. Bolehkah Siwi memeluk Papa sebagai Papa Siwi?”

Papa menyentuh bahu, membuatku mendongak kepadanya. Kurasakan air mata menderas jatuh dari matakmu. Papa mengusap kepalaku.

“Kamu tidak mengerti apa yang tadi Papa katakan?”

Aku diam menunggu Papa bicara. Perlahan-lahan wajah Papa terlihat mirip seperti papiku.



"Jangan anggap kami orang lain. Papa adalah Papamu. Jika kamu merindukan papimu, datanglah pada Papa."

Dengan rindu yang menggunung, dengan kalimat demi kalimat yang Papa ucapkan, menggeliatkan rinduku kepada papi yang telah tiada. Aku segera berdiri memeluk Papa. Tangisku berderai di bahunya. Papa menepuk-nepuk punggungku. Mencoba bersabar dengan perangai cengengku yang tanpa malu-malu terisak di bahunya.

"Kalian membuat Mama iri."

Aku menjauh dari Papa lalu duduk dengan baik di sebelah beliau. Kuusap mataku sebelum menatap Mama yang berdiri di seberang meja.

"Ada acara apa memangnya?" tanya Mama. Mama memperhatikan wajahku.

Aku menggeleng. Kini aku mulai menyadari sikapku yang sangat berlebihan. Kenapa aku tidak tahu malu sekali memeluk papa mertuaku?

"Lihat menantu Mama! Papa harusnya tidak boleh membuat dia menangis. Dia sedang hamil, tak baik untuk anak yang akan lahir nanti."

"Tidak, bukan Papa yang membuatku menangis. Siwi eehm tadi Siwi terharu dengan ucapan Papa. Tiba-tiba Siwi merindukan papi Siwi."

Mama menggeleng-geleng. "Papa memang menyayangi kamu seperti sayangnya papi kepadamu," ujar Mama padaku. Matanya menatap Papa dengan penuh rasa sayang.

Aku merasa sendirian. Sejak dulu, Papa dan Mama memang sangat memuja satu sama lain. Cinta yang mereka miliki terlihat mengelilingi dan mengikat mereka dengan begitu kuat. *Bisakah aku seperti mereka?*

Mama menggeser tubuhku hingga tubuh sampingku bersinggungan dengan Papa. Mama duduk di sebelahku, menjadikan posisiku berada di tengah-tengah mereka.

"Mama ingin Siwi tinggal di sini terus bersama kita."

"Siwi sudah punya suami, Ma. Mana mungkin kita mengambilnya dari anak kita sendiri," bantah Papa.

"Pratiwi bilang, nanti kalau Lian kerja, Siwi tinggalnya di sini."

Aku cukup terkejut karena hubungan persahabatan Mami dan Mama sepertinya sangat pekat dari hubunganku dengan anak Mama. "Mami yang bilang begitu?"

"Kalau bisa sih kalian tinggal di sini. Kalau waktu Lian sama kamu, dia yang ke sini. Tak usah tinggal di apartemen."

"Tapi, Ma—" Sepertinya Mama tidak menyadari keruhnya hubunganku dengan suamiku. Sebaiknya aku tidak memberitahukan masalah ini kepada Mama. "Kurasa Mami sangat senang berada di tengah-tengah keluarganya hingga lupa pada anaknya."



"Dengar itu, Pa. Siwi ini anak Mami, jadi jangan coba-coba membuatnya sedih," ucap Mama kepada Papa dan membuat Papa tertawa.

"Kalau Mamimu melupakanmu, kami akan ambil kamu darinya. Katakan seperti itu kepada Pratiwi," kata Papa.

Ah, berada di tengah-tengah mereka membuatku merasa hangat. Kasih sayang mereka terasa tulus.

"Siwi milik anakmu, Pa. Jangan lupakan Lian."

Sanggahan Mama membuatku terdiam. *Kenapa Mama harus membahas Lian lagi?*



Sore ini aku dan Grace telah tiba di restoran tempat janji kami dengan Allan. Lelaki berbadan tegap itu belum menampakkan dirinya setelah aku menghabiskan satu gelas jus jeruk. Kurasa Allan masih ingin menunda-nunda urusan ini sehingga tidak mengganggu penting pertemuan kali ini.

Dasar, pembohong! Kemarin dia bilang akan membantu. Tapi lihat, dia melupakan janji.

"Ibu Siwi, awas nanti piringnya pecah," bisik Grace setelah memukul bahu. Kulihat isi dalam piringku memercik ke lengan baju akibat hantaman sendok yang kulakukan di atas piring itu. Aku tidak menyadari kalau saja Grace tidak mengingatkan.

"Mana sih polisi itu?"



“Mungkin macet, Bu. Palembang juga bisa macet seperti kota besar di jam-jam pulang kantor seperti ini,” ucap Grace terasa menenangkan buatku.

“Saya pikir dia sengaja tak datang. Dia sepertinya enggan membantu Mas Gara.”

Grace mengangkat bahunya. Lalu dia menyesap *matcha*-nya. “Kita tunggu saja Pak Allannya. Kita baru duduk lima belas menit kok. Belum terlalu lama.”

Aku yang terburu-buru. Kemarin Allan memberitahuku kalau Gara bisa mengajukan bebas bersyarat. Masa kurungannya saat ini sudah melebihi dua pertiga masa hukumannya secara keseluruhan. Tak terasa, sudah lama juga Gara terkurung. Aku saja sudah mengalami berbagai masalah dalam hidupku semenjak membawa pulang gaun pengantin Aqila. Hari di mana semuanya bermula, aku kehilangan sepeda motorku dan Gara dipenjara. Setelah dua bulan dia ditahan, aku menikah menggantikan Aqila. Kehidupannya di dalam sana, mungkin monoton tidak sepertiku yang bergelombang dengan bermacam warna kehidupan.

“Sudah lama di sini? Maaf aku terlambat,” seru Allan langsung duduk di sebelah Grace. Sebelum duduk, dia tersenyum sebentar menyapa gadis itu.

“Ibu Siwi hampir membuat piringnya menjadi dua atau tiga bagian,” ucap Grace memberikan kode kepada Allan agar melihat kepada piring makananku yang tampak berantakan.



"Jangan membuat ibu hamil kesal, Pak," peringatnya kepada lelaki itu.

Allan menggaruk-garuk pinggangnya. *Dasar polisi jorok! Kesibukankah yang membuat Allan melupakan kebersihan jasmani?*

"Aku langsung saja, ya," ucap Allan kini kelihatan serius.

Aku menarik napasku perlahan. Merasa debaran mulai melanda. Harapanku terlalu besar untuk ini. Aku ingin sekali mengeluarkan Gara. Dengan begitu, Ibu Wimeka dan Grace pasti akan merasa senang.

"Sebenarnya, Gara bisa saja mendapatkan remisi. Remisi diberikan Negara kepada warga binaan yang baik. Yang tidak membuat masalah selama menjalani hukuman. Biasanya Negara memberikan remisi saat tujuh belas Agustus atau hari besar agama."

"Lalu bagaimana kalau kita ingin membebaskan Gara sebelum Agustus?" Kurasa menunggu bulan Agustus atau hari besar agama, sama saja bohong. Gara selesai menjalani masa hukuman sekitaran bulan itu.

"Dengan mengajukan pembebasan bersyarat atau cuti bersyarat ke lapas atau Kanwil Menkumham." Allan mengetuk-ngetuk jemarinya di meja. "Kamu tidak memesan minuman untukku?"

Aku segera berdiri untuk memesan minuman untuk Allan. Dia tertawa kecil melihat semangatku lalu menggeleng.

“Tak usah, aku belum haus kok.”

Aku duduk kembali.

“Apa yang harus saya siapkan untuk proses kebebasan kakak saya, Pak?” tanya Grace mengambil alih pertanyaan.

Allan menjelaskan dengan bertahap apa yang harus Grace urus. Kami mendengarkan penjelasan Allan dengan saksama. Ada satu dua kalimat yang kurang Grace pahami hingga Allan harus mengulangi dengan bahasa yang mudah.

“Bulan lalu, tepat sepuluh bulan masa binaan Gara. Sebenarnya bulan itu bisa saja diurus. Sebab pembebasan bersyarat bisa dilakukan ketika dua pertiga masa hukuman.”

Aku ingin mengatakan, *“Dasar kamu saja yang pelit melakukannya. Padahal aku sudah sering meminta bantuan.”* Tapi aku hanya mengucapkan, “Yang penting Gara segera bebas,” dan tersenyum kepada Allan sebagai bentuk ungkapan terima kasih.



Hari demi hari berlalu. Setelah mengatakan bahwa Gara menjalani hidup yang monoton, kini akulah yang merasa hidupku berwarna hitam dan putih. Tanpa warna, membosankan. Ada kalanya aku merindukan suamiku. Dia tidak pernah datang ke rumah ini, rumah orang tuanya sendiri. Mungkin dia tahu aku berada di sini sehingga enggan bertemu denganku. Tapi ada juga rasa takut. Jika aku melihatnya, mungkin aku akan menangis jika



dia pergi lagi. Lebih baik seperti ini, aku hanya mengingatnya sesekali.

Karena perasaan rindu itu, kurasa tadi malam aku bermimpi Lian tidur di sebelahku. Mungkin aku juga menangis sehingga hidungku pun bermasalah. Masak hidungku mencium parfum yang biasa Lian gunakan melekat di bantal yang kosong pagi ini. Kusingsap selimut dan meregangkan tubuhku. Oh, pagi ini tidak ada *morning sickness*.

"Kamu memang anak yang baik." Kuusap perutku yang kini mulai berubah. Yah, sedikit lebih terlihat daripada lemak yang biasanya mengganggu mata. Kini aku tidak kesal lagi karena biar pun aku nanti gendut, itu bukanlah lemak jahat. Tapi buah hatiku. Desiran hangat mengalir darahku.

"Mandi dulu yuk. Hari ini Mama libur. Kita mau ke mana hari ini, Sayang? Temani Mama terus ya, Sayang. Nenekmu sepertinya telah melupakan kita. Lihat saja, kalau nenek pulang, kita akan balas dia. Mentang-mentang sekarang sudah bertemu dengan kakek buyutmu, nenekmu melupakan Mama."

Sambil mengobrol macam-macam seperti orang gila, aku pun selesai merapikan diri. Baju terusan polos berwarna abu-abu serta hijab hitam mengurung tubuhku dan terasa nyaman. Aku harus segera ke bawah dan ikut sarapan bersama Mama Papa.

Papa Juan tengah menikmati sarapannya ketika aku tiba di meja makan. Mama sedang berada di dekat kompor, mengaduk-

aduk sesuatu di dalam panci. Duduk di tempat biasa, kulihat makanan yang telah dimasak Mama pagi ini. Ada nasi goreng dengan cabai hijau. Segelas susu cokelat, pasti untukku, dan *burgo*. Papa memilih *burgo* sebagai sarapannya. Kupikir aku lebih mengharapkan rasa pedas nasi goreng dibanding gurihnya *burgo* itu.

“Mama sudah selesai sarapannya?” tanyaku kepada Papa.

“Belum,” jawab Papa tanpa mendongak.

“Ini piring bekas siapa?”

“Ouh, Niza tadi numpang sarapan di sini. Katanya lagi ngidam, anak kedua lho,” jawab Mama yang membawa semangkuk sambal lalu duduk di sebelah Papa.

“Niza siapa, Ma? Tetangga kita?”

“Anak bungsunya Lina, istri Om Azzam masak kamu tidak kenal?”

Aku manggut-manggut. “Mbak Lafila, ya?”

“Iya, dia. Eh kamu cepat habiskan sarapannya. Habis itu, kita ke rumah sakit. Cek kandungan dan minta surat rujukan dokter untukmu,” jelas Mama.

Aku menyanduk satu sendok nasi goreng ke piring. “Rujukan untuk apa, Ma?” Tiba-tiba perasaanku jadi tak tenang. Jantungku mulai berdebar lebih cepat.

“Untuk naik pesawat. Ayo cepatlah, kita harus segera sampai di Bandung.”



Sebelum aku masuk ke dalam ruangan pemeriksaan, ekspresi Mama berubah. Mama kelihatan murung. Mama terduduk di bangku depan meja dokter dengan tangan merangkul wajahnya. Ada apa dengan Mama?

Setelah melakukan pemeriksaan, aku menghampiri Mama. Beliau memeluk pinggangku yang berdiri di sebelahnya. Dokter memberikan suratnya kepada Mama. Mama segera menarik tanganku keluar dari ruangan itu setelah mengucapkan terima kasih kepada sang dokter wanita itu. Perasaanku semakin tak enak.

“Papa ikut juga?” Setelah tiba di *airport*, sudah ada Papa dengan satu buah koper besar. Mama mengangguk.

Aku duduk dengan Mama di dalam pesawat. Setiap sepuluh menit, Mama menciumi kepalaku dan berkata, “Mama bersama Siwi.” Ketika kutanya memangnya ada apa, Mama menjawab, “Mama sayang Siwi.”

Menghalau perasaan tak enak, aku memejamkan mataku. Penerbangan selama lebih dari satu jam akhirnya berakhir. Pesawat tiba di Bandara Husein Sastranegara, Bandung.

Ada mobil jemputan yang menyambut kami di bandara. Mama memegang tanganku masuk ke mobil, sementara Papa di bangku depan di sebelah supir. Mama merebahkan kepalaku di kepalanya, mengusapku dengan lembut, dan sesekali melabuhkan ciuman dari balik hijabku.

“Kita akan ke mana, Ma? Menemui Mami?” tanyaku dibuat semakin penasaran. Tidak ada kata terucap dari bibir Mama maupun Papa akan tujuan kami saat ini. Sejak tadi ketika kutanya, mereka hanya bilang Bandung tanpa penjelasan yang lebih spesifik.

“Mama mencintai Siwi. Siwi bukan orang lain. Kamu seperti anak kandung Mama dan Papa. Jangan anggap kami orang lain, walau kamu sangat tersakiti oleh anak kandung Mama dan Papa, ya Sayang?” ucap Mama sebelum kami turun dari mobil.

Aku mengangguk tak paham. Setelah keluar dari mobil dan berjalan sedikit, sampailah kami di depan pintu rumah bertingkat dua ini. Mama memegang tanganku. Terasa tengah menyalurkan kekuatan lewat sentuhan itu. Mama mengucapkan salam.

Beberapa kepala dengan kerudung hitam dari tamu di rumah itu menoleh kepada kami. Tatapan mereka waspada. Aku menerka-nerka, siapakah yang terbujur di tengah-tengah itu? Siapakah yang meninggal itu?

“Siwi.” Seorang pria tua dengan baju koko putih memakai peci berwarna hitam mendekati kami.

Dia ini bukankah pamannya Mami? Kalau begitu, dia kakekku? Aku menyalami beliau dengan mencium punggung tangannya. Kakek mengusap kepalaku ketika aku menunduk.



"Ayo, Nak." Mama mengajakku ke tengah-tengah ruangan dimana jenazah disemayamkan. Pelan dan ragu aku ikut saja ketika tanganku dihela Mama dengan lembut. Papa telah bergabung dalam kumpulan bapak-bapak bersama kakekku.

"Mama bersama Siwi," ucap Mama meremas jemari tanganku dalam pegangannya.

Kami bersimpuh di sebelah jenazah yang tertutup kain panjang. Mama berniat membuka penutup kepala jenazah. Entah kenapa, perasaanku tidak enak. Aku menahan tangan Mama sebelum Mama menyingkap kain putih tersebut.

"Mama, kenapa kita datang jauh-jauh melayat ke Bandung?" tanyaku menelan saliva.

Lalu Mama menangis. Bahkan Mama meraung sambil memelukku. Seseorang menjauhkan Mama dariku. Menarik Mama dari kerumunan ibu-ibu yang sedang membaca *yaasin* untuk jenazah.

Aku semakin penasaran. Jantungku berdegup lagi, sungguh aku tidak punya *clue* sama sekali. Pelan-pelan kuulurkan tangan untuk membuka kain penutup. Sementara itu, perasaanku semakin tak keruan. Menutup mata sejenak lalu kubuka bersamaan dengan tanganku yang telah menurunkan kain putih dari wajah jenazah. Aku bisa melihat wajah cantik itu. Memejamkan mata dengan bibir pucat.

Aku menutup kembali wajah jenazah dengan kain. Mundur sedikit untuk menatap orang-orang di sekitarku. Mereka semua

berhenti membaca, menatapku mungkin karena penasaran menantikan reaksiku. Papa berkaca-kaca menatapku.

"Ini paman Mami, satu-satunya yang bertali darah dengan kita. Juga pesta anak terakhirnya. Sehabis ini tidak ada lagi acara besar. Mami tidak mungkin tidak datang ke sana karena ini kesempatan terakhir Mami"

"Mami pergi saja kalau begitu. Jangan khawatir kepadaku. Siwi pasti bisa hidup tanpa Mami. Mau berapa lama Mami pergi, Siwi akan baik-baik saja kok."

Aku menggeleng. Tidak. Aku tadi hanya salah lihat. Itu bukan Mami. Bukan. Itu bukan Mami. Mamiku tidak sepuat itu. Mamiku bukan orang pendiam. Tidak mungkin Mami mau dilihat orang saat tidur. Mami tidak mungkin diam saja melihat aku datang. Mami pasti akan memelukku. Bertanya kabarku dan cucunya.

"MAMI MANA, KEK?!"

Papa berlari kepadaku. Aku segera menghampiri orang yang mirip Mami. Kubuka penutup wajahnya. "BUKAN MAMI! MANA MAMI?!!!"

Papa mengelaku dalam pelukannya. "Tenang, Nak. Doakan Mami, ya," bisik Papa memantrai telingaku.

Aku memberontak tapi tak bisa. Papa memelukku dengan kuat. "MAMI TIDAK MUNGKIN MENINGGAL!! MAMI BERJANJI AKAN PULANG. MAMI BERJANJI MELIHAT ANAK SIWI LAHIR!!"

Winda Serqent

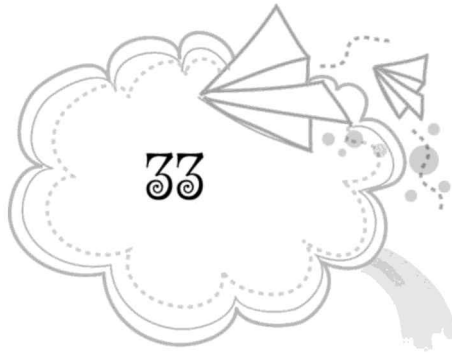
"Innalillahi wainna'ilaihi raji'un, ucapkan, Sayang. Ayo, kita doakan Mami." Papa mengusap-usap kepalaku.

"Pa. Itu benar Mami? Bukan 'kan? Siwi kebanyakan menangis tadi malam? Sepertinya Siwi salah lihat, Pa."



bukune





Air Mata Kehilangan

“E antik nih anaknya Mami pakai hijab,” ujar Mami saat melihatku sedang merapikan hijab persegi empat waktu itu. Aku melihat senyuman Mami yang berbinar lewat pantulan cermin.

“Cocok tidak dengan baju Siwi?”

“Mami rasa cocok. Kamu itu anaknya Mami Pratiwi, pakai warna apa saja pasti kelihatan cantik. Ah, rugi papimu tidak melihat anaknya tampil secantik ini.”

Aku sentuh tangan Mami yang ia letakkan di atas bahunya. “Papi bisa melihat kok, Mi. Papi selalu tahu apa yang kita lakukan di sini,” ucapku sembari tersenyum.

Kuncup senyuman mulai berkembang di bibir Mami. Ia mencubit pipiku waktu itu dengan gemas. “Papimu adalah orang paling jahat di dunia ini. Tega-teganya papi meninggalkan Mami

di saat Mami masih cinta dia, saat Mami masih terlalu membutuhkan dia, di saat Mami belum bosan dengannya.” Ada genangan mulai terbentuk di sudut-sudut mata Mami. Kepergian papi memang selalu menjadi bahasan yang menggelimangi kami dengan kesedihan.

Aku memutar duduk berhadapan dengan Mami yang berdiri. “Kapan sih Mami bisa tidak cinta lagi pada papi, bisa tidak butuh papi lagi, dan—” menarik napas lalu mengembuskannya lekas, “bisa bosan kepada papi?” Kucubit pinggang Mami yang manjanya minta ampun kepada almarhum papiku. “Ikhhlaskan kepergian papi. Papi pernah bilang pada Siwi, Mami boleh kok mencari papi baru yang lebih ganteng dari papi.”

“Tuh ‘kan, jahat sekali si papi! Dikiranya mudah apa mencari pengganti papi?! Yang lebih ganteng dari papi sih banyak, tapi yang cinta kepada Mami dan yang Mami cinta cuman papi.”

Aku pura-pura merajuk waktu itu. Menyingkir dari Mami sambil melipat tanganku. “Terus Siwi tidak dianggap, ya? Hanya papi yang cinta kepada Mami, hanya papi yang Mami cintai. Baiklah, biar Siwi susul papi saja kalau begitu. Siwi akan cerita pada papi kalau Siwi ini tidak dianggap oleh Mami sendiri.”

“Beda ... itu beda. Papi bisa memanjakan Mami, Siwi memangnya bisa?”

Hiiiiiks ...



Apakah karena itu Mami pergi meninggalkan Siwi? Apakah karena Siwi tidak bisa seperti papi? Apakah karena Mami terlalu ingin dimanja papi? Sini, kemarilah, Mi. Siwi juga bisa. Mami tidak ingat, siapa yang mengusap kepala Mami saat Mami demam? Mami lupa siapa yang memeluk Mami saat Mami bermimpi didatangi papi? Siapa yang membantu menaikkan resleting baju Mami? Mami tidak sayang Siwi?

Siwi juga sangat mencintai Mami. Siwi sangat membutuhkan Mami. Siwi belum bosan kepada Mami. Begini ya Mami, Mami sebal kepada papi lalu Mami balaskan kepada Siwi. Siapa nanti yang akan menemani Siwi? Siapa yang akan melawan kesedihan bersama Siwi? Mami curang! Mami yang lebih dulu meninggalkan Siwi! Mami orang yang paling jahat di dunia ini.

"Siwi, ayo, Nak. Kita pulang. Ayo!" Papa menarikku berdiri dari kubur Mami. Belum, Pa. Aku belum ingin pulang. Ada banyak yang ingin kusampaikan kepada Mami.

Apakah Mami tidak khawatir melihatku sendirian? Mami tidak ingat, aku sekarang sedang mengandung. Aku tidak mampu melewatinya sendirian tanpa Mami. Mami kenapa pergi? Mami tidak ingin menemaniku melewati masa-masa kehamilan ini? Mami tidak mau melihat cucu Mami lahir? Mami lebih pilih papi?

"Siwi, ayo pulang, Sayang. Kamu belum makan sejak tadi pagi. Ingatlah, kamu tidak sendirian lagi. Kalau kamu tidak makan, ada seseorang yang akan kelaparan juga. Jangan karena kesedihanmu, kamu membahayakan anakmu. Ayo, kita pulang."



Papa Juan menghela tanganku meninggalkan pusara Mami yang bertaburan bunga. Beliau menyeret tanganku masuk ke mobil. Ternyata hanya ada Papa yang menemaniku di pusara. Ketika kami sampai di rumah kakek, aku mendengar suara ribut-ribut. Terlihat Mama yang wajahnya basah sedang bersitegang dengan Lian.

Lian, sepertinya sudah sangat lama aku tidak melihatnya.

Mereka belum menyadari kedatangan kami di rumah ini. "Kenapa Mama tidak memberi tahu kabar ini? Kenapa, Ma?"

"Kamu hanya akan membuat kesedihan Siwi bertambah kalau datang. Lihat, kenapa datang sambil marah-marah seperti ini?" Mama menjeda kata-katanya. "Dan Mama memikirkan perasaan Siwi."

"Siwi akan mengganggu aku tidak peduli padahal aku tidak tahu." Lian berkeras.

"Aku tidak peduli, kamu peduli atau tidak," selaku sambil lalu di dekat mereka. Aku tidak mau tahu dia ikut prihatin atau tidak.

"Siwi!" panggil Lian ketika aku melangkah ke tangga untuk naik ke kamar yang ditempati Mami di rumah ini. Aku tidak berbalik untuk melihatnya yang datang bersama istrinya.

Aku merindukan Mami.

"Jangan diganggu dulu. Siwi masih dalam keadaan berkabung." Terdengar suara Papa menegahi.

Mi. Kenapa Mami terlihat baik-baik saja di depan Siwi? Kenapa Mami terlalu memikirkan Siwi? Siwi kira Mami bahagia. Siwi pikir Mami sudah melupakan Siwi ketika berkumpul dengan keluarga Mami. Lebih baik seperti apa yang Siwi pikirkan itu, Mi. Mami harusnya melupakan Siwi untuk sejenak. Sebaiknya Mami bersenang-senang di sini.

Kakek mengatakan Mami terjatuh di kamar mandi dengan kepala membentur pinggiran kloset duduk. Trauma di kepalalah yang membawa Mami pergi untuk selamanya. Selama di rumah sakit, kakek bilang Mami selalu membicarakanmu. 'Siwi masih sedih atau tidak?' 'Siwi sudah minum vitamin dan susunya atau belum?' 'Siwi masih suka menangis sendirian atau tidak?' 'Siwi masih sering muntah atau tidak?' 'Nora bersikap baik atau tidak kepada Siwi?' Semuanya hanya tentang diriku. Selama Mami di sini, tidak semenit pun kakek bilang Mami melupakanku. Raganya saja yang ada di sini tetapi jiwanya tinggal di Palembang bersamaku.

Kenapa Mami tidak bilang kepada Siwi? Kenapa Mami tidak beritahu kalau Mami jatuh waktu itu. Ternyata Mami meneleponku dari rumah sakit. Suara Mami yang lemah bukan karena kecapaian. Mami sakit. Mami tidak bilang apa-apa kepadaku. Apa salah Siwi, Mi? Apa kurangnya Siwi sampai Mami tidak jujur kepadaku? Lihat, Mami senang melihat Siwi seperti ini, sampai di Bandung hanya melihat jasad kaku Mami?

Hiks ... hiks ...

Suara ketukan pada daun pintu kamar membuatku terdiam. Seseorang menyentuh tanganku. Dari tundukku, aku melihat sepasang kaki kecil dibungkus oleh celana *capri* hitam berjalan ke arahku. Wanita pemilik kaki itu duduk di sebelahku lalu memelukku dari samping.

“Bagi kesedihanmu agar kamu tidak sendirian. Kamu bilang, kalian pernah berbagi kesedihan sewaktu papi pergi, sekarang kamu punya banyak orang. Jangan bersedih sendirian,” ucapnya seraya mengelus kepalaku hingga bahu.

“Kamu punya keluarga baru. Kamu bisa bersandar kepada kami. Kamu tidak sendirian.” Dia melanjutkan.

Dia menyeka wajahku dengan ibu jarinya. Mengamatiku dengan sorot mata peduli. “Kamu belum makan, ya? Mau aku ambikan nasi?” tawarnya.

Dia tertawa entah karena apa. Lalu membuka mulut lagi, “Salah, salah. Aku ini orang yang payah, ya? Aku harusnya tidak bertanya kamu mau aku ambikan nasi atau tidak. Harusnya aku langsung bawaan saja. Kamu itu perlu makan. Kamu harus memberikan nutrisi untukmu dan kandunganmu,” ralatnya.

Aku beringsut ke samping.

“Ya ampun, Siwi. Hentikan pikiran negatifmu itu!” Ia menghardik.

“Mau apa kamu datang ke sini?” tanyaku. Kuamati wajahnya yang sejak tadi juga menatapku.

“Mau apa lagi? Karena kami mendengar kabar ini, aku dan Lian segera terbang ke mari. Kami datang untuk menemani kamu menghadapi masa-masa terburukmu, Wi.”

“Pergilah. Aku tidak butuh ditemani. Aku hanya ingin sendiri.”

“Kami peduli kepadamu, Siwi.”

“AKU TIDAK PEDULI! PERGILAH!!”

“Aku akan ambilkan makanan untukmu. Kamu tunggu lima menit.” Dia pun pergi. Semoga dia tidak sungguh-sungguh.

Nak, temani Mama, ya. Hanya kamu yang Mama miliki di dunia ini. Kamu harus tumbuh dengan sehat. Nenek ingin melihatmu. Kamu harus buat nenek menyesal karena tidak sabaran untuk bertemu kakek. Pokoknya kita harus hidup dengan baik supaya nenek menyesal tidak bersama kita.

“Wi, ini aku bawa makanan. Ayo duduk di sini.” Aqila kembali lagi dengan membawa piring dan segelas air di kedua tangannya. Dia meletakkannya di atas tikar kecil di samping tempat tidur.

“Aku belum ingin makan,” jawabku dan memilih berdiri menghadap ke jendela membelakangi Aqila.

“Tapi kamu harus makan. Sedikit saja, ya.” Aqila berdiri di sebelahku. “Kamu harus makan agar tidak sakit.”

“Terima kasih. Aku akan makan jika lapar.”

“Siwi! Dengar, aku tahu kamu sedih. Aku mengerti kamu kehilangan. Tapi, pikirkan juga kesehatanmu! Kamu harus



berhenti sejenak dari bersikap egois, pikirkan anak yang ada dalam kandunganmu.”

Aku memutar tubuhku ke samping menghadapnya. “Perlu kamu dengar, aku tahu apa yang harus kulakukan dengan tubuhku sendiri. Terima kasih sudah mengingatkanku.”

Aqila menggeram. “Jadi kamu tahu, kamu sudah tahu? Kalau begitu kenapa kamu biarkan kesedihanmu mengalahkan akal sehat? Kenapa kamu tidak menyentuh makanan sedikit pun? Ayo, makan kalau begitu. Hiiiish! Siwi, kamu tahu tidak, orang yang paling keras kepala yang aku kenal itu siapa? Kamu, Siwi! Mama Nora menangis memikirkanmu, Papa Juan begitu khawatir kepadamu. Aku harus melunakkan gigiku untuk membujukmu menyentuh makanan, dan Lian—”

“Iya aku tahu. Terima kasih, aku akan hidup dengan baik. Tak usah repot-repot memikirkan aku sudah makan atau belum. Itu terdengar berlebihan.”

Aqila mengambil nasi lalu menyodorkannya kepadaku. “Kalau begitu, habiskan ini. Aku takkan pergi sebelum kamu makan.”

Mami. Kenapa Mami pergi? Mamilah yang biasanya memaksaku makan seperti sekarang ini. Mami buat makanan untuk Siwi! Siwi ingin makan masakan Mami. Siwi ingin minum susu buatan Mami. Mi, setelah ini ke mana Siwi cari masakan Mami? Siapa yang akan membuatkan susu untuk Siwi kapan pun Siwi inginkan? Mami, kenapa Mami pergi secepat ini?

Mami.

Semuanya terjadi dengan cepat. Tiba-tiba Aqila berteriak. Ternyata dia menyerahkan piring ke tanganku dan aku belum siap menerimanya. Piring itu terempas ke lantai keramik menghasilkan suara nyaring. Bersamaan dengan itu gelas di tanganku ikut meluncur. Akibat terkejut, aku tak sengaja mendorong Aqila yang berpegangan kepadaku saat ia tergelincir akibat licinnya lantai. Alih-alih membantunya tetap berdiri, aku jadi mendorongnya. Aqila terjatuh di atas pecahan piring dan gelas. Suara pekikannya membawa Lian masuk dan menyaksikan kesemrawutan itu.

Sorot matanya menyakitkan.

Aku menunduk untuk membantu Aqila. Wanita itu meringis menahan perih di kaki telanjangnya. Sebuah tangan mengempaskan tanganku yang coba menyentuh Aqila. Hanya dengan tatap matanya, aku surut, henti. Mudah baginya untuk menyiramkan asam di atas lukaku. Cukup dengan matanya mampu menoreh lukaku semakin dalam. Lian menggendong Aqila keluar dari kamar.

"Aku tidak sengaja."



"Siwi di sini dulu, Ma. Siwi sudah meminta cuti dari kampus."



“Tapi jangan terlalu lama. Mama ingin menemani kamu tapi Papa tidak bisa lama-lama meninggalkan pekerjaannya.”

“Siwi mengerti. Mama dan Papa jangan khawatir. Terima kasih telah menemani Siwi selama di sini.”

Mama memelukku dan menangis lagi. Kurasa Mama dan aku bisa memenangkan olimpiade menangis. Mungkin aku yang juara pertama atau Mamalah yang akan menjuarainya.

“Jangan berterima kasih. Mama tidak suka mendengar kamu mengucapkan kata itu pada Mama. Mama merasa kamu masih menganggap Mama ini bukan orang tuamu.” Mama membersit hidungnya. “Siwi ingatlah, Mama ini ganti Mami. Mama memang bukan ibu yang mengandung dan melahirkanmu, tapi Mama menyayangimu dengan sangat. Mama tidak ingin dengar kata terima kasih darimu.”

“Maafkan Siwi.”

“Pulanglah kalau kamu sudah siap, Sayang. Pulang ke rumah kita. Mama akan beri kamu waktu tapi jangan lama-lama. Kami menunggumu di rumah.”

Mama dan Papa meninggalkan rumah ini setelah kami bertangisan di depan pintu. Aku tidak ikut mengantar Mama ke bandara. Mama juga melarangku sebab takut aku kecapaian.



Aku kembali ke makam Mami. Kutaburkan bunga pada gundukan tanah merah lalu berjongkok. Kuelus nisan yang



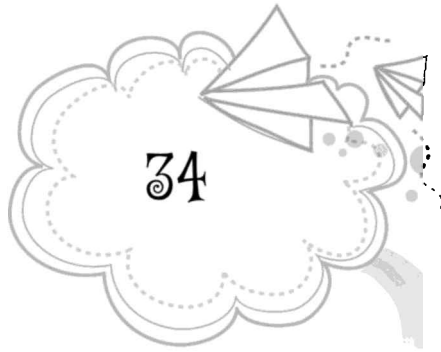
bertuliskan nama Mami. Ketika Surat *Yaasin* kukembang, penglihatanku mengabur. Mami lebih senang tidur di sini. Jauh-jauh Mami pergi ke Bandung untuk tinggal selamanya di sini. Kita kini sangat jauh. Mami di atas sana, aku di sini sendirian. Apa Mami tidak merasa telah jahat juga kepadaku? Dengan siapa aku membagi luka ini?

“Orang yang pegi jauh jangan ditangisi, tapi dikirim doa. Mereka tidak perlu air mata yang kamu tumpahkan. Mereka hanya butuh doa.”

Suara itu membuatku menutup Surat *Yaasin* lalu menoleh ke belakang.

“Kamu bisa membuat makam ini banjir, Nyonya Siwi.”





Itu Pengakuan cinta?

Suara Mami menelisik halus ke telingaku. “Siwi sudah putus dengan Lian?” tanya Mami dengan wajah sarat ingin tahu pada malam itu. Aku pun mengganggu.

“Bagus bagus. Monyet nakal itu tidak pantas sama kamu. Tingkahnya saja seperti maling. Tak ada sopan-sopannya kepada orang tua.”

Suatu malam, Mami datang lagi ke kamarku. Dia mengelus punggungku. “Wi,” tegurnya, “Lian sekarang sudah jadi orang lho,” kata Mami dengan mata menerawang jauh, tak mampu kuselami maknanya apa, “pilot, Wi, ganteng anak itu sekarang.”

Aku mendengkus, tahu bahwa pasti ada hal yang tidak menyenangkan yang akan Mami katakan.

“Tak disangka-sangka, ya, anak nakal seperti dia punya profesi yang hebat. Pokoknya, mulai sekarang Siwi harus jadi



pacar dia lagi. Dia sekarang lebih sopan pada Mami. Kalau berpapasan di mana gitu, dia tersenyum.” Mulai saat itu Mami selalu menjodoh-jodohkanku dengan Lian, suamiku sekarang.

“Siwi, Mami tidak memaksa kamu untuk tetap sama Lian atau berpisah. Keputusannya, ada padamu. Kamu maunya bagaimana? Mungkin Mami sudah menjerumuskan kamu ke dalam pernikahan yang tidak Siwi inginkan,” ucap Mami kala itu ketika aku menangis setelah pulang dari apartemen Lian. “Mami minta maaf untuk itu, ya, Siwi?” Iya, Siwi maafkan. Siwi tidak merasa seperti itu, Mami tidak menjerumuskan Siwi. Siwi ikhlas menikah dengan Lian. Siwi rela akhirnya mencintai Lian sepihak dan mengandung anaknya. Siwi tidak menyalahkan Mami. Mami jangan khawatir, Siwi tidak akan sedih asalkan Mami ada bersama Siwi.

Waktu itu Mami mengelus punggungku yang membelakangnya. “Jangan banyak bersedih, Siwi, kandungan kamu kini jadi taruhannya. Kalau Siwi tidak kuat dengan Lian, berpisahlah. Kalau kamu masih sanggup, bertahanlah dengan dia. Satu hal yang harus Siwi tahu, Mami tidak pernah berharap Siwi mendapatkan semua ini.” Siwi tahu, iya Siwi tahu, Mi. *Hiks*. Tapi kenapa Mami pergi saat Siwi sedang sangat butuh Mami? Siwi selalu butuh Mami dari dulu karena Mami seperti udara. Tanpa Mami Siwi tak mampu bernapas. Kenapa Mami pergi secepat ini? Kenapa bukan Siwi saja yang mati?! *Ngh*.



“Waktu itu Lian memberitahu Mami, kamu mengandung. Dia kelihatan senang sekali, Wi. Mami jadi ingat, papi juga sangat bahagia waktu tahu Mami hamil kamu. Persis seperti itu. Mami kira mungkin Lian sangat mencintaimu seperti papi. Mami setuju waktu dia meminta Mami tidak bicara apa-apa dulu soal kehamilanmu. Mami tunggu dia sendiri yang akan memberitahu Siwi. Siwi jangan marah, ya.” Tidak, Mi. Aku tidak marah jadi Mami bisa kembali sekarang. Siwi tidak akan kesal karena Mami membela Lian. Kembalilah bersama Siwi.

“Mami minta Siwi bersabar dulu, mau? Bersabarlah dengan Lian. Kalau kamu masih ragu dengannya, Mami minta kamu jangan tergesa untuk memutuskan berpisah. Siwi tahu tidak, sewaktu akan menikah dulu, Lian bilang apa kepada Mami?” Aku tersentak lalu memasang telinga baik-baik. Kapan Lian bicara dengan Mami? Denganku, Lian tidak mengatakan apa-apa. “Dia bilang ‘Izinkan Lian mengambil harta Mami satu-satunya. Siwi pasti akan Lian bawa pulang kepada Mami, jadi Mami jangan khawatir, Siwi masih milik kita berdua. Lian akan menyayangi Siwi sebagaimana Mami menyayangi Siwi dan mencintai Siwi sebagaimana Mami mencintai Siwi.’”

Mami melanjutkan, “Lalu apa katanya ketika dia membuatmu menangis berhari-hari dengan semua masalah yang dia buat? ‘Tolong bantu Lian menghapus air mata Siwi.’ Sejak kecil, Lian tidak pernah memohon kepada Mami. Dulu jika Mami tak mengizinkan dia bertamu, dia akan memanjat. Tapi hari itu,

Lian duduk di kaki Mami, minta maaf kepada Mami. Dia ingin menemuimu tapi takut akan memperparah kesedihanmu sebab kamu sedang mengandung.”

Meskipun Mami tidak memaksaku untuk memilih salah satu, tapi Mami menginginkan satu hal. Mami menginginkan aku bertahan.

“Kamu bisa membuat makam ini banjir, Nyonya Siwi.”

Banjir? Lamat-lamat tanganku menyentuh titik air di bawah mata. Itu artinya kenangan tentang Mami membuatku kembali menangisinya. Aku segera berdiri lalu berbalik badan untuk melihat seseorang yang datang menyapa. Kurasa saat ini aku tengah linglung melihatnya ada di depan mataku. Bukankah dia keluar dari tahanan bulan Agustus atau September ... atau Oktober? Tapi saat ini dia ada di sini, di Bandung! Yang benar saja? Apakah air mata membuatku berhalusinasi? Tidak mungkin dia adalah Gara.

“Kenapa? Anda sudah melupakan saya, Nyonya?” tanyanya dengan menaikkan sebelah sudut bibir. Dia mendekat hingga membuatku harus menahan napas ketika menarikku hingga menempel pada dadanya. Aku menjerit untuk memintanya melepaskanku sembari mendorongnya, tapi dia menahanku. “Air mata ini, cukupkan sampai di sini,” ucapnya dengan ibu jari mengusap bawah mataku. “Tidak ada gunanya menangis. Mau bangkit atau menggali kuburan sendiri?”



Mendengar nada bicara dan suaranya yang tak kulupa sejak pertama, aku yakin dia memang Gara. Cara dia berbicara masih tidak berubah. Arogansi melekat pada suaranya.

“Mas Gara? Kamu sudah bebas? Ya Allah, syukurlah.” Kedua pipiku tertarik ke samping. Ternyata dalam kesedihan, masih ada hal lain yang dapat membuatku tersenyum.

“Sesenang itukah melihatku lagi?” tanyanya menunduk melihat mataku. Otomatis aku mengangguk lalu segera menggeleng.

Lelaki itu menatapku. Ia membuatku harus menelan saliva karena terlalu gagap. Semilir angin tak mampu mengusir perasaan itu ketika dia terlalu rapat.

“Kamu benar-benar jujur, Nyonya.” Gara menekan rahangku dengan jemarinya. Memaksaku untuk tetap melihat kepadanya. Dia masih kasar seperti biasanya.

Kurasakan nyeri pada pipiku yang dicengkeramnya.

“Apa yang membuat kamu sampai ke mari?”

Gara membuang napas kemudian melepaskan wajahku. “Ingin bertemu denganmu,” ucapnya.

Aku yang mengabarkan berita itu pada Grace. Mungkin Gara mendapatkan informasi dari adiknya. Allan juga turut hadir saat pemakaman Mami. Mereka datang bersama namun hanya sebentar. Entah bagaimana caranya gadis itu bisa datang bersama Allan.

“Aku harap kamu menghilangkan kebiasaan mencampuri kehidupan orang lain, Nyonya Siwi Wiratama.” Bola matakmu melebar saat dia mengucapkan nama belakang suaminya.

“Saya tidak mengerti, maksud Mas Gara ini apa? Saya mencampuri kehidupan siapa?”

Gara mendorongku hingga aku terhuyung dan hampir terduduk di tanah. Dia membelakangiku. Bahunya naik, barangkali dia tengah menarik napas. Rambutnya terlihat rapi. Walaupun berpotongan pendek masih terlihat ikal pada ujung-ujung rambutnya yang hitam. Kupikir dia merapikan diri setelah keluar dari tahanan. Yah, anak muda seperti dia tentunya tak ingin membuat orang langsung berasumsi yang buruk tentang penampilannya. Walaupun, dia memang benar bekas tahanan penjara. Namun, sekarang tak ada kesan sama sekali bahwa dia adalah mantan penghuni lapas.

“Aku masih betah terkurung di dalam sana.” Gara berbalik, menatapku dengan matanya yang berkilat marah. “Sayangnya kamu ikut campur, Nyonya.”

“Saya hanya ingin membantu, itu juga kalau saya mampu melakukannya.”

“Jangan suka usil, Nyonya Wiratama,” ucapnya. Matanya melirik ke samping pada makam Mami yang bertaburan bunga. “Aku turut berduka atas kepergian ibumu,” katanya tampak tulus.

Sudut bibirku kutarik membentuk senyuman.

Dia kini berdiri mendekat kepadaku lagi. “Dengarkan ini.” Ia menarik belakang hijabku hingga kepalaku menengadah secara paksa. “Kamu sangat beruntung kali ini, Nyonya Siwi, prosesnya akan cepat,” bisiknya di telingaku.

Setelah itu sebuah teriakan lolos dari bibirku ketika tubuh lelaki itu terjengkang ke tanah.

“LIAN!”

Aku menjerit sekuat tenaga menghentikan Lian yang mendaratkan pukulan demi pukulan di wajah Gara. Dia sama sekali tidak peduli dengan teriakanku. Dia menghajar Gara dengan beringas. Aku terkesiap melihat wajah Gara tersentak ke samping. Cairan berwarna merah timbul di sudut bibirnya. Lian menggertakkan giginya lalu kembali memainkan tinjuannya ke rahang Gara.

Aku berteriak lagi, “LIAN, STOP!” Air mataku menghangat di pipi. Tak ada tanggapan, kedua lelaki itu terus bersiteru. Gara kini gantian memukul wajah Lian bertubi-tubi dan membuatku harus menjerit setiap kali satu pukulan dia sarangkan.

“HENTIKAN GARA, KUMOHON!”

Lian ambruk di tanah ketika Gara menendang perutnya dengan lutut. Gara membungkuk lalu kembali menyarangkan tinjunya ke wajah Lian.

Kedua lututku tak mampu menopang tubuhku. Akhirnya aku bersimpuh di tanah. Lian sudah kehabisan tenaga, tak mampu lagi membalas serangan demi serangan yang dilancarkan

Gara. Matanya masih terbuka saat menerima pukulan dari Gara. Wajahnya dipenuhi oleh lebam. Ada darah mengalir dari bibirnya. Lian kesakitan.

"Ini yang pantas Anda dapatkan, Tuan!" Gara meludah ke samping, tepat mengenai makam di sebelah makam Mami.

"Ayo, ikut aku!" Gara sudah berdiri di sebelahku lalu menarikku untuk berdiri. Aku terseok-seok mengikutinya. Jeritanku percuma sebab dia terus memaksaku meninggalkan Lian.



Gara membuka pintu mobil yang membawa kami ke tempat ini. Ditariknya tanganku kemudian dibukanya pintu sebuah rumah. Didorongnya tubuhku masuk ke dalam.

"Apa yang sudah kamu lakukan kepada suaminya?" Aku menolak tubuhnya. Emosi terkumpul dalam dadaku.

"Aku memberikan dia pelajaran. Dia memang pantas dimatikan!"

Tanganku tergerak menamparnya, tetapi perihlah yang kurasa di telapak tangan. "Kamu tidak punya hati. Ke mana kamu gadaikan hatimu hah? Kenapa kamu mencelakai suaminya?"

"Suami? Dia tidak pantas kamu sebut sebagai suami, Nyonya—"

"APA PEDULIMU? SIAPA KAMU HAH?"



"Aku melakukan seperti apa yang telah kamu lakukan padaku," jawabnya. Dia terlihat santai. Dilepaskannya jaket dan dibuangnya ke sofa. Lalu dia daratkan tubuh di sebelah jaket kulit usang itu.

"Kamu masih dendam kepada saya?" Hanya itu satu-satunya alasan yang kupikirkan.

"Nyonya, *stop* berpikiran buruk tentangku! Duduklah di sini. Kamu tidak boleh kecapaian bukan?" Gara menepuk-nepuk tempat duduk sebelahnya.

Aku tidak menghiraukannya. "Saya minta maaf untuk semua kesalahan yang telah saya lakukan." Kurangkum wajahku dengan kedua belah telapak tangan. "Boleh saya pergi? Saya ingin melihat suami saya."

Gara berdiri mencapai tempatku berpijak dalam sekejap mata. "Gampang, kamu harus melakukan satu hal baru saya akan memulangkan kamu," ucapnya dengan seringaian di bibirnya.

Di sinilah kami saat ini, sebuah rumah makan tradisional dengan nuansa asri sebab dinding-dindingnya terbuat dari bambu. Meja rendah untuk duduk lesehan dengan angin sepoi-sepoi membelai wajah yang datang dari persawahan di seberang jalan.

"Kenapa kita ke sini? Bukannya saya harus melakukan satu hal sebagai syarat?"

Baru kali ini aku melihat Gara tertawa. Tidak ada gurat kekejaman sama sekali pada wajahnya. Kuperkirakan usia lelaki

ini tidak lebih dari dua tiga, mungkin dua dua atau mungkin dua satu? Dia terlihat muda jika sedang tertawa.

“Memang.” Gara menjeda ucapannya untuk tertawa. Dagunya meruncing ketika melakukannya. “Kamu harus makan. Kamu terlihat seperti mayat hidup, Nyonya.”

“Hanya makan?” tanyaku dengan wajah waspada. Kalau-
kalau dia berniat membunuhku benaran.

“Kamu harus menghabiskan makanan yang kamu pilih.”

Aku langsung mengangguk. Lalu menarik kertas menu rumah makan dan memilih pecel ayam sebagai lauknya. Tidak berapa lama menunggu, makanan yang kupesan diantar. Aku segera makan dengan cepat.

“Jangan buru-buru, Nyonya Siwi. Aku pasti menepati janjiku. Aku akan antarkan kamu ke rumah kakekmu setelah kamu menghabiskan makananmu.”

Rasa pedas menggayang mulutku. Aku terus menyuap nasi hingga sebuah gelas disodorkan ke depan wajahku.

“Minum dulu,” ucap Gara.

Ketika aku sedang minum, aku hampir saja menyemburnya air akibat ucapan yang keluar dari bibirnya. “Aku minta maaf,” ulangnya ketika aku bengong.

“Sepertinya, kamu sudah selesai. Mari kuantar pulang.” Dia tidak menjelaskan untuk apa dia meminta maaf.

Hari telah kelam saat mobil yang dikendarai Gara, yang entah dia dapatkan dari mana, memasuki gerbang rumah kakek.

“Sampai bertemu lagi di Palembang, Siwi. Mulai sekarang kamu akan sering melihatku.”

“Kenapa?” tanyaku sebelum keluar dari mobil. “Kenapa kamu melakukannya? Kenapa kamu memukul Lian?”

“Nyonya Siwi sangat ingin tahu alasannya?” Gara mengetuk-ngetukkan telunjuknya pada setir mobil. “Sebelumnya, aku ingin memperjelas. Kamu sudah mengusik kehidupanku yang tenang, Nyonya.” Gara membuang napas, melihat ke kaca sebelahnya lalu menyandarkan kepalanya di jok mobil. “Kamu yang bodoh sekali. Perempuan paling bodoh di dunia ini.”

Aku mengepalkan tinjuku, menahan gejolak emosi yang mulai menyalu.

“Kamu menangis untuk bajingan! Aku ingin mencekiknya tadi, tapi sayang dia begitu lemah. Baru dipukul segitu saja sudah kalah. Ekhem ... itu belum seberapa, lain kali aku akan membalaskan sakit hatimu untuknya.”

Kutarik napas dalam-dalam, mengembuskannya pelan. “Kamu tidak perlu ikut campur. Itu masalahku, itu kehidupan pribadiku. Aku juga tidak pernah memberitahumu semua masalah apa pun yang sedang kamu pikirkan itu.”

Dia tertawa. “Bagaimana aku tidak tahu. Kamu menceritakan semuanya kepada adik kecilku dan dia yang terlalu bersimpati kepadamu lalu ceritakan semuanya kepadaku. Ibu Siwi kasihan, Ibu Siwi yang kuat, Ibu Siwi yang tegar, dan

banyak lagi. Kini kamu rasakan sendiri, bagaimana rasanya kehidupan pribadimu diusik!"

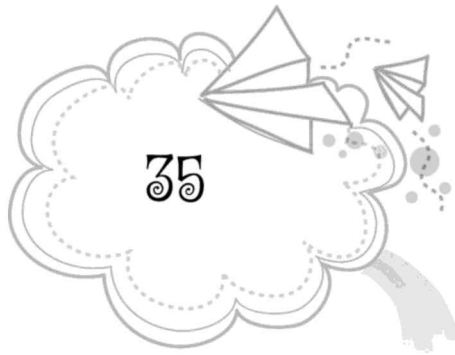
"Aku tidak mengusik kehidupan kamu!"

"Terlambat, Nyonya."

"Terserah. Aku ingatkan, jangan pernah lakukan hal itu lagi kepada Lian! Kalau sampai kamu menyakiti Lian, mau tak mau aku akan melaporkan perbuatanmu kepada pihak berwajib, lagi."

Dia tertawa. "Bodoh. Bodoh. Aku juga sungguh bodoh." Dia tertawa lagi. "Kembalilah ke rumah. Kurasa suami kesayanganmu menunggu di dalam," ucapnya membuka pintu di sebelahku. "Sampai bertemu lagi, Siwi. Wanita paling sial yang telah membuatku jatuh cinta."





Ini Pelukan Pertama

Berlalu dari hadapan Gara mungkin lebih baik. Aku takut. Orang itu sudah mulai sinting. Apakah dia tidak melihat perutku? Apakah dia tidak ingat telah membogem suamiku? Aku ini seorang istri!

“Tidak dengar, Nyonya Siwi Wiratama?” Gara memiringkan kepalanya namun masih tetap bersandar pada jok mobil.

Aku ingin membuka pintu mobil tetapi dicegahnya. “Kamu sudah bikin aku jatuh cinta, kamu harus bertanggung jawab, Nyonya!”

“Kamu gila! Lepaskan tangan saya!”

“Kalau aku gila, aku tidak akan mengantarkan kamu ke rumah di mana ada si bajingan sialan itu! Aku akan memawa lari kamu ke ujung dunia. Memilikimu sendiri.”



Dia memang sudah tidak waras. "Yang kamu kata-katai itu adalah suami saya, Mas Gara!"

Dia tertawa kecil lalu bersiul.

"Iya, kamu tidak gila tapi mabuk. Kamu minum air putih dicampur tuak! Lepaskan tangan saya atau saya teriak!"

"Kamu itu tidak jago mengancamku, Nyonya. Hati-hati, semakin banyak kamu menunjukkan sifatmu yang lainnya, aku akan bertambah cinta," katanya dengan seringaian yang membuatku merinding.

Ini gawat. Dia sudah benaran gila.

"Jangan takut, Nyonya. Aku tidak akan jahat seperti bajingan itu! Jangan berkeringat dingin seperti ini," katanya menyentuh dahiku dengan ibu jarinya. Aku terkesiap dan menjauhkan tubuhku hingga mepet sekali dengan pintu. "Cck ... aku belum buat macam-macam, sudah keringatan begini kamu, Siwi Siwi. Ya sudah minggir dulu, nanti kamu jatuh. Aku mau buka pintunya."

Aku bergeser lalu dia membuka pintu dengan tangan panjangnya. "Mau aku gendong sampai ke dalam?"

Barangkali aku terdiam karena terlalu *shock*. Ketika dia mendekat, aku segera berlari menjauh dari mobilnya. Sampai di ruang tamu rumah kakek, ada Lian tengah duduk dengan wajah menunduk.

“Assalamu’alaikum, Kakek.” Kakek menemani Lian. Terpaksa aku berjalan ke tempat duduk mereka dan menyalami tangan kakek.

“Wa’alaikum salam,” balas kakek, “suamimu tidak kamu salami juga?” tanya kakek membuatku merasa serba salah. *Sebaiknya pakai alasan apa, yah?*

Ketika tengah berpikir, mencari-cari kata yang tepat, Lian terlebih dahulu memberikan tangannya. Matanya yang terlihat sayu menatapku.

“Ambil tangannya, Siwi,” kata kakek mengingatkanku yang terdiam.

Sepersekian sekon, aku menjabat tangan Lian tanpa kubawa ke kepala apalagi ke hidung. Aku segera menjatuhkan tangannya.

“Kata Lian, dia kecopetan. Lian baku hantam dengan si pencopet jadi tubuhnya penuh luka seperti itu. Ajak suamimu istirahat, Siwi, dari tadi dia tunggu kamu tak sampai-sampai.”

Tanpa kata iya, aku pamit kepada kakek. Wajah Lian memang terlihat memar-memar tapi dia pasti lebih kuat. Tidak mungkin dia sampai di sini seandainya terluka parah. Ketika kutinggalkan tadi, Lian masih tidur di atas tanah. Kurasa aku tidak perlu mengkhawatirkannya.

“Siwi, orang itu tidak berbuat yang macam-macam sama kamu?” Lian menyusulku. Dia menahan pintu kamar yang akan kukatupkan; tidak membiarkan aku menutup pintu di depan

hidungnya, dan membolak-balik tubuhku seperti pisang goreng dalam wajan.

“Apa-apaan sih, awas kamu!”

Mengabaikan Lian, aku masuk ke kamar untuk meletakkan tas kecil berisi Surat *Yaasin* dan dompet di atas meja kaca. Lian mengekoriku tanpa suara lagi.

Jangan hiraukan dia, Wi.

Dengan mantra seperti itu, aku benar-benar mengabaikan Lian. Mengambil pakaian ganti, aku masuk ke kamar mandi. Aku tidak melirik pasta gigi yang tersusun rapi bersama sikat gigi. Sampai sekarang, benda putih itu masih menjadi musuh terbesarku. Aku pasti akan muntah-muntah jika mencium aromanya. Dengan berat hati, selama ini aku mengganti pasta gigi dengan sabun cair. Itu pilihan terakhir daripada aku tidak memakai apa-apa untuk berkumur. Karena cairan kumur-kumur pun, membuatku kalang kabut memuntahkan semua isi perutku. Setelah itu aku mengguyur seluruh tubuhku.

Lian tertidur ketika aku keluar dari kamar mandi. Seketika itu juga perasaan *mellow* melanda diriku. Hatiku menjerit untuk menyentuh luka di tubuhnya. Aku ingin luka-luka itu diangkat dari tubuhnya. Tanpa kusadari, kakiku telah membawaku ke dekatnya.

“Oh, ya Allah.” Aku terkesiap saat melihat wajah Lian dari dekat. Lebam-lebam di wajahnya, sungguh sangat mengerikan. Pasti sakit sekali.



Aku tidak tahu bagaimana mengobati cedera itu. Apa yang harus kulakukan? Kilasan pertarungan Lian dan Gara tadi kembali hadir dalam kepalaku. Bagaimana Lian memejamkan mata ketika Gara menyerangnya.

Lian meringis sedikit saat aku menyentuh memar di wajahnya. Sudut bibirnya koyak, tulang pipinya biru, dan pelipisnya membentuk luka panjang. “Nak, kasihan Ayahmu,” ucapku mengadu.

Rambut di dahi Lian kusibak, terlihatlah luka lain di keningnya. Lian lupa memotong rambut. Biasanya ia tidak membiarkan rambutnya tumbuh sepanjang ini. Garis-garis wajahnya terlihat lesu, mungkin dia kecapaian sehabis bekerja dan menyusul ke sini.

“Apakah kamu nanti akan mirip Ayahmu atau Mama?”

Suara getaran dari meja kaca mengalihkan monologku bersama anakku. Aku bergerak untuk mengambil ponsel dari tas yang tadi kutaruh di sana. Melihat nama si pemanggil, aku memutuskan menerima panggilan itu di luar kamar.

“Lian sudah ada di Bandung lagi?” tanyanya tanpa salam.

“Iya.”

“Siwi, kamu jangan sedih lagi ya, sudah ada Lian di sana.”

“Ada atau tidak ada dia, aku tak akan bersedih lama-lama, Qila. Dan ada atau tidak ada dia, aku juga akan bersedih. Aku baru saja kehilangan orang paling penting dalam hidupku.”

"Iya iya. Kamu jaga diri di sana. Nanti pulang sama Lian, dia libur tiga hari ini."

Mendengar suaranya yang bersimpati, mau tak mau aku teringat peristiwa kemarin. "Aqila, maafkan aku. Aku tidak sengaja mendorongmu," ucapku. Keterlaluhan sekali jika aku melupakan hal yang telah menyebabkan Aqila terluka.

"Sebenarnya aku tidak apa-apa, hanya saja darahnya sedikit lebih banyak daripada yang kubayangkan. Aku terkejut melihatnya dan kamu tahulah Lian, dia terlalu mengkhawatirkan aku."

Aku memaksa tawa. "Begitu ya, kamu tak apa-apa di sana sendirian? Kalau kamu ingin Lian di sana, aku akan memintanya pergi," ucapku sembari menggigit lidah. Dengan kondisi Lian yang babak belur seperti itu, aku tidak tega mengusirnya.

"Kurasa Lian memilih tinggal denganmu dulu. Dia takkan sampai hati membiarkan kamu melalui semua ini sendirian, Siwi."

Benarkah? Lian memang orang baik, tentu saja dia akan melakukan apa yang dikatakan Aqila.

"Siwi?"

Kutolehkan kepala ke arah datangnya suara. Yang baru saja memanggil namaku bukanlah Aqila, tapi Lian. "Aqila, kamu ingin kuberikan ponselnya kepada Lian?"

Dia terdiam sedikit lama hingga Lian kini telah berada di sebelahku. Lelaki itu bertanya lewat mimik wajahnya. Lalu terdengarlah jawaban Aqila di seberang sana, *"Salamkan saja,*



kalau begitu aku tutup dulu. Kuharap waktu kembali ke sini, kamu tidak sedih-sedihan lagi."

Telepon dimatikan oleh Aqila. Aku menggenggam ponsel itu di tangan kiri. "Itu tadi Aqila, dia titip salam," laporku tanpa diminta.

Lian menyipitkan matanya lalu memperbaiki ekspresi menyelidik itu. "Kamu mau tambah hari di sini atau pulang besok?" tanyanya tanpa membahas laporanku itu.

"Aku ingin di sini, tapi tidak bisakah kamu saja yang pulang besok?" Berjalan ke lantai bawah, menapaki anak tangga satu-satu, aku berbelok di ujung anak tangga menuju dapur. "Seingatku, kamu bilang tidak akan kembali kalau bukan aku yang meminta?" lanjutku mengingatkan dirinya.

Kami sudah berdiri di dekat *kitchen set*. Ada satu kotak susu yang sama dengan milikku di rumah pada salah satu kabinet. Aku mengangkat kotak itu untuk mengamati lebih jelas, mungkin saja susu ini milik tamu pesta tempo hari. Karena aku tidak membawa persediaan susu, jadi aku tidak mungkin meminum milik orang lain 'kan?

"Itu untukmu," kata Lian yang berdiri di belakangku.

"Susu ini?"

"Iya, itu kubelikan untuk ibu dari anakku," ujarnya dan membuat jantungku bereaksi berlebihan. Belum sempat detakan itu normal kembali, Lian mendesakkan tubuhnya untuk

menjangkau pintu kabinet tepat di atas kepalaku. Aku menahan napas karenanya.

Setelah Lian mundur, artinya menciptakan *space* di antara kami, barulah kuembuskan napasku. Namun, detakan pada jantungku masih abnormal. Kutekan bagian dada untuk menenangkannya dan justru mengundang pertanyaan dari Lian.

“Kenapa dengan wajahmu, Istri?” Di tangan Lian ada *electric kettle*. Ternyata dia mengambil alat itu dalam *kitchen set*. Mengalihkan perhatiannya, aku berniat merebut ketel itu darinya, namun dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Aku pun hanya menangkap udara kosong.

“Tinggal dicolokkan saja, beres. Sementara itu, kita duduk dulu di sana,” ajaknya setelah mengisi ketel dengan air dan menyambungkan colokan ke listrik. Lian menghela tanganku ke kursi tinggi di tengah-tengah dapur.

Setelah aku duduk, dia berdiri di sebelahku dengan melipat tangan di dada. “Sekarang kita punya waktu banyak untuk bicara,” ucapnya. Aku membuang pandangan pada ketel listrik yang tengah memanaskan air.

“Bukan hanya kamu yang merasa kehilangan Mami. Semua orang kehilangan. Aku—” Lian membebaskan tangannya. Ia beranjak dari sisiku ke *kitchen set* untuk membuat susu karena air dalam ketel telah mendidih.

Lian menyerahkan gelas susu coklat kepadaku. Hangat. Lian tahu kebiasaanku, minum susu harus dalam satu tegukan. Oleh karena itu, air untuk membuatnya harus hangat kuku.

“Mami orangnya ceplas ceplos sekali. Tak suka, Mami akan bilang tidak suka. Sedang marah, Mami akan marah sampai puas. Pernahkah kamu dimarahi Mami?” Dia bertanya retorik. Aku pun diam menunggu ia berbicara lagi. “Dari sekian banyak orang yang kenal Mami, pasti hanya aku yang paling sering dimarahi.” Lian tertawa tapi ada air yang muncul di sudut matanya.

“Mami benci sekali kepadaku, Wi,” ucapnya melihat lurus ke depan. ““Awat kamu, belum tahu rasanya patah hah? Ke mari kamu berandal! Bagaimana kalau aku patahkan kakimu biar tidak bisa jadi monyet lagi!”” ucap Lian sembari mentertawakan ucapannya yang dia kutip dari Mami. “Mami bawa pisau,” katanya melihatku sebentar lalu menatap lurus lagi ke depannya. “Mami tidak pernah marah-marah seperti itu. Aku sengaja membuat Mami kesal karena ketika Mami memarahiku, aku merasa disayangi. Aneh, ya? Kamu tahu tidak, Mami sering menemuiku setelah aku mulai bekerja. Mami tidak pernah marah lagi. Sejak saat itu, aku menjadi segan kepada Mami.”

“Apa yang Mami katakan saat itu?” tanyaku. Sepertinya jawaban nanti akan memalukan. Apa lagi maksud dan tujuan Mami menemui Lian kalau bukan ingin menjadikan Lian menantunya?

“Mami bilang, ‘Siwi tidak mau pacaran lagi semenjak putus darimu.’”

Aku yakin, kali ini wajahku berubah warna. Mami memang luar biasa. Pandai sekali membuatku kehilangan muka.

“Aku tidak sempat meminta maaf kepada Mami,” katanya.

Saat ini air itu membentuk kolam di matanya. Lian membelakangiku. “Tidak ada yang memberitahuku kabar meninggalnya Mami. Mama ... pagi itu aku makan bersama Mama Papa, tapi mereka tidak mengatakan apa-apa, Wi. Mama mengantarku ke pintu keluar dan tidak ada satu kata pun tentang berita ini. Untungnya, aku meninggalkan kunci rumah di kamar kita, aku balik lagi ke rumah Mama dan mendapati rumah telah kosong dan terkunci dari luar.”

Lian tidak sadar, dari ceritanya itu jelas sudah alasan kenapa aku bisa mencium wangi parfumnya di kamar. Juga tentang piring yang kata Mami bekas makan Kak Lafila. Ternyata itu Lian. Dia yang tidur di sebelahku malam itu dan yang sarapan bersama Mama dan Papa. Lalu, apa dia bilang? Kamar kita?

“Aku tidak melihat Mami untuk yang terakhir kali.” Lian berbisik masih membelakangiku. “Aku tidak melihat Mami, Wi, kamu tidak akan tahu bagaimana rasanya.”

Dadaku perih. Bukan hanya Lian yang menangis sekarang, aku juga kembali menumpahkan air mata yang sejak kemarin tak lagi kulakukan.



“Mungkin kalian lihat, aku tidak peduli pada Mami. Meninggalnya Mami mungkin menurut kalian hanya berita angin untukku. Kalian salah. Mami meninggal, aku tidak tahu apa-apa, dan semua orang menganggap aku tidak acuh dengan berita itu. Aku sendirilah yang merasakan sakitnya, Wi. Bukan hanya karena kehilangan Mami, tapi karena anggapan yang salah itu.”

“Lian, aku minta maaf. Aku—” Aku memang salah sempat melupakan kamu dan justru menelepon Grace. Aku memberi tahu Grace dan tidak memberitahumu.

“Perasaan itu milik sendiri-sendiri. Sakit dan bahagia, orang lain tidak akan tahu. Aku tidak perlu memberi tahu semua orang kalau aku menyayangi Mami, peduli kepada Mami. Tapi sayangnya kebungkamanku itu malah disalahartikan.” Lian menghadap kepadaku.

Menunduk untuk tidak bertentangan dengan matanya, hanya itu yang bisa kulakukan sekarang. Aku malu kepadanya. Aku bersalah telah keliru terhadapnya. Memang benar apa kata Lian, aku pikir dia tidak akan sedih dengan kepergian Mami.

“Semua itu juga berlaku untukmu.” Lian memegang ujung daguku, membuat wajahku tengadah kepadanya. “Aku di sini, kehilangan bersamamu, menemanimu dalam luka yang sama. Jangan minta aku untuk pergi.”

“Li, maafkan aku.”

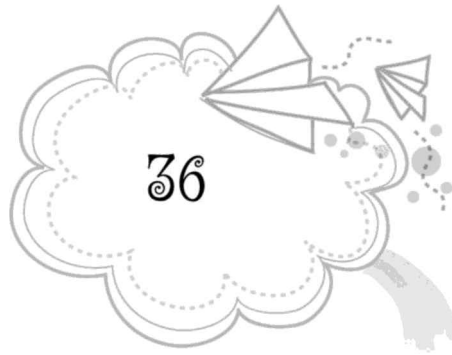
Lian menggeleng, melepaskan daguku dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. “Jangan bersedih sendirian.”

Keinginan kuat untuk memeluknya tidak bisa kutahan lagi. Dengan berdiri, aku lingkarkan tanganku ke lehernya. Aku harus berdiri dengan ujung jemari kaki agar bisa mencapai pundaknya. Kutumpahkan tangisanku di bahu kokohnya.

Lama kami berdiri dalam posisi seperti itu karena Lian tidak mendorong tubuhku menjauh. Kedua tangannya masih di saku celana. Hingga kini aku yang malu sendiri sebab telah memeluknya lebih dahulu. Lalu ketika aku hendak mundur, dia menarik pinggangku. Dia membalas pelukan itu.

Ini adalah pelukan pertama kami dalam luka yang sama.





Perasaan Takut Ditinggalkan

“Kalau kami kemalaman, boleh tidak pulang Kek?” tanya Lian setelah menerima kunci mobil dari kakek.

“Yang penting aman, jaga cucu Kakek baik-baik!”

“Kakek tenang saja.”

Lian membawa mobil ke daerah Dago. Tempat ini sepertinya selalu menjadi tujuan ketika seseorang ke Bandung. Kira-kira apa yang dicari Lian di tempat ini?

“Kita kasih makan anak kita dulu. Jadi kamu harus bantu dengan makan yang banyak supaya dia tidak kelaparan.” Lian menjawab pertanyaan yang tidak kusuarakan itu.

“Tapi aku sudah makan. Aku belum lapar.”

“Tidak menerima penolakan. Ayo, Ma.”

Lian menarikkan kursi untukku. Ia duduk di sisi kiriku—meja ini berbentuk persegi. Ia istirahatkan kedua sikunya di atas



meja sementara dagunya ia topang dengan punggung tangan. Sepasang bola matanya mengamatiku.

Mengalihkan wajah ke arah lain, aku mendeheam. "Jangan nasi."

"Ada banyak pilihan makanan di tempat ini," ucapnya.

Aku baru sadar bahwa dia memanggilku 'ma'. Apakah itu Mama?

"Kamu panggil aku apa?"

Lian menarik tanganku, membungkus tanganku dengan tangan besarnya. Perbuatannya berhasil mengacaukan otakku. Aku semakin tidak berani untuk melihat kepadanya. Kutarik tanganku pelan-pelan. Dia mendeheam juga!

"Ma, Mama, Mamanya anak-anak—"

Melihat pramusaji, aku berteriak untuk mengambil perhatian. Itu berhasil membuat Lian menghentikan ucapannya. Apa yang dikatakan Lian membuat jantungku melompat-lompat tak keruan. Namun ketika pramusaji berdiri di sampingku, aku tidak tahu apa yang akan kupesan.

"*Onitori ramen, chicken katsu donburi, crispy mushroom mayo.*" Lian melihat-lihat daftar menu sambil mengatakan pesanan kami. "Minumannya, *lemon tea* dan *milo godzilla* saja. Eeh, ramennya jangan dibuat terlalu pedas, ya."

Pramusaji wanita itu mengganggu dan mengatakan agar kami menunggu.



Lian tidak berusaha mengajakku berbicara. Ini memudahkanku untuk mengabaikannya. Di antara kami seolah ada jarak yang sangat jauh. Aku merasa bagai orang asing. Entah kenapa, aku tidak merasakan sesuatu yang meledak-ledak seperti dulu. Hanya ketika dia menyinggung tentang anak kami, perasaanku menghangat dan dadaku bereaksi berlebihan.

Ketika semua pesanan datang, kami menikmati makanan masing-masing. Tidak ada tegur sapa dan obrolan sama sekali. Rasa ramen pun sangat membantu sebab kenikmatan *topping* ayam cincang pedas serta jamur berhasil mengambil alih segala sarafku. Sementara itu Lian yang memesan nasi *chicken katsu* dengan tambahan telur serta sayuran terlihat sangat berselera dengan makanannya. Sekejap saja dia telah mengosongkan piringnya.

“Kenapa melihatiku seperti itu? Kamu tidak suka makananmu? Kamu ingin pesan makanan sepertiku tadi? Kenapa tidak bilang?”

Mendengar rentetan pertanyaannya, aku batuk-batuk. Lian mengambil *lemon tea* dan meminumkannya untukku. “Aduh kamu sedang memikirkan apa? Kenapa makannya tidak benar begini sih? Mau aku suapkan?”

Tanggap. Aku menggeleng. Lian tertawa. “Kalau begitu, habiskan. Kasihan anak Ayah nanti kelaparan.” Lagi-lagi aku terbatuk. *Lian bilang apa?*

Aku baru saja ingin mengatakan sesuatu, namun dia membungkam perkataanku dengan sepotong *crispy mushroom*.



“Kakiku pegal, Li,” keluhku. Kuluruskan kakiku sambil memijatnya. Saat ini kami berada di mobil yang membawa kami entah ke mana. “Pulang saja, ya?”

Aku benar-benar lelah. Sejak siang, Lian membawaku mengelilingi Kota Bandung. Kami berbelanja banyak sekali pakaian untukku di distro Dago. Ada pakaian rumahan dan pakaian untuk bekerja. Lian juga membelikan lima potong daster pendek dengan lengan *you can see*—bisa kusebut tanpa lengan(?). Memangnyanya kapan aku pernah memakai pakaian seterbuka itu? Kata Lian aku membutuhkan baju-baju tersebut. Dengan berat hati, aku menerima pemberiannya karena memang belum memiliki persediaan baju hamil.

“Kita jalan pulang ke rumah kakek ‘kan?”

Lian sengaja membisu—tidak berniat memberi tahu ke mana tujuan kami. Ia mengencangkan volume radio yang mengalunkan ‘*What Lover Do*’ sambil sesekali melirikku. Sekali lagi ia berhasil membuat jantungku jumpalitan hanya akibat lirik lagu!

Ia memarkirkan mobil di depan sebuah *resort* di antara pepohonan. Seorang laki-laki berusia dua puluhan mengambil alih mobil kakek, mungkin untuk dibawa ke *cartport*. Diriku



terkesan dengan pemandangan yang pertama kali kulihat. Deretan pohon cemara layaknya pegunungan mengelilingi *resort* ini. Pohon lainnya yang tak kutahu namanya apa juga menaungi bangunan tersebut. Udara terasa sejuk dan damai menyelimuti perasaan. Tenang, hening, syahdu, dan nyaman. Suara air mengalir menandakan bahwa ada sungai di dekat sini. Yang pastinya akan semakin membuatku terpukau.

“Ayo.”

Lian *check in* dengan cepat. Kami harus berjalan lagi untuk menemukan kamar.

“Capek sekali?” tanyanya.

Tidak perlu kujelaskan. Dia harusnya tahu, seluruh badanku remuk tak bertenaga. Sehari ini memang luar biasa. Selain berbelanja, Lian mengajak ke *China Town*. Di sana aku membeli banyak pernik-pernik karena aku menyukai hampir semuanya. Sulit untuk memilih mana yang paling cantik. Kami juga mencoba berbagai makanan tradisional Bandung. Salah satu yang membuatku melupakan keluhan lelah adalah yoghurt Cisangkuy. Tapi saat beranjak dari cafe tersebut, serangan letih kembali menghajar seluruh tubuhku. Tulangku terasa lunak. Kakiku serasa akan lepas dari eng—“Eeeh, Lian, Lian!! Turunkan turunkan! Kamu bikin kita berdua malu. Lian turunkan, turunkan aku!”

“Aku ingin melakukannya dari tadi, Istri. Tapi kalau tadi aku menggendongmu begini, aku yakin teriakannmu akan lebih kencang dari yang ini.”

“Jelas. Ini sangat memalukan.” Tapi sangat membantu. Aku tidak perlu berjalan dengan kaki yang hampir patah ini. Akhirnya aku tak lagi minta diturunkan.

“Masih jauh, ya?” Aku membuka mata untuk melihat keberadaan kami saat ini. Masih di lobby? Bukankah Lian sudah berjalan cukup lama?

“Sebenarnya kita sudah memutari *resort* ini dua kali,” jawabnya.

“Lalu kenapa kita hanya berputar-putar? Tidak capek menggendong dua orang?”

Lian berhenti di depan sebuah pintu paling ujung dari lorong. Dia menggeleng. “Aku menyukainya.”

“Ini kamarnya? Ayo buka, aku ingin tiduran.” Lian kesusahan ketika mencari lubang kunci. Sayang sekali pintunya bukan seperti di apartemen Lian. Pintu kamar ini masih tradisional dengan kunci dan anak kunci. “Bawa sini kuncinya, biar aku yang membuka.” Lian menyerahkan kuncinya kepadaku.

Kamar dengan dinding kayu dan hiasan bambu yang memesona. “Lian, turunkan aku.” Suaraku yang terdengar takjub tidak dia dengarkan. Lian berjalan ke tempat tidur di tengah-tengah ruangan. Menekuk lutut kanannya di sana lalu menurunkan aku dengan hati-hati.



“Ee eeh, terima kasih.”

Kedua bibirnya ia tarik hingga segaris. Matanya menyipit dan pipinya menggembung di kedua sisi. Lubang kecil di pipinya menjadi penghias senyuman itu.

“Pejamkan matamu. Istirahatlah.”

Aku menuruti perkataannya. Kupejamkan mataku. Sebelumnya, aku mengambil tangan Lian dan kugenggam dengan erat. Ada perasaan takut yang tiba-tiba menyelimuti perasaanku.

“Kamu akan pergi?” Pertanyaan itu terucap tanpa kontrol—tiba-tiba bibirku sudah mengatakannya.

Dalam kegelapan, aku bisa melihat Lian meninggalkanku. Dia berjalan memunggungkuku tanpa mendengarkan panggilanku. Anehnya aku mendengar suara tangisan, ada teriakan, dan ada tawa dari orang asing yang justru membuatku tenang.

“Tidak, Wi. Tidurlah. Aku akan di sini.”

“Aku tidak mengantuk. Hanya lelah. Aku tidak ingin memejamkan mata lagi.” Aku duduk, menyandarkan punggungku pada tempat tidur.

Sepi. Kosong. Lian menjauh. Tubuhnya hampir hilang ditelan kegelapan. Aku tidak sanggup mengejanya. Aku jatuh. Sakit. Darah. Oh Tuhan, apa yang kurasakan ini? *Kenapa bayangan-bayangan itu melintas dalam kepalaku? Apa yang sebenarnya sedang terjadi?*

“Siwi?”



Kurasakan pipiku ditepuk. Lian. Dia memanggil namaku. Aku ingin tersenyum tapi justru sesak oleh tangisan.

“Siwi!”

Lian memegang pundakku. Dia mengguncang-guncang tubuhku seolah aku tak sadarkan diri.

“Siwi! Ya Allah kenapa, Siwi?”

Lian pergi. Dia pergi meninggalkanku. Dan anak kami. Dia tidak menginginkan anak ini. Dia tidak memedulikan anakku. Dia meninggalkan kami mengejar Aqila. Apa yang harus kulakukan?

“Siwi, kenapa Sayang? Wi?” Suaranya panik.

Hahaha Siwi, jangan suka mengandai-ngandai! Lian tidak pernah peduli kepadamu. Panik? Dia tidak akan pernah mengkhawatirkanmu.

Kakiku sakit. Aku tidak bisa mengejar Lian. Dia semakin jauh.

“Sayang! Wi!! Wi, kenapa kamu? Maafkan aku.”

Dia memelukku? Aaah, ini pelukan kedua. Tapi dia tetap akan pergi. Bayangan itu membawa pergi Lian dari sisiku. Semua orang pergi. Semua yang kucintai meninggalkanku. *Aku harus bagaimana?*

“Ya Tuhan! Kamu panas sekali, Siwi,” katanya setelah menyentuh leherku dengan punggung tangannya.

Lalu Lian menutup pintu. Aku benar-benar sendirian. Dia telah berbohong. Benar ‘kan? Dia mengatakan tidak akan pergi,



mana buktinya? Aku ingin istirahat. Lian, aku ingin tidur. Aku akan tidur tapi kamu jangan pergi. Kamu janji akan di sini!

“Tolong periksa istri saya, Dokter! Panasnya tinggi sekali.”
Lian kembali.

Kalau begitu, aku akan istirahat. Kakiku sakit sekali. Tubuhku lelah. Temani aku. Jangan ke mana-mana. Jangan meninggalkanku seperti dalam bayangan kelam itu.



Wajah dengan sisa air mata pada ujung-ujung bulu matalah yang pertama kali kulihat ketika terbangun.

“Kamu kenapa?” Suara yang dihasilkan pita suaraku terdengar serak. Aku berdeham.

Lian berdiri di atasku, menopang telapak tangan pada tempat tidur untuk mengambil gelas di nakas. Dia menyelipkan tangannya di antara leherku dan bantal. Dengan hati-hati ia minumkan air putih dari gelas tersebut untukku. Kudengar ia membisikkan hamdalah lalu meletakkan gelas kembali pada tempatnya.

“Kamu kenapa?” Aku masih penasaran alasan dia menangis. Yah, siapa pun aku menebak hal yang sama denganku ketika melihat wajahnya.

Lian menutup wajahnya dengan sepuluh jari, membuang napas dan melihat obat-obatan di sebelah gelas.



"Aku takut melihat kamu pingsan. Maafkan aku, Wi, ternyata tadi kamu benar-benar capek. Kelihatannya aku selalu membuatmu sakit."

Aku mengernyit memahami kata-katanya. Namun, sakit kepala yang kurasakan.

"Kali ini jiwaku ikut pergi, terasa bagai dicabut dari tempatnya," sambungnya.

"Kamu baca buku-buku gaya bahasa dari kamarku?"

Dia menggeleng.

"Tapi kamu makin pintar dan itu membuatku bingung mengartikan kalimatmu."

"Maafkan aku, Wi," ulangnya. Aku jadi bosan. "Kamu demam tinggi karena kecapaian. Tapi yang paling penting, terima kasih telah kuat untuk anak kita."

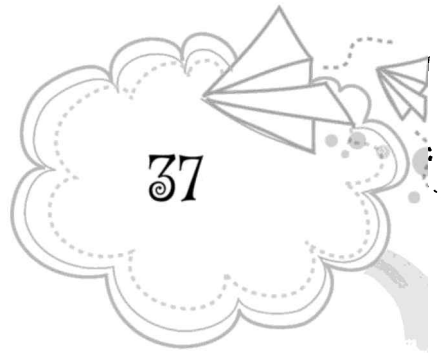
"Kepalaku pusing."

"Aku panggil dokter sebentar, kamu tunggu di sini ya! Aku tidak akan pergi jauh-jauh. Nanti aku akan kembali dengan dokter."

"Tidak usah. Tidak perlu memanggil dokter. Aku sudah tak apa-apa. Lian, kamu ingin pergi?"

"Sebenarnya apa yang sedang kamu pikirkan? Kenapa tiba-tiba menanyakan hal itu? Sudah kukatakan aku tidak akan pergi dan kamu tidak akan kubiarkan hidup sendiri!"





Sayang Tak Bermakna

Sepi yang kudapati ketika masuk rumah. Sunyi. Aku sangat berharap akan ada sambutan dari Mami. Dia harusnya berteriak atau pura-pura cuek padahal merindukan putri satu-satunya ini.

Kurasakan remasan pada bahu. Dia mendekapku. Saat itulah aku sadar bahwa aku telah bergetar oleh tangisan. Mami masih ada di mana-mana, belum beranjak dari pikiranku. Semua tentang Mami mengakibatkan aku terperosok ke dalam duka. Duka yang paling nyeri dibandingkan cinta tak terbalas.

“Mami akan bersedih kalau kamu terus seperti ini. Pasti Mami tidak ingin melihat kamu menangis lagi, Siwi.”

Aku mendorongnya. Kutatap matanya walau air mata menghalangi. “Kamu tak tahu kesedihanku! Jangan bicara seenak



lidahmu! Aku yang kehilangan di sini. Aku yang paling tahu Mamiku! Jadi, diam! Jangan berkomentar apa-apa!”

Bergegas aku naik ke lantai dua. Ketika pintu tertutup, rasa pusing kembali mendera. Sebenarnya aku belum terlalu sehat. Aku tak tahu kenapa bisa lolos untuk melakukan penerbangan. Namun menurut dokter sebelum aku berangkat, kandunganku sehat.

“Anak Mama sehat terus ya, Sayang Temani Mama di sini. Kapan-kapan kita kunjungi nenek lagi di Bandung.”

Setelah beberapa saat beristirahat, tubuhku terasa lebih baik. Cepat kuganti pakaian. Kutunaikan ibadah Zuhur walaupun tidak di awal waktu dan bermunajat kepada-Nya; agar jalan Mami diterangkan dan mendapatkan tempat yang indah di sana.

Masih dengan pakaian salat, kusandarkan punggungku di tempat tidur. Padanganku jatuh pada bingkai foto di dinding. Foto itu diambil ketika aku lulus kuliah. Hanya aku berdua Mami. Kami tertawa walaupun dalam hati merasakan nyeri. Seharusnya kebahagiaan kami melibatkan papi. Papi lebih suka memberikan kami kesempatan untuk hidup berdua. Mungkin papi ingin mengamati kami dari atas sana.

“Sekarang nenek pun punya ide yang sama dengan kakek kamu, Sayang. Nenek baru saja tahu kehadiranmu lalu pergi menyusul kakek. Tinggal kamu yang menemani Mama. Kamu jangan ikutan seperti mereka! Jangan pernah meninggalkan Mama juga.”



Kututup mataku membayangkan wajah Mami. Ah, Mami sungguh tega pada Siwi. Mami tidak penasaran nanti Siwi jadi ibu yang bagaimana? Mami tidak penasaran dengan anak Siwi? Menurut Mami, dia laki-laki atau perempuan? Akan terulang lagi kehidupan kita, Mi. Seperti peristiwa makan dan dimakan dalam rantai makanan. Apakah nanti Siwi juga akan meninggalkannya sendiri?

“Mami ... Siwi rindu Mami.” Akhirnya aku kembali tenggelam dalam tangisan. Kapan air mataku akan kering?

Beberapa saat kemudian, perasaanku mulai membaik. Aaah, inilah dampak dari hormon estrogen untuk ibu hamil?

“Kata Opa Juan, Mama harus rajin makan supaya kamu sehat. Baiklah, ayo kita cari makanan!”

Kulepaskan perlengkapan salad kemudian melipatnya. “Kita cari makanan di luar saja ya, anaknya makan apa?”

Kutatap pantulan tubuhku di cermin. “Masih seperti lemak. Kalau Mama rajin makan, apakah kamu juga akan makin besar? Tapi jangan buat Mama muntah terus!”

Aku tak sabar lagi. Kuingin segera bertemu dengan anakku. Enam bulan lagi. Apakah bisa dipercepat?

“Oh iya, baju-baju yang dibeliakan Ayahmu tertinggal di bawah. Mama mau pakai baju i—AAAA!!” Aku meringkuk di lantai untuk menyembunyikan diriku. “MAU APA KAMU MASUK KE KAMARKU?!”

Ya Tuhan! Malu! Sungguh bodoh! Kenapa aku tidak mengunci pintu? Sementara itu dia berdiri dengan ragu-ragu di pintu.

“PERGI!”

Dia menyibak rambut pada dahinya ke kiri. Sepertinya ia ingin memperdalam langkahnya ke mari, aku pun menggeleng-geleng. “Aku mengecek kamu. Lama sekali kamu tak turun-turun. Aku sudah masak untuk kita. Ayo kita makan,” ucapnya.

“Aku berencana makan di luar.”

“Tapi aku sudah masak, Wi. Lihat dulu ke bawah. Aku yakin kamu pasti akan suka. Aku belajar resepnya dari mam—”

“Keluar sekarang! Aku mau pakai baju!”

Lian berbalik tanpa bantahan.

“Tunggu!”

Mendengar suaraku yang memanggilnya, Lian pun berbalik arah. Maluku yang tadi kini hilang. Aku berdiri. Lian membuang pandangannya ke tempat lain. Aku mengambil napas.

“Tolong bawaan baju-baju yang kamu belikan! Aku ingin memakainya.”

Lian menutup matanya, terdengar dia menarik napas dengan kuat. Dia berjalan ke kamar mandi, menarik kimono handuk dari *wardrobe*—semacam lemari penyimpanan di dinding yang kugunakan untuk menyimpan handuk serta perlengkapan mandi lainnya.



Lian memakaikannya ke tubuhku. “Marahnya tidak jadi?” tanyanya sembari mengikat tali kimono di pinggangku.

“Masih.”

“Lalu kenapa minta tolong? Kalau orang sedang marah, biasanya mereka diam-diaman atau bentak-membentak seperti tadi. Padahal mengeluarkan suara yang tinggi kepada suami itu tidak baik. Apalagi ada anak kita yang mendengar Mamanya. Kamu boleh pilih, mau marah-marah atau baik-baik sama suami.”

“Jadi kamu tidak mau membantu menaikkan barang-barang itu ke kamar? Tidak masalah. Aku bisa mengambilnya sendiri.”

Lian menggeleng-geleng. Apa aku salah bicara?

“Bukannya kamu terpaksa terima baju itu? Katanya kamu bisa beli sendiri? Kenapa sekarang malah ingin memakai baju yang ku-be-li-kan?”

“Terus terang saja! Kamu sebenarnya tidak ikhlas ‘kan memberikannya?! Atau perlu aku kembalikan uangmu?”

Lian membungkuk, menopang tangannya di lutut. “Dengar itu Sayang, Mama kamu sensitif sekali soal uang. Mentang-mentang dia punya uang sendiri. Kamu jangan rewel ya supaya Mama tetap bisa cari uang!”

“Maksud kamu apa tetap bisa cari uang? Kamu doakan anakku kenapa-kenapa? Kamu berharap aku tidak sehat?”

Lian meluruskan punggungnya kembali. “Salah lagi Ayahmu ini, Sayang.” Dia menyejajarkan wajahnya denganku. “Mama tunggu yang tenang di sini kalau begitu. Ayah mau ambil semua baju yang tidak Mama suka itu ke sini.”

“Tidak usah. Aku bisa membawanya sendiri.” Aku akan berjalan ketika dia mendorong bahuiku dan memaksaku duduk.

“Duduk yang anteng. Jangan buka baju lagi! Awas kamu!” peringatnya sebelum turun membawakan pakaianku yang baru.



“Bagaimana rasanya? Enak atau tidak?” tanya Lian.

Wajahnya terlihat penasaran. Memang benar, dia agak berusaha kali ini. Kukira dia tidak bisa memasak ternyata mampu. Yah walaupun rasanya tidak begitu enak. Tapi lumayan, aku tidak memuntahkan makanan ini. Dia hanya membuat omelet dan sop iga. Kukira dia minta resep masakan Mami yang lain. *Dasar!*

Aku mengubah rencana. Daripada mubazir, lebih baik kubantu Lian menghabiskan masakannya. Dan dia memilihkan daster pendek untuk kukenakan. Kurasa tak masalah dengan pakaian ini.

“Enak. Kamu tidak ingin makan? Kamu mau aku menghabiskan satu panci sop ini?”

Lian menggeleng.

“Kalau begitu, kamu makan juga.”



Lian mengambil makanannya. Ia makan tanpa melihat ke piring atau sendoknya.

Kulemparkan tisu ke wajahnya. “Jaga matamu! Menatap orang lantang gitu, kamu pikir aku tidak risi?”

Lian mendesis. “Kamu aneh banget sejak hamil, Wi.”

“Oh begitu.”

Lian tertawa sembari meminggirkan piring makannya. Ia menumpu sikunya di meja guna menopang dagunya di telapak tangan. Matanya yang kecil melihatku tanpa kedip. Kurasa aku ingin mencoloknya dengan pisau selai. Tapi yang ada aku justru menunduk!

“Bagaimana kalau kita kembali tinggal di apartemen?”

“Bagaimana kalau kamu tidak usah dekat-dekat denganku dulu?”

Wajahnya mengeras. Urat-urat di lengannya menonjol. Dia bernapas sebelum berbicara. “Kalau kamu mau tinggal di sini juga tidak apa-apa. Nanti aku minta Mama sering-sering ke sini.”

“Tidak usah sibuk memikirkanku. Aku bisa hidup berdua dan baik-baik saja dengan anakku.”

“Sebenarnya, apa yang kamu inginkan, Siwi? Dalam sadarmu kamu minta aku pergi, dalam tidak sadar kamu minta aku tinggal. Tolong bicara yang jujur, apa yang ada dalam kepala cantikmu itu, Sayang?”

“Aku bingung. Aku takut kamu tinggalkan tapi aku juga tidak suka melihatmu.”

"Aku paham." Lian berdiri mengumpulkan piring-piring. "Besok aku kerja. Jadi selama tiga empat hari ke depan kamu tidak akan melihat aku di sekitarmu," ucapnya sembari membawa piring untuk dicuci. Ia mulai menyabun piring satu per satu dengan posisi membelakangi.

"BUKAN ITU! HAMBAR! AKU TIDAK MERASAKAN APA-APA PADAMU! AKU INGIN SENDIRI!"

Punggung Lian menegang. Tangannya yang sedang memegang piring terlihat mengeras. Dia bagai memaku kakinya agar tidak berbalik badan.

"Aku rasa sikapmu belakangan ini berlebihan. Aku tidak membutuhkan semua perhatianmu. Aku bisa menjalani semuanya sendirian. Tidak usah berusaha bersikap baik seperti ini. Kamu membuatku muak denganmu, Lian!"

Tidak ada kata yang dia ucapkan. Lian menumpuk piring-piring yang telah dicuci. Ketika berbalik menghadapku, dia tersenyum. Dia berjalan ke tempatku. Kupikir dia akan marah dengan kejujuranku karena dia meletakkan tangannya di atas kepalaku.

"Kamu sedang hamil dan mungkin itu yang membuatmu suka bicara sembarangan. Menurut kamu, aku berlebihan? Kamu istriku, Sayang. Kamu mengandung anakku. Tidak boleh aku melebihi perhatian untuk kalian?" Dia mencium ubun-ubunku, membuat tubuhku kaku. "Tidak apa-apa. Aku akan ke rumah Mama. Mama belum tahu kita telah di rumah."



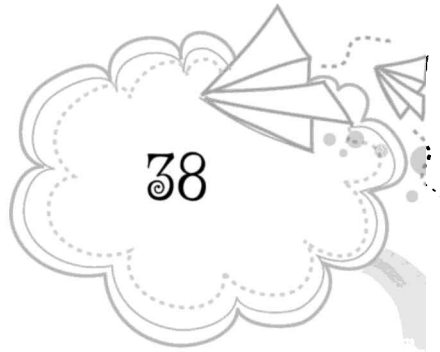
Lalu dia pergi. Rumah ini menjadi hening. Hangat tangannya masih terasa di kepalaku. Kenapa denganku? Apa yang membuatku mengatakan hal-hal seperti itu? Apakah Lian tersakiti dengan ucapanku?

Aku takut dia terpaksa berada di sisiku. Aku takut dia sendiri merasa jijik dengan sikapnya kepadaku. Sementara dia harus berpura-pura baik dan perhatian. Aku tidak boleh berharap dia akan selamanya berada di sini. Dia punya kehidupan lain bersama orang yang dia cintai.



bukune





Rumah Mewah Suamiku

“**M**AS GARA!” Sontak aku segera menutup kembali daun pintu yang baru kubuka.

Matahari baru saja mengintip di langit timur. Karena semalam hujan, cahayanya pun terasa redup. Kurasa aku harus menyiapkan jas hujan. Oh iya, Gara! Kenapa dia bisa sampai di rumah ini? Sepagi ini!

“NYONYA!! KAMU TIDAK BERANGKAT KE KAMPUS?”

Aku menoleh ke jendela, ternyata dia berdiri di balik kaca. Dia berteriak di kompleks ini. Aduh, cari perkara saja! Kalau sampai ada tetangga yang melihatnya. Pasrah, akhirnya aku buka pintu.

“Mas Gara, maaf, ada apa?”

"Kamu sudah sarapan?" tanyanya. Tangan kirinya masuk ke saku celana *jean*-nya sementara tangan kanan memutar-mutar ponsel. Matanya bergerilya memperhatikan seisi rumah.

"Sudah. Saya akan berangkat sekarang."

Gara mengangguk. Tanpa dapat kucegah, dia berjalan cepat melewatiku. Teriak pun, percuma. Dia tidak mendengarkanku. Aku mengejanya tanpa menutup pintu.

"Mas Gara, jangan seperti ini!"

Aku tiba di dapur ketika dia tengah menjalankan penglihatannya pada meja makan. Aku belum sempat membersihkan piring-piring sisa makan pagiku sebab mendengar ketukan pintu saat akan membereskannya.

"Roti panggang, susu cokelat, dan telur. Susu buat ibu hamil? Kalau begitu buatkan aku kopi saja!" Dia duduk pada salah satu bangku setelah memindai isi meja.

"Maaf, kamu menyuruh saya?"

Gara memutar kepalanya ke arahku yang berdiri. "Bukan. Aku hanya minta dibuatkan kopi, itu saja."

"Itu sama saja. Sepertinya berada dalam sel tahanan membat habis tata krama kamu."

Dia mengangkat bahu. Diteruskannya mengambil roti, membuka botol selai, dan mencabut pisau dari tempatnya. Hal itu membuatnya segera melakukan apa yang dia minta. Kalau sampai dia mengamuk seperti waktu itu, dengan pisau di tangan, bisa habis nyawaku.

"Siwi. Lama sekali bikin kopi!" Gara merebut sendok gula lalu menggantikanku membuat kopi. "Hah, jadi. Aromanya wangi sekali. Kamu mau coba?"

Kugelengkan kepala dan menyingkir darinya. Kuberesi piring-piring bekas rotiku. Menumpuknya dengan gelas kotor dan sendok. Kubawa semuanya ke bak pencuci piring lalu membersihkannya dengan cepat.

"Ini tambahan," ujar Gara sembari memberikan bekas gelas kopinya.

"Selesai? Silakan ke depan, pintunya tidak saya tutup kok."

"Ayo. Kamu tidak tahu 'kan di luar mendungnya hitam sekali. Sepertinya hujan akan turun. Aku ke sini mau menumpangimu ke kampus."

"Tidak perlu, Mas Gara. Saya biasa berangkat sendiri, hujan pun ada jas hujan. Tidak perlu repot-repot mengantarkan saya."

"Terseher. Aku akan tetap mendapatkan apa yang kumau. Ayo cepat bersiap, aku akan tunggu di teras depan!" Gara berjalan ke depan dengan santai.

"Mas Gara, tolong jangan kacaukan pagi saya."

"Kalau begitu jangan banyak tingkah. Ayo cepatlal, nanti hujannya datang dan kita terkurung di dalam sini berdua. Kamu pilih yang mana?"

Mendesah pelan, aku pun naik ke kamarku untuk mengambil tas.



"Wi!" Gara bangun dari duduknya ketika aku tiba di teras. "Daripada memanggilku mas-mas, bagaimana kalau kamu ganti yang lain?"

Aku tidak menanggapi. Kalau dipikir-pikir, memang betul apa yang dikatakan Mami, dia akan mencariku begitu keluar dari penjara. Tebakan Mami waktu itu tepat sekali.

"Lama sekali sih berpikirnya?"

"Memangnya kita sedekat itu, ya, hingga saya—"

"Dekat dong, Nyonya. Aku calon Papa untuk anakmu!"

Aku menahan geram. Dia terlalu gila untuk diladeni. Perasaanku sewaktu di Bandung, dia masih sosok yang kasar. Kenapa sekarang jadi orang gila?

Sabar, Wi.

"Gerimis, Gar, kamu mau antar saya dengan apa? Jalan kaki?" tanyaku sengaja menghilangkan kesopananku kepadanya. Lidahku ngilu memanggilnya dengan panggilan *mas* jika dia sendiri tidak patut untuk disegani.

"Itu baru Siwi yang manis," pujinya membuatku ingin memuntahkan roti tadi, "kamu tidak lihat ada kendaraan parkir di luar pagar? Itu namanya mobil bukan kereta kuda. Kalau kamu maunya kita jalan kaki ke kampus, boleh juga, hitung-hitung menemani ibu anakku jalan pagi."

"Gara, *stop!* Kamu tahu siapa saya."

Gara menjentikkan jemarinya. "Tahu sekali. Selama kamu di Bandung, aku sudah jauh lebih tahu dari sebelumnya. Aku

sudah mengorek-ngorek informasi tentangmu. Bisa dikatakan aku kenal kamu delapan puluh persen, tinggal dalamnya saja,” katanya mengerling.

“Sudah, diam! Dan kenapa kamu parkir tepat di depan rumah saya? Kamu mau melihat saya diarak keliling kompleks karena membiarkan lelaki lain masuk rumah ketika suami saya tidak ada?”

Wajahnya terlihat merah. Itu bukan ekspresi ketika seseorang malu, tapi lebih ke rona emosi—*marah*?

“Saya sudah salah bicara?” tanyaku takut-takut. Susah berbicara dengan seseorang yang memiliki temperamen tinggi seperti Gara. Salah bicara sedikit, wajahku bisa babak belur.

“Bahkan kalau sampai ada yang mencuilmu sejari saja, aku yang akan mematahkan jari mereka. Ingat itu, aku tidak peduli kata-kata orang. Misiku adalah membawa pergi kekasih hatiku dari neraka bernama pernikahan poligami!”

Ingatkan aku untuk memasang penyumbat telinga atau apa pun yang bisa membuatku tidak mendengar kata-kata Gara! Aku takut jantungku akan menangis haru.

“EEh, kamu mau apa? Kenapa melepas jaket?”

“Ckckc. Dasar ibu hamil! Aku ingin melindungi kepalamu dari rintik hujan, Nyonya. Bukan bermaksud buruk!”

Aku menarik napas.

Setelah berada dalam mobil, aku menanyakan sesuatu yang mengusik rasa ingin tahuku. “Kamu pinjam mobil siapa?”

"Kenapa? Karena aku mencuri motor, jadi kamu pikir aku juga mencuri mobil, begitu? Kalau pun memang benar ini mobil curian, aku tidak akan bisa menampakkan diri di depanmu kecuali Nyonya Siwi mengunjungiku dengan wajah penuh sayang."

"Aku tidak pernah melakukan itu."

"Aku tidak berbicara masa lalu. Aku bicara soal masa depan. Siapa tahu nanti jika aku ditahan lagi dan Nyonya datang dengan wajah memelas penuh kasih."

Aku mengamati jalanan yang padat. Tidak ingin meneruskan dialog *unfaedah* bersama mantan pesakitan yang sakit kepala alias gila. Karena memakai mobil, Gara tidak bisa kutunjukkan jalan tikus menuju kampus. Kami harus bergabung dengan kendaraan lain dan saling menahan sabar agar segera sampai di tujuan.

"Ibu Dosen, nanti saya jemput," ucap Gara sedetik setelah aku menginjakkan kaki di *paving block*.

"Terima kasih. Tapi saya tidak membutuhkan supir pribadi, Mas Gara."

"Kalau begitu siap-siap saja, aku akan gendong kamu naik ke kereta kencana kita ini."

"Gara, tolong *stop*. Saya tidak cocok untuk kamu ajak main-main. Kamu tahu siapa saya. Atau perlu saya jelaskan? Saya seorang ist—"

“Dan aku akan membuat pertalian itu putus lalu akulah yang akan mengikatmu!” Dia menggertakkan gigi.

Sepertinya setiap aku membahas soal pernikahanku, emosinya akan naik. Si temperamental itu harus segera diajuhi.

“Saya sendiri tidak tahu pukul berapa saya selesai. Jadi terserah kamu ingin menunggu atau tidak.”

“Enam bulan lagi. Saya akan sabar menunggu, Nyonya,” ucapnya yang berhasil membuatku bertanya-tanya. Gara merunduk tepat di depanku.

“GARA! APA YANG KAMU LAKUKAN”? Kuamati sekeliling. Aku mundur selangkah. Meskipun tidak ada yang memperhatikan, pasti satu dua yang menyadari posisi aneh ini.

“Papa Gara pasti bisa membujuk Mama supaya bersikap baik dengan Papa.”

Ya Tuhan! Ini sebuah kegilaan.



“Gara, saya capek, tolong jangan buat saya emosi!”

Ketika aku keluar dari pintu ruangan jurusan, Gara telah berdiri dengan pakaian khas anak muda; kaus hitam yang dilapisi kemeja kotak-kotak tak dikancing, celana *jean* sobek pada lututnya, dan sepatu *sport* hitam.

“Kamu selalu memandang buruk kepadaku. Kalau kamu tahu cerita sebenarnya di balik pelarian sepeda motor itu, aku yakin kamu akan menangis memohon maaf dariku. Tapi aku



tidak mempermasalahkan hal itu. Aku tidak akan mengungkit persoalan lama kita. Karena dengan adanya masalah itu, aku mengenalmu dan aku mencintaimu.”

Dia berhasil mengusik rasa ingin tahuku. Aku akan menangis meminta maaf? Lalu setelah dia memberikan bocoran, dia tidak akan mengungkit masalah itu?

“Kak Gara!”

Aku merasakan angin ketika seseorang berjalan melewati tempatku. Gadis itu berdiri di sebelah Gara. Dialah Grace, dalang di balik kegilaan Gara.

“Grace,” panggilku pelan.

Dia melihatku dengan wajah kaget. Dia memegang tangan kakaknya dengan wajah menunduk.

“Apa yang tidak saya ketahui di sini?”

Grace menggeleng. “Bu Siwi, aku. Eeemm Kak Gara memang sudah keterlaluhan. Dia sudah kuperingatkan agar tidak mengejar Ibu Siwi tapi dia seperti tidak punya telinga. Dia tidak mau mendengar laranganku.”

“Mengejar? Maksud kamu mengejar saya untuk apa?” tanyaku kepada Grace.

Gadis itu berbisik di telinga Gara. Percuma ia melakukannya sebab aku bisa mendengar apa yang dia ucapkan. “Apa kataku, Kak, Bu Siwi bukan orang yang peka!”

“Kamu mau ikut Kakak atau mau jalan kaki?” tanya Gara kepada adiknya.

"Jalan kaki juga dekat 'kan Grace?" Rumah Grace hanya beberapa ratus meter dari kampus.

"Dengarkan itu Grace, Bu Dosen kamu tidak ingin diganggu waktu bersama Kakak."

"Kak Gara! Bu Siwi sedang hamil jangan digoda terus! Kakak mau lihat macam betina mengamuk?" ucap Grace kepada Gara. Lalu dia memanggil namaku. "Sebenarnya saya sudah pindah ke rumah Kak Gara. Selama ini saya tidak tahu—"

"Kadang mulut ember bocor seperti kamu itu perlu dilakban, Grace. Meskipun karena mulutmulah aku bisa melihat pesona Siwi."

"Kak Gara ingin melihat Bu Siwi muntah di sini? Aku saja yang tidak hamil merasa mual apalagi Bu Siwi."

Aku hanya bisa menganga melihat interaksi dua adik kakak itu. Perasaan hangat mengalir darahku. Betapa indahnya memiliki saudara, meskipun saling menyindir namun mereka saling menyayangi. Aku yang sebatang kara ini tidak akan pernah merasakan itu.

"Air matamu kali ini, kuharap bukan air mata luka yang telah dibuat oleh suami keparatmu itu!"

Aku tersentak ketika Gara menghina Lian. "Tolong berhenti mengatai suami saya!"

"Dia pantas mendapatkan julukan lebih kotor dari itu."

"Kamu tidak tahu apa-apa! Kamu tidak berhak menilai dia sebelum kamu mengenalnya!"



"Kak Gara, sudah!! Berhenti, Kak! Bu Siwi, ayo aku antarkan ke rumah. Aku akan pinjam motor Raka. Ayo, Bu."



Aku malas bangun dari tempat tidur. Namun ketukan pintu terdengar buru-buru. Mau tak mau aku harus melihat siapa yang bertamu. Karena kejadian tadi pagi, aku waspada. Kuintip dulu melalui jendela di sebelah pintu. Mama.

"Ada apa, MA?" tanyaku begitu pintu kubuka.

"Kita ke rumah Lian sekarang, Wi, Lian demam tinggi."

Kata Mama, demam Lian diakibatkan luka-luka yang ada di tubuhnya. Aku tahu sekali siapa penyebab sakitnya Lian. Kami memasuki kompleks perumahan mewah. Deretan rumah dengan gaya modern maupun klasik tampak berseri oleh cahaya lampu. Mobil yang dikemudikan Papa Juan masuk ke dalam rumah dengan pagar tinggi.

Bersiaplah, Wi, kamu akan bertamu ke rumah suamimu bersama istri yang sangat dicintainya.

Mama merangkul bahu. Kami menunggu pintu putih itu dibuka setelah Papa menekan bel. Mama masih merangkul bahu, entah untuk tujuan apa.

"Kita hanya menjenguk Lian dan memberikan dia semangat. Kamu jangan berpikir yang berat-berat ya, Sayang," peringat Mama ketika pintu terbuka.

Seorang mbak-mbak menuntun kami ke sebuah kamar di ujung ruangan tamu. Papa mengetuk pintu. Terdengar suara Aqila menyahut dari dalam meminta Papa membuka pintu yang tidak dikunci itu.

Aku hampir saja jatuh kalau Mama tidak memegang bahu. Karena saat pintu besar itu terbuka, aku melihat pemandangan paling mengiris di depanku. Aqila duduk di sebelah kepala Lian yang berbaring dengan kepalanya ia taruh di atas kepala Lian. Mata Lian terpejam sementara Aqila berwajah kusut khas orang khawatir saat orang yang dia cintai sakit.

"Bagaimana Lian?" tanya Mama sembari berjalan menghampiri ranjang Lian.

"Panasnya belum turun, Ma. Tadi dokter sudah memberikan obat tapi dosis minumnya nanti enam jam lagi. Lian sudah minum obat juga."

Mama duduk di sebelah Aqila, mendesak posisi Aqila hingga ia pun berdiri.

"Jadi sejak pulang dari Bandung, Lian sudah sakit? Kenapa kamu baru memberitahu Mama tadi?"

Aku menutup mulut. Jadi, Lian bukan pergi bekerja tapi sakit. Siwi keterlaluan! Aku tidak tahu bahwa suamiku sedang tidak berdaya seperti ini.

Tapi dia punya seseorang yang penting di sampingnya, Siwi.

Dadaku perih. Aku bukan siapa-siapa. Tidak ada pengaruhnya bagi Lian aku tahu atau tidak keadaannya. Ketika



berusaha memperbaiki pikiran yang mulai melankolis, pandanganku berhenti pada meja kecil di sebelah televisi. Ada dua *frame* di sana, masing-masing berisi foto Lian dan Aqila dengan senyuman bahagia di pesta pernikahan mereka.

Ya Tuhan. Aku ingin berlari dari tempat ini.

“WI!” Kudengar Papa beteriak.

Tubuhku segera ditangkanya. *Kenapa kepalaku tiba-tiba pusing lagi?*

“Siwi, lihat Papa. Kamu tidak boleh kehilangan kesadaran. Kamu tidak boleh lemah! Siwi!”

Kurasakan Papa membawaku dengan kedua tangannya berjalan. “Kepala Siwi pusing, Pa, sedikit. Nanti pasti akan sehat lagi seperti kemarin.”

“Ada apa, Ma?”

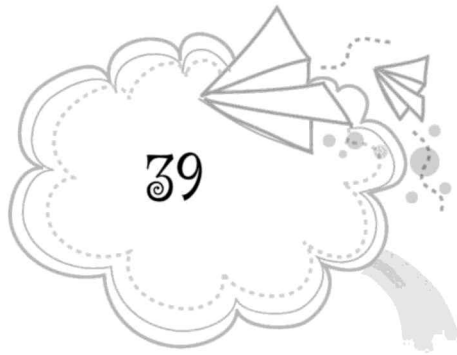
Papa membalikkan badannya. Yang baru saja bertanya adalah Lian. Aku bernapas lega melihat dia bangun dari tidurnya.

“Siwi? SIWI KENAPA KAMU DI SINI?” teriaknya.

Aku menyembunyikan kepalaku di pundak Papa. “Pa, bawa Siwi pulang. Siwi mau istirahat.”

Papa melangkah menjauhi kamar Lian. Kudengar Lian berteriak kepada Mama. Aku menutup mata menahan getir di dada. Lian pasti marah melihat aku menginjakkan kaki di rumahnya.

“Maafkan Papa, Sayang. Kita pulang sekarang, nanti Mama diantar oleh supir saja. Sekarang kita keluar dari sini.”



Mari Lupakan Sejenak

Beberapa minggu kulewati sejak menginjakkan kaki di kediaman mewah suamiku. Semenjak hari itu pula, aku tidak pernah bertemu dengannya. Aku tidak mempermasalahkan hari itu. Saat di mana Papa memboyongku pulang dalam keadaan lemas. Papa menjelaskan bahwa mereka sengaja mengajakku menjenguk Lian karena diriku. Mereka ingin mempertemukan aku dengan Lian. Namun, pada akhirnya Lian berangkat. Dia marah melihatku berada di rumahnya.

Mama merasa sangat bersalah kepadaku. Berulang kali Mama datang ke rumahku untuk meminta maaf atas sikap Lian. Aku hanya meringis. Apa yang bisa kukatakan? Aku memang tidak sanggup melihat Lian bersama Aqila. Namun, aku harus paham pada posisiku. Aku hanya istri dadakan, istri pengganti ketika calon mempelai wanita pergi. Terlebih lagi, sekarang Aqila

merupakan istri suamiku. Aku tidak bisa bilang bahwa posisiku lebih kuat di sini: aku tengah mengandung anaknya. Aku takkan memanfaatkan anakku untuk mendapatkan perhatiannya.

Meski aku merindukannya.

Aku benar-benar merindukannya.

"Ibu Siwi!"

Grace berlari kecil mendekat padaku.

"Kenapa Grace? Tanda tangan Pak Wirsal sudah kamu dapat? Sekarang giliran saya?" tanyaku kepadanya karena Grace telah berhasil menyelesaikan skripsinya. Dia sedang mengajukan permohonan untuk wisuda.

"Bukan. Aku ingin—" Grace melihat ke arah gerbang fakultas. Mobil Gara baru saja masuk area kampus. Grace menarik tanganku ke sebelah gedung perkuliahan yang tidak tampak dari gerbang. "Aku mau membantu Bu Siwi jauh-jauh dari Kak Gara. Aku yang salah, Bu. Mulai sekarang aku akan menjauhkan Bu Siwi dari kakak."

"Terima kasih, Grace. Tapi bagaimana caranya? Gara setiap hari muncul di rumah dan di kampus. Setiap hari harus sembunyi gitu? Tidak mungkin."

"Ayo Bu Siwi aku temani. Kita ke rumah jalan kaki. Bu Siwi kuat tidak kalau kita berjalan?" Gadis itu memanjangkan lehernya untuk mengintip Gara. Lalu cepat-cepat sembunyi lagi. "Bu Siwi itu ... di sana ada—"

Lian. Dia sedang berbicara dengan Gara. Aku harus ke sana. Lian tidak boleh bertemu dengan Gara. Aku berjalan dengan cepat ke tempat mereka.

“—mau apa lagi menurutmu? Tentu saja menjemput istriku!” Kedua tangan Lian mengepal. Buku-buku jarinya memutih. Lian pasti sangat kesal melihat Gara lagi.

Kurangkul tangannya lalu kuusap lengannya yang tegang untuk menenangkannya. Lian tidak boleh terpancing oleh lelaki itu. Gara tak akan segan-segan memukul Lian di tempat umum.

“Istri,” ucap Lian yang baru menyadari kehadiranku.

Aku tersenyum kepadanya.

Lian kembali berbicara dengan Gara. “Saya tidak akan melupakan perbuatanmu. Terlebih kamu masih berusaha mendekati istri saya!”

Saat itu, Grace telah berada di samping Gara. Gadis itu menginjak ujung sepatu kakaknya.

“Grace!” hardik Gara. Mereka terlibat berdebatan.

Aku menarik tangan Lian menjauhi mereka. Tak kuhiraukan teriakan Gara memanggil namaku. Barangkali Grace tengah menjalankan tugasnya. Aku tidak perlu menengok ke belakang untuk tahu bahwa Grace pasti sedang menarik-narik tangan Gara agar tidak menjejarku.

Sesampainya di sebelah mobil, aku melepaskan tanganku darinya. Dia yang tadi mengarahkanku ke tempat ini. “Kamu mau jemput aku?”



"Iya. Ayo kita pulang. Mama bilang kamu jarang naik motor, makanya aku jemput kemari," ucapnya. Dan pasti Mama tahu ada mobil yang selalu mengantar-jemputku setiap hari. Semoga Lian tidak mempertanyakan hal itu.

Kami menghabiskan tiga puluh menit dalam hening. Seharusnya tidak akan selama itu jika kami naik sepeda motor. Lian berhenti di depan pagar rumahku. Dia menampungkan tangannya.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Kunci pagar."

Aku menyerahkan serenteng kunci kepadanya. Lian turun untuk membuka pagar lalu kembali naik ke mobil. Dia menatapku dan tersenyum. Senyummanyalah yang kusukai.

Kurasa aku membalasnya.

"Kita di sini saja? Tidak masuk?"

Pertanyaannyanya membuatku gelagapan. Aku mengangguk.

"Kita masuk dulu. Nanti kita lanjutkan," ucapnya dengan tawa kecil di ujung kalimat.



"Kamu sudah benar-benar sehat?"

Kami sekarang sedang berada di belakang rumah. Lian sedang mengangkat jemuran. Dia memaksa untuk melakukannya.



“Sudah. Aku sudah bekerja lagi dan sekarang libur,” kata Lian. Dia memasukkan jemuran dari tangannya ke dalam keranjang.

“Besok-besok cucian nya dibawa ke *loun dry* saja atau ke rumah Mama kalau aku tidak di rumah.”

Lian menyiapkan meja setrikaan. Omong-omong, maksud Lian dia akan mencucikan pakainku? Dia menyambungkan setrikaan ke listrik. Ditariknya sebuah bangku ke depan meja. Kukira ia yang akan duduk, ternyata aku yang dia empaskan ke bangku itu sedangkan dirinya berdiri di sebelahku.

Dia menumpu tubuhnya di lantai dengan lutut, tangannya berpegangan pada lengan bangkuku. Sekarang dia telah sejajar denganku yang duduk. Tangannya mengelus perutku. Desiran hangat mengalir di dada.

Lian menunduk ke perutku sembari mengusapnya. “Sore, anak Ayah. Lama tidak bertemu Ayah. Ayah rindu kamu.” Lian mendongak. Mata kami bertemu. Ia melanjutkan, “Juga rindu Mamamu. Tanyakan pada Mama, apa Mama rindu sama Ayah?” ucapnya kembali berbicara kepada anakku—anaknya.

“Mama bilang apa?” tanyanya lagi. Lian kembali melihatku. Dia memintaku menjawab pertanyaannya.

Bukan hanya lisanku yang bekerja tapi gerakan nonverbal juga mewakili pertanyaan Lian. Kedua tanganku telah melingkar di lehernya. “Rindu. Aku rindu kamu, Lian.”

“Apa benar?” tanyanya setelah beberapa menit.



Lian menatapku tidak percaya. Aku menunduk karena ditatap seperti itu olehnya. Kugigit lidahku agar tidak melompatkan ucapan yang bisa membuatku malu.

“Dari bandara, aku langsung menemuimu. Hanya untuk melihat kamu setelah beberapa minggu ini. Aku masih ingin menuruti keinginanmu agar tidak muncul di depanmu, tapi ... aku tidak bisa menahan rindu ini. Aku tidak bisa menahannya lagi.”

Aku mengangguk. Apa yang Lian katakan, begitu jugalah yang kurasakan kepadanya.

“Kamu waktu itu ke rumah Mama tapi tidak balik lagi.” Kudengar nada suaraku merajuk. Ingin rasanya kupukul bibirku yang memalukam ini. Namun apa daya, ucapan itu telah melompat keluar. Coba saja ada aplikasi penarik pesan seperti di BBM dan *WhatsApp*.

“Aku mengikut apa yang kamu katakan. Kalau kamu suruh aku pergi, aku pergi. Tapi **tan.pa** kamu minta aku untuk kembali, aku **pas.ti** datang lagi.”

Kata-katanya membuatku tidak tahu mau menjawab apa. Ini benar suamiku? Lian yang katanya menganggapku teman?

“Lian, setrikaannya sudah panas, banget,” ucapku mengingatkan Lian.

Lian segera berdiri untuk mengeceknya. Untunglah Lian meletakkannya dalam posisi berdiri. Dia membuka bajunya dan mulai menyetrikan. Aku meminta bagian untuk menggantung baju

yang telah disetrika ke hanger. Sore itu kerja sama pertama yang kami lakukan sejak menikah—menyetrika.



“Kalau Ayah lagi pergi, kamu yang jagain Mama, Nak. Jangan sampai Mama gatel sama om-om lain.”

“Lian! Amit-amit, Ya Allah. Iih, jangan jelek-jelekin aku begitu!” Aku menyingkirkan tangannya yang berada di perutku lalu gantian aku yang mengelus perut agar anakku tidak terpengaruh kata-kata Ayahnya.

“Jangan suka marah-marah, Ma,” ujarnya santai sambil menaikkan lengan jaketnya.

“Marahnya cuma sama Ayah aja, ya Dek?”

Lian menghadangku. Oh iya, saat ini kami di ruang tamu, akan pergi ke klinik bidan. Kami melakukan perdebatan kenapa aku memanggil anak kami ‘dek’.

“Aduh, bikin sakit telinga saja pasangan ini.” Gara Hans Samudra melipat tangan di dada dengan punggung bersandar pada tiang saat mengatakan sindiran itu.

“Rupanya kamu yang sering datang ke sini,” ucap Lian. Entah kenapa aku merasa ketakutan saat ini. Lian mungkin akan berpikiran buruk.

“Iya. Aku. Kenapa Pak Suami?” tanya Gara dengan wajah mengesalkan.

“Apa tujuanmu?”



Gara tertawa miring. Inginku membawakan garam dan menyiramkan ke wajahnya. Jika banyak yang mengatakan tentang wanita ular, maka Gara adalah lelaki ularnya! Dia pantas diserbu dengan garam kasar.

"Tujuanku?" Gara tertawa lagi. "Tentu saja melindungi Nyonya Siwi dari laki-laki seperti Anda, Pak Suami!"

"Kamu!!" geram Lian. "Jangan dekati istri saya!"

"Hahaha ... bukan aku dekati, Pak, aku hanya ingin mencurinya."

"Jangan buat masalah di rumah orang pagi-pagi, Gara! Atau saya akan panggilkan satpam kompleks untuk bawa kamu dari rumah saya!"

"Tega sekali kamu, Nyonya. Siap laksanakan! Aku akan pergi. Lain kali datang lagi." Gara berjalan ke mobilnya yang diparkir di luar pagar. "PAK SUAMI! NYONYA SIWI BUATKU SAJA!"

"Lian jangan terpancing," ucapku sewaktu gelagat Lian seperti akan mendekati Gara. "Kita ke klinik sekarang. Ayo, Li."

Aku mengikuti Lian ke garasi. Sepatunya beradu kuat di lantai menandakan Lian tengah emosi.

"Kalau kamu masih kesal begini, sebaiknya kita tidak jadi pergi. Bahaya bawa mobil dalam keadaan marah."

Lian mengurungkan tangannya untuk membuka pintu mobil. Menghadap kepadaku, dia menatapku lama. "Siapa yang tidak kesal dengan pemuda kurang ajar seperti dia, Sayang?"

Lian memanggilku sayang? Dia sadar akan hal itu atau tidak?

“Ayah butuh sesuatu yang bisa meredakan emosi.” Setelah mengucapkannya, Lian melingkarkan tangannya di pinggangku. Ia sedikit menunduk untuk mengistirahatkan dagunya di bahunya. “Sayang mamanya Adek,” gumamnya di telingaku.

Andai saja, hubungan kami selalu tenang dan baik-baik saja seperti ini.

Sejak kemarin, kami sama-sama melupakan masalah yang terjadi. Kami tidak membahas hal apa pun yang tidak menyenangkan hati kami. Mentertawakan hal-hal kecil, mengobrol seperti teman, dan memerankan diri kami sebagai calon orang tua rasanya sungguh membahagiakan. Dan sekarang, berada dalam pelukannya. Seseorang yang sangat kucintai. *Mimpikah ini?*



“Loh memang Lian yang suaminya Siwi?” Sambutan Tanti begitu kami tiba di kliniknya. Klinik itu masih sepi. Kami yang datang kepagian atau memang dia yang kesiangan?

Aku teringat waktu dia menyinggung nama Lian sewaktu pertama kali aku periksa di sini. Saat itu, aku tidak ingin mengatakan siapa yang menikah denganku. Tanti pun tidak bertanya lebih lanjut soal Ayah anakku. Dia bekerja dengan profesional.



"Iya, jadi kamu tidak usah kenalan dengan suamiku. Kalian sudah kenal sejak berseragam putih abu-abu."

Tanti tersenyum semringah. "Kalian memang pasangan fenomenal di sekolah! Akhirnya membina rumah tangga!" ucapnya menggebu. Tanti memang seperti ini. Ramai. "Tapi kenapa aku baru tahu? Oh, iya! Kalian tidak mengundangku waktu itu!"

"Apa perlu kami membuat resepsi baru untuk mengundangmu?" sela Lian. Tangannya beristirahat di pinggangku.

"Undang saja aku dan Ghea makan malam di rumah kalian!" ucap Tanti. Ghea adalah putrinya yang berusia tiga tahun.

"Masih lama kalau gitu, Tan. Rumah kami masih dalam rencana pembangunan," jawab Lian kalem. Ia tersenyum jahil kepada Tanti yang menggeleng-geleng oleh jawaban Lian yang terkesan menolak usul Tanti.

"Berarti tidak akan pernah. Tidak ada rencana pembangunan. Datang saja ke rumah Mamiku, aku tinggal di sana kok."

"Ayo Bidan Tanti, aku ingin melihat anakku!"

Aku berbaring di tempat tidur pemeriksaan. Lian tidak melepaskan tanganku sejak kami masuk ke ruangan ini. Dia terlihat tak sabar untuk mendengarkan detak jantung bayi kami.



Tanti mengoleskan semacam *jelly* ke perutku. Ketika ia menyingkap bajuku, Lian berbisik, “Perutmu mulai gendut.” Lalu ia terawa kecil.

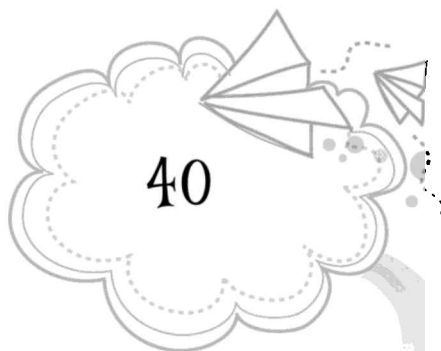
Tak kubiarkan ia merusak konsentrasiku. Aku harus benar-benar diam agar nanti jantung bayiku dapat kudengar degan jelas.

Tanti menyalakan *doppler* dengan menekan sebuah tombol pada alat itu. Dia menyentuh perutku dengan menggunakan *doppler*. Tangan satu lagi mengatur volume hingga hal yang kami tunggu-tunggu datang juga. Layar monitor menunjukkan angka-angka yang tak kupahami namun aku tahu itu denyut jantung bayiku. Suaranya terdengar berirama indah, sangat indah.

“Wi, anak kita,” ucap Lian takjub. Dia menggengam tanganku lebih erat. Matanya tak beralih dari monitor.

Maafkan aku Lian. Aku telah berpikiran buruk. Ternyata kamu menyayanginya juga. Kalau memang kamu mencintainya, jangan pisahkan dia dariku.





Sebuah Ultimatum Menyakitkan

Sepertinya aku tidak perlu bercerita soal kehidupanku semenjak Lian kembali. Begitulah hidup, hal-hal menyenangkan akan berlalu dengan cepat. Sementara hal-hal yang menyakitkan ibarat mengayuh sampan di lautan luas, lama dan entah bila 'kan sampai pulau tujuan. Maksudku, di saat hati kita berada pada titik terendah, maka waktu seakan tak mau berjalan. Sakit yang dialami akan terasa begitu lama pulihnya. Tidak adil memang. Jika hati sedang senang maka waktu terasa bergulir lebih cepat. Tanpa kita sadari, hari berganti minggu. Ini mungkin hanya perasaanku saja. Tapi sekarang kandunganku bahkan telah masuk bulan keenam.

Lian peduli kepadaku meskipun aku masih berjaga-jaga. Siapa tahu di suatu malam dia pergi dan tidak kembali lagi. Dia mengerjakan pekerjaan rumah tangga menggantikanku tanpa



kuminta. Dia juga memberikan ciuman selamat malam dan selamat pagi untuk anakku. Untukku? Aku tidak berharap lagi. Aku tak akan menuntut dia mencintaiku. Kenapa? Karena dengan berharap, akan menggelincirkan kakiku ke dalam neraka. Neraka yang disebut oleh Gara sebagai pernikahan poligami.

Gara tetap rajin bertamu ke rumah ini. Untungnya dia datang ketika Lian berada di rumah. Aku tak ingin ada omongan miring jika kedatangannya ketika aku sendirian di rumah. Karena tanpa berita miring soal Gara, kabar tentang suamiku yang beristri dua pasti telah berkembang di lingkungan.

Lalu apa yang mereka lakukan saat bertemu? Seperti pagi ini.

"Pak Suami, kamu bisa memasak sambal terasi tidak? Kenapa sarapan yang kamu buat selalu nasi goreng?" Gara dengan mulutnya yang tak dibandrol menjadi sarapan juga bagiku dan Lian. Sebab kalau sampai kami terpancing oleh okehannya yang tiada guna itu, maka prosesi sarapan berubah menjadi ajang debat kusir.

"Nasinya enak, kok, tidak masalah sarapannya nasi goreng saja. Kalau kamu ingin makan sambal terasi, ke warung saja sana tapi di sana bayar. Tinggal pilih, Mas Gara mau sarapan gratis atau bayar sepuluh ribu untuk sambal," balasku terlalu kesal.

"Pak Suami. Kalian tidak takut nanti anak yang lahir akan mirip denganku?"



"Amit-amit." Kudukku bergidik membayangkan jika kata-kata Gara menjadi kenyataan. Mulutnya memang perlu dibelikan pita *pink* agar manis. Kalau seperti ini, pahit.

"Kata orang tua jaman saya kecil, Pak Suami, Nyonya Siwi, kalau calon orang tua tidak suka kepada seseorang, maka anak yang lahir nanti akan mirip orang itu."

"Siwi kalau sudah selesai sarapan, ayo kita berangkat ke kampus. Jam pertamamu pukul tujuh 'kan?" Lian berdiri sembari menyeka wajahnya dengan tisu. Ia ulurkan tangannya kepadaku.

Gara juga berdiri. "Eh eeh ... aku sumpahin anak kalian mirip denganku!"

"GARA! Kamu benar-benar mengesalkan!"

Gara menggeser kursinya ke bawah meja. Seolah dengan melakukan hal itu, ia tampak lebih sopan dan bertata krama. "Okey, selesai untuk hari ini. Aku juga harus kerja. Kalian pikir aku pengangguran!"

Dasar pemuda aneh!

"Nyonya sini kubantu ke depan—"

"JAUHKAN TANGANMU!" perintah Lian. Sepertinya ia telah kehilangan kesabaran.

"Jangan galak-galak sama saya, nanti anaknya mirip Papa Gara!" Dia segera meninggalkan kami. Selalu saja pagi hari dihiasi oleh hal-hal yang tidak penting seperti tadi.

"Kenal di mana kamu dengan orang seperti dia, Wi?"

"Dia yang mencuri sepeda motorku dulu."



“Mencuri? Motor kamu dicuri, kapan?”

Aku mendahului Lian. Dia tidak tahu-menahu dengan apa yang pernah kualami. Termasuk bagaimana aku mengurus pencurian itu sendirian. Sudut hatiku merasa tak terima sebab dia begitu lepas tangan. Padahal aku kecurian karena membantunya mengambil baju pengantin.

“Sudah berapa lama kamu *off*?” Aku berbalik untuk melihatnya. Lian menaikkan alis pertanda bertanya apa maksudku. “Berapa lama kamu di sini?” ulangku.

“Empat hari.”

“Sebaiknya kamu pergi.” Yang kumaksud pergi adalah pulang ke rumah istrinya.

Dia paham apa yang kukatakan hingga ia hanya diam. Aku tidak tahu apakah setelah bekerja di lain hari, Lian pulang ke rumah istrinya atau tidak. Kuharap jawabannya iya. Sebab aku tak ingin dia terlalu fokus kepada bayiku dan melupakan seseorang yang pasti sedang merindukannya di sana. Aku harus berbesar hati untuk membiarkan dia pulang.

“Waktunya tak banyak untuk membahas ini. Aku akan menyampaikan intinya saja.” Lian berdeham. “Jangan bahas Qila jika aku di sini. Aku tahu kapan harus pulang.”

Aku ingin mencari pegangan sekarang juga. Aku tak sanggup mendengar Lian mengucapkan kata pulang. Pulangnya ke rumah yang penuh cinta kasih itu. Rumah mewah yang tidak boleh aku datangi.



“Rumah yang sangat indah bahkan ketika aku tiba di sana kamu meneriakiku. Kamu tentu tidak ingin aku berada di sana dan melihat betapa bahagianya kalian.”

Lian mengepalkan tinju. “Kamu bicara apa? Aku tidak bermaksud seperti itu.”

“Aku tahu,” jawabku ingin melupakan rasa sakit yang kembali menghantam dadaku ketika mengingatnya.

“Aku hanya khawatir kepadamu,” jawabnya lemah.

“Semua itu juga telah berlalu ‘kan? Ah, aku kenapa harus mengingatnya kembali.”

Dan kamu tidak akan mengingatkmu ketika di sana.



Lian membukakan pintu mobil untukku ketika kami sampai di halaman kampus.

“Aku akan minta tolong kepada Papa untuk jemput kamu nanti sore,” ucapnya. Dia mengulurkan tangannya saat akan masuk mobil. Aku menyambutnya dan kutempelkan di dahi. “Sampai bertemu lagi, mamanya Adek,” ucapnya lalu pergi.

Selama mengajar aku tidak bisa berkonsentrasi. Sebenarnya siapa yang salah? Lian, Aqila atau diriku? Lian menikahiku, menikah dengan Aqila, kami bercerai, lalu rujuk. Seharusnya kami pasangan bercerai bukan? Ketika memikirkan hal-hal tersebut, tanpa sengaja lenganku menyentuh ponsel



hingga benda itu terjatuh ke lantai. Seorang mahasiswa membantuku memungutnya kembali.

"Ibu Siwi tidak apa-apa?" ucapnya.

Aku menggeleng. "Maafkan saya kurang fokus," ucapku jujur.

Mahasiswa itu tersenyum lagi. "Tidak masalah, Bu. Kami bisa melakukannya sendiri." Ia menghadap kepada deretan bangku teman-temannya.

"MOHON PERHATIAN DARI TEMAN-TEMAN!" serunya.

Mahasiswa itu meminta temannya diam dan melakukan diskusi dengan benar. Ketika mereka berubah hening seperti ini, pikiranku justru berkelana semakin jauh. Semenjak hamil, mahasiswa sepertinya lebih ramah kepadaku. Sama seperti Lian. Karena aku terlihat lemah saat ini? Ataukah aku begitu mengasihankan?

"Maaf, Bu, jam kita sudah habis."

Teguran mahasiswa yang tadi menyadarkanku. "Kalau begitu kita sudahi pertemuan minggu ini. Ada yang ingin ditanyakan kepada saya?" tanyaku kepada mahasiswa lainnya.

"Tidak, Bu," sahut mereka serempak.

Seorang mahasiswi dengan rambut kecokelatan *curly* menghadapku. "Sini saya bantu bawa tas Ibu Siwi," ucapnya. Tanpa kujawab, ia telah menyandang tas laptopku. Ia ambil map dari meja sebelum aku berhasil memegangnya. "Mari, Bu."



"Hay, Wi."

Aqila telah menungguku di luar ruangan jurusan ketika aku selesai mengajar. Penampilannya cantik seperti biasanya. Aku mendekat, senyuman sopan kuberikan.

"Pulang?"

"Iya." Kulihat kedatangan mobil Papa di depan. "Papa sudah menjemputku." Aku memberitahu.

Dia menoleh kepada Papa Juan yang baru saja keluar dari mobilnya.

"Ada Aqila juga." Sudut-sudut bibir Papa tertarik merekahkan senyuman saat dia telah berdiri di sebelah kami. "Qila apa kabar? Lama tidak ke rumah," kata Papa setelah Aqila mencium tangan beliau.

"Maaf, Pa." Aqila berujar, "Papa menjemput Siwi?"

"Iya. Kamu mau ikut sekalian ke rumah? Ayo."

Aqila beralasan ada yang ingin ia bicarakan hanya denganku jadi tidak ikut ke rumah Papa. Kami sekarang berada di rumahku. Aqila duduk tepat di depanku dalam hening. Ia seperti memiliki sesuatu yang sangat ingin ia sampaikan namun mencari kata pembuka yang tepat.

"Bagaimana rasanya mengandung?"

"Kamu benaran ingin tahu atau apa?"

"Kulihat kamu tambah senang. Oh tentu saja, ada suami yang siaga dua puluh empat jam."



“Qila—”

“Kamu jangan terlalu senang. Nanti kamu sendiri yang akan menanggung akibatnya. Dia seperti itu karena kamu sedang mengandung anaknya. Bukankah kita sepakat bahwa kamu harus melahirkan keturunan Juanda?”

“Tidak ada kesepakatan seperti itu. Anakku bukan hasil diskusi!”

“Dan bukan hasil cinta!”

Apa maunya Aqila?

“Aqila. Apa yang ingin kamu bicarakan denganku?”

“Ya yang itu tadi. Mengenai Lian, kamu pasti merasa dia mulai lebih sayang kepadamu? Aku hanya ingin mengingatkanmu. Jangan sampai kamu terbawa perasaan.”

“Maksud kamu, semua ini hanya karena anak dalam kandunganku? Benar seperti itu? Lalu apa salahnya? Sudah sewajarnya dia sayang pada anaknya sendiri.”

“Ini bukan tentang kehamilanmu tapi tentang kamu. Kamu jangan salah paham dengan sikap Lian kepadamu.”

“Aku sudah tahu. Semua ini memang karena anak yang akan kulahirkan. Tapi kamu juga jangan senang dulu, tidak akan ada anakku menjadi anakmu dan suami kita menjadi suamimu.”

“Seperti itu yang ada dalam pikiranmu selama ini? Kamu terlalu banyak menonton drama hidayah!” Aqila tergelak sambil menyilangkan kakinya. “Apa aku pernah mengatakan hal-hal



menjurus ke sana? Mengambil anakmu dan mengasingkanmu dari kehidupan kami?”

Aku mengangkat bahu. Seperti itulah yang kutahu sejak dahulu.

“Aku hanya memintamu untuk berbagi sedikit kebahagiaan.”

“Kalau kamu yang berada di posisiku, apa yang akan kamu pikirkan dengan kalimat itu?”

“Entahlah. Mungkin karena aku tidak pernah berada di posisimu. Tahukah Siwi, kita memandang hidup kita masing-masing dan kita menyelamatkan hati juga masing-masing. Saat ini Lian lebih mengutamakan kamu karena kamu sedang hamil. Aku juga senang karena dia memperhatikanmu sebab saat ini kamu memang harus jadi prioritas utama. Tapi jangan terlena.” Dia tertawa lagi dengan pilihan kata yang digunakan, dangdut sekali.

“Kamu mau apa Aqila?”

“Lian juga suamiku, Siwi. Dia menikah denganku juga. Kamu memang sedang hamil anaknya tapi dia hanya mencintaiku! Dia menidurimu hanya karena aku yang meminta!”

Aku tahu. Hanya sampai anakku lahir. Kamu akan mendapatkan dia sepenuhnya.

“Siapa itu yang bicara?”

Suara khas Gara menginterupsi perbincangan kami. Gara dalam posisi berjongkok tengah mengikat tali sepatunya. Ia

berdiri sembari mengibaskan tangannya. Mendekat kepada kami, ia duduk di samping Aqila. Tangannya mencengkeram dagu Aqila dengan tatapan bengis.

"Kamu orangnya?" Dia memperhatikan wajah Aqila instens.

"Kamu siapa? Lepaskan tanganmu!" perintah Aqila dengan membuka sedikit bibirnya.

"Aku? Kamu tidak perlu tahu siapa aku. Tidak level berkenalan dengan ban serep. Dasar tak tahu malu!"

"Kurang ajar! Lepaskan!" Aqila berusaha melepaskan tangan Gara namun ia kalah kuat. "Kamu bisa kena pasal, Bodoh!"

"Masuk penjara, menginap di lapas? Sudah biasa, iya 'kan Nyonya Siwi?"

"Qila benar. Lepaskan tanganmu dan keluar dari sini!"

"Kamu mengusirku, Nyonya? Yang benar saja?! Aku baru saja membelamu!"

"Berapa kali saya bilang, jangan ikut campur dalam kehidupan saya! Kamu paham tidak?"

Gara melepaskan Aqila. "Cepat pergi dari sini!" ucapnya pada Aqila dengan suara teredam. Terdengar getaran dari suaranya. Aqila tidak pikir panjang untuk menyelamatkan diri dari Monster Gara.

"Siwi. Aku ingin masuk kepalamu dan membaca apa yang ada dalam otakmu."





Belanja Perlengkapan Bayi

Mengintip keluar jendela siang ini, ada sebuah mobil masuk pekarangan. Hafal sekali diriku dengan mobil itu. Lian, suamiku. Dia keluar dari mobilnya dengan wajah datar minim ekspresi kemudian mengitari mobil ke pintu sebelah penumpang. Sementara itu aku membuka pintu. Aku berdiri di pintu saja melihatnya membimbing Aqila keluar.

“Siang, Siwi.” Aqila menepis tangan Lian dan bergegas menghampiriku. Membungkuk sedikit, ia berbicara kepada anakku. “Halo jagoan, apa kabar?” Dia letakkan tangannya di perutku, kemudian diperbaikinya posisi berdiri. “Duh bentar lagi kita kedatangan si kecil,” ucapnya menggebu dan kelihatan binar bahagia di matanya.

“Kamu juga tak sabar menunggunya?” tanyaku ingin tahu saja.



Aqila mengangguk. “Aku ingin memiliki anak juga,” jawabnya. “Bolehkah aku menganggap dia anakku juga nanti?”

“Qila—”

“Ingat janjimu sebelum kemari, Aqila!” Lian memotong ucapanku berjalan melewati kami, masuk lebih dahulu.

“Oh, iya.” Aqila menggandeng tanganku. “Hari ini kita belanja perlengkapan *baby*.”

“Kamu mau menemaniku?”

“Heemh ... aku sengaja mengajak Lian, biar dia yang bawa-bawa nanti.”

Kami berjalan menuju ruang tamu. Di sana Lian telah duduk dengan mata ke ponsel. Aqila menarik tanganku ke *kitchen*. “Kamu sudah makan?”

Aku mengangguk lalu dia menyengir. “Aku yang belum makan. Kamu masak tidak?”

Kubuka penutup makanan yang berada di meja bulat. Melihat menu makananku, Aqila memainkan bibirnya lalu tersenyum sambil menggaruk rambutnya. “Aku tidak suka udang. Kamu punya telur tidak? Aku masak telur saja.”

Dia membuka kulkas dan mengambil dua telur di sana.

“Lian juga belum makan?”

Aqila menggeleng. Dia mulai memasak makanannya sendiri. Sambil menemani dia memasak, aku membaca buku *parenting* di meja makan.



“Itu buku apa?” Aqila membawa satu piring berisi dua omelet di atasnya. Dia duduk di sebelahku dan mengintip halaman buku yang kubaca.

“Nanti kita beli lagi buku seperti ini lebih banyak.” Aqila berdiri lagi. “Mau panggil Lian dulu. Sebentar.” Dia berjalan ke depan.

Apa aku harus melihat mereka makan siang? Melihat Aqila dan Lian berjalan ke mari, aku memutuskan bersiap-siap salat Zuhur.

“Mau ke mana, Wi?” Aqila yang bertanya. Lian di sebelahnya hanya diam dan tidak melihatku. Ini pasti karena perasaanku yang sedikit sensitif. Barangkali begitu. Lian memang selalu bersikap seperti itu, ya, tidak ada yang berubah.

“Aku ke atas dulu mau salat, supaya nanti setelah kalian makan kita bisa langsung pergi.”

Aqila mengangguk. Ditariknya tangan Lian duduk di bangku yang tadi kutempati. Tidak menghiraukan mereka lagi, aku naik ke kamarku. Kututup pintunya sebelum melepaskan hijabku. Dering ponsel menghentikanku saat menggulung lengan baju.

Kugeser warna hijau pada *touch screen* ponsel ke kanan. “Assalamualaikum. Siap—”

Pertanyaanku langsung dipotong olehnya, “*Waalaiikum salam, Nyonya. Aku rindu kamu.*”

Seperti tahu aku akan mematikan sambungan telepon, Gara segera berkata, *"Kalau kamu matikan, aku berlari ke tempatmu sekarang juga!"*

Kuembuskan napas mendengar ancamannya. "Saya kira kamu bakalan sadar, Gara, kamu keterlaluan main-mainnya. Kamu bisa membuat orang salah paham."

"Aku tidak main-main, Nyonya. Aku sangat serius denganmu. Aku ingin menjadi ayah untuk anakmu."

"Gara. Tolong berhentilah. Lama-lama saya muak kamu perlakukan seperti ini."

"Perlakukan seperti apa maksudnya? Apa ada yang salah menurutmu?"

Kenapa dia masih bertanya? Tentunya perlakuan dia yang tidak etis seperti ini. Dia tidak pantas bilang rindu kepadaku dengan keadaanku sebagai istri.

"Kamu itu sudah gila. KAMU SAKIT JIWA, GARA!" Umpatan itu keluar begitu saja. Aku langsung menyesalinya ketika Gara di seberang sana terdiam.

Aku salah bicara. Aku telah menyinggung Gara. Aku lupa kalau mama Gara, Ibu Wimeka, saat ini berada di rumah sakit jiwa. Ya Allah, kenapa aku tadi bisa seemosi itu? Gara pasti sedih diingatkan dengan hal itu. Bagaimana ini? Bagaimana kalau Gara marah karena aku mengumpatinya? Gara salah, Ibu Wimeka tidak gila. Ibu Wimeka hanya melupakan kita dan tidak ingin diajak berbicara.



"Mas Gara, maafkan saya."

"Kamu benar, Nyonya Siwi. Aku sudah gila. Di saat seharusnya aku tersinggung oleh kata-katamu, aku justru sangat ingin memelukmu. Bagaimana ini?"

"Astagfirullah, Gara! Tolong berhenti berpikir yang macam-macam tentang saya. Saya mohon. Maafkan saya, sepertinya saya tidak bisa melihatmu lagi. Kamu jangan temui saya lagi!"

"Tidak bisa, Nyonya, uh kamu semakin galak saja kepadaku."

Kudengar ada yang membuka pintu. Dari pantulan kaca jendela kulihat Lian berjalan mendekat. Aku kaku saat dia memelukku dari belakang.

"Ada yang datang? Kamu di mana Siwi? Bukannya jam-jam segini sudah di rumah?"

"Bukan urusan kamu!" hardikku lalu mematikan sambungan telepon. Memang kenapa kalau ada yang datang? Aku tidak suka dia bertanya hal-hal pribadiku. Sungguh rasanya luar biasa memuakkan. Aku tidak suka. Kenapa lelaki itu jadi seperti terobsesi

Ini juga, kenapa Lian bersikap aneh begini? Di mana Aqila sekarang? Ketika aku ingin melepaskan belitan tangan yang menyerupai batang pare pahit itu, Lian makin mengetatkan tangannya ke perutku. Sesuatu bergerak dalam perutku. Ah, iya aku lupa mengatakannya. Anakku kini memang makin aktif.

Kerap kali aku dibuat kaget ketika dia menendang dinding perutku. Bahkan sampai membuatku mengaduh. Namun, aku menyenangi ketika anakku melakukannya. Aku semakin yakin, dia sehat di dalam sana.

"Kamu bisa merasakannya?" bisik Lian.

Aku mengangguk. Kubiarkan tangan Lian tetap berada di atas perutku. Barangkali anakku tahu siapa yang sedang bersamanya saat ini.

"Siwi!!!"

Barangkali aku terlalu ligat dan cepat. Ketika mendengar teriakan Aqila dari luar, aku segera membebaskan diri dari Lian. Wajahnya terlihat kaget. Pasti dia tak ingin dilihat Aqila sedang berada di sini. Jadi, salah siapa tadi main masuk ke kamarku sembarangan!

"Iya, Qila! Tunggu, aku belum salat! Tunggu sepuluh menit!"

"Dan kamu, temani Aqila," ucapku dengan nada suara rendah kepada Lian. Aku tak tahu apa yang dilakukan Lian setelah itu karena aku langsung menerobos kamar mandi dengan terburu-buru.

"Kamu mengunci kamar mandinya." Kalimat Lian bernada memberitahu ketika aku baru selesai dengan ritual bersuci.

"Iyalah. Jelas aku kunci."

Aku melewati Lian, mengambil mukena pada gantungan di belakang pintu. Kusarungkan roknya lalu kupakai mukenanya.



Aku segera menggelar sajadah. Aku tidak tahu apakah Lian masih menjalankan kewajibannya atau tidak. Kuharap masih. Hanya itulah bekal untuk menemui Sang Pencipta nanti, bukan harta yang melimpah, bukan istri yang cantik. Astagfirullah, kenapa aku terdengar tak ikhlas dengan keadaan ini? Tanpa menghiraukan keberadaan Lian, kutunaikan kewajibanku.

Assalamu'alaikum warahmatullah.

"Jangan terburu-buru. Masih jam dua." Lian menarik tanganku saat aku berdiri untuk melepaskan perlengkapan salat.

"Jam berapa kita pergi kalau begitu? Jangan kesorean, nanti kalian pulang kemalaman. Oh ya, di sin—eh!" Panik menjalari perasaanku. Dengan mudahnya Lian melingkarkan tangannya di leherku, merapatkan punggungku dengan dadanya, memelukku dari belakang seperti yang dilakukannya tadi. Disentuhnya perutku. Perbuatannya membuatku dadaku menghangat.

"Semoga dia menyatukan kita, ya. Wi," bisiknya. "Dia telah hadir di antara kita sewaktu kamu minta pisah."

"Udah, Li, lepas. Aku mau ganti baju. Kamu keluar dulu."

Tanpa bantahan, Lian keluar dari kamarku membuatku menghirup napas lega.



Aku keluar dari kamar saat telah menyelesaikan semua urusanku. Aku juga telah mengganti pakaian rumahanku. Ketika



pintu kamar kubuka, hampir saja jantungku melorot ke lantai. Matakuku membesar sebab terkejut melihat Lian. Dia lagi!

"Ini Siwi baru selesai," kata Lian. Ternyata di belakangnya ada Aqila.

Aqila menghampiriku dan membawaku beriringan menuruni anak tangga.

Hari ini sepertinya akan menjadi hari pertama untuk kami jalan bertiga setelah mengubah status. Yang terjadi ketika akan masuk ke mobil, aku menjadi nyonya besar yang duduk di belakang sendirian.

Atau sebaliknya?

Haha Siwi, tidak mungkin aku yang duduk di sebelah Lian! Hal kecil saja masih kupikirkan. Bagaimana bisa aku ikhlas dengan kehidupan ini? Ya Allah tolong bantu aku menghilangkan perasaan ini. Aku mencintainya, dia mencintai Aqila. Aku harus menerima semua kenyataan ini dan ikut bahagia. Akhirnya Lian mendapatkan Aqila sebagai istrinya.

Satu suami dua istri. Begitulah keadaan kami saat ini. Aqila menarik tanganku seturunnya kami dari mobil.

"Kita berburu baju *newborn*!" ujarnya.

Kami memasuki gerai *baby shop*. Lian berjalan di belakang kami seperti *body guard*!

"Adek nanti pakai baju yang begini, Wi, pasti cantik."

Aqila mengangkat satu gaun imut sangat kecil berwarna biru muda. Tapi itu pakaian belum tentu terpakai, siapa tahu



anakku laki-laki. Aku membiarkan Aqila memilih-milih baju *newborn* yang ia sukai. Sebuah bangku sofa menarik perhatianku. Aku pun mengistirahatkan tubuhku di sana. Kakiku terasa pegal, aku takut tak dapat berjalan kalau kupaksakan untuk berdiri.

“Capek?”

Lian berdiri di hadapanku hingga aku pun menghentikan pijatan pada betisku. Tak ingin menghiraukannya, aku mengedarkan mata ke penjuru *baby shop*. Aqila tengah asyik memilih kaus kaki bayi.

“Lian *please*, aku tidak ingin kamu seperti ini. Bersikaplah seperti biasanya.”

“Wi. Salah apa lagi yang tidak kusadari?”

Aku membuang muka. Sebaiknya aku menemani Aqila saja. Aku tak ingin Aqila merasa aku mengambil Lian darinya. Aku tak ingin membuat Aqila salah paham melihat Lian berada di sekitarku dan mengabaikan dia.

“Mau kemana kamu? Kamu ‘kan capek?”

Aku empaskan tangannya dari pundakku. Maaf, Lian, aku telah kurang ajar.

“Aku mau beli baju bayi.”

Lian tak lagi menahan tanganku.

“Lihat, aku sudah masukkan baju yang panjang, yang pendek, terus celana pop, popok kain, kain bedong, kaus kaki, sarung tangan, sama topi bayi. Lucu-lucu ya, Wi?”

Aqila benar. Semua yang dia pilihkan bagus. Kalau Aqila tidak datang siang ini, aku belum kepikiran untuk membeli perlengkapan bayi.

“Makasih. Ini semuanya biar aku saja yang bayar.” Aku mengeluarkan dompetku namun dicegah oleh Aqila.

“Kita belum selesai, Wi. Kita belum membeli *baby box*, *baby tafel*, sama perlak. Tunggu dulu. Ayo kita pilih yang bagus di sana.”

Berada di *baby shop* memakan waktu dua jam. Semua belanjaan Aqila—untuk bayiku—Lian yang membayar. Sekarang dia telah menenteng bungkus besar berisi belanjaan tadi.

“Tuh ‘kan, Lian ada gunanya juga aku ajak ikut,” kata Aqila dan aku tertawa melihat Lian diperlakukan seperti itu oleh istrinya sendiri. Mirip kacung sekali.

Cepatlah lahir, Nak, kita selesaikan semua ini.

Bayiku menendang saat aku sentuh perutku. Aku masih belum terbiasa dengan perlakuannya hingga mengaduh. Maaf, Sayang, kamu tidak jahat kok. Mama sayang kamu, Nak. Dengan kalimat itu, anakku pun diam. Barangkali dia merasakan capekku juga.

“Lezya? Hoooy! Lezya!”

Saat aku mengangkat kepalaku sedikit dan menatap ke arah jam dua belas, ada Jeny yang berjalan ke arahku.

“Iya, benaran kamu! Wah wah, lah bunting *bae kau*, Wi! *Idak ngenjuk* kabar *nian ye pas nikah!*”



Aku mundur beberapa langkah. Dia Jeny, teman sebangkuku sewaktu di SMA. Setiap kenaikan kelas pasti ingin sekelas denganku walaupun harusnya masuk kelas unggulan. Jeny rela masuk kelas biasa saja demi sekelas—sebangku—denganku.

“Jen, Jen, jangan jangan kuat-kuat ini anakku nanti kurus kejeput,” cegahku supaya Jeny melepaskan pelukan yang terlalu kuat.

Aku sebenarnya takut. Iya, dia terlalu eksplosif terhadapku. Dia sering melakukan gerakan tiba-tiba dan sangat cepat seperti menarik tanganku, mendudukkanku, dan memelukku seperti saat ini. Dia wanita tapi tenaganya berlebihan seperti seorang pria.

“Aduh, ponakan *Bicek* cepat lahir ke dunia ya. Untungnya bibikmu ini sudah balik, bisa bertemu lagi dengan ibumu. *Bicek* sahabat baik Mama Lezya dan aku pasti akan sayang sama kamu seperti pada ibumu.” Tiba-tiba dia telah berjongkok di depanku, semakin membuatku ngeri.

“EEH, HOOY, kau Lian! Ngapo di sini *jugok*?”

Jeny berdiri dengan telunjuk mengacung ke arah Lian. Dia berteriak seperti preman pasar mendapati maling pakaian. Aku pun berbalik badan, berdiri di sebelah Jeny menghadap Lian dan Aqila.

“Jen, jangan nunjuk-nunjuk seperti itu, tidak sopan.”

Sepasang Luka

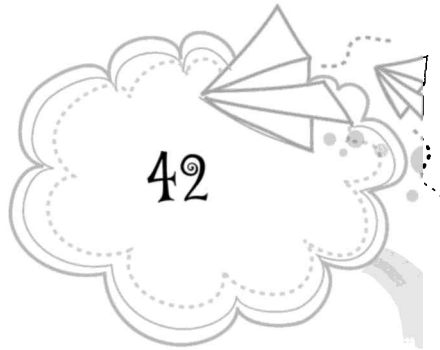
“AAAH! Sama dia aku tidak perlu sopan-sopan! Memangnya siapa dia! *Katek katek nak sopan dengan lanang cak itu!*”

Jeny masih tidak menyukai Lian. Bagaimana kalau dia tahu bahwa Lian suaminya dan Aqila?



bukune





Sahabat VS Suami

Malam ini aku akan pergi ke pesta Tante Indi. Beliau tetangga lama kami. Anaknya yang sebaya denganku menikah tadi pagi. Jadi malam ini resepsi pernikahannya di sebuah gedung. Mereka sudah pindah dari kompleks namun masih tetap berhubungan baik dengan warga sini. Hingga tadi aku diutus Mama menggantikan beliau. Lagi pula, anaknya Tante Indi juga kenalanku walau tidak dekat.

Pakaianku sudah rapi—sebuah terusan berwarna *burgundy* dengan taburan mutiara pada bagian dada dan *organza* yang mengembang di lengan. Sayang sekali aku harus balik lagi ke kamar mandi. Yah, begitulah yang terjadi kepadaku akhir-akhir ini. Sejak beberapa minggu ini aku sering buang air kecil. Cukup membuat repot apabila sudah rapi seperti ini sebab bajuku panjang sekali. Kalau tidak hati-hati bisa-bisa aku



terserimpet oleh pakaianku sendiri. Aku tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi setelah itu.

“Mama sudah siap? Bisa kita berangkat sekarang?”

Nah itu Lian sudah datang. Tepat sekali ketika aku baru saja keluar dari kamar kecil. Mama Nora yang meminta kami datang berdua. Aku pun tak tahu bagaimana dengan Aqila sebab kami semua boleh dikatakan teman sekolah dari mempelai wanita. Tak ingin memikirkan hal itu, aku mengangguk cepat.

“Bajunya cocok sekali untukmu. Cantik,” kata Lian yang entah kenapa juga terlihat lebih memesona dibandingkan biasanya. Lian mengenakan kemeja *slim fit* berwarna hitam dengan jas senada. Tak beda jauh dengan setelan kerjanya. Namun khusus malam ini, barangkali hatiku sedang baik, aku bisa melihat Lian lebih lebih tampan dari biasanya.

“Halo anak Ayah, apa kabar hari ini?” Lian membungkukkan badannya di depanku. Sebelah tangannya menyentuh perut besarku. “Rewel tidak? Ganggu Mama tidak? Jangan nakal, tugasmu menjaga Mama. Oke jagoan Ayah?”

“Dia belum tentu lahir sebagai jagoan. Siapa tahu dia *princess*?”

Lian menyengir kemudian berbicara lagi dengan anaknya. Dia mengenal dengan sangat suara Ayahnya. Jika begini, dia akan melakukan gerakan dan kekagetanku waktu dia bergerak masih sama seperti sebelumnya.



"Jangan sampai bikin Mama sakit. Yang tenang di dalam sana. Pokoknya kamu harus sehat terus sampai waktunya kita bertemu."

Seluruh tubuhku bergidik ketika Lian mencium perutku. Oke, seharusnya aku tidak boleh terbawa perasaan. Semua itu bukan untukku tapi untuk anakku. Setelah itu Lian berdiri. Dia menggandeng tanganku menuju mobil.

Hanya makan waktu sekitar satu jam, tetapi sangat lama bersama Lian menuju gedung resepsi. Kami memasuki lobi dan bertanya kepada resepsionis di mana resepsi Hani dan Bira dilangsungkan.

"Ramai ya, Wi?"

Kesan pertama ketika melihat kemegahan pesta, ini pesta bukan sembarang pesta. Aku jadi ingat, seandainya yang menikah dengan Lian pertama kali adalah Aqila sesuai rencana, pasti tidak akan kalah dari ini. Entah bagaimana caranya beberapa undangan Aqila tidak datang sewaktu pernikahan itu.

"Jangan banyak berdiri, Mama, nanti cepat lelah. Sebaiknya kita cari bangku." Lian menghela ringan tanganku ke sebuah meja yang berada tak jauh dari pelaminan. Dia tarikkan sebuah bangku untukku.

"Langsung duduk seperti ini? Kita tidak mencari Tante Indi dulu?"

"Nanti kita temui Tante Indinya. Duduk dulu, aku takut kamu kecapaian, Wi."

Aku tak ingin berdebat. Kujelajahi mata di area pesta untuk mencari-cari yang menarik buat dilihat. Bukannya Lian yang duduk di hadapanku ini tidak menarik. Tetapi aku ingin menyelamatkan jantungku dari jatuh cinta sebelah sisi. Aku tak ingin perasaanku semakin besar melihat dia bersikap baik dan terlihat biasa saja setelah semua yang terjadi di antara kami baru-baru ini.

“Wi.”

Jantungku memompa ketika tangan Lian hinggap di atas punggung tanganku. Aku ingin menarik tanganku, untuk menyelamatkan jantungku dari serangan mendadak ini.

“Liha aku.”

Aku menatap jauh dulu sebelum melakukan apa yang dikatakan Lian.

“Mata kamu cantik.”

Ya Tuhan. Aku merasakan sesuatu yang tidak enak. Ada apa dengannya? Kenapa sejak tadi Lian memujiku? Tangannya masih istirahat di atas punggung tanganku. Dia memakai cincin pernikahan kami. Aku tidak pernah lagi memperhatikan jemarinya. Kali ini aku merasa senang sebab dia ingat untuk memakai cincin kami saat pergi denganku.

“Kenapa kamu jarang sekali mau melihatku seperti ini? Kamu takut padaku?”

Aku tertawa untuk mengalihkan kegugupan. Bertentangan bola mata dengan Lian benar-benar penyakit. Dengan melihat



matanya aku takut dia dapat menebak perasaanku yang sudah terlalu besar. Aku harus bersembunyi darinya.

"Aku merasa kamu aneh. Bisa tidak kamu bersikap biasa saja? Kita hanya teman, tidak usah banyak memuji seperti ini, tidak usah protes hal-hal yang tidak perlu lagi."

"Tapi semakin hari aku semakin sayang."

"Ka-kamu apa?" tanyaku tak percaya dengan ungkapannya.

"Ya ampun, *idak nyangko* ketemu dengan kalian di sini!"

Suara cempreng Jeny menginterupsi pertanyaanku. Wanita tomboi itu duduk di sebelahku, memelukku dari samping. Dia mengenakan gaun pendek berwarna hitam kontras dengan kulit putihnya. Rambut dan wajahnya tak mendapat sentuhan. Dia tetap Jeny yang cuek dengan penampilan. Lebih parah dariku. Mungkin ini salah satu kecocokan kami untuk berteman.

"*Melow melow kenapo* kalian heh? Kau bikin kawan baik aku menangis hah *lanang*?!"

Aku menyikut lengan Jeny supaya dia bersikap baik terhadap Lian. Sebelumnya aku sudah memberi tahu Jeny bahwa Lian adalah suamiku. Tetap saja dia tidak menyukai Lian.

"Dak usah *didengeri*, Le, mulut *dio* ini minyak bekas goreng *iwak*. Licin busuk *pulol*!" Jeny tidak mengubah panggilannya untukku. Masih Lezya seperti dulu.

"Jen, kamu memang tidak berubah. Sudah berapa umurmumu sekarang? Masih saja melantur kalau bicara!" Itu Lian yang berbicara bukan aku.

Mata Jeny melotot. “*Ngapoi kau hah? Nak ngajak belago payo!*”

“Jeny, kamu belum menikah pasti tidak ada yang tahan dengan tingkahmu. Kamu ubah dulu cara bicara dan sikap jadi lebih ayu. Tidak pantas sekali berteman dengan Siwi.”

“Neeeh *ngehino nian budak ini!* Kukarungi kau, Lian, lihatlah. Kesal *nian* dengan kau hiih!”

Tiba-tiba Lian berdiri mendekat kepadaku. Dia menyentuh perutku sambil berkata, “Amit-amit, jangan sampai seperti wanita itu ya, Nak. Amit-amit.” Lantas Lian menggeleng-geleng.

“Hantu kau, yo! Lihat *bae* kau kukarungi *nian* lihatlah. *Idak* sudi aku ponakanku dapat bapak seperti kau!”

“Amit-amit,” kata Lian merapalkan mantranya.

“Hhhuh!!” kesal Jeny. Dia menepis tangan Lian dari perutku. “Bukan *kau bae* yang *bebini* di sini. *Idak* usah sok romantis *nak* nempel-nempel terus dengan Lezya!”

“Duuuh, aku ingin ke kamar kecil.” Baru saja duduk beberapa menit, kandung kemihku sudah memberontak lagi. Aduh.

“Ayo aku temani ke kamar kecil,” kata Jeny telah menggandeng sikuku. “Dan kau *lanang*, duduk saja di sini! Awas kalau berani ikut-ikut! Jijik *nian* aku dengan kau!”

“Bisa tidak kamu bicara yang baik-baik?! Aku tak ingin anakku mendengar bahasamu yang kasar itu.”

“Anak Lezya ini pasti akan sebaik ibunya.”



"Sudah berantemnya. Aku sudah tidak tahan lagi ini."

"Ayo yo, Le."



Setelah keluar dari toilet, aku disambut wajah masam Jeny. "Kenapa sih kamu, Jen? Baju sudah cantik loh, wajahnya jangan cemberut begitulah. Senyum dong."

"Kenapa kamu menikah dengan Lian?! Dia itu tidak baik."

"Sudah ah jangan membahas itu. Mau bicara bagaimana pun, Lian itu suamiku sekarang."

"Aku kesal, Le! Dia pasti sering membuat kamu menangis. Aku yakin sekali."

"Th kamu ini. Lian suami yang baik."

"Eeeh Lezya! Kita temui Hani langsung, ayo, aku sengaja mempercepat kepulanganku untuk menghadiri acara ini tahu."

Sambil berjalan menuju pelaminan pengantin, Jeny cerita panjang lebar tentang pekerjaannya sebagai fotografer majalah di Singapura. Awalnya dia hanya bekerja sebagai fotografer *freelance* namun ketika fotonya memenangkan *cony photography awards*, pihak cony mengajak Jeny menjadi mitra kerja dan proyek yang ditangani berada di Singapura. Oh iya kabarnya, Jeny pernah mengikutkan hasil fotonya pada pameran di *Somerset House*, London.

"Heh. Aku tidak membawa kameraku. Sial, ini karena kamu yang melarang, Pengantin!" ucap Jeny kepada Hani. Sang



pengantin cuman tertawa menanggapi. Ia tersenyum kepadanya. Selain dekat denganku, Jeny terikat kekeluargaan jauh dengan Tante Indi.

“Halo, Siwi.”

“Eh iya, Hani, aku menitipkan salam dari mertuaku. Beliau tidak bisa datang karena ada hajat lain. Beliau bilang maaf tidak bisa datang.”

Hani menyipitkan matanya kepada Jeny.

“Tante Nora. Itu Mama Lian.” Jeny mengucapkan nama Lian dengan bergidik. Sepertinya taraf benci Jeny sudah meluber, tidak bisa disusutkan lagi.

“Oh iya, Tante Nora. Salam balik untuk beliau. Mereka sehat yah? Sudah lama aku tidak main ke kompleks kita dulu.”

Karena tidak enak dengan tamu lain, aku dan Jeny segera turun.



Kami kembali ke tempat duduk tadi. Lian tidak ada. Semakin malam pesta semakin ramai. Susah untukku mencari Lian di antara banyak orang dengan setelan serupa.

“Laki seperti dia tidak usah dicariin. Ah kamu ini, biar saja dia kabur. Aku yakin itu dia pasti sedang mencari tempat pelabuhan baru.”

“Jeny! Kamu bicara apa sih! Jangan ngomong sembarangan! Kamu itu selalu berpikiran buruk kepada Lian.”



Jeny mengunci bibirnya setelah aku bentak kecil. Aku juga kesal karena dia selalu menghina Lian. Cukup lama kami berdiam diri hingga suara besar Jeny tertangkap telingaku.

“Apa yang aku katakan! *Lanang sikok* itu menggatal *nian* jadi jantan. Lihat itu, *jingok* dengan mata kamu, Lezya, sedang apa sekarang suami yang kamu bela-bela.”

Mengikuti arah telunjuk Jeny mengacung aku mengarahkan pandanganku kepada kerumunan orang. Berdiri di antara orang banyak, Lian tengah bertengkar mulut dengan seorang laki-laki. Tangannya memegang tangan perempuan. Dan perempuan itu adalah Aqila. Aqila juga ikut berbicara, sepertinya mendebat Lian. Kemudian mereka berdua yang gantian berdebat. Pada akhirnya, Lian menarik tangan Aqila pergi dari kerumunan menuju keluar.

Mataku tak lepas memandang kepergian mereka hingga hilang ditelan keramaian manusia yang mulai bubar.

“Mereka masih ada hubungan?” tanya Jeny.

Aku menarik napas. Lian meninggalkanku sendirian di sini? Lian melupakan dengan siapa dia pergi. Sekarang sudah pukul berapa? Aku pulang bagaimana?

“Lezya kenapa kamu tetap bertahan dengan manusia kerak neraka seperti dia? Aku ingin memperbaiki isi kepalamu. Ayo kita ke suatu tempat yang lebih kondusif.”

Kini kami berada di apartemen Jeny tak jauh dari gedung resepsi Hani.

"Aku tanya kamu sekali lagi, Lezya kenapa kamu masih bertahan dengan lelaki itu? Kamu bela-bela dia sedemikian rupa. Tapi dia selingkuh di depan matamu!"

"Dia suami Qila juga!!"

"Apa? Telingaku rusak nih. Kamu ulang, ulang apa yang kamu ucapkan barusan!"

"Aqila istrinya Lian."

"Lalu kamu siapa? Kamu yang selingkuhannya hah!!!"

Mendengar tuduhan Jeny seperti itu hatiku sakit. Ketika hatiku bermasalah, maka mataku akan memproduksi banyak air hingga banjir tak dapat ditahan lagi.

"Aku tahu, kamu istrinya tapi kenapa perempuan gatal itu juga istri Lian?" Dia mengklarifikasi.

"Itulah yang telah terjadi. Terus aku apa punya hak marah pada Lian saat dia cemburu melihat istrinya jalan dengan lelaki lain? Ada hakku? Wajar bukan Lian tidak terima melihat Aqila datang dengan pria lain?"

"Terus kamu menangis di pojokan seperti keledai bodoh?"

"Aku bisa apa lagi?"

"Kalian semua, kalian bertiga sakit. Untuk apa kamu menikah dengan lelaki itu? Dari awal pun sudah kutanyakan hal ini kepadamu. Jangan bawa-bawa cinta! Aku tak suka mendengar alasan itu. Dengar! Jauh-jauh dari yang namanya cinta! Cinta akan mencekikmu dan menguburkan dalam kedukaan. Sekarang kamu mau ngapain? Menangisi Lian yang pulang dengan Aqila?"



Ayo, menangis dia yang melupakan kamu dengan keadaan hamil besar seperti ini?"

Ada suara ponsel yang mengganggu muhasabah Jeny. Segera aku ambil ponselku karena berharap Lianlah yang menelepon.

Dia lagi. Kenapa tengah malam menelepon orang?

"Kalau dari Lian jangan diangkat." Jeny melirik ponselku.

Kubirakan saja dering itu hingga hening kembali.

"Siapa lelaki itu? Gara?"

Ponselku kembali bersuara. Jeny dengan cepat menyambar benda pipih itu dan menggeser panel telepon ke hijau. Jeny me-load ponsel tersebut.

"Nyonya aku melihat Pak Suami dengan Ibu Perutang."

"Ini siapa sih bicara tidak pakai salam, Le?" tanya Jeny berbisik.

"Nyonya di mana? Aku jemput ke sana. Dasar duo najis, akan kusunat Pak Suami kalau bertemu!"

"Hahahahaaahaaaa"

"Wi, kamu sama siapa? Kenapa ada suara orang lain? Manusia atau bukan itu yang tertawa? Nyonya sedang menangis di tempat sepi ya?"

"Kamu orang gila dari mana? Dari tadi bicara terus tidak memberi kesempatan lawan bicara. Kena skak kamu baru tahu rasa!" Jeny menjawab dalam tawa yang tertahan.

"Eeh ini ponselnya Siwi 'kan? Kamu siapa?"

"Kamu siapa? Pembantu atau supir Lezya? Tapi kenapa suaranya khawatir sekali? Kamu main hati dengan majikanmu?"

"Butuh disumpal ini mulut betino satu! Aku ini papanya anak Siwi. Kamu yang siapa? Ke mana Siwiku?"

"Buset, kamu hamil dengan orang lain ya, Le?"

Aku menjitak kepala Jeny. Wanita itu tak marah justru tertawa.

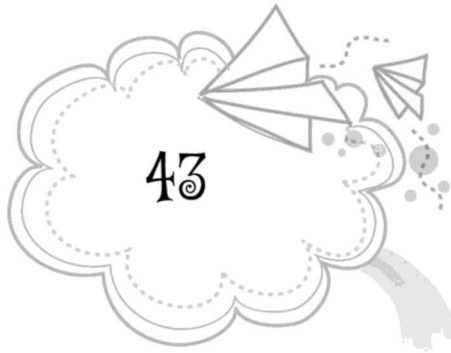
"Boleh juga. Kalau kamu ingin Nyonya Siwi selamat, datang sendirian ke Apartemen Khanza Garden 0078 sekarang juga. Jangan bawa siapa-siapa apalagi lapor polisi. Nyawa majikanmu ada di tanganku."

Jeny mematikan sambungan lalu tertawa keras sekali.

"Menarik sekali itu orang. Aku ingin tahu bagaimana bentukannya. Aku juga ingin bertanya Ibu Perutang yang dia maksud itu Aqila 'kan, artinya apa."

"HUUUUH! Kamu mengundang orang yang salah. Kamu bercanda dengan orang yang keliru juga, Jen!!"





Dia Pun Pergi

“Siapa yang nelpn lagi, Jen?”

Sehabis telepon dari Gara, ponselku berbunyi lagi. Setelah melihat *caller id*, Jeny memutuskan panggilan tersebut.

“Eh bunyi lagi, sini Jen, mahasiswa mungkin.”

“Bukan. Itu dari—Le, itu kayaknya papa anakmu udah datang deh, Le.”

“Bukan, JEN! HIH, jangan bicara yang tidak-tidak!”

“*What ever!* Aku ke depan dulu bukain pintu untuk Papa Gara.”

Jeny berjalan dengan setengah antusias menghampiri pintu. Eh jika Gara di depan, mungkinkah yang meneleponku tadi adalah Lian? Untung Jeny meninggalkan ponselku di atas meja. Oh ya, aku sedang duduk meluruskan kaki di sofa panjang



menyampingi televisi. Setelah berhasil menjangkau ponsel, aku segera melihat panggilan masuk.

Lian.

Benar Lian. Ya Allah, dia meneleponku! Begini saja rasanya aku sudah tidak kesal lagi. Haruskah aku telepon balik? Ehhm ... apa dia akan mengangkat teleponku? Lalu aku harus bicara apa? Bertanya kenapa dia lupa mengajakku pulang? Ah tidak tidak. Kalau itu seperti istri yang merajuk. Aku tidak.

Eeh? Lian menelepon lagi. Aku harus menjawabnya. Aku ingin tahu Lian di mana.

"Ekhm. Lian."

"Kamu di mana?"

"SUDAH AKU BILANG, LEZYA ITU BAIK-BAIK SAJA! AKU TIDAK MUNGKIN MEMBUNUH TEMANKU SENDIRI! KAMU BEGO APA BEGO!"

Jeny mengejar Gara yang berjalan cepat ke arahku. Wajah kedua orang itu sama-sama mengeras. Mereka tersulut emosi. Sudah aku bilang, Jeny salah mengajak Gara bercanda.

"Li, aku sama Jeny. Aku tutup dulu ya, assalamu'alaikum."

Tepat saat aku meletakkan ponsel, Gara telah berlutut di sebelahku. Dia benar-benar mencemaskanku? Kenapa harus dia? Matanya yang dinaungi alis hitam lebat mencari ke dalam mataku memastikan aku baik-baik saja. Aku bisa mendengar tarikan napasnya ketika dia mengalihkan pandangan ke bawah. Kedua tanganku dia genggam.



"Kali ini aku tidak akan mengalah lagi. Dia benar-benar sudah keterlaluan kepadamu," kata Gara penuh tekat.

"Maksudmu Lian? Bukan kapasitas kamu turut campur urusan rumah tangga kami, Mas Gara."

"Dia lelaki tidak punya otak! Masih mau dibela juga? Nyonya, kamu jangan bodoh! Dia meninggalkanmu! Kamu itu kenapa sih?!"

"Kamu yang kenapa marah-marah sama saya?" Aku tarik tanganku dari genggamanya. Jujur, volume suaranya menakutkan. Aku memalingkan wajah darinya. "Turunkan suaramu. Saya tidak suka kamu marah-marah ke saya untuk urusan yang tidak ada kamu di dalamnya. Saya perjas, ini bukan urusan kamu!"

Gara yang kulirik tengah menjambak rambutnya. Wajahnya yang putih memerah. Cuping telinganya menjadi warna *pink*. "Ngomong-ngomong, kenapa Mas Gara bisa tahu Lian dan Aqila ada di gedung itu?"

"Kebetulan."

Gara mengacak rambutnya lagi. Mungkin karena itu rambutnya menjadi ikal.

"Aaah!! Baik aku jujur. Aku datang ke rumahmu tadi. Kulihat Nyonya dan lelaki itu pergi. Lalu aku ikuti. Waktu kalian masuk ke gedung, aku menunggu di luar. Ternyata dugaanku tepat. Lelaki tak punya otak itu meninggalkan kamu dan pergi

dengan madunya. Dan kamu hilang dari pesta! Aku mencari-carimu, Nyonya!”

“WOW. Keren!” Jeny yang terlupakan bersuara. Dia mengurai lipatan tangannya. Dia tarik kerah kemeja Gara hingga lelaki itu berdiri.

“Lezya aku bawa lari. Aku juga tidak suka melihat laki-laki tak punya otak itu—” Jeny mengerling kepada Gara, barangkali bermaksud meminjam istilah Gara untuk menyebut nama Lian, “pergi meninggalkan Lezya. Demi Tuhan, aku membencinya sejak dulu. Dia memang tak berotak, istri hamil besar ditinggal sendirian! Dia lebih pilih istri mudanya. Anj*ng memang.”

Gara menggaruk-garuk rambutnya. Jangankan aku, Gara juga sepertinya *shock* mendengar Jeny mengumpati Lian.

“Jeny tolong disaring kata-katanya. Tidak baik bicara sembarangan di dekat anakku. Aku tak ingin anakku mendengar yang tidak-tidak karena yang kamu kata-katai itu adalah Ayahnya.”

“HUH!! Aku ingin memecahkan kepalamu! Aku ingin membelah kepalamu, Lezya Aurora!”

“Aku yang akan membunuhmu lebih dulu,” kata Gara menanggapi Jeny. Nadanya yang terdengar santai namun mampu menambah derajat kemarahan Jeny.

“Okey. *Calm down.*” Jeny mengambil napas lalu mengembuskan perlahan. Dia lakukan beberapa kali. “Namamu Gara? Kamu ikut aku. Aku ingin diskusi hanya denganmu.”



“Kalian memutuskan berteman?” tanyaku. Jeny mendelik kesal. Gara mengangkat bahunya pertanda tak mengerti.

Jeny membawa Gara ke kamarnya. Ya ampun, ke kamar! Sepertinya, Jeny menyukai Gara. Aku harusnya tidak di sini. Lalu bagaimana caranya aku pulang? Oh iya, aku bisa memesan *grab*. Tapi takut. Aku tak berani di mobil bersama orang asing.

“Ibu perutang itu apa?”

Kudengar Jeny bertanya sebelum memasuki pintu kamar.

Gara berjalan di belakang Jeny. Sesekali dia masih menoleh kepadaku. Makanya dia tertinggal jauh dari Jeny. “Perusak rumah tangga orang.”

Mereka menutup pintunya.

Kenapa aku harus merasa lapar sekarang sih? Dengan berat hati aku mencari makanan di apartemen Jeny.

“Anak Mama jangan marah, ya. Tadi di pesta, Mama lupa makan. Habisnya *Bicek* kamu tarik Mama dulu sebelum makan. Sekarang kita habisi makanan dia. Ayo, Sayang.”

Lemari es milik Jeny tidak terlalu besar tapi isinya membuatku ternganga. Lengkap sekali mulai dari daging sapi, ayam, tahu, tempe, hingga sayuran. Sayurannya terlihat hijau dan segar. Aah, Jeny ternyata rajin memasak. Baru pindah ke apartemen ini saja, dia sudah berbelanja dapur. Beruntung sekali nanti Gara jika mereka benar menikah. Aku berharap, mereka akan bersama. Mereka sama-sama keras orangnya. Semoga Jeny

bisa lebih dewasa dan meredam emosi Gara kalau lelaki itu sudah tak dapat mengontrol emosinya.

Masak apa yang cepat?

Aku ingin makan sop ayam. Pokoknya Jeny tidak boleh marah. Aku akan memasak untuk mereka juga. Lagi pula katanya Jeny sayang keponakannya. Dia tak mungkin membiarkan keponakannya kelaparan?



Mereka lama sekali. Ya ampun, jangan sampai mereka berbuat yang tidak-tidak di dalam sana. Huft. Masakanku sudah kuhidangkan di meja. Lebih baik aku duluan saja karena sejak tadi perutku keroncongan. Mereka juga entah kapan akan keluar dari kamar.

“Loh, ini kapan jadinya?”

Tahu-tahu suara Jeny menghentikan tanganku yang sedang memindahkan nasi ke piring. “Aku memasaknya. Ayo makan.” Aku melanjutkan dengan menyendok sop ke atas piring yang telah kuisi dengan nasi putih yang mengepulkan asap.

Jeny menarik kursi di sebelahku.

“Mas Gara sekalian,” ajakku.

Dia pun duduk di hadapanku dan Jeny. Matanya memindai masakan yang kubuat.

“Kenapa? Tidak suka, ya?”



“Bukan. Hanya saja aku jadi makin bersemangat untuk menjadikan kamu istriku. Aku suka masakan rumah.” Gara tersenyum lebar sekali. Kuputar bola mata untuknya yang telah bicara ngawur.

“Makan saja. Jangan bersuara lagi, kamu.”

“Baiklah, Nyonya.”

Karena kelaparan, aku memindahkan seluruh nasi dalam piring ke lambung dengan cepat. Sementara Gara dan Jeny entah kenapa menjadi lamban makannya. “Kenapa kalian belum selesai juga? Sopnya tidak enak?”

“Wow!! Nafsu makan kamu besar sekali, Le. Kamu makan bagai kilat. Aku sampai tak jadi menyuap nasiku.”

Kulihat ke arah Gara. Lelaki itu mengangguk.

Sebal.

“Kalian teruskan makannya. Aku ingin istirahat. Aku tidak dapat jatah cuci piring, ya. Ibu hamil ini ingin tiduran dulu.”

“Untukmu aku akan bersihkan piring-piring ini, Mama. Mama istirahatlah—aw! Kenapa lagi pukul tangan orang!” Gara memarahi Jeny. Mereka saling pandang lalu sama-sama terdiam. Sepertinya ada sesuatu yang mereka sembunyikan. Tidak mungkin Jeny akan diam setelah dibentak meskipun dia yang memukul Gara lebih dahulu. Jeny orangnya tak pernah diam.

“Kalian tadi diskusi apa?”

Tak ada yang menjawab.

“Kalian jadian?”

"HUWEEEEK!" Jeny menirukan wajah muntah.

"Nyonya! Aku cinta sama kamu. Tidak sudi jadian dengan betina ini!"

"Baiklah terserah kalian. Aku ke depan duluan."

Biarkan saja mereka dengan rahasia mereka. Aku tidak pandai mengorek informasi. Hanya buang-buang tenaga lebih baik aku berbaring. Kakiku terasa sedikit pegal karena berdiri untuk memasak tadi.

Waktu aku tiba di ruang tamu, ponselku sedang berbunyi. Kupercepat langkah menuju meja. Semoga itu Lian. Yah.

Allan.

"Apa kabar, Siwi?"

Aku duduk di tempat tadi dengan berselonjor. Kuusap perutku yang semakin hari semakin besar. Semoga kamu sehat, Nak.

"Alhamdulillah, sehat. Kamu? Sudah lama sekali kamu tidak menghubungiku. Kukira kamu melupakanku. Eh tapi aku memang sudah melupakanmu. Habisnya terlalu lama tidak berkomunikasi denganmu. Maaf."

"Sepertinya kamu tengah bahagia. Bagaimana dengan kandunganmu, sehat juga 'kan?"

"Hmm. Allan, kurang lebih dua bulan lagi aku akan benar-benar menjadi ibu." Entah kenapa aku merasa senang bercerita dengan Allan. "Pertama kali bertemu denganmu, aku bahkan belum menikah."



Allan tertawa. Mungkin dia mengingat kasus yang pernah menimpaku dulu. Kasus yang membawaku ke kantor Allan dan menjadi temannya.

"Besok bisa bertemu?" Nada suara Allan lemah. Aku tahu dia pasti tidak enak mengajakku.

"Kalau aku bilang tidak bisa?"

"Lain kali berarti."

"Kalau aku bilang bisa?"

"Jadi kamu bisa pergi besok? Makan di tempat kesukaanmu?"

Mataku berair akibat tertawa. Allan seperti orang lain saja. Dia begitu hati-hati bicara denganku. Dia berubah sangat jauh dari Allan yang kukenal. Suaranya terdengar kurang percaya diri. Atau hanya perasaanku saja?

"Allan."

Allan diam. Di mana dia? Kenapa ramai sekali di sekitarnya?

"Allan—"

"YA, bicaralah Siwi."

"Ke mana saja kamu? Kamu hilang bagai ditelan bumi. Kamu tugas luar daerah?"

"Sebenarnya, aku menyukai seseorang. Bahkan aku telah jatuh cinta kepadanya. Sayangnya aku dan dia berbeda, Wi."

Allan ditanya apa jawabnya apa. Tapi kalimatnya berhasil mengusik rasa penasaranku. Kalau dia ingin bercerita, dengan senang hati akan kudengarkan.

"Lalu? Kamu sudah bilang sama orangnya?"

"Susah sekali, Wi. Aku bahkan memilih jauh darinya karena perasaanku ini."

"Dia orang yang dekat denganmu? Kenapa tidak coba bicara dengannya? Kurasa akan ada jalan keluar untuk memulai hubungan kalian."

"Tidak bisa. Aku menyerah. Aku akan mengubur perasaanku."

Terdengar seperti aku. Allan pasti sedang mengalami pergolakan dan masalah yang sangat besar. Aku beruntung, dia menceritakan kepadaku. Itu artinya dia menganggap kami masih berteman meskipun telah lama tidak bertemu.

"Kuharap kamu mendapatkan yang terbaik. Kalau memang dia adalah jodohmu, Allah akan mendekatkan kalian. Tapi kalau Allah berkata bukan, Dia pasti akan menggantikan cinta itu dengan yang lain."

"Ekh. Terima kasih. Aku ingin bilang aku merindukan kamu tapi aku tahu tidak pantas. Jadi, besok aku bisa menemuimu 'kan?"

"Ya. Kalau kamu ingin menceritakan versi lengkap, termasuk siapa orangnya, aku pasti akan senang sekali."

"Kuharap kamu jangan sampai tahu siapa wanita itu."

"Lho kenapa?"



"Kamu akan marah sekali."

"Allan! Kamu membuatku penasaran sekali. Pokoknya besok kamu harus kasih tahu!"

"Siwi."

"Apa?"

"Tidak. Kamu harus minta izin dulu dengan suamimu. Kalau dia tidak memberikan izin, juga tidak apa-apa. Lain kali kalau ada kesempatan kita pasti akan bertemu lagi."

Ya Tuhan. Pantaskah aku keluar dengan laki-laki lain? Aku hanya bertemu Allan untuk menyambung kembali tali silaturahmi. Tidak ada niat buruk. Boleh 'kan?

"Siwi. kamu masih di sana?"

"Eh iya, apa, Allan? Hhm ... besok aku berangkat sendiri saja. Kamu tunggu di rumah makan pertama kita bertemu. Bagaimana?"

"Hmmm. Kalau begitu aku tutup. Sebenarnya aku sedang berada di pesta temanku. Karena aku tadi melihat seseorang yang mirip denganmu, aku jadi ingin meneleponmu."

"Sampai besok, Allan. Assalamu'alaikum."

"Jangan bilang Allan yang bicara denganmu tadi adalah Pak Polisi yang itu?"

*Aku menoleh ke samping dan melihat Gara berdiri dengan tangan masuk ke saku *jean* hitamnya. Dari ekspresinya terlihat kalau Gara tidak menyukai Allan.*

"Memang Allan."

Jeny memegang bahu. Diremasnya lalu dituntunnya aku duduk di bangku.

"Aku pasti akan membantumu. Jangan khawatir. Tapi untuk sekarang, sebaiknya kamu pergi dulu, Gar."

Gara tidak berkata apa-apa. Dia meninggalkan apartemen tanpa menoleh lagi ke belakang.

"Kamu mengirim pesan ke siapa?"

"Suamiku. Aku minta dijemput di sini."

"Terserahlah kalau begitu. Kalau dia sudah datang kamu langsung pergi saja tidak perlu memanggilku. Aku tidak ingin melihat mukanya. Ya sudah aku masuk kamar dulu, Le."



bukune





Jangan Tinggalkan Kami

“JENY, AKU BALIK! MAKASIH YA!!”

Terdengar suara pintu tertutup ketika aku mengatupkan pintu dari luar. Di hadapanku berdiri Lian dengan penampilan yang jauh dari kata rapi. Berbeda dengan tampilan saat akan pergi tadi.

“Kamu kenapa?” Rasa ingin tahuku segera terbit. Melihat dia diam saja, aku pun memilih diam. Aku lelah.

“Mau pulang apa tidak? Cepatlah! Aku ingin tidur!”

Lian pun menyusulku yang kini berdiri di depan pintu lift.

Perjalanan menuju rumah diisi oleh desing kosong. Malam telah larut. Lampu kota berseri jatuh menimpa jalanan dan kendaraan. Kusandarkan punggungku dalam posisi yang lebih nyaman. Akhirnya kupilih untuk tidur.

“Siwi sudah sampai, ayo turun.”



Rasanya baru sepuluh menit aku memejam. Suara Lian mengganggu mataku hingga dengan berat kubuka perlahan. "Kenapa kamu ke sini?"

"Kamu kelihatan capek. Kita istirahat di apartemen saja biar lebih dekat."

"Tidak. Aku ingin di rumah. Aku tidak mau di sini. Jalan lagi."

"Wi." Suaranya seperti lelah.

"Kubilang pulang ke rumah. Kamu bawa aku dari rumahku, maka pulangkan lagi ke tempat itu. Tahu tanggung jawab tidak?"

"Kamu marah?" tanyanya lembut.

"Aku mengantuk. Lanjut jalan lagi. Bangunkan aku kalau sudah sampai di rumah."

Aku pastikan dulu Lian membelokkan mobil ke jalanan lagi sebelum menutup mata. Jangan harap aku akan terkurung di apartemen itu lagi. Tidak. Aku tidak suka berada di sana. Sesak di dadaku akan bertambah-tambah jika mengingat apartemen dan semua luka yang telah terjadi di sana.



Pandanganku tertuju pada tembok kamar yang ditemplei lemari jati yang kokoh ketika membuka mata. Selalu seperti itu yang kudapati karena aku kerap tidur miring ke kanan. Namun ada yang berbeda kurasakan di pinggangku. Sebuah tangan besar

diletakkan pemiliknya dengan tega menimpa pinggangku hingga perut bagian samping.

“AWH!”

Lian menjauhkan tangan dari pinggangku saat kucubit punggung tangannya.

“Kenapa kamu tidak bangunkan aku semalam? Kamu angkat aku ke kamar ini?”

“Iya.”

“Kalau jatuh bagaimana? Aku berat. Kamu membahayakan kami.”

“Aku tahu aku salah jadinya kamu marah-marah sejak semalam. Dengarkan dulu penjelasanku hm?”

“Lain kali jangan berlagak kuat! Kamu bisa bangunkan aku dan aku masih sanggup berjalan walau mengantuk.”

“Ini masih pagi, Wi. Jangan awali pagi ini dengan marah-marah.”

“Aku hanya ingin bilang itu saja.” Aku menurunkan kaki ke lantai, mencari sandal, dan menyorongkan ke kaki. Kugelung rambutku yang berantakan.

“Pukul sebelas aku ke bandara. Bisa kita bicara sekarang?”

Aku berbalik melihat Lian masih duduk di tempatnya tadi.
“Kamu mau berikan pembelaan?”

“Bukan. Setidaknya dengan penjelasanku, kamu tidak marah-marah lagi. Kamu yang sekarang bukan seperti Siwi.”

“Katakan sekarang.”



Lian menggeleng. “Kita bersih-bersih dulu lalu isi perut baru bicara.”

Kuputar lagi tubuhku menuju kamar mandi. Oke, saatnya mendengarkan penjelasan yang terlambat.



Segelas susu coklat diberikan Lian ketika aku turun ke dapur. Rambutnya masih basah, mungkin dia mandi di kamar mandi lain. Pagi ini dia hanya mengenakan kaus dalam hitam dengan celana selutut berwarna *navy*. Dia tampak santai.

“Jadi?” kataku sembari menarik bangku meja makan.

“Sarapan dulu. Aku sudah bikin sereal sama roti bakar untuk kita. Kamu pilih salah satu atau makan kedua-duanya.”

Suara sendok yang kuempas ke piring membuat Lian memanaku. Aku tahu dia tak punya pilihan untuk menunda pembicaraan yang dia inginkan. Kalau dia tidak menawarkan sebuah penjelasan, aku juga tak akan menagihnya.

“Aku kembali lagi ke dalam tapi kamu sudah pergi. Aku mencari seluruh ruangan, toilet, dan di mana-mana.”

“Hm.”

“Aku minta maaf.” Lian memandanguku dengan sungguh-sungguh. “Aku mengantarkan Aqila sampai ia masuk ke mobilnya.”

“Ah, iya. Tidak usah dijelaskan. Aku sudah paham. Sekarang bukannya kamu harus siap-siap?”



"Apa kamu cemburu?" Mata Lian menganalisisku.

Dadaku berdesir hebat. Aku segera menunduk. Cemburukah? Aku tidak mengerti. Aku hanya tidak nyaman melihat Lian memedulikan Aqila sehingga melupakan diriku. Namun, aku juga sadar bahwa aku tidak punya hak untuk merasa cemburu. Jika aku memang benar cemburu, rasanya aku begitu malu kalau sampai Lian mengetahuinya.

"Jangan mengada-ada."

Lian tidak melanjutkan kecurigaannya. Hm. Kurasa aku memang sedang cemburu. Untunglah, Lian mengubah topik, "Kamu meyakinkan aku untuk menjaga dirimu dan anak kita sampai aku kembali?"

Aku mengangguk.

"Aku butuh jawaban yang jelas."

"Aku bisa menjaga kami berdua. Jelas?"

Lian tersenyum menyetujui dan menyentuh perutku sebentar. Entah apa yang dia katakan dengan berbisik di sana.

Lalu ia bersuara, "Ayah tidak akan lama, Dek. Kamu harus sehat dan jaga Mama, oke?"

"Kamu juga hati-hati. Jangan lupa berdoa ketika akan bertugas. Nyawa banyak orang kamu yang menanggungjawab. Kamu dan mereka harus pulang dengan selamat."

Dengan begitu, perpisahan pagi itu berlangsung damai.

Aku punya janji bertemu dengan Allan.



“Siwi di sini!”

Aku menghampiri Allan yang berdiri di sisi fortunernya.

“Kamu baru sampai?”

Dia menggeleng. “Aku baru dapat kabar kalau Grace sakit. Aku ingin mengajakmu ke rumahnya.”

“Iya. Aku ikut.”

“Kamu mau ke mana?” tanya Allan saat aku berjalan ke arah sepeda motorku. “Kamu naik sepeda motor ke sini?”

Aku mengangguk. Aku hanya punya sepeda motor ini. Memang ada mobil punya Mami. Tapi aku tidak biasa menggunakannya.

“Bisa-bisanya.” Allan berdecak. “Kamu ikut aku saja. Titip sepeda motor kamu di sini.”

Dalam perjalanan, aku teringat dengan seseorang yang ingin diceritakan oleh Allan. Aku memutar tubuhku ke samping untuk menghadap kepadanya.

“Jadi, bisa kamu ceritakan siapa seseorang yang membuatmu jatuh cinta?”

Allan menarik napas. Kukira ia akan menjawab tapi dia hanya diam. Dia mengunci bibirnya. Dia membawa mobil ke area taman dan menghentikan mobil pada papan yang mengizinkan parkir.

“Baiklah. Aku ingin menyudahinya,” mulai Allan. Ia menggulung kemeja putihnya hingga siku. Otot-otot yang tidak berlebihan mengintip di balik kulitnya yang kecokelatan.

Aku mengangguk dalam penantian. Aku begitu penasaran dengan Allan. Aku pikir, kalau saja Aqila tidak memintaku menikah dengan Lian, aku pasti akan sangat menyukai Allan. Meskipun aku sadar, untuk disukai Allan itu hal yang sangat jauh di luar akal.

“Dia sudah menikah dengan orang lain,” kata Allan memotong kenanganku.

Aku menggeleng guna mengusir pikiran aneh yang muncul. *Apa sih? Kenapa aku terkesan menyesal menikah dengan Lian? Kenapa aku seolah menyalahkan pernikahan ini sehingga aku tidak bisa bersama Allan? Kepala aku mulai menua.*

“Dan kamu terlambat atau kamu memang menyukai istri orang?” Aku menanggapi.

Allan mengikuti caraku—menggeleng. Dia menekuk lehernya ke samping kanan dan kiri hingga suara kretak dari tulangnya terdengar. Ia meraup udara dengan rakus sekali lagi.

“Takdir memang tidak menjodohkan kami. Dulu aku mengenal dia sebelum ada cincin di jari manisnya. Waktu berlalu. Tanpa kusadari, dia telah memakai benda itu. Aku terlambat menyadari perasaanku. Kupikir aku hanya ingin berteman tapi ternyata perasaan itu menyeret hatiku untuk mencintainya.”



Aku mengganggu. “Sebaiknya kamu hilangkan perasaan itu. Tidak baik kamu mencintai istri orang.”

Lagi Allan mengikuti caraku—mengganggu. Dia menoleh kepadaku lalu turun melihat perutku. “Dua bulan lagi, ya. Aku mendoakan agar kalian selalu sehat. Kalian harus berjuang untuk sama-sama bahagia.”

Aku tersenyum. “Aku sangat membutuhkan doa-doa dari orang sebaik dirimu. Maafkan aku kalau aku tadi mengatakan sesuatu yang kurang berkenan. Hm, Allan, aku tahu, perasaan cinta tidak mudah untuk dihilangkan. Aku harap kamu mau membuka hati untuk yang lain. Kamu harus bersama dengan seseorang yang tepat dan bukan milik orang lain. Kamu terlalu baik untuk menjadi orang ketiga,” ucapku dengan tersenyum meyakinkan Allan. Biar aku saja menjalani peran sebagai orang ketiga.

Allan mengacungkan jempol. Dia kembali menjalankan mobil.

“Jadi, kamu benar-benar ingin menyembunyikan siapa orangnya?”

Allan hanya tersenyum lebar. Dia kemudian tidak lagi menanggapi ketika aku menanyakan ‘seseorang’ itu. Karena aku tetap penasaran, setiap sepuluh menit aku bertanya hal yang sama.

“Kita sudah sampai. Kamu ingin tetap duduk di mobil dan membiarkan aku masuk sendirian menemui Grace?” Allan

membuka pintu di sisiku dari luar. “Kamu tidak akan pernah mengetahui siapa dia.”



“Apa?!” seruku begitu Grace selesai berbicara.

Tubuhku terasa enteng sehingga aku bergerak begitu cepat ke hadapan Gara.

Grace tengah berbaring. Di sebelahnya ada Allan yang terlihat tidak peduli dengan berita yang baru saja disampaikan oleh wanita sakit itu. Allan lebih peduli kepada ponselnya yang ia genggam dengan kedua belah tangan.

“Kalau kamu punya bengkel dan *showroom* sebesar ini, untuk apa kamu mencuri?!”

Sekarang aku berada di sebuah ruko tiga lantai. Kamar Grace—mungkin Gara juga—berada di lantai ini. Sementara lantai dua digunakan untuk kantor dan lantai satu untuk usaha. Bangunan ini begitu besar untuk dinyatakan sebagai milik seorang mantan narapidana. Jika dia sekaya ini, untuk apa dia melarikan sepeda motorku yang tidak bernilai materi? Sepeda motor itu memiliki nilai sentimental bagiku, bagi orang lain barangkali tidak ada harganya.

Gara mengerucutkan bibirnya. Dia mencubit pipiku hingga aku menjerit kuat. Allan menoleh pada kami selintas lalu kembali menunduk kepada ponselnya.

“Aku sudah bilang, aku tidak mencurinya.”



Gara menarik tanganku. Mungkin pikiranku terlalu sibuk mereka-reka kejadian saat itu hingga tak sadar, aku telah duduk di bangku sofa di ujung tempat tidur Grace. Gara duduk di sebelahku. Aku pun bergeser lebih jauh dari pemuda itu.

"Aku datang dengan sepeda motor yang sama. Sepeda motor itu memang akan kuhancurkan sehingga aku tidak perlu mengenali bentuknya. Saat itu aku berhenti di atm untuk mentransfer kelebihan uang pelanggan. Waktu akan kembali, aku tidak sadar kalau aku salah. Dan yah, sepeda motor yang harusnya kubawa telah diambil lagi oleh pemiliknya. Pemiliknya pasti lebih senang karena aku mendekam di tahanan."

"Siapa dia?"

"Kamu ingin tahu? Aku punya syarat yang *simple*. Kalau kamu bersedia masuk ke duniaku, maka aku akan menceritakan seluruh hidupku."

Aku mencebik. Enak saja! Ujung-ujungnya, dia kembali melantur.

"Kak Gara, sepertinya Kakak buta. Wanita di sebelah Kakak itu hamil besar. Kamu malah modus. Malu, Kak," kata Grace dengan nada lemah tapi lucu.

"Cari wanita yang bukan istri orang," imbuah Allan.

Aku ingin terawa. Dia ternyata menyimak obrolan kami.

"Tuh kamu dengar, Mas Gara?! Cari yang masih *single*. Bukan kekasih orang apalagi istri orang!" Aku mengimbuhi sambil mengoloknya.



Dua bulan berlalu tak banyak membawa perubahan dalam rumah tanggaku. Keceriaan mungkin lebih meningkat karena sebentar lagi ada bayi yang kulahirkan. Namun, nasib perasaan yang mendekam di dalam hatiku tidak mengalami perkembangan. Namun, kuantitasnya bertambah begitu banyak. Aku semakin cinta sementara laki-laki yang kucintai tidak merasakan perasaan yang sama.

Siwi bodoh!

Lian selalu berada di sisiku. Itu yang membuatku tidak bisa mengenyahkan dia dari kepalaku. Sudah kucoba untuk mengabaikan dia agar perasaanku bisa terselamatkan ketika dia pergi, tapi aku gagal. Perhatiannya, kebbaikannya, kasih sayangnya—terhadap anakku, menjeratku hingga tidak bisa lepas memikirkan dirinya. Tuhan, aku ingin berhenti mencintai. Aku merasa waktunya semakin dekat. Aku tak mengerti, tapi kurasa dia seolah akan pergi.

“Ayo sedikit lagi, Ma,” kata Lian menyemangatiku.

Kami sedang berjalan-jalan sore di taman dekat kompleks. Jemarinya dia selipkan di antara jemariku hingga tangan kami bertautan. Hangat menjalar hingga relung jiwa. Api itu semakin panas membakar waras. Aku ingin begini selamanya.

Yah, pikiranku semakin kacau.



Setiba di rumah, kulepas tangan Lian. Aku duduk di bangku terdekat diikuti olehnya.

“Semakin dekat dengan tanggal persalinan. Aku ingin menjelaskan sesuatu kepadamu.” Aku memulai.

Lian pindah dari bangku sofa ke lantai di bawah kakiku.

“Duduk di atas, Li. Aku tidak ingin terlihat durhaka karena duduk lebih tinggi darimu.”

Lian memijat kakiku. “Bicaralah. Aku tidak akan membuatmu durhaka karena aku yang ingin duduk bawah sini.”

Aku abaikan masalah kecil itu. Menarik napas, aku meneruskan, “Anak ini adalah anakku. Aku yang membawanya bersamaku sembilan bulan yang lalu. Aku tidak izinkan siapa pun mengambilnya termasuk,” menarik napas kembali lalu kuembuskan tepat mengenai rambutnya, “kamu.”

“Anak kita, Siwi. Lagi pula, tidak akan ada yang akan membawa anak kita. Siapa yang berani?”

“Kamu tidak akan mengerti, Lian. Ini adalah perasaan protektif seorang calon ibu. Aku akan memastikan anakku selalu bersamaku meskipun aku harus bertaruh nyawa saat menyelamatkannya nanti.”

“Anak kita.”

Muram menjajah hatiku ketika mengingat mimpi buruk yang pernah kualami dahulu. “Lian,” lirikku.

Lian mendongak untuk menemukan mataku. Kali ini aku berani menatapnya.

“Kamu tidak akan meninggalkan aku dan anak kita?”

Lewat mata Lian, aku menemukan mimpi buruk itu. Aku semakin takut jika mimpi yang kualami dahulu—di saat kepulangan kami dari Bandung—setelah Mami meninggal adalah benar. Aku melihat darah dan mendengar teriakan suaraku sendiri. Aku genggam tangan Lian hingga kudapati tatapan penuh pertanyaan darinya.

“Aku merasa semuanya akan selesai.” Kuberanikan menatapnya ketika mengutarakan hal ini.



bukune





Pada Akhirnya, Berpisah

Teruntuk Suamiku, Lian.

Waktu berlalu, tidak terasa ya, Sayang?

Kemarin kamu masih menjadi kekasih dari sahabatku. Kamu tidak pernah berbicara kepadaku kecuali ada Aqila di antara kita. Tidak kusangka, kini kamu menjadi suamiku. Laki-laki yang menjaga cintanya untuk kekasihnya. Sampai hari ini tetap begitu.

Aku berharap bahagia selalu menyertaimu, Lian. Kalian memang ditakdirkan berdua. Entah kenapa aku tersesat di antara kalian dan dengan lancangnya hatiku mencintaimu. Tapi, kamu tenang saja Lian, kamu tidak akan pernah tahu sedalam apa perasaanku kepadamu. Aku tidak akan merepotkanmu



dengan rasa ini. Seandainya suatu hari kamu tahu, lupakanlah. Aku hanya seorang Siwi yang mencintai ayah anakkku.

Kata dokter, anak kita akan lahir beberapa hari lagi. Mungkin dua hari atau tiga hari lagi. Aku berharap, setelah dia lahir, kita semua terbebas. Kamu bahagia dengan cintamu, istrimu, dan aku akan mencari kebahagiaanku.

Dariku,

Siwi Aurora.

Setelah kutulis surat itu, kututup jurnalku lalu kusimpan di dalam laci. Sudah lama aku tidak mengisinya. Entah kenapa malam ini perasaanku sendu. Bagaimana nanti anakkku? Baru kini aku sadar bahwa selama mengandung, aku selalu berperasaan negatif: sedih, murung, takut. Anakkku akan menjadi anak yang ceria, tidak seperti Mamanya yang galau melalui ini.

"Iya, 'kan Nak?"

Tidak disahuti. Ya, jelas saja karena aku berbicara kepada anak di dalam kandunganku. Beberapa tahun lagi barangkali dia akan menjawab apa pun yang kutanyakan. Yang penting, kamu selalu sehat, anakkku. Kamu satu-satunya teman Mama, selain Ayah.

"Istri. Kenapa belum tidur?"

Kutolehkan wajah ke pintu dan mendapati dia dengan setelan pilot. Diseretnya koper kecil ke sudut kamar lalu berdiri di sebelahku. Lian membungkuk untuk menyapa anak kami.



Disentuhnya perutku yang hanya membuat darahku berdesir hangat.

“Anak Ayah jagain Mama tadi?” tanyanya. “Tidak nakal kepada Mama?”

“Lian, bisa kita bicara?”

Lian menegakkan tubuhnya. Ditatapnya mataku yang hanya membuatku menunduk. Tetap seperti itu sampai sekarang. Aku tidak bisa bertatapan dengan Lian. Rahasiaku terletak di mata. Jika Lian sampai menyadari perasaanku kepadanya, betapa malunya aku.

“Aku mandi dulu supaya bicaranya bisa santai. Boleh?”

Kuanggukkan kepala. Dia balas dengan menyentuh perutku lembut dan berlalu ke kamar mandi. Aku menyiapkan pakaian ganti untuknya. Kemudian aku turun untuk menyiapkan makan malam. Bukankah seperti ini yang dinamakan rumah tangga sesungguhnya? Namun sayang, di sebuah istana megah sana ada seorang wanita yang statusnya kurang lebih sama denganku, istri Lian. Lebihnya, Lian mencintai wanita itu. Lebihnya juga ada padaku, aku mengandung anak Lian.

Apakah itu sebuah kelebihan? Bukankah ini yang membuatku kalut selama ini? Aku takut hanya dimanfaatkan untuk melahirkan anaknya saja.

Lian turun menemuiku di dapur tepat saat aku selesai menyajikan makan malam. Dia duduk setelah tersenyum begitu manis lalu menyuap nasi bagiannya. Dia sempat bertanya kenapa

aku tak makan. Kujawab dengan mengangkat gelas susu ke udara. Maksudku, aku makan malam dengan segelas susu untuk ibu hamil. Lian tersenyum lagi setelah itu makan dengan lahap seperti anak kecil.

“Li. Kalau nanti anak ini lahir, apa rencanamu?”

Lian yang telah selesai makan memberikan perhatian kepadaku. Dia menjauhkan piring bekas makan ke sampingnya. Dia taruh kedua tangan di atas meja dengan menumpu dagu menggunakan telapak tangan. Dia menatapku seperti mencari kebenaran pertanyaan tadi. Kuulangi pertanyaan tersebut. Lian mengangguk sambil bergumam.

“Aku akan jadi seorang ayah. Aku akan jaga dia, sayangi dia, seperti aku menyayangi ibunya.”

“Tentang kita, Lian. Dia sudah lahir lalu bagaimana dengan hubungan kita?”

“Bagaimana apanya?” Alis Lian nyaris bersatu ketika mengucapkannya. Dia terlihat sangat bingung.

“Mungkin saatnya kita berpisah. Hm, kamu bisa hidup berdua saja dengan Aqila dan kamu bisa menemui anak kita kapan saja. Aku hanya tinggal di sini, tidak ke mana-mana.”

“Lalu?”

“Setelah aku melahirkan, kita tuntas. Bagaimana? Tidak mungkin selamanya aku menjadi istrimu.”

“Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu, Siwi? Kamu ingin mempermainkan pernikahan?”



“TIDAK!” ucapku terlalu mengegas. Aku sendiri kaget dengan jawaban spontanku. Itu karena aku tidak mau dikatakan memperlakukan pernikahan. “Begini, Lian. Pikirlah, kita menikah karena Aqila menginginkannya. Lalu coba kamu bayangkan berada di sisi Aqila, bagaimana perasaannya di saat suaminya punya istri lain. Kalau kamu mencintainya, seharusnya kamu hanya menjadikan dia satu-satunya. Bukan begitu? Dan, kemarin Aqila mengatakan agar jangan bercerai dulu. Nah, kurasa inilah saat yang tepat. Kita harus bahagia. Sudah waktunya kita mencari jalan untuk bahagia.”

Bagus, Siwi.

“Jadi, hanya Qila yang merasakan itu? Bagaimana denganmu, Siwi?”

“Hah?”

“Apakah kamu tidak pernah merasakan ingin menjadi satu-satunya **ju.ga**?”

Aku tersenyum getir. Tapi, dalam tunduk. Perasaan itu, tentu ada. Bahkan selalu. Namun, apa aku diizinkan? Allah benci perceraian, tapi dengan cara begini aku ingin bebas dari kesedihan. Aku tidak ingin terus tersiksa dengan keadaan di mana harusnya aku ikhlas berbagi tapi tidak mampu.

Kubuka dengan tertawa sebelum berbicara. “Jelas, Lian. Untuk itulah kita perlu berpisah. Siapa tahu, ada di luar sana yang menjadikan aku satu-satunya,” ucapku dengan seloroh. Lagi pula, aku belum ada niat bersuami selain dirinya.

“Itu kita pikirkan nanti saja. Sudah aku bilang, aku tidak akan bertindak bodoh dan mengikuti keinginanmu seperti dulu. Siwi, aku tidak mau membahas ini lagi. Kumohon, Siwi, ikhlas berada di sampingku, hm? Kamu istriku, dan sampai nanti-nanti juga begitu. Jangan minta hal ini lagi kepadaku. Pikirkan anak kita yang akan menanggung risikonya nanti seandainya aku mengabulkan keinginanmu. Kita bukan mencari kebahagiaan sendiri-sendiri, Siwi. Ada anak kita yang lebih penting yang harus kita pikirkan kebahagiaannya.”

Aku hanya melongo dengan penjelasan Lian yang panjang lebar. Aku merasa bodoh. Dan, entahlah. Ada benarnya memang. Kenapa aku tidak memikirkan anak ini? Benar kata Lian. Hal itu dipikirkan nanti-nanti saja, mau berpisah atau bersama. Lihat dulu, apakah Aqila tetap rela suaminya dibagi?

“Aku akan membersihkan ini. Kamu istirahatlah duluan. Sudah minum susu, ‘kan? Sekarang kamu naik ke atas dan tidur.”



Lian bilang akan pulang nanti malam seperti semalam. Dia tidak dinas jauh, hanya ke Aceh. Dan, hm dia bilang ke mana lagi ya? Ah, lupakan.

Aku pun sudah mulai cuti dari kampus. Jadi, pekerjaanku di rumah hanya duduk di depan televisi dan melihat wara-wiri berita politik. Kurasa itu sangat membosankan. Aku membutuhkan kegiatan yang menyenangkan. *Tapi, apa?*



Saat kuputuskan untuk memasak, bel pintu berbunyi nyaring. Aku beringsut dari sofa tempatku duduk menuju pintu depan.

“Siaaang, Wii.”

Aqila.

“Masuklah, Qila,” ucapku dan membalikkan badan memimpin jalan di muka.

“Sedang apa, Wi?” tanya Aqila. Bisa kulihat dan kudengar dari tuturannya bahwa ia tengah senang.

“Aku baru saja akan masak.”

“Aku boleh melihatnya? Aku juga ingin belajar darimu,” katanya lalu tertawa kecil.

Aku mengajak Aqila ke dapur. Dia berdiri di sebelahku ketika aku mengeluarkan bahan-bahan memasak dari kulkas.

“Mau masak apa?”

“Laksan.”

Aqila mengangguk dan mulai merecokiku dengan pertanyaan. Dia persis seperti anak kecil yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Ketika masakanku jadi, dia diam. Entah kenapa kurasa keceriaan Aqila di awal-awal kedatangannya menguap hilang. Kini wajah Aqila terlihat sendu, *sedih*?

“Kamu ingin mencobanya?”

Aqila menggeleng.

“Lemaknya, aku takut dietku gagal.”

Mencoba mengerti dengan alasannya, aku pun mengangguk saja. Kutawari Aqila untuk makan sop, akan kubuat sebentar, tapi dia menolak. Aku pun menyerah dan memakan sendiri masakanku.

“Siwi, kita bicara di depan,” katanya menarik tanganku setelah aku mencuci piring makan.

Kami kini duduk di ruang tamu. Dia kelihatan tertekan entah karena apa. Beberapa kali kulihat Aqila mengembuskan napas. Ketika ingin berbicara, dia lalu mengurungkannya.

“Qila. Aku sudah bicara dengan Lian.”

Aqila memperhatikanku. Dia menampilkan ekspresi bertanya dan memintaku meneruskan ucapan.

“Aku ingin setelah aku melahirkan, pernikahan kami diselesaikan. Tapi dia belum memberikan keputusan.”

“Dan itu tidak akan pernah terjadi kalau kamu tidak mengeraskan niat, Siwi.”

“Mengeraskan niat? Aqila, maksudmu aku tidak berniat untuk bercerai?”

Aqila menatapku lama sebelum menjawab. Ia menghela napas. “Siwi. Lian tidak akan mau menceraikanmu kalau kamu tidak memaksanya. Lihatlah, ketika dia di sini, dia tidak pernah ingat denganku. Kamu memiliki segalanya, Siwi. Kamu ada Lian dan kamu mengandung anaknya. Hidupmu sempurna, Siwi. Yang aku minta darimu, beri aku sedikit kebahagiaan itu, mana Wi?”



Lian menikahiku tapi dia selalu di sini. Dia selalu di sisimu. Untuk apa pernikahan ini?"

Siwi, bodoh. Lihat, Aqila lebih menderita. Itu semua karena kamu.

"Kamu pernah berpikir, bagaimana rasanya melihat suamimu di sisimu tapi pikirannya di luar? Jauh, Wi. Lian dekat tapi terasa jauh. Kami dulu saling mencintai. Ya, kamu tidak salah dengar. Dulu. Sekarang, dia banyak diam. Dia selalu kelihatan bahagia jika akan meninggalkan rumah. Aku tidak bodoh dan tidak bisa dibohongi. Dia selalu memikirkanmu! Kenapa harus jadi begini? Apa Lian pernah tidak mengacuhkanmu? Apa Lian pernah tidak fokus ketika kamu ajak berbicara? Atau apa Lian pernah menepis dan menjauhkan tanganmu? Apa Lian pernah menolak jika kamu menciumnya?"

Aku menelan ludah. Apa Lian melakukan itu kepada Aqila?

"Dia seperti itu kepadaku. Aku dianggap suatu kewajiban yang terlanjur dia pikul. Kurasa dia sangat menyesal menikahiku. Jadi, Siwi, apa kamu pantas merasa tersakiti di sini? Lian itu lelakiku, Siwi. Dia kekasihku jauh sebelum menikah denganmu. Dia mencintaiku dan kini menjadi orang yang paling tega menghunusku dengan sembilu. Kenapa kamu ambil kebahagiaanku, Siwi? Kamu menikah dengannya, akan melahirkan anaknya, dan mendapatkan hatinya. Hidupmu sangat sempurna, Siwi. Tapi semua itu kamu ambil dariku!"

"Qila, maaf, aku tidak tahu. Kukira Lian, dia seperti biasanya."

"Seperti biasanya? Dia berubah, Siwi. Tolong kembalikan Lian, Wi. Kembalikan dia. Minta dia. Paksa dia. Kamu akan melahirkan anak Lian. Kamu ada pengganti dia, Wi. Aku? Aku hanya punya Lian. Aku tidak bisa melahirkan anak untuknya. Aku minta tolong, Siwi, keraslah pada Lian."

"Aku tidak tahu, Qila. Aku tidak tahu. Aku akan memikirkannya nanti," *seperti kata Lian*.

"Kamu berjanji, Wi, akan memberikan sedikit kebahagiaanmu. Aku hanya minta Lian. Hiduplah dengan anakmu. Aku hanya ingin Lian untukku. Wi? Inilah waktu yang kumaksud, saat di mana kamu sudah mendapatkan pengganti Lian. Saat Mama dan Papa mendapatkan cucu dari Lian. Jadi, biarkan Lian hanya denganku, ya Siwi?"

"Itu tidak akan pernah terjadi, Qila." Bukan aku yang berkata tapi seseorang yang baru tiba.

Darahku berdesir deras ketika Lian datang dan mengucapkan itu. Dia bilang akan pulang malam tapi kenapa sekarang sudah sampai di rumah?

Aqila menahan air yang menggenang di pelupuk matanya. Dia dekati Lian. Disentuhnya dada Lian dan benar, Lian menepis tangan Aqila.

"Kenapa? Aku tidak boleh memintanya, Lian?" pelasnya.



“Tidak akan ada yang dilepaskan baik Siwi mau pun kamu. Lalu apa masalahnya? Kita sudah sepakat tidak mengungkit masalah ini. Kenapa kamu datang Siwi dan berbicara hal-hal tidak penting?”

“Tidak penting! Lian, biarkan kali ini aku terlihat mengenaskan dengan memohon dirimu kepada Siwi. Ini sangat memalukan. Tapi, kulakukan demi kamu. Aku ingin kita kembali seperti semula.”

Lian mengatatkan rahang. Tinjunya mengepal kuat. “Kamu pikir siapa yang memulai semua ini? Pernahkah kamu pikirkan bagaimana rasanya menjadi Siwi? Kamu pikir Siwi apa? Kamu kira dia benda bisa kamu ambil dan buang ketika kamu sudah tidak butuh? Mdia manusia, Qi. Pikirkan kembali dan jangan egois. Tidak seharusnya kamu meracuni Siwi untuk meminta keinginan bodoh itu kepadaku. Jangan kamu minta dia dan memberikan dia rasa bersalah lalu permintaanmu diloloskan. Ada anak yang akan tersia-siakan dengan permintaanmu itu. Dan itu adalah anakku dengan Siwi.”

Aqila sudah menangis sejadi-jadinya. Aku bahkan tidak percaya Lian mengatakan semua itu.

“Selalu Siwi Siwi Siwi dan Siwi yang kamu benarkan. Siwi yang sedih. Siwi yang kasihan. Siwi Siwi. Semua yang ada dalam kepalamu hanya Siwi. Kenapa Lian? Kenapa kamu jadi begini? Aku kamu anggap apa? Masa lalu? Aku juga istrimu, Lian. Tapi

kapan kamu pernah menganggap aku ada? Selalu Siwi, Siwi, dan Siwi!"

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku merasa kini akulah tokoh jahat. Dan ya, memang sejak dahulu akulah orang ketiga di antara hubungan mereka.

"Lian, lakukanlah," ucapku. Melihat Aqila menangis, aku merasa buruk sekali. Aku bisa hidup dengan anakku. Anakku nanti tetap bisa melihat Ayahnya. Meskipun kami berpisah, dia akan merasakan kasih sayang kedua orang tuanya secara utuh. Itu sesuai dengan rencana awalku sebelum berbicara dengan Lian.

"Lihat. Kamu selalu memanfaatkan Siwi. Kamu selalu menggunakan kelemahan Siwi yang satu itu. Aqila, ingat aku pernah mengakui satu hal kepadamu. Jadi, sebenarnya ada cara yang lebih baik untuk mengakhiri ini."

Aqila menggeleng-geleng seperti orang ketakutan. "Jangan, Lian. Kamu suamiku. Ya, kita akan seperti ini. Kamu akan tetap menjadi suamiku meskipun ada Siwi. Tapi, Lian, Siwi juga pasti merasa terluka dengan keadaan ini. Dia pasti ingin dibebaskan dari hubungan rumit ini. Tidakkah kamu pikirkan opsi itu, demi kebahagiaan Siwi, Lian?"

Aku menelan ludah saat Lian berbalik menghadapku. Maksud Aqila aku ingin berpisah dari Lian karena menderita dan akan bahagia jika bercerai. Begitu?



"Apa aku salah ingin mempertahankanmu, Siwi? Kalian berdua?" tanya Lian pelan.

Aku tergugu. Tidak tahu apa yang harus kuucapkan. Sejak tadi aku menjadi penyimak perdebatan mereka saja. Saat bola diarahkan kepadaku, aku kebingungan bagaimana cara aku menangkapnya dengan benar. Aku bimbang, apa yang harus kulakukan. Berpisah atau tidak?

"Lian, bahagialah dengan Aqila. Kalian itu jodoh sejak dahulu. Anggap saja aku ehm sebagai petualangan lain, dunia lain yang meskipun kita pernah hidup di duniaku tapi kamu bisa keluar dan bahagia di duniamu lagi."

"Benar 'kan, Lian? Siwi pasti ingin memulai hidupnya yang baru. Iya 'kan, Siwi?"

Aku mengangguk. Aku ini kenapa? Perdebatan mereka seperti labirin rahasia yang tak tahu arah mana yang benar yang akan mereka tuju. Aku seperti makhluk bodoh yang sejak tadi mengangguk membenarkan ucapan Aqila dan melupakan perbincangan semalam dengan Lian bahwa aku harus tetap menjaga hubungan kami demi anak.

"Aqila. Maaf. Sepertinya aku sudah tidak bisa lagi melanjutkan semua ini," kata Lian.

"Tidak, Lian. Kamu tidak boleh melakukannya."

Aqila sungguh terlihat ketakutan. Apa aku sendiri yang tidak tahu tentang masalah di antara mereka atau ada perjanjian di antara mereka?

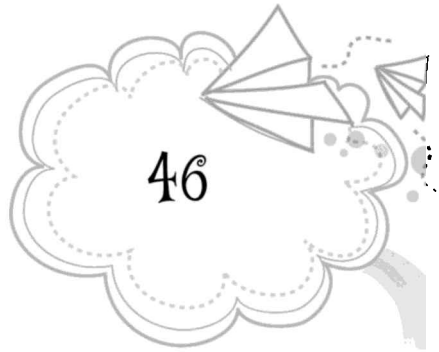
“Mulai sekarang kamu bukan lagi istriku. Aku kembalikan kamu kepada orang tuamu.”

Terpekik. Itu barusan apa? Aku membekap mulut setelah Lian mengucapkan kalimat itu. Kepalaku terlalu kecil untuk merajut semua benang merah yang sangat kusut hingga kulihat Aqila menjerit lebih keras dariku. Dia berlari dan entah kenapa firasatku tidak enak. Seperti inilah perpisahan sesungguhnya.



bukune





Titik Akhir Perjuangan

Aqila berlari menjauh setelah Lian mengucapkan talak untuknya. Lian menyusul kemudian menarik tangannya. “Aqila.” Tangan Lian disentakkan. Mata Aqila mulai memerah hingga kelopak bawahnya.

Lian terlihat tak acuh lalu melanjutkan kata-kata yang terpenggal, “Mulai hari ini aku menceraikanmu. Kita tidak ada hubungan apa-apa lagi baik di mata agama maupun di mata hukum karena pernikahan kita yang telah lalu tidak ada kekuatan hukumnya. Pergilah,” pungkas Lian.

Setelah itu, Aqila benar-benar pergi. Pelan aku maju ke hadapan Lian. Tanganku begitu ringan untuk melayangkan telapak ke pipinya. Lian hendak menyentuh bahunya tapi aku segera menangkisnya.



"Tadi siapa yang mengatakan tidak akan melepaskan satu di antara kami? Lalu yang itu barusan apa?! Kamu yang egois di sini!"

Dia menceraikan Aqila tepat di depanku.

Aku berlari kecil ke luar mencari di mana Aqila. Lian menarik tanganku saat aku telah berada di atas sepeda motor.

"Wi, kamu lagi hamil. Turun!"

"Lepaskan tanganku!" kataku mengempaskan tangannya lalu melajukan sepeda motor.

Kurasa Aqila belum jauh. Kompleks perumahan kami memiliki beberapa polisi tidur yang tidak bisa dilalui kendaraan dengan kencang.

Itu mobil Aqila!

Kugas sepeda motor untuk menambah kecepatan hingga aku bisa bersisian dengan mobil Aqila. Aku menekan klakson kuat-kuat, tapi menyebabkan Aqila mempercepat laju. Aku pun tidak ingin usaha ini sia-sia lalu kudahului mobilnya dan berhenti di depan. Dia nyaris menabrakku jika tidak mengerem kuat.

Aku pun turun dan mengetuk kaca jendela mobil.

"Siwi! Kamu tahu apa hal yang paling kusesali dalam hidup?!" tanya Aqila begitu ia keluar. "Melepaskan Lian untukmu. Menyerahkan Lian yang pura-pura tidak mencintaimu. Menerima Lian hanya karena keinginannya untuk menepati janji menikahiku.



Kamu tidak akan pernah memahami apa yang terjadi sebab kamu hanya tahu Lian mencintaiku. Lian menikahimu atas permintaanku. Omong kosong, Siwi! Karena aku yakin, tanpa kulepaskan pun dia akan selalu menginginkan dirimu.

Dia sumber sakit hatiku yang bodohnya aku sangat mencintainya. Aku pura-pura tidak tahu jika selama ini dia hanya memikirkan dirimu. Kalian sangat senang menyakiti. Dan bagi kalian, kalianlah yang korban sementara aku dalang. Puas, Siwi? Kamu satu-satunya istri Lian sekarang, kuat, di mata hukum dan agama!"

Aku ingin bicara tapi satu kalimat pun tak terucapkan. Jika aku bicara sedikit saja, kurasa hanya akan terdengar seperti membela diri. Aku tak mau jika nanti justru kalimatku terdengar menyalahkan Aqila.

"Siwi!"

Lian menyusul kami. Dia telah mengeluarkan kemejanya dari balik pinggang celana. Kerutan halus tampak di ujung kemeja putihnya.

"Kamu berlari?" tanyaku saat melihat keadaan Lian yang berkeringat.

"Ya, karena kamu bawa motor."

Lian menaiki sepeda motor dan menghidupkan mesinnya. Aku baru saja ingin berbicara dengan Aqila sebelum kurasakan tanganku ditarik paksa olehnya hingga kakiku terseret beberapa meter ke jalanan besar. Yang bisa kurasakan hanyalah rasa sakit

di permukaan perut ketika tubuhku mendarat begitu cepat ke aspal akibat dorongan Aqila.

Setelah mendorongku, Aqila menjerit kepada Lian yang datang mencekal tangannya dengan emosi mengerikan. Mereka saling menuding dan membentak tapi sayang tidak satu pun tertangkap oleh otakku. Aku merasa bagai ditusuk tombak berkarat. Semua rasa sakit yang belum pernah kurasakan bagai menjalar ke seluruh tubuh sampai-sampai aku berkeringat. Ternyata bukanlah keringat tapi darah.

Suara-suara bentakan Lian semakin membuatku pusing. Lalu dalam detik yang tidak bisa kukira, sebuah klakson nyaring dan pekikan memekakkan telinga. Kejadiannya cepat sekali hingga meluruhkan jantungku. Di depan mataku, tubuh Aqila dihantam oleh sedan merah menyala.

Semuanya terasa mengabur. Kesadaranku seolah terenggut setelah melihat Lian membawa Aqila yang berlumuran darah ke mobil. Ia segera meninggalkan tempat ini sebelum banyak orang mendatangiku.

Dalam keremangan penglihatan, aku dapat menyaksikan Aqila yang sedang tertawa dengan seragam SMA. Dia yang sangat cantik dan idola di sekolah saat itu datang menyapaku pertama kali. Dia ulurkan tangan dan menyebutkan nama. Dia selalu menemuiku di kelas maupun di rumah karena ternyata kami bertetangga. Dia pernah ikut membantuku bersembunyi dari Lian. Namun, dia jugalah yang memilihkan baju ketika aku akan



keluar setelah jadian dengan Lian. Dia mengubah penampilanku dari upik abu menjadi putri ketika Lian mengajakku ke luar di malam minggu.

“Sial!” ucap suara yang begitu kukenal.

Aku berupaya membuka mata dan mendapati Gara menghardik orang-orang yang mengerumuniku.

“Kalian pikir ini tontonan?!” bentaknya sebelum mengangkat tubuhku ke mobilnya sendiri. “Jangan pingsan, Siwi! Kamu harus tetap sadar!”

Bisa kurasakan mobil Gara bergerak meninggalkan jalan raya di mana Aqila mengalami kecelakaan. Perlahan-lahan semua suara lenyap meninggalkan kekosongan. Aku ingin melupakan kejadian hari ini. Mungkin tidur bisa membantu. Setelah membuka mata nanti, aku harap semua ini hanya mimpi.



Rasanya aku memiliki tidur yang cukup panjang dan lelap. Saat aku membuka mata, tenang melingkupi hatiku. Gradasi warna hijau dan putih yang sangat menarik menjadi pemandangan pertama. Teduh dan sejuk hingga aku merasa rileks. Namun, ada yang mengganggu dari segala keelokan itu. Aku merasakan sakit di bagian perut dan membuatku meraba bagian itu.

Gara segera mendekatiku ketika aku menjerit. Dia pegang tanganku yang ternyata ditusuk oleh jarum infus.



"Hey, tenang tenang. Ada apa, Siwi?"

Di balik wajah tenangnya, kutangkap raut khawatir. Alih-alih penuh kepanikan, ia bersikap seolah baik-baik saja.

"Anakku? Bagaimana bisa aku tidak hamil lagi? Mana dia, Mas Gara?"

Lelaki itu mencuri kesempatan untuk mengusap kepalaku. Aku segera menjauhkan tangannya yang lancang itu.

"Ada tuh di sana. Kamu ingin melihatnya?"

Aku mengangguk.

"Ya Tuhan, benarkah ini? Aku telah melahirkannya? Bagaimana bisa? Aku bahkan baru bangun tidur dan mendapati perutku rata."

"Tapi aku takut, Nyonya. Bagaimana kalau aku panggil suster dan menyuruh mereka membawakan bayimu?" Gara meringis dan menggaruk pelipisnya. Dan itu benar-benar *style* Gara, bukannya meminta tolong tapi dia mengatakan akan 'menyuruh'.

"Ya sudah. Tolong panggilkan."

Sebelum Gara datang dengan suster, pintu kamarku terbuka. Kedua mertuaku masuk dengan tergesa-gesa. Mama Nora memeluk dan mencium seluruh wajahku. Wajahnya bersimbah air mata. Sementara Papa Juan di samping Mama mengusap puncak kepalaku.



“Siwi, maaf karena Mama dan Papa baru datang sekarang. Mama malu sekali telah mengabaikan kamu. Maaf, Nak, maafkan Mama.”

Kucari-cari dan kunanti kedatangannya di belakang Mama.

“Lian di mana, Ma?”

Mama mengusap kepalaku bagai permintamaafan. Papa kini duduk di tempat Mama setelah menyentuh pundak Mama agar beranjak.

“Jangan tanyakan anak itu. Mulai sekarang, yang anak Papa hanya kamu.”

“Apa maksud Papa?”

“Setelah keluar dari rumah sakit, Papa akan bicarakan hal itu. Sekarang, kamu harus segera pulih dan sehat seperti semula.”

Mama Nora mengambil bayiku, menimangnya sambil mengajak bicara.

“Ini susternya, Nyonya,” kata Gara begitu tiba di sebelah ranjangku.

Mama dan Papa memberi jarak dari tempatku berbaring. Kurasa Garalah yang memberikan kabar persalinanku kepada mereka sehingga ia tidak kaget melihat kehadiran kedua mertuaku. Gara menyingkir ke bangku sofa di dekat pintu. Suster melakukan pengecekan singkat. Setelah semuanya selesai, ia meninggalkan kamar rawat.

“Mama, anak Siwi laki-laki atau perempuan?”

Mama Nora membawa bayiku mendekati tempat tidur hijau ini. "Perempuan, Siwi. Persis seperti kamu, dia sangat cantik."

Mama menyerahkan bayiku. Anakku terlihat begitu kecil, lembut, rapuh, dan merah. Air mataku terasa membentuk segaris halus di pipi.

"Anakku. Ya Allah, ini anakku. Dia ada. Dia bisa kupeluk. Wajahnya bisa kupana. Bibirnya yang kecil terlihat merah sekali. Dia begitu sempurna."

"Lian di mana, Mama?"

Sederet air kembali luruh menuruni pipiku ketika tak sepatah kata pun keluar dari bibir Mama. Aku mengedip beberapa kali untuk menyuruh pergi si air mata. "Anak kami harus diazani. Ke mana dia, Ma?"

"Papa bisa. Dengan Papa saja. Berikan kepada Papa." Papa mengulurkan tangan meminta bayiku.

Papa Juan membawa bayiku menjauh ke dekat jendela lalu mulai menunduk ke telinganya. Segumpal duri bagaikan ingin menembus hatiku ketika azan mulai dikumandangkan oleh Papa.

"Siapa nama cucunya Papa?"

Duri itu akhirnya menyebabkan hatiku berdarah. Perihnya semakin menyala-nyala hingga tangisanku lepas tanpa kendali.

"Siwi belum pikirkan namanya, Pa." Ketika aku menoleh ke kanan, mataku menangkap pergerakan Gara yang berjalan tergesa keluar ruangan.





Seminggu telah berlalu sejak aku tinggal di rumah mertuaku. Dia belum juga datang untuk melihat anaknya. Jangankan untuk mengetahui kondisiku pascaoperasi caesar, memperlihatkan wajahnya kepada anak kami dia tidak sudi.

“Siwi.”

Papa Juan menguak pintu kamar lalu berjalan ke boks bayi putriku. Papa berdiri sedikit lama di sana kemudian berpindah ke depanku.

“Angkat kepalamu,” ucap Papa. “Kamu masih belum memberi nama putrimu?”

Ketika aku menggeleng, Papa mengimbuhi, “Jangan menunggu suamimu untuk melakukannya. Berilah nama yang baik, yang bisa menjadi doa untuk dirinya kelak.”

Papa meletakkan sebelah tangan di pinggang dan tangan satunya melepaskan kacamata.

“Tinggallah di sini sebagai anak Papa dan Mama, bukan sebagai menantu. Papa akan mengurus gugatan ceraimu untuk Lian.”



Ada kalanya aku ingin jarum jam berhenti di sebuah angka. Biarkan waktu tetap kekal dan tidak beranjak sehingga aku tidak menyadari waktu yang kuhabiskan untuk menunggu.



Hari-hari yang kulewati untuk menanti Lian pada akhirnya membuatku jengah. Aku jadi teringat pada apa yang dia katakan tentang perceraian. Katanya, sebaiknya kami tetap mempertahankan pernikahan demi anak. Aku pun telah membujuk Papa agar tidak mengurus surat perceraian. Aku masih berharap Lian akan datang. Namun, lihat apa yang dia lakukan?

Kini kesabaranku telah binasa.

Aku mklumi jika dia bersedih atas kehilangan Aqila. Oh, aku belum bercerita? Kecelakaan hari itu membuat Aqila pergi 'tuk selamanya. Kata Papa Juan, nyawa Aqila tidak dapat diselamatkan ketika tiba di rumah sakit. Dia meninggal tepat saat aku berjuang di dalam kamar operasi. Aku mengerti jika pada hari itu Lian tidak datang. Hari-hari pun berlalu, tapi dia belum juga memperlihatkan iktikad untuk menyembuhkan lukaku.

Inilah saatnya aku menyelesaikan semua. Aku akan terus menjadi orang bodoh yang menunggu dirinya jika aku tidak segera keluar dari lingkaran setan ini. Semua demi putriku. Aku harus membesarkan putriku dengan pikiran tidak dirusak oleh kesedihan memikirkan Ayahnya. Sudah cukup rasanya selama ini diriku dibutakan oleh cinta dan mengabaikan kesehatan psikisku. Aku tidak ingin kondisiku berpengaruh buruk terhadap perkembangan mental putriku.

Menguatkan tekad, aku mendatangi Mama dan Papa yang sedang minum teh sore.



“Nama anak Siwi Leeandra Agaisha,” ucapku secara tiba-tiba membuat mereka mengerutkan kening.

Mama meletakkan mug teh ke meja dan terlihat sedikit berpikir. “Lean? Lian?”

“Leeandra, Mama, artinya perempuan sekuat singa. Siwi berharap dia akan menjadi perempuan yang kuat, tidak seperti Siwi. Kita panggil dia Lea. Dan Agaisha artinya perempuan yang baik hati. Di balik kekuatannya, Lea harus menjadi manusia yang baik dalam segala segi kehidupan.”

Mama mengangguk paham. “Leeandra Agaisha Wiratama,” ucapnya. “Kalau begitu, kita sudah bisa mengurus penerbitan akta kelahiran Lea.”

“Dan juga mengurus surat yang lain, Ma. Papa,” ucapku kepada Papa yang sejak tadi hanya menyimak. “Siwi sudah siap. Tolong usahakan Siwi mendapatkan hak asuh Lea.”



Papa mendatangkan pengacara ke rumah. Dengannya kuceritakan semua masalah selama berumah tangga dengan Lian termasuk ketika dengan mudahnya Lian membentak dan menamparku di tempat umum. Yang terakhir kali—ini membuat dadaku terasa ditikam oleh besi panas—saat Lian tidak peduli padaku yang merasakan sakitnya kontraksi. Tentang rasa cemas ketika melihat darah menggenang di seluruh tubuh.



Tentang tidur panjangku ketika pisau-pisau beda membelah perutku.

Dia sama sekali tidak ingin tahu.

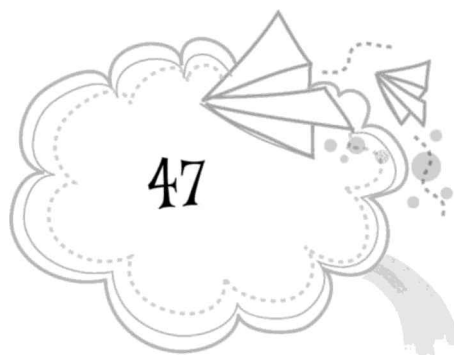
Setelah aku menandatangani surat kuasa, pengacara mengatakan akan menguruskan surat gugatan cerai dengan segera. Di sanalah aku mulai merasa bahwa langkah yang kuambil telah tepat. Aku sama sekali tidak merasa menyesal dan tidak takut kehilangan. Semoga inilah awal baik untuk hidup baruku bersama Lea.

"Leeandra Agaisha Wiratama."



bukune





Kesalahan Masa Lalu

Setelah pemakaman Aqila, seorang laki-laki mengamuk kepadaku. Dia menyerangku tanpa kejelasan. Tentunya aku tak terima. Kami terlibat baku hantam. Dia adalah laki-laki yang mengaku ingin mengambil Siwi dariku. Alasan itulah yang membuatku begitu ingin melumpuhkannya.

“Kalau memang Anda sudah tidak peduli dengan ISTRI Anda, ceraikan segera! Banyak laki-laki baik yang akan menerima dan mencintainya.” Itulah yang dia ucapkan waktu itu.

Di tengah keadaan yang sangat kacau, tiba-tiba ada orang asing memukulmu kemudian memerintahkanmu untuk menceraikan istrimu, tentu saja aku semakin ingin menghabisinya. Dari awal lelaki itu tidak memiliki rasa sopan. Karena Siwi pun terlihat tak suka, aku bisa menahan untuk tidak melakukan kekerasan kepadanya.



Tidak ada penjelasan kenapa dia datang lalu mengajakku berduel. Setelah mendapatkan beberapa pukulan—begitu juga denganku—dia pergi dengan meludah tepat di hadapanku.

Tujuh puluh hari sudah kepergian Aqila. Aku mengunjungi makamnya setiap waktu dengan membawa banyak kesalahan. Di saat-saat terakhir, aku justru melukainya begitu kejam. Dan memang sejak awal tidak ada kebahagiaan yang kuberikan untuk dirinya. Kurasa akulah yang telah membunuh Aqila. Tidak seharusnya aku begitu kesal dan membuatnya berlari ke jalan raya.

Saat itu aku begitu emosi mendengar bujukannya kepada Siwi. Ya, Tuhan! Mendapatkan Siwi saja merupakan sebuah ujian besar. Meraih hatinya adalah sebuah tugas yang maha sulit. Lalu ada orang yang membujuk agar Siwi minta dilepaskan. Kekesalanku tak dapat digambarkan. Akibatnya, aku kembali menyakiti Aqila. Hingga dengan teganya menceraikan lalu membunuhnya.

Kini hanya penyesalan yang memberondongku setiap detik. Sampai hari ini aku terus berkunjung ke makam ini membawa rasa sesal dan salah. Aku telah jahat sekali kepadanya sepanjang umurnya. 

“Woy, Pak Pilot!”

Aku baru saja keluar dari mobil ketika lagi-lagi lelaki itu menyambangiku. Beberapa kali aku melihat Gara di kompleks



pemakaman, berdiri di bawah pohon dengan punggung bersandar santai. Aku tak tahu apa yang dia lakukan di sana. Kurasa mengikutiku, *tapi untuk apa?* Aku pun tidak merasa perlu menghiraukannya apabila dia tidak mengusikku seperti waktu itu.

“Anda memang keren dengan seragam dinas itu. Tapi sayang, karena selalu berada di atas, Anda melupakan orang-orang di bawah Anda. Karena terbiasa berada di atas, membuat Anda besar kepala.”

“Kamu memang selalu seperti ini? Saya rasa kamu diajarkan beretika oleh orang tuamu. Dan perilakumu yang seperti ini menunjukkan kalau etika dalam kepalamu adalah nol. Apa saya pernah mengusikmu?”

Lagi dan lagi, laki-laki itu meludah.

“Mau beretika atau tidak, aku tak akan menunjukkan kepada Anda, Mister Pilot. Anda lebih cocok dianggap binatang, bahkan lebih rendah dari itu. Sebuas dan seganas binatang, mereka sayang kepada anak mereka sedangkan Anda? Apa Anda tahu Nyonya Siwi melahirkan anaknya dengan bertaruh nyawa? Apa Anda punya kepedulian terhadap wanita itu untuk bertanya seberapa takutnya ia kehilangan nyawanya serta anaknya? Anda bahkan lebih memilih duduk-duduk santai di pekuburan dan menangisi mendingan pelakor.

Sudah sejak awal saya peringatkan kepada Anda. Kalau Anda memang ingin mencampakkan Siwi, lakukan cepat karena

saya akan senang hati mengambilnya dari Anda. Hanya karena saya sangat menghargai Nyonya Siwi, saya tidak dapat melarikannya dan menyembunyikannya jauh-jauh karena dia tak akan bahagia jika saya membawanya kabur. Padahal, itulah keinginan terbesar saya. Lepaskan Siwi agar Anda tidak semakin menumpuk dosa terhadap Siwi dan anak kalian.”

Laki-laki itu pergi setelah menyampaikan kabar yang sangat mengejutkan. Tanpa sempat masuk ke rumah, aku kembali mengendarai mobil ke jalanan menuju rumah Mami Pratiwi.

Rumah Mami kosong. Siwi tidak terlihat bahkan rumah ini terasa dingin bagaikan telah lama ditinggal pemiliknya. Lalu di mana Siwi? Keluar dari balkon kamar Siwi, aku bisa melihat ke rumah. Di sanalah aku melihat dia tengah duduk membaca novel dengan sangat fokus. Kini aku bisa bernapas lega. Segera kuturuni satu per satu anak tangga dan berlari ke rumah.

“LIAN!” seru Mama ketika aku baru memasuki rumah.

“Mama, Lian ingin bertemu Siwi.”

“Oh, kamu datang.” Papa yang berjalan menghampiriku. Beliah tak terkejut melihat kedatanganku seolah sedang menungguku. “Duduk dulu, Papa ingin bicara.”

Kami kembali ke tempat di mana Papa duduk sebelumnya. Papa melepaskan kacamatanya. Ia menghirup napas lalu berdeham.



"Karena kamu di sini, Papa akan langsung menyampaikan waktu sidangnya kepadamu."

Bagaikan orang bodoh, aku mendengar penjelasan Papa dengan mata tak berkedip. Beberapa kali aku menelan saliva untuk menahan perasaan marah dan sedih yang datang bersusulan. Dijelaskan oleh Papa bahwa Siwi telah meminta pengacara untuk mengurus surat gugatan cerai. Hasilnya adalah sidang pertama akan dilaksanakan dua hari setelah hari ini.

"Ceraikan Siwi secepatnya. Lepaskan Siwi untuk kebahagiaannya."

"Aku ingin bicara dengan Siwi."

"Untuk menjatuhkan talak? Kalau memang seperti itu, silakan temui. Tapi kalau untuk menyakiti anak itu lagi, Papa tidak akan mengizinkan."

"Papa tidak bisa mengatur Siwi, dia itu istriku!"

"Apa kamu tidak malu berbicara begitu? Lalu siapa yang waktu itu mengatakan tidak peduli lagi kepada Siwi? Waktu itu ada yang membentak Papanya sendiri ketika orang tua ini mengajaknya bertemu ISTRI yang sedang berada di rumah sakit. Bahkan ada yang menuduh ISTRI-nya dengan mengatakan, karena dialah seseorang meninggal."

Kedua bola mataku nyalang tak percaya. Apa aku mengatakan semua itu?

"Bahkan Papa sendiri tak akan pernah mengatakan hal sekejam itu kepada Mamamu. Apalagi Papa melihat dengan mata

kepala sendiri bagaimana pertaruhan Mama melahirkan anak kami. Wanita yang menjadi istri adalah manusia mulia. Tidak boleh ada yang menyakiti seorang wanita apalagi jika dia telah menjadi seorang ibu.”

“Keadaannya waktu itu sedang kacau, Pa.”

“Dan kekacauan itu adalah ulah kamu sendiri. Pernahkah kamu meminta saran Papamu ini untuk melangsungkan pernikahan kedua? Pernahkah kamu meminta orang tua ini memberikan restu untuk menikah lagi sementara ada wanita terbaik yang sejak kecil mengisi rumah ini dengan tawa? Kamu hanya memikirkan wanitamu tanpa pernah memikirkan perasaan wanita baik seperti menantu Papa. Sekarang wanita terbaik itu bukan lagi menantu di rumah ini. Dia adalah putri di keluarga ini,” ucap Papa yang membuatku terdiam.

“Lian ingin bicara dengan Siwi.”

“Kalian bisa bertemu di pengadilan agama dua hari lagi.”

“Lian,” panggil Mama dan menyentuh bahu.

Mama kini duduk di sebelahku dan memelukku dari samping. “Mama mencintai kamu dan juga mencintai Siwi. Mama sangat sayang kepada kamu dan juga sangat sayang kepada istrimu. Mama juga merasa sakit melihat kamu memperlakukan anak yang Mama sayangi seperti itu. Dia tidak memiliki siapa-siapa di dunia ini. Seharusnya kamu menjadi pengayom dia, menjadi tempat dia bersandar untuk mengeluh dan mengadu. Tapi kamu tidak melakukannya. Kamu membawa wanita lain di



tengah-tengah pernikahan kalian. Jika itu Mama, Mama tidak akan setahan Siwi. Kemudian pada puncaknya, kamu meninggalkan dirinya di pinggir jalan dalam kondisi sakit dan bersimbah darah. Dia bahkan tidak sadarkan diri sejak tiba di rumah sakit. Dia tidak tahu bahwa dia dimasukkan ke ruang operasi untuk menyelamatkan kandungannya. Lalu ketika kami mengajakmu untuk menemui Siwi, kamu menolak dengan tegas. Padahal, Siwi selalu bertanya di mana kamu,” jelas Mama dan membuat mataku memburam. Sementara Mama sudah menangis sejak tadi.

“Lepaskanlah Siwi untuk kebahagiaannya. Kamu bisa menyerahkan dia kepada laki-laki yang tulus mencintainya.”

Dan aku bukan orang itu, Ma?

“Kalau kamu ingin bertemu Lea, Papa akan membawanya turun. Tapi Papa tidak akan membiarkan Siwi yang turun jika kamu tidak ingin menjatuhkan talak untuknya. Dalam kurun waktu enam bulan setelah ini, hak talak darimu akan hilang. Hakimlah yang berhak memutuskan perceraian kalian.”

Sekali lagi, aku hanya bisa meneguk saliva yang entah kenapa terasa perih.

“Lian tidak ingin berpisah dari Siwi.”

“Apa pun alasanmu, perkara ini akan terus dilanjutkan. Perceraian itu pasti akan terjadi. Hak asuh Lea akan ada di tangan Siwi sebagai ibu yang mempertaruhkan nyawa melahirkan putrinya ke dunia”

"Lea?" Aku baru menyadari bahwa sejak tadi Papa menyebut nama Lea.

Mama menyentuh bahuiku kembali sehingga aku menghadapnya.

"Leeandra Agaisha Wiratama. Putrimu dipanggil Lea. Dia bayi yang sangat cantik seperti Mamanya."

Tepat saat itu, aku melihatnya turun dari tangga dengan membawa bayi di tangan kanan. Pergerakannya sangat lambat. Dan itu pasti karena luka operasi demi melahirkan anak kami. Tubuhnya terlihat lebih kurus dari biasanya. Wajahnya yang putih membuat noda kehitaman di bawah matanya terlihat jelas.

Aku segera berdiri tapi Papa menahan tanganku.

"Pa, Lian ingin bertemu Siwi."

Siwi melihat kepada kami semua. Dia terkejut melihatku kemudian langsung berpaling. Siwi segera naik ke atas dengan jalan yang sedikit cepat. Di tengah tangga, dia berhenti dan menyentuh perutnya sambil membungkuk. Ya Tuhan, aku ingin membunuh diriku sendiri!

"Dua hari lagi," kata Papa dan menyusul Siwi ke lantai dua.

Kini tinggal aku dan Mama di ruang tamu.

"Aku sangat berdosa kepada Siwi."

"Untuk itulah, tolong kamu mudahkan semuanya. Lepaskan Siwi, ya?" bujuk Mama.

"Cara Lian selama ini memang salah ya, Ma? Mencintai Siwi tapi sekaligus menyakitinya. Aku menikah dengan Qila



untuk membalas kebbaikannya karena telah menyatukan Lian dengan Siwi. Dan juga karena Lian sudah pernah berjanji menikah dengannya.”

“Membalas kebaikan?”

“Iya. Karena Qilalah, Lian bisa menikahi Siwi. Tak ada yang tahu bahwa hati ini selalu mengharapka Siwi. Lalu tiba-tiba Aqila berkata Lian harus menikahi Siwi. Itu kesempatanku, Ma. Meski tahu Siwi tidak mencintaiku, aku tetap menjadikan dia istri. Hati ini tidak pernah melupakan Siwi, cinta pertamaku. Aku merasa bersalah kepada Qila. Oleh sebab itu, aku menikahi Aqila. Selain karena rasa terima kasih dan janji di mana dulu—aku berencana menikah dengannya sebelum dengan Siwi.

Selama ini aku bersama Aqila hanya karena dia berteman dengan Siwi, hanya untuk Siwi. Aku sadar, aku sangat jahat kepada Aqila. Karena itu, Lian memperlakukan Siwi seolah dia tidak ada di hati ini, membuat dia seolah menderita karena menikah atas permintaan sahabatnya. Padahal sebaliknya, aku tidak pernah berhenti mencintai Siwi walaupun dia tidak mencintaiku.

Sesalku karena membuat Qila menderita kemudian membunuhnya. Hingga setelah Aqila tiada, penyesalan itu semakin besar. Semua itu mengisi kepala ini sehingga lupa jika Siwi butuh aku di sampingnya. Karena itulah aku baru datang sekarang.”

"Sudah jelas, 'kan. Kamu tidak memikirkan Siwi. Mama tidak bisa berdiri di sebelahmu. Mama akan mendukung Papa dan Siwi untuk bercerai denganmu."

"Siwi yang ingin berpisah?"

"Iya. Setelah bercerai, Siwi akan tinggal di rumah ini sebagai putri Mama dan Papa. Kamu boleh ke sini untuk melihat Lea asal jangan mengusik kehidupan Siwi."

"Lian tidak akan datang dalam sidang."

"Terseher, hakim bisa memutuskannya sendiri."

"Ma."

"Apa kamu ingin melihat Lea? Kalau iya, akan Mama bawakan untukmu. Kasihan Lea, dia dilahirkan tanpa ada papanya. Minta maafh kepada Lea."

Aku harus mengalah. "Tolong bawakan Lean, Lian ingin memeluknya."

"Lea bukan Lean," sanggah Mama.

"Lean seperti namaku. Meskipun namanya sama, Lean tidak akan bisa menggantikanku. Siwi tetap membutuhkan aku."

"Jangan seperti itu. Kamu terdengar seperti orang frustrasi!"

"Bukan lagi, Ma. Aku sudah ingin gila! Aku tidak akan pernah mau menceraikan Siwi. Siwi istri Lian, Ma, satu-satunya yang kucintai."

"Mama akan bawa Lea ke bawah."



Setelah Mama naik ke atas, aku merasa kepalaku terbakar. Panas hingga membuat dadaku sesak kekurangan oksigen. Mama turun dengan Lean dalam balutan baju merah muda. Sebuah bando bunga melingkar di kepalanya.

“Kamu bisa menggendongnya?”

Aku sedikit ragu pada awalnya. Aku gentar melakukannya. Tapi ketika melihat pipi kemerahannya dan bola mata hitamnya yang kecil itu bagai menatapku, keberanian pun muncul. Aku segera memindahkan Lean ke tanganku.

“Dia mirip denganmu sekarang. Waktu baru lahir, Lea mirip Siwi. Semakin lama justru malah semakin mirip denganmu,” kata Mama di sebelahku bersiaga mengambil Lean. “Lea ini adalah Lian bayi versi perempuan.”

“Lean, ini Ayah, Sayang,” ucapku tidak bisa memendam haru terlalu lama. Lean bergerak kecil dalam gendonganku. Alih-alih takut jatuh, aku merasa sangat kuat untuk menggendongnya. Di sinilah tempat yang paling aman, dalam pelukanku. “Dan tentu saja Lean seperti aku, karena Lean putriku, Mama.”

“Beruntung ada Gara yang membawa Siwi ke rumah sakit. Kalau terlambat, kita tidak akan bisa bertemu Siwi lagi. Dia mengalami pendarahan.”

Kaum laki-laki memang tidak boleh menangis. Laki-laki yang menangis biasanya dianggap lemah. Sekarang bagaimana caranya aku menahan luncuran air mata itu? Ditinggal mati oleh Aqila, tak sampai membuatku menangis. Hanya membayangkan

saja kalau Siwi pergi selamanya, rasanya sakit sekali. Aku akan menyusulnya jika sampai itu terjadi.

“Maafkan Lian.”

“Lalu kenapa kamu baru datang sekarang? Selama ini kamu ke mana saja?”

Kembali aku ditohok oleh pertanyaan yang jawabannya adalah hal bodoh kesekian yang kulakukan untuk menyakiti Siwi. Hari ini bahkan jika Gara tidak datang, aku belum akan menemui Siwi. Terlalu larut menyesali perbuatanku kepada Aqila membuatku abai kepada Siwi. Betapa jahatnya aku karena hanya berpikir tentang rasa bersalahku pada Aqila tanpa ingat Siwi. Ya, Tuhan.

“Lean rindu dengan Ayah? Mulai sekarang Ayah tidak ke mana-mana. Lean bisa bertemu Ayah kapan saja. Ayah akan gendong Lean sampai Lean besar dan tumbuh menjadi gadis cantik seperti Mama.”

Mama memukul bahu sebelum ke belakang. “Namanya Lea bukan Lean,” kata Mama.

“Dan sampai kapan pun, kamu adalah Leannya Ayah.” Putriku memejamkan matanya dengan mulut yang sedikit terbuka.



Kali ini aku mengulangi kebiasaan lama, menyelip ke kamar Siwi. Sejak menikah, ini sudah yang kesekian kali. Aku



pernah melakukannya dan berhasil. Siwi tidak sadar bahwa dia tidur dalam pelukanku. Pernah juga suatu kali, karena terkejut dengan kehadiranku, Siwi menjatuhkan laptopnya. Itu kejadiannya setelah pertengkaran Aqila dan Siwi. Waktu itu aku secara reflek menampar Siwi agar dia berhenti menjambak Aqila. Dia pun marah dan tak ingin bertemu denganku. Ya, itu salahku yang lainnya.

Dengan mudah, aku telah berada di kamarku yang kini ditempati oleh Siwi. Melirik kepada jam digital di sebelah tempat tidur, saat ini sudah pukul dua pagi. Siwi berbaring di sebelah kiri, tempatnya biasanya tidur.

Aku berjalan ke sisi sebelah Siwi, tempat Lean tidur dengan posisi yang sama seperti Mamanya. Siwi memberikan kelambu kecil untuk Lean.

Beralih lagi kepada Siwi, aku menatap wajah damainya. Aku cukup kaget melihat Siwi dengan rambut pendek. Ternyata dia memotong rambutnya lagi hingga sebatas bahu. Menumpang duduk di sebelahnya, aku bisa mengusap rambutnya yang hitam.

Dia adalah wanita yang selama ini kusakiti. Tapi entah kenapa, membiarkan dia pergi dan menemukan pengganti membuatku sangat ingin menentangnya. Tidak sebelum aku tahu dia benar-benar bahagia jika kami tidak bersama.

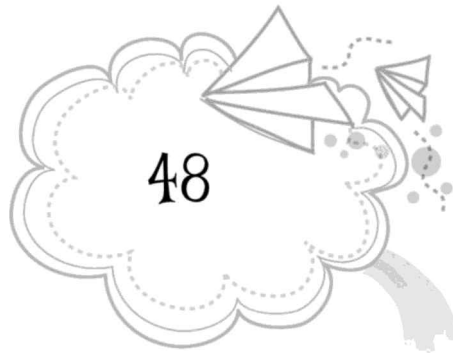
"Apa benar ini yang kamu inginkan?" bisikku menata wajah damainya.

Kelopak mata Siwi terbuka. Dia menjauhkan tanganku dari kepalanya. “Iya. Lepaskan aku seperti kamu melepaskan Aqila.”



bukune





Tuhan Lembutkan Hatinya

A ngin kencang menyibakkan gordien putih di jendela tempatku lalu. Kilat menyerbu masuk ke dalam kamar. Secepat itu pula, Siwi bangkit lalu menjauhkan tudung tidur Lean. Ia memeluk Lean sembari membisikkan sesuatu. Sementara Lean tidur dengan tenang, tidak terganggu oleh suara guruh yang baru saja berbunyi.

Jawaban Siwi tadi belum kutanggapi. Aku masih terpaku dengan serangkaian kalimat yang digagas oleh wanita berambut pendek itu.

“Keluarlah, Lian. Papa tidak mengizinkanmu menemuiku. Aku tak ingin kamu sampai bertengkar dengan Papa,” peringat Siwi yang kini tidak ingin memperlihatkan wajahnya dan memilih untuk memeluk Lean.



"Aku ingin minta maaf, Siwi. Tolong, kita jangan berpisah, ya? Aku tahu aku telah banyak melukaimu. Berikan aku satu kesempatan lagi."

"Tidak, Lian. Aku tidak bisa melanjutkannya denganmu. Mengertilah."

"Balik badan, Wi. Kalau bicara dengan suami, lihatkan wajahmu."

"Keluar! Aku ingin tidur. Percuma kamu datang kepadaku karena aku tidak akan mencabut gugatan itu. Jangan lupa hadir di sidang."



Pertemuan terakhir dengan Siwi menyadarkanku betapa wanita itu memiliki pendirian yang teguh. Setelah mengusirku seperti itu, Siwi tak lagi mengucapkan sepatah kata pun. Aku hanya dia perbolehkan menggendong Lean lalu dia melanjutkan tidur. Dan keesokan harinya, Siwi bersembunyi di kamar. Hanya Lean yang dibawa turun oleh Mama.

Hari ini sidang yang dijadwalkan. Surat panggilan sidang ternyata telah sampai di rumah beberapa hari yang lalu. Hanya saja, aku menumpuknya bersama surat tak penting yang lain. Keengganan begitu kental mengikat langkahku untuk pergi. Inginnya, aku tak hadir di sidang itu. Namun, jika aku tak datang, perkara tuntutan Siwi akan semakin mudah menyebabkanku kalah. Kuputuskan untuk datang. Aku akan menggagalkan



semuanya. Aku tidak akan memudahkan keinginan Siwi. Aku tidak ingin kehilangan Siwi.

Di sinilah aku, Pengadilan Agama. Kami mendapatkan giliran sidang pukul sembilan pagi. Sang Hakim telah meminta Siwi untuk memikirkan kembali gugatannya, tapi wanita itu tetap menolak dan ingin berpisah.

“Saya ingin Siwi membatalkan gugatannya, Pak. Saya tidak ingin bercerai. Semua masalah pasti ada jalan keluarnya, sementara kami belum pernah membicarakannya. Jika memang nanti kami tidak menemukan jalan keluar yang baik, barulah perkara ini dinaikkan lagi. Tapi untuk saat ini, saya tetap tidak ingin merusak hubungan pernikahan kami.”

Hakim pun mengatakan hal yang senada denganku. Namun, gelengan Siwi semakin kencang. Maka, hakim memutuskan kami mengikuti sesi mediasi lalu menunggu sidang selanjutnya tiga minggu lagi.

“Ayo, kita ke ruangan mediasi bersama,” ajakku hendak membimbing tangan Siwi, tapi wanita itu menolak. Ia berjalan di belakangku bersama pengacaranya.

Dengan berat hati aku mendahului Siwi.

“Saya tetap tidak ingin berpisah!” ucapku ketika diberi waktu mengungkapkan keinginanku di ruang mediasi.

“Bagaimana dengan Ibu Siwi?”

“Saya ingin bercerai dari Lian. Alasan-alasan saya, sudah saya jelaskan. Dan ini keputusan yang sudah saya pikirkan matang-matang.”

“Bukankah perempuan yang Ibu katakan, maaf, maksud saya mendiang Lilyana Aqila Tan adalah istri kedua Bapak Lian Wiratama? Bukankah memang sewajarnya Bapak Lian Wiratama juga bersama almarhumah sebelum meninggal?”

“Sebelumnya bukan, tapi saya melihat dengan mata kepala saya sendiri mereka bemesraan. Saya tidak suka pernikahan yang bagi saya suci dinodai oleh perselingkuhan meski pun Aqila adalah kekasih Lian. Lian tidak pernah meminta maaf untuk itu dan mungkin selain itu, ada banyak lagi kejadian yang tidak saya ketahui. Lian juga menampar saya padahal seorang suami tidak boleh memukul istrinya di wajah. Lian tidak membahas hal itu dan seolah melupakannya. Lalu dia juga meninggalkan saya yang hampir mati dan hanya membawa Aqila ke rumah sakit. Padahal, dia bisa membawa serta saya juga. Itu cukup bagi saya mengartikan bahwa Lian tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap saya dan putri saya.”

“Kamu tidak pernah bertanya—”

“Cukup!! Aku tidak mau mendengar kamu membela diri lagi. Aku semakin benci kamu! Kamu menyalahkan aku dan Aqila selalu benar bagimu!”

“Siwi, Aqila sudah meninggal. Bisakah kita tidak membahas tentang dia, apalagi menyalahkannya?”



Perkataanku membuat bahu Siwi bergetar. Dapat kudengar ia berusaha menahan isaknya. Ya Tuhan, Siwi, jangan menangis. Apakah ini yang selama ini kamu sembunyikan? Kamu telah sering menangis atas perbuatanku?

"Lian, kamu terus-menerus bela dia! Maka dari itu, jangan lagi memperpanjang masalah ini! Kita cerai. Aku sudah bosan dengan semua ini! Aku ingin hidup damai dan tenang dengan Lea. Tolong kamu mengerti, tidak selamanya aku bisa memaklumi sikapmu."

"Solusi saya, Ibu Siwi dan Bapak Lian bicarakan masalah ini dengan kepala dingin. Sekarang silakan tunggu sampai kalian sama-sama tenang. Setelah itu lanjutkan berdiskusi. Sampaikan apa yang Ibu tidak sukai kepada suami Ibu. Barangkali dengan begitu bisa dicari jalan keluarnya."

"Saya hanya ingin bercerai," kata Siwi tak terbantahkan.

Mediasi pada hari itu berlangsung tegang. Siwi tetap dengan pendiriannya ingin bercerai. Aku kehilangan Siwi yang tenang. Siwi sekarang di sampingku adalah seorang wanita berkepala besi yang sangat susah untuk dibengkokkan.

Besi dibengkokkan oleh api. Lalu, bagaimana aku menemukan api itu?



Tiga minggu yang kurencanakan untuk memupuskan keinginan Siwi berlalu sia-sia. Keinginannya untuk bercerai



sudah tidak dapat dipatahkan. Itu membuatku sangat ingin membuka kepala Siwi dan menemukan satu cara untuk mengubah haluannya.

Apa yang harus kulakukan agar perceraian ini tidak terjadi? Papa dan Mama berada di pihak Siwi. Mereka selalu menghalangi pertemuanku dengan Siwi. Apa aku selama ini buta bahwa sebenarnya Mama dan Papa senang jika Siwilah yang menjadi menantu mereka? Tapi aku berbuat kurang ajar kepada Siwi. Bagaimana cara untuk meluluhkan hati ketiga orang itu? Lebih-lebih bagaimana membuat hati Siwi lunak kembali?

“Wi, kamu tidak pernah seperti ini sebelumnya. Kali ini aku terlalu fatal membuat kamu sakit hati?” lirikku sendirian, tidak akan pernah didengar oleh Siwi yang kini berada di rumah Mama. Sementara itu, aku memilih tidur di rumah Mami Pratiwi.

Aku harus menemukan sesuatu yang bisa menyadarkan Siwi bahwa pernikahan kami tidak boleh dirusak. Bagai orang gila aku menelusuri kamar ini. Melihat foto-foto dalam album lama ketika Siwi kecil hingga remaja. Hijab panjang dengan warna bervariasi milik Siwi yang tersusun rapi. Beberapa pakaian Siwi yang dulu kami beli di Bandung tergantung elok di lemari bajunya. Baju daster tidur dengan rok yang pendek sekali dan tanpa lengan. Dia pernah memakainya sekali. Itu salah satu bentuk kegilaanku yang lain kepada Siwi, selain memaksanya memakai bikini di *resort*.

Baiklah, aku mendapatkan!



Kubongkar satu per satu barang-barang Siwi. Siwi pasti menulis semua yang dia rasakan di buku. Aku yakin Siwi masih melakukan hal itu. Dia terbiasa menulis *diary*!

Jantungku tiba-tiba berdebar ketika melihat sebuah buku bersampul ungu yang bertuliskan nama Siwi dengan huruf bertalian. Sempat kutahan untuk bernapas guna menetralkan degupnya. Diriku seakan bersiap membongkar hati dan kepala Siwi. Rasa takut lebih banyak melingkupi hati ini menyiapkan perasaan untuk mengetahui segalanya tentang Siwi, wanita yang begitu dekat tapi hatinya terpaut jauh.

Halaman pertama.

2 Mei 2017

Keputusan gila Agila! Tapi, demi dia aku menerima gagasan untuk 'menolongnya' meski pun aku tidak tahu apa yang mampu kulakukan.

8 Mei 2017

Aku sudah menjadi istri dari bekasah sahabatku sendiri. Perasaan ini tidak aku mengerti. Namun, ada segaris takut karena aku buta untuk mengetahui apa yang akan terjadi di depan nanti.

Lian. Dia sekarang menjadi suami Siwi.

Aku tidak pernah membayangkan hal ini akan terjadi. Hari ini, kurasa hanya aku yang berusaha untuk tersenyum

kepada semua orang. Padahal, aku ingin menangis karena masa depan kupertaruhkan dalam pernikahan ini. Meski Mama, Papa, dan tentu saja Mami mendukung pernikahan ini, tapi aku tetap takut sebab yang akan menjalani hubungan ini nanti adalah aku. Siwi. Bukan mereka. Aku seolah mencabut mimpiku. Aku ingin menikah sekali seumur hidup dengan seseorang yang kucintai dan mencintainya. Sementara Lian?

Halaman demi halaman semakin membuatku menyesali segala perbuatanku kepada Siwi. Seharusnya, aku tidak membawa Siwi dalam hubungan yang Siwi katakan rumit ini.

Bisakah kata terima kasih itu ditarik kembali? Sejak kapan kata terima kasih menjadi sangat menyakitkan? Sayangnya, tidak bisa. Aku sudah mendengar dan begitu sakit rasanya ketika suamimu mengucapkan terima kasih setelah menyambung raga. Padahal, butuh banyak keberanian bagiku melahukannya. Serta lebih banyak pertarungan. Akhirnya, aku hanya harus bersandiwara dengan pura-pura tidur saat dia memanggil nama kekasihnya.

Lalu aku dianggapnya siapa?

Sebuah lingkaran di mana tulisannya buram menunjukkan kepadaku bahwa Siwi menangis ketika menulis. Aku meneruskan



membawa semua curahan hati Siwi hingga perlahan-lahan kertas yang buku yang kupegang bukan hanya dihiasi air mata Siwi.

Aku nekat bertanya sebenarnya bagaimana masa pacaran dia dengan kekasihnya. Maha tadi aku bertanya apakah aku yang pertama atau bukan untuknya. Tetapi dia menjawab bukan. Hancur sudah hati dan harap selama ini. Ternyata baginya aku bukan yang pertama.

Aku mengumpati Siwi dengan pemikiran bodohnya. Bukankah waktu itu dia memintaku berbohong? Aku menjawab pun menjawab bukan, itu artinya dia yang pertama! Siwi memang memerlukan pembersihan kepala agar bisa lebih pintar. Untuk apa dia menyakiti diri sendiri dengan menganggap jawabanku adalah benar sedangkan dia sendiri yang memintaku berbohong?

Meski tidak sedikit pun hatimu melihatku, aku tetap mencintaimu, Suamiku. Baktiku untukmu, akan selalu aku lakukan kendati luka ini menyakitkan seluruh jiwaiku. Melihatmu yang tersenyum saja, sudah melenghungkan senyuman sudut hatiku, walaupun senyumanmu itu bukan untukku.

~Siwi~

Bayi kita bergerak gelisah. Sepertinya dia merindukan Ayahnya.

~menunggu kelahiran~

20 Agustus 2018

Teruntuk Suamiku, Lian.

Waktu berlalu, tidak terasa ya, Sayang?

Kemarin kamu masih menjadi kekasih dari sahabatku. Kamu tidak pernah berbicara kepadaku kecuali ada Aqila di antara kita. Tidak kusangka, kini kamu menjadi suamiku. Laki-laki yang menjaga cintanya untuk kekasihnya. Sampai hari ini tetap begitu.

Aku berharap bahagia selalu menyertaimu, Lian. Kalian memang ditakdirkan berdua. Entah kenapa aku tersesat di antara kalian dan dengan lancangnya hatiku mencintaimu. Tapi, kamu tenang saja Lian, kamu tidak akan pernah tahu sedalam apa perasaanku kepadamu. Aku tidak akan merepotkanmu dengan rasa ini. Seandainya suatu hari kamu tahu, lupakanlah. Aku hanya seorang Siwi yang mencintai ayah anaknya.

Kata dokter, anak kita akan lahir beberapa hari lagi. Mungkin dua hari atau tiga hari lagi. Aku berharap, setelah dia lahir, kita semua terbebas. Kamu bahagia dengan cintamu, istrimu, dan aku akan mencari kebahagiaanku.



Dariku,
Siwi Aurora.

Aku salah. Aku terlalu jahat jika meminta Siwi tetap bersama. Meskipun sangat berat, aku tidak boleh egois bukan? Meski seluruh tulangku menjerit ingin tetap memiliki Siwi, tapi dia tidak akan bahagia. Apakah kebahagiaan yang dapat kutebus untuk kesalahan di masa lalu adalah dengan melepaskan Siwi?



Aku hanya datang pada sidang terakhir. Pada detik yang berjalan lambat, hakim memukul palu untuk memutuskan tali pernikahanku dengan Siwi. Siwi memejamkan mata sebentar ketika keputusan hakim dibacakan. Sewaktu ia menoleh kepadaku, senyumannya tercetak di wajah.

“Selamat tinggal, Li,” ucapnya mengulurkan tangan.

Jabatan itu terasa formal dan singkat. Siwi kemudian menjauh. Dia mengambil Lean dari Mama lalu keluar dari ruang sidang bersama Papa.

“Ada kalanya hati merasa lelah. Ia membutuhkan istirahat untuk menyimpan tenaga lagi.” Mama memelukku begitu erat. “Pelajari lagi hatimu, Nak. Soal hati lebih susah dari matematika. Sementara itu, ikhlaskan Siwi. Halalkan apa yang dia makan, minum, dan kenakan selama bersama kamu. Terima kasih, Lian



mengabulkan permintaan Siwi. Semoga anak-anak Mama diberikan kebahagiaan yang baru.”

“Tapi Lean tetap anak Lian, Ma?”

“Tentu saja!” Mama meleraikan pelukan. “Siwi juga sedih, Nak, bukan cuma kamu. Meski bukan menjadi suami Siwi, jadilah ayah yang baik untuk Lea.”

“Lean, Ma. Lean!” Kurasakan mataku semakin berembun. “Siwi nampaknya sudah menyiapkan perpisahan ini sejak mengandung Lean. Dia memberi nama Lean untuk ganti Lian.”

“Ayo keluar. Ruangan ini akan dipakai untuk sidang selanjutnya.”



Berpisah dengan Siwi bukan suatu akhir. Siwi ada dan aku bisa bertemu dia kapan saja. Siwi mulai bekerja lagi. Tentunya, ia meninggalkan Lean bersama Mama di rumah. Atas izin Siwi jugalah, ketika sedang tidak dinas, aku yang menjaga Lean.

Apa yang dikatakan Mama benar adanya bahwa hati butuh istirahat untuk mencari tenaga yang baru. Kini kubiarkan Siwi untuk merenovasi hatinya. Aku akan menunggu hingga kerusakan yang kutimbulkan diperbaiki oleh waktu.

“Pembangunan rumahmu, masih dilanjutkan?”

Kutolehkan kepala kepada Mama yang datang membawa dua gelas di atas baki. Setelah meletakkan minuman di atas meja,



Mama hendak mengambil Lean. Aku memiringkan tubuh supaya Mama tidak dapat menjangkau Lean dariku.

“Sudah selesai, Ma.”

“Lalu, kamu tidak menempatnya? Kamu lebih suka menumpang di rumah Pratiwi! Itu rumah Siwi dan kamu sekarang orang lain, Li.”

“Mama suruh Lian pergi dari rumah Siwi juga setelah Mama mengusir Lian dari sini?”

“Itu lebih baik dari pada kamu tinggal di sini. Apa kamu mau kalau nanti Siwi yang meminta pindah dari sini?”

Dengan tegas aku menggeleng.

“Nah, sekarang kamu harus menjaga jarak dengan Siwi. Kapan Siwi akan dapat pengganti kamu kalau setiap hari yang dia lihat kamu terus?”

Itulah yang kutakutkan. Setiap kali pulang, wajah Siwi terlihat berseri. Tampaknya efek perceraian kami bertolak belakang. Apakah dia memang benar-benar bahagia berpisah dariku? Apakah dia menemukan seseorang? Gara? Apakah secepat itu Siwi berubah? Lalu aku harus bagaimana? Merelakan Siwi untuk benar-benar pergi dan bahagia dengan pria lain?

Perempuan yang kupikirkan itu mengucapkan salam, berjalan mendekat kepada kami lalu duduk di sebelah Mama setelah mencium tangannya.

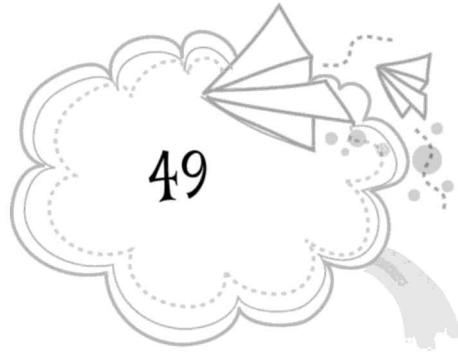
“Bagaimana Lea, Li?”

Siwi menyentuh puncak kepala Lean sekilas. Ia terbiasa mencuci tangan dan wajah sebelum memegang Lean. Kata Siwi, ia tak ingin Lean terkena virus dan bakteri kotor dari luar. Semua orang tanpa penolakan meniru cara Siwi. Ketika aku akan berbicara, Siwi beranjak ke dalam. Langkahnya terlihat ringan.



bukune





Luka untuk Lian

“Benarkah Nyonya sudah bercerai?” Gara menyejajari langkahku ke parkiran kampus. Aku menuju sebuah mobil yang belakangan kugunakan untuk pulang dan pergi mengajar. Itu juga mobil Mami, bukan milikku. Aku terpaksa menggunakannya sebab sepeda motorku tidak tahu lagi di mana rimbanya. Padahal, aku tidak biasa menyetir. Rasanya mobil yang kubawa akan menabrak segala benda.

“Kamu sudah dengar, ‘kan? Ya sudah, jangan tanya lagi!”

“Aku bukan hanya dengar. Aku ikut melihat prosesnya. Tapi, aku ingin dapat jawaban darimu, Nyonya. Maksudku, kamu benaran cerai dengan hati sekaligus? Hatimu juga sudah berpisah dengan mantan suami itu?”

Aku berhenti di sebelah mobilku—maksudku mobil Mami.



“Memang untuk apa kamu bertanya semua ini? Kalau kamu ingin bicara hal lain, ayo. Jangan bertanya hal-hal yang berhubungan dengan masa lalu. Cari topik bicara yang menyenangkan. Itu lebih baik daripada kamu mengikuti saya dan bertanya layaknya anak kecil seperti ini terus.”

“Wah, sebuah kemajuan! Ayo, Nyonya, kita cari tempat minum kopi!”

Aku menggeleng. “Itu hanya perumpamaan. Intinya, saya tidak suka kamu bertanya hal sensitif. Bagi siapa pun yang pernah berpisah, hal itu bukan hal menyenangkan untuk dibahas, Mas Gara. Apa lagi saya sedang berusaha menerima perubahan ini.”

“Aku minta maaf, Nyonya.”

“Dan meskipun saya sudah bercerai, saya ini punya bayi. Saya tidak bisa keluar dengan bebas kapan saja. Saya hanya memiliki waktu sepulang kerja untuk bertemu anak saya.”

Itu risiko menjadi ibu tunggal. Aku selalu menguatkan hatiku untuk menjalani semua ini. Aku sangat terpaksa meninggalkan Lea yang masih bayi. Bagaimana pun juga, aku harus mencari uang untuk hidup dengan Lea dan tidak terlalu berharap uang dari Lian. Ya, dia memberikan—dengan memaksa—satu kartu untuk biaya Lea. Tapi mungkin aku akan menggunakannya jika Lea sudah membutuhkan banyak biaya untuk pendidikannya kelak.



“Aku akan di samping Nyonya dan menemanimu menghadapi semua perubahan. Aku tetap akan menunggu sampai kamu bisa menerima hati yang baru.” Gara mengambil kunci mobil lalu membuka pintunya. Didorongnya aku hingga duduk di depan kemudi. “Hati-hati, Siwi. Jangan melamun! Aku akan melihatmu dari belakang sampai kamu tiba di rumah orangtua mantan suamimu.”

Orang tua mantan suami. Hidupku mungkin sangat aneh. Aku tidak tahu malu, bukan? Setelah bercerai dengan Lian, aku justru tinggal di rumah Mama Papanya. Bahkan Lian tidak pulang ke rumah. Jadi, aku tak akan melarang dia untuk menempati rumah Mami. Untuk saat ini, aku belum memiliki solusi lain. Aku tidak percaya menitipkan Lea ke penitipan atau memberikan Lea seorang *baby sitter*.

Aku tiba di rumah saat Lea dalam pelukan Lian. Telah beberapa minggu berlalu sejak dia resmi menjadi orang asing dalam hidupku. Aku masih berada di masa transisi untuk membiasakan kepala dan hati bahwa dia bukan suamiku lagi. Untungnya sejak awal proses perceraian kami, Papa Juan sangat kuat melarang aku bertemu Lian. Itu sangat ampuh agar hatiku tidak bercabang. Tekatku untuk berpisah, serta dukungan Mama dan Papa berhasil memudahkan segalanya. Entah kenapa, Lian pun akhirnya tak lagi keras hati untuk tidak bercerai seperti di awal-awal dahulu.

Kulewati saja Lian tanpa menegur dan menyapa Lea seperti biasa. Aku harus benar-benar terlihat baik-baik saja setelah bercerai. Setiba di kamar, aku tak dapat lagi menahannya. Semuanya tumpah dalam bentuk tangis yang terpaksa kubekap kuat-kuat.

Aku melihat bagaimana *shock*-nya Lian ketika aku menjabarkan kesalahannya di depan hakim. Aku tidak bermaksud mengingat kembali saat-saat dia memperlakukanku dengan buruk. Aku telah melupakannya. Tapi jika aku hanya mengemukakan satu fakta, takutnya gugatanku kurang kuat. Aku hanya terlalu sakit di saat terakhir. Egoisme sedang meradang di sekujur tubuhku ketika aku memperjuangkan kelahiran Lea. Sementara Lian, ke mana dia? Jika aku sendirian, terserah apabila dia tidak peduli dengan nyawaku. Ini ada anak yang sedang berjuang untuk melihat dunia. Teganya dia meninggalkan diriku dengan tubuh yang sangat sakit akibat kontraksi serta perihnya benturan dengan aspal. Dia tidak datang bahkan setelah berhari-hari anakku lahir!

Suara ponsel dari tas membuatku menghentikan tangisan. Garalah yang menelepon. Dia mengambil sendiri nomor ponselku dan menyimpan nomornya dengan nama "Papa Lea". Untuk sebutan itu, aku tak akan memperkarakan. Jika kata orang, apalah arti sebuah nama, di sini nama Gara memang punya andil besar. Dia menyelamatkanku dan Lea. Dia selalu muncul di



sampingku dan menceritakan semua hal tak lucu dan mentertawakannya hanya untuk menghiburku.

"Kamu sudah sampai? Sedang dengan Lea?" tanyanya begitu panggilannya kujawab. "Baiklah. Aku tahu kamu habis menangis atau sedang menangis. Kamu cukup mendengarkan aku.

Kamu harus jujur. Seperti kepadaku, kamu pun harus mengatakan hal yang tidak kamu sukai darinya. Berumah tangga bukan satu mengabdikan kepada yang lain dan yang lainnya menjadi yang terpenting untuk diutamakan. Sebuah pasangan memiliki hak yang sama, porsi yang seimbang untuk dibahagiakan, disenangkan, dan diutamakan. Kamu kepadanya, dia kepadamu. Jika, hanya kamu yang selalu menjaga hatinya, jika kamu yang selalu menyesuaikan dirimu untuknya, maka itu akan berat sebelah.

Coba kamu kemukakan apa saja yang kamu ingin dia lakukan. Coba kamu katakan apa yang tidak kamu sukai darinya. Secinta-cintanya kamu kepada seseorang, pasti ada sesuatu yang tidak kamu sukai. Misal, dia jarang tersenyum. Itu hanya contoh kecil saja. Kamu suruh dia untuk belajar tersenyum.

Dan karena rasa cinta itu, maka apa yang dia lakukan akan terasa sangat menyakitkan, seperti yang mantanmu lakukan. Apa pernah kamu katakan padanya, kalau kamu tidak suka diduakan? Pasti tidak pernah, kan? Kamu selalu merasa, demi kebahagiaannya biar aku yang terluka. Itu zaman kapan? Sekarang waktunya kamu lawan apa yang kamu tidak sukai.

Kenapa aku katakan ini sekarang? Karena setelah berpisah pun dia masih membuatmu sakit. Bahkan setelah tidak berstatus apa-apa, dia masih mengisi tempat-tempat sunyimu."

"Apa gunanya lagi sekarang?"

"Dia masih berkeliaran di sekitarmu. Jangan tanya dari mana aku tahu! Siwi, kamu sudah punya kehidupan sendiri. Dia hanya punya waktu untuk Lea, bukan waktumu. Keputusanmu yang sudah kamu perjuangkan sejauh ini, jangan sampai berceceran lagi. Jangan sampai kamu goyah lagi. Itulah yang selalu ingin kupastikan darimu hingga saat ini. Hatimu sudah bercerai dengannya belum?"

"Beberapa persen mungkin."

"Lea, aku ingin bertemu lagi dengannya. Dia pasti merindukan papanya."

Lihat, Gara selalu tidak tahan membahas satu topik. Dia melompat dari topik satu ke topik lain.

"Berkunjuglah. Mama tidak menolak kedatanganmu, kan?"

"Yeah! Aku menyukai Mama mertuamu, tapi aku cinta kamu. Aku mungkin berjasa besar di mata Mamamu. Aku pikir aku akan lebih sering melihat Lea."

"Mas Gara, terima kasih." Aku berdiri dan melihat penampakanku di cermin. Ada sisa air mata yang telah mengering.



“Seandainya ucapan terima kasih bisa diganti dengan hati. Aku harap setiap kamu mengucapkannya, hatimu akan terisi oleh namaku. Seringlah berterima kasih kepadaku, dengan begitu lama-lama kamu akan mencintaiku.”

Gara mulai melantur.

“Apa yang kamu tertawakan, Nyonya?”

“Tidak. Aku hanya memikirkan, ternyata kata terima kasih bisa terdengar romantis juga,” *tidak seperti yang diucapkan olehnya*, “Tapi aku tak akan bosan mengungkapkannya kepadamu. Kalau saja kamu tidak datang waktu itu—”

“Aku akan melakukan apa pun juga untuk kamu, dan Lea. Jangan anggap aku menyelamatkanmu hanya karena untuk menarik hatimu. Tidak berhasil, juga ‘kan? Aku melakukan itu untuk diriku sendiri. Bahwa menghadapi kehilangan dirimu, akan membawaku ke tepi jurang kematian juga.”

“Aku tidak ingin memberikan harapan kepadamu. Aku tidak mau kamu menjadi diriku yang kedua. Kalau bisa, tolong kamu pupuskan perasaan itu. Banyak yang lebih baik dariku.”

“Itu alasan sudah klise, Siwi. Ketinggalan zaman. Kalau kamu ingin menolakku, pakailah cara cerdas. Cara yang membuatku tidak mungkin melewati batas yang kamu ciptakan agar aku mundur teratur. Kalau hanya alasan masih banyak wanita yang lebih muda, pintar, cantik, segalanya darimu, aku akan anggap kamu sedang memberiku semangat agar lebih kuat memperjuangkanmu lepas dari bayang-bayang masa lalumu.”

“Gar—”

“Iya, bagus, Nyonya! Jangan panggil aku mas lagi! Nanti jika kamu sudah menjadi istriku, kamu boleh panggil aku mas, kak, atau cinta. Aku akan senang dengan itu.”

“Lea menunggu kamu. Kalau kamu ingin bertemu Lea, kamu bisa ke rumah. Tapi, maafkan aku, aku tidak bisa keluar denganmu. Aku hanya tidak ingin melewatkan waktu dan kesempatan untuk bertemu Lea.”

“Ok, Nyonya. Traffict light telah hijau, ya? Aku segera berangkat. Aku minta, jangan menangis saat sendirian. Kamu bisa bercerita apa pun yang membuatmu sedih, biar pun kalau dalam ceritamu isinya si mantan semua. Aku akan menjadi pendengar terbaik untukmu.”

“Terima kasih. Aku ingin bertemu Lea.”

“Itu tandanya, Siwi telah segar kembali dan siap menghadapkan wajah ceria ke depan mantan. Oke. Aku titip salam untuk anakku yang cantik.”

“Kamu tahu dari mana dia ada di sini?!”

“Ikatan batin. Ya sudah, sampai jumpa besok.”

Segera kuraih handuk dan mandi untuk membuang debu serta keringat yang menempel di seluruh tubuh. Tentang Mama dan Gara. Mereka kelihatan akrab. Mama memang selalu *welcome* kepada teman laki-lakiku. Seperti sikap Mama ke Allan. Namun, sepertinya Allan terlalu sibuk jadi tidak pernah memenuhi undangan Mama Nora main ke rumah. Sedangkan



untuk Gara, lelaki kurang kerjaan itu sering datang ke rumah ini. Menurut cerita Mama, dia belajar cara menggendong Lea.

"Ingat Wi, tunggu kamu habisi masa iddahmu kalau kamu ingin dekat dengan laki-laki baru." Begitulah pesan Mama. Itu artinya kurang lebih sebulan lagi.

"Dia laki-laki yang baik dan mencintaimu. Dia bercerita apa saja yang membuat dia tidak bisa move on meskipun kamu sudah menikah."

Sebagai mertua, harusnya Mama Nora tak suka dengan pengakuan seperti itu. Tapi, Mama Nora tidak. Sepertinya, Gara telah memenangkan hati Mama Nora sejak dia menjadi *hero* di hari kelahiran Lea.



Aku tidak sampai bertemu Gara hari ini. Dia datang ke rumah pada pukul sepuluh dan mendapat telepon penting pukul dua siang. Lalu, sekarang sudah pukul empat dan lagi-lagi yang kudapati adalah Lian. Dia sedang memangku Lea di bangku sofa tanpa adanya Mama Nora.

Kalau aku tidak mengenal baik Lian, mungkin aku tidak sadar perubahan apa yang terjadi kepadanya. Kini dia semakin pendiam dibandingkan dahulu—ketika dia masih berpacaran dengan Aqila. Saat aku telah duduk di sebelahnya, dia hanya tersenyum simpul. Dan bodohnya, seorang Siwi justru sangat ingin tahu apa yang terjadi dengan mantan suaminya.



"Mana Mama, Li?" Ah, kurasa diriku memang jago berbasa-basi!

"Arisan."

Aku mengganggu. "Lea belum tidur, ya? Sudah dari tadi di sini?"

Lelaki itu juga mengganggu. Tatapannya hanya kepada Lea.

"Berikan Lea. Kamu juga sepertinya sangat capek." Terdengar terlalu peduli? Lidahku mungkin sedang keseleo waktu mengucapkannya.

Lagi, dia hanya menggeleng lalu menunduk. Lian mengedip-ngedip. Kalau dia perempuan, mungkin aku berpikir dia tengah menghadang jatuhnya air mata.

Ah, memangnya aku?

"Wi." Lian tetap setia melihat Lea sewaktu memanggil namaku. Jadi, aku pun hanya menyahut dengan guMaman.

"Apa kita bisa seperti ini terus ke depannya, dengan kamu duduk di sampingku dan Lea di antara kita?"

Yah! Lian dengan seenak bibirnya memanggil anakku Lean. Karena tak ingin berdebat dengan dengannya, aku tidak pernah menyela yang dia lakukan.

"Duduk di sampingmu? Yang seperti ini?"

Lian membuang napas lemah. Dia menoleh ke samping hingga mata kami bertemu.

Mata itu yang selalu aku hindari karena takut perasaanku ketahuan. Mata itu juga yang mengabaikanku bersama Lea di

pinggir jalan! Tapi, mata itu yang mengetuk jauh ke dalam hatiku. Bahkan sampai sekarang, melihat matanya yang merah, aku semakin ingin tahu apa yang sedang dia pikirkan. Apakah dia habis menangis? Apakah dia sedang bersedih? Apakah dia memikirkanku?

“Kamu tidak cuci tangan dan wajah dulu?” tanyanya.

Aku langsung merebut Lea darinya karena ketahuan terlalu menelisik ke wajahnya.

“Siwi,” kata Lian ketika Lea telah berpindah kepadaku. Aku yang sekarang menunduk kepada Lea sebagai pengalihan.

“Dunia ini mungkin menerapkan sistem keseimbangan. Jika dulu kamu selalu sakit karena kebodohanku, kini bahagialah. Aku sudah membebaskanmu sesuai permintaanmu. Sekarang ini, giliranku yang menempati posisimu. Aku akan terima walaupun,” Lian menelan ludah, “tidak menyenangkan.”

Dia berdiri. “Mungkin juga aku harus melihatmu bersama laki-laki lain. Karena itu, tersenyumlah. Kini aku yang mendapatkan giliran luka, bukan karena kamu, tapi karena kebodohanku sendiri. Agar sistemnya semakin imbang, aku akan beri tahu kepadamu. Saat kamu pelan-pelan mulai merakit biduk yang baru, aku akan melihat dalam luka yang sama seperti yang kamu rasakan dulu. Aku akan menjalaninya seperti kamu melaluinya. Tapi, aku harap kamu memang betul-betul bahagia dengan pilihan hidupmu.”

Lian pergi setelah menyentuh ringan puncak kepalaku. Jika aku tidak salah memaknai kata-katanya, dia bersedih karena takut aku akan mendapat penggantinya?

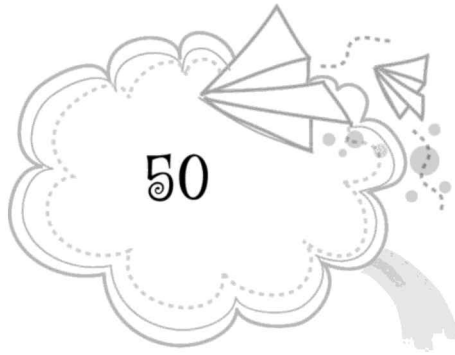
Aku tidak bisa membiarkan sesuatu yang telah dia mulai kemudian dia tinggalkan sebelum jelas. Aku segera berdiri dan memanggil namanya sebelum ia mencapai pintu.

“SEKARANG JUJUR KEPADAKU, LIAN?! SAAT AKU SEKARAT, KAMU DI MANA?”



bukune





Bahagiaku Itu, Kamu

“A YAAH!!”

Tubuh kecil Lean tiba di pelukanku. Kebiasaannya digendong olehku. Saat dalam perjalanan menuju mobil, Lean menceritakan teman-temannya, guru-gurunya, atau Mamanya. Iya, Siwi.

“—Terus ‘kan Yah, Mama bilang gini, Lean-Lean-Lean, nama kamu itu Lea bukan Lean. Kayak gitu tiap hari, Yah. Aku maunya kembaran sama Ayah, kata Mama sama aja. Apa yang sama, Ma? Mama malah masuk kamar, tidak keluar-keluar. Tidak bikin susu untuk Lean. Mama benci sama Ayah?”

Langkahku terhenti. Lean mengerutkan kening. Anak sekecil Lean harus melihat keadaan orangtuanya yang tidak baik dan semua salahku. Kuusap rambut Lean kemudian keningnya juga merapikan alisnya yang hampir bersatu.



"Tidak, Sayang. Mama hanya sangat suka memanggilmu Lea, seperti nenek dan kakek. Turuti Mamamu, Nak."

"Iya, Ayah. Tapi aku tetap Leannya, Ayah? Janji? Ayah tidak akan meninggalkan aku seperti Mama kalau aku nakal?"

"Selamanya Lean anaknya Ayah. Oke, sekarang Tuan Putri Leeandra Agaisha mau ke mana? Kita langsung pulang atau makan siang dengan Mama?"

"Pilihan kedua. Kita ketemu Mama. *Let's go*, Ayah!!"

Lean telah sekolah di PAUD dekat dengan kampus Siwi. Paginya Siwi yang mengantar ke sekolah. Siang aku yang menjemput. Aku berhenti dari profesi lamaku. Sekarang aku menggantikan posisi Papa di perusahaan. Semua itu pilihan terbaik demi Lean. Dengan begitu aku tidak akan pergi sehari-hari sehingga meninggalkannya.

"Mama."

Lean memanggil Mamanya dengan lemah saat melihat Siwi dengan lelaki itu. Kelihatannya Lean tidak menyukai Gara.

"Ke marilah, Le," ajak Siwi dan menunjuk bangku antara dirinya dengan Gara.

Sementara itu, beberapa orang di *foodcourt* melihat kami dengan melirik-lirik. Aku bawa Lean ke tempat yang dimaksud Siwi.

"Aku tidak mau! Lean mau pulang aja!" Lean mengalungkan lengan kecilnya semakin erat di leherku.



“Katanya mau makan siang sama Mama. Itu Mama kebetulan sedang makan. Ayo, duduk di dekat Mama, ya?” bujukku. Lean bersikeras menyembunyikan wajahnya dan menggeleng-geleng kuat.

Ada kesedihan di mata Siwi. Namun, dia berusaha mengerti dan membesarkan hati. Aku tidak paham kenapa Lean justru dekat denganku dan mengabaikan ajakan Siwi. Mungkin karena Gara? Lean ingin jaga jarak dengan lelaki itu. Ia kembali memanggil namanya Lean dan lupa jika Mamanya tidak menyukai panggilan itu.

Siwi dekat dengan Gara sejak kami berpisah. Gara merupakan orang yang selalu ada saat aku melakukan hal jahat kepada Siwi. Apalagi setelah mendengar ceritaku bahwa kalau bukan karena Gara, aku belum datang melihat Siwi dan anak kami.

Hari itu Siwi bertanya di mana aku selama berbulan-bulan. Kukatakan bahwa karena menyesal telah membuat Aqila kecelakaan, aku lupa kepadanya. Jawaban yang kuberikan membuat Siwi pergi. Dia menjauhkan hati. Aku kehilangan dia. Lian berengsek telah menyia-nyiakan wanita sebaik Siwi. Hingga aku tidak memiliki kesempatan untuk meraih cintanya kembali.

“Duduk dengan Mama, ya? Lihat, sepertinya Mama sudah menyiapkan makanan untuk Lean.”

“Ayah juga. Aku mau kalau ada Ayah.”

Gara mengerti keadaan tidak bersuara untuk menyapa nama Lean. Dia pernah melakukannya lalu Lean berteriak mengusir dan menangis sejadi-jadinya. Entah hal apa yang membuat Lean takut kepada Gara padahal pemuda itu begitu baik bahkan sejak Lean bayi.

Anak itu menurut. Siwi menatap sendu kepada Lean. Setiap melihat kesedihannya, air mataku ingin luruh. Jika mengingat bahwa aku kehilangan dirinya karena ulahku, aku hanya bisa mencaci maki diriku sendiri. Begitu bodoh. Aku membenci diriku. Hanya kepada Lean kuperlihatkan senyum yang entah kenapa tercipta begitu saja. Lean. Gadis kecil itu yang menguatkan.

“AYAH! AYAH! BANGUUUN!!”

Dengan berat kubuka mataku. Gadis kecil itu melompat ke perutku. Mataku bertaut begitu berat untuk terjaga.

“Ayah! Waktunya olahraga. Nanti Ayah gendut seperti Kakek!”

Kurangkul punggung Lean saat duduk agar ia tidak jatuh.

“Lean ke sini sendirian?”

Anak itu menggeleng. Kepalanya ia tolehkan ke pintu. Di sana ada Mamanya berdiri dengan gelisah. Tersenyum aku menyapa Siwi.



Aku tinggal di rumah almarhumah Mami Pratiwi. Siwi tetap bersama Mama dan Papa. Ini seperti sudah menjadi kesepakatan tanpa ada persetujuan lisan maupun tulisan. Namun, sepertinya Siwi mengiakan di dalam hati. Aku tak harus mencari rumah lain karena di kompleks ini tidak ada rumah yang kosong. Dan aku tidak akan mencari tempat tinggal yang jauh dari Lean. Kecuali jika Siwi menjadi istriku lagi, rumah yang telah lama kubangun untuknya bisa ditempati.

Lian bodoh!!

“Tunggu di luar, Ayah mau ganti pakaian. Oke?”

“Tapi Ayah jangan tidur lagi!” Anak itu mendekat ke telingaku lalu berbisik, “Lean sudah bujuk Mama ikut. Susah, Yah. Jangan bikin Mama ngambek trus minta pulang. Aku maunya kita lari paginya bertiga.”

“Siap, Tuan Putri.”

Lean tertawa dan keluar dengan menarik tangan Mamanya.

Kami telah berada di taman kompleks. Ilalang yang dulu panjang kini telah disulap menjadi kebun bunga. Ada jalan-jalan setapak yang masih basah. Tadi malam hujan sehingga aroma *petrichor* menguar di udara. Hujanlah yang membuatku semakin sepi. Ketika langit murung, sedihku bertambah parah. Karena aku, anak kami menjadi korban. Setiap anak pasti ingin kedua orang tuanya bersama. Sayangnya, aku membuat kami terpisah menjadi dua kubu. Lean harus memilih antara kami meskipun sebenarnya dia tidak ingin.

Kami telah selesai lari pagi—yang sebenarnya hanya berjalan santai dan mendengarkan Lean berbicara. Saat berjalan, anak itu memegang tanganku di kiri dan tangan Siwi di kanan. Keadaan itu menumbuhkan harap dalam kepalaku tapi harus kutekan dalam-dalam. Siwi telah memiliki Gara—laki-laki yang jauh lebih baik dariku.

Lean sedang berlari-larian dengan temannya. Sementara itu, aku dan Siwi harus terjebak dalam kebisuan dan kecanggungan. Aku pikir, Siwi sangat membenciku. Sejak penjelasanku beberapa tahun yang lalu, tidak ada lagi Siwi yang bertutur ramah menyapaku. Mungkin dia juga menjaga hati Gara, seseorang yang mengisi hatinya sekarang.

“Sehat?” Aku memulai lebih dulu.

Dia mengangguk. Pandangannya tak beralih dari anak kami yang sesekali melambaikan tangan.

“Lean sangat cantik, ya. Dia pintar. Dia kritis. Alhamdulillah, juga jarang sakit. Persis seperti kamu.”

“Dia tertawa seperti itu kalau ada kamu. Sebagai Mamanya, aku merasa bersalah karena telah membuat kalian terpisah.”

“Lean bisa datang kapan saja, Siwi. Kami tidak terpisah.”

“Li. Apa kamu bahagia?” tanyanya tiba-tiba.

Apa aku bahagia? Aku tidak tahu. Jauh dalam hati, aku ingin kita menjadi keluarga dan membesarkan Lean berdua. Tapi semua mustahil. Kapan aku bahagia? Ketika melihat tawa ceria anak kita. Sebaliknya, melihat tangisannya saat harus pulang



setelah sehari bermain denganku, saat itu aku hancur. Seandainya semua baik-baik saja, Lean tidak harus ‘pulang.’ Dia bisa bersamaku hingga malam, keesokan, selamanya, sebelum kuserahkan ia kepada laki-laki yang mencintainya. Rasanya aku tidak akan pernah sanggup melepaskan Lean. Aku ingin Lean selalu bersamaku. Ah, mimpi yang mustahil bukan? Bahkan saat malam tiba, Lean harus meninggalkanku sendirian di rumah besar Mami. Atau aku yang harus pergi meninggalkan Lean di rumah Mama.

“Iya. Kamu?”

“Iya,” jawabnya.

Hening kembali terjadi.

“Bagaimana dengan Gara, apakah dia baik?” *Kapan kalian akan menikah?*

“Iya. Tapi Lea tidak suka Gara. Bisa kamu bujuk Lea?”

Suara Siwi terdengar frustrasi. Mungkin ia telah melakukannya tapi tidak berhasil.

“Lea selalu mengikutimu. Lea selalu patuh pada kata-katamu. Lian, jangan terlalu memanjakan Lea. Aku pikir dia seperti itu karena kamu selalu menuruti permintaannya.”

“Aku akan bicara dengan Lean. Hm ... Apa aku salah menuruti apa saja mau anakku? Aku akan mengabaikan permintaan Lean meski itu hal tersulit. Dengan begitulah, Lean akan bahagia. Aku akan lebih—ah maksudku aku tidak sanggup melihat wajah bersedih Lean.”

"Aku memiliki waktu terbatas terhadap Lean. Begitulah siklus hidup. Tidak selamanya anak perempuan menjadi milik Ayahnya. Suatu saat dengan rela meskipun sangat susah, aku harus melepaskannya untuk suaminya. Kapan lagi kalau bukan sekarang aku memanjakan anak perempuanku?"

"Apakah hal tersulit yang pernah Lea minta padamu?"

Aku berbohong soal mengabulkan semua permintaan Lean. Ada satu permintaan yang sampai saat ini belum bisa kulakukan. Tidur bersama kamu dan Lean. Itulah permintaan yang sampai saat ini selalu kuabaikan. Untuk saat ini, aku masih bisa mengatasinya. Aku alihkan pikiran Lean sehingga melupakan hal itu. Sebentar lagi, seiring pertambahan usianya, Lean akan mengerti.

"Melihatku dengan seragam pilot. Dia ingin aku kembali ke sana. Katanya dia senang memiliki Ayah seorang pilot," jawabku cukup jujur sebab anakku pernah memintanya.

"Kenapa kamu berhenti?"

"Aku ingin punya waktu bersama Lean."

"Kamu seperti mau ke mana saja, Lian. Kamu bisa bersama Lea kapan saja kamu mau dan kapan saja kamu bisa. Dengar jawabanmu itu, seolah kamu akan pergi jauh."

"Manusia memiliki batas waktu, Wi. Kita tidak tahu sampai kapan masih dibolehkan Tuhan menghirup udara dunia. Aku tidak ingin menysia-nyiakan kesempatan itu. Sebab lainnya, dia



akan tumbuh dan dewasa lalu akan pergi dariku. Aku merasa ditekan oleh waktu dan dipaksa keadaan melepaskannya.”

“Kamu—” Siwi membersihkan tenggorokannya. Kulirik ke sebelah, dia meremas-remas kesepuluh jari di atas pahanya. “Teruskanlah hidupmu, Lian. Kamu harus bahagia juga.”

“Kedengarannya seperti kamu menyuruhku menikah lagi dan mendapatkan anak yang lain.”

“Ya memang sudah seharusnya seperti itu!” Emosi Siwi ketika aku menebak maksudnya dengan benar.

“Aku hanya ingin menyayangi dan mencintai Lean sampai aku tidak bernapas lagi. Tidak ada yang lain.”

“Mama kenapa menangis?” tanya Lean tepat setelah aku selesai bicara. Anak itu duduk di pangkuan Mamanya lalu meneliti wajah Siwi.

“Mama capek. Ayo kita pulang.”

“Ayah, kenapa Mama menangis?” Lean kini bertanya kepadaku. Dan aku pun tidak tahu sejak kapan Siwi menangis? Adakah kata-kataku yang menyinggung perasaannya?

“Mama capek ‘kan katanya. Sekarang kamu sama Papa aja. Ke mari,” ajakku menepuk pangkuanku.

“Tentu saja, Bos Ayah. Aku tidak akan menolak perintah Ayah.” Anak itu lalu berpindah kepadaku.

“Kamu baik-baik saja?” tanyaku pada Siwi. Wanita itu menoleh ke kanan untuk menghindariku.

Aku berdiri dengan Lean dalam gendongan lalu kuulurkan tangan kepada Siwi, “Ayo, pulang.”

Perempuan itu melihat kepada tanganku lalu berdiri dan mengabaikan ajakanku. Dia berjalan di depan.

“Lean mau lihat Ayah dan Mama berteman. Kata ibu guru, sesama tetangga tidak baik bertengkar. Tetangga adalah orang terdekat kita sebelum keluarga. Kalau Ayah dan Mama tidak berbaikan terus siapa dong orang terdekat kalian?”

Langkah Siwi melambat larena juga senang mendengar anak kami berbicara.

“Kalau Ayah sakit siapa yang bawa Ayah ke rumah sakit? Kalau Ayah salah sama Mama, Ayah harus minta maaf sampai Mama tidak marah lagi.” Lean terdiam lalu mengeraskan suaranya, “Kalau Mama ada salah sama Ayah, Mama juga harus minta maaf sama Ayah. Seperti itu kata ibu guru.” Ternyata dia berbicara kepada Siwi.

“Mama sama Ayah memang berteman, Sayang. Teman baik malah. Iya ‘kan, Ma?”

Siwi mengangguk.

“Kenapa Ayah tidak tidur dengan kita? Kenapa Ayah di rumah itu sendirian? Apa Ayah tidak kesepian kalau malam? Lean mau menemani Ayah tapi tidak dibolehin Mama.”

“Jadi, itu permintaan tersulitnya?” gumam Siwi. Ia berjalan lebih cepat meninggalkan aku dan Lean.



Hari-hari setelah itu, Siwi terlihat semakin kacau. Apakah ada masalah antara Siwi dan Gara? Atau ini masih karena salahku? Ah, tidak mungkin. Bukankah perasaan Siwi kepadaku telah tumpul, hilang. Jadi, untuk apa dia bersedih? Aku tidak merasa mengganggu hubungannya dengan Gara. Aku akan ikhlas jika Siwi bahagia dengan laki-laki itu. Aku ke rumah Mama hanya untuk bertemu Lean atau Mama Papa. Aku tidak ingin mengusik kehidupan Siwi yang baru dia tata setelah kehancuran akibat diriku.

“Mama pernah jadi pengantinnya Ayah?” bisik Lean di telingaku. Siwi baru saja masuk rumah dan langsung ke atas.

“Iya, pernah. Lean tahu dari mana?”

“Dari foto. Mama dan Ayah itu seperti mama papa Kayla, ya? Tapi kenapa Ayah tidak tinggal di rumah ini sama kita?”

“Nanti kalau Lean sudah besar akan Ayah ceritakan.”

Siwi telah mengganti busananya dengan pakaian rumahan. Ia menuruni tangga lambat-lambat menuju ke belakang. Dia berpapasan dengan Mama yang juga dari sana. Mereka berbicara sebentar lalu Mama menuju ke kamar.

“Tapi kenapa Mama menangis waktu lihat foto pengantin, Ayah?” Putriku kembali mengajukan pertanyaan yang sulit.

“Mungkin Mama kangen sama Ayah?” candaku. Tapi aku harap demikian.

"Iya kok." Lean mengangguk-angguk. "Mama kalau tidur suka mimpi Ayah. Dia panggil-panggil Ayah. Aneh. Kalau siang, Mama tidak suka Ayah. Kalau malam dipanggil terus."

"Kapan Lean dengar seperti itu?"

"Sering, Ayah! Waktu Lean kebelet pipis. Lean bangun dengar Mama panggil Ayah. Kata Nenek, itu namanya mengigau. Artinya Mama tidur mimpiin Ayah."

"Oh, ya?" Entah kenapa sudut bibirku melebar. Aku berharap Siwi masih menyimpan suciil perasaan untukku. Meskipun dalam mimpinya aku sejahat iblis, tapi yang penting Siwi memimpikan diriku.

"Aku minta maaf kalau yang aku lakukan terlalu membekas dan sulit kamu lupakan."

"Iya 'kan, MA?!" tanya Lean mengganggu pikiranku yang melayang. Aku melihat kedatangan Siwi membawa minuman. Ada tiga gelas susu cokelat di baki.

"Ini, minum dulu." Siwi mengulurkan segelas untuk Lean. Dia menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Kamu lihat, Mama bisa menghabiskannya dengan cepat." Siwi meletakkan gelas kosong setelah meneguk susu bagiannya sampai tandas.

"Lean tidak suka susu. Ayah juga tidak suka 'kan?" tanyanya mencari teman senasib.



“Ayah suka. Lihat,” ucapku menyesap perlahan minuman kesukaan Siwi itu. Segelas susu telah berpindah ke lambungku. “Sekarang giliran Lean.”

“Baiklah.” Anak itu meneguk minumannya dengan kernyit memenuhi dahi. “Rasanya tidak enak, Ayah!”

“Ma. Mama kangen Ayah?” tanya Lean mengingat kembali topik pembicaraan kami sebelum Siwi tiba.

Perempuan di depanku itu terbatuk kecil.

“Mama mau jadi pengantin lagi sama Ayah?”

“Lean. Mana bisa seperti itu,” bisikku, “Mama akan jadi pengantinnya Papa Garamu,” ucapku dengan berat. Ada yang meninju sudut hatiku saat mengingat hal itu.

“Aku tidak suka Papa Gara! Aku maunya Ayah! Mama tidak boleh jadi pengantin orang lain! Aku tidak suka!”

“LEA!!” bentak Siwi. Baru kali ini kudengar suaranya meninggi. Akibatnya, Lean tersedu.

“Ssst ... Sekarang Lean ke nenek dulu. Lean mau lihat Mama sedih lagi karena ini? Ayah akan bicara sama Mama.”

Anak itu menurut. Dia berlari ke kamar Mama. Kini tinggal aku dan Siwi.

“Maaf, aku belum sempat bicara dengan Lean.”

“Lea. Anakku namanya Lea,” ucap Siwi lemah. “Kalau kamu menikah, mungkin Lea akan berhenti meminta hal itu, meminta agar Mama dan Ayahnya menjadi pengantin.”

“Kamu saja. Aku akan bujuk Lean—Lea, kamu tidak usah pikirkan itu. Kamu sudah tahu, Lea akan menurut kalau aku bilang dia untuk terima Gara.”

“Dia akan terima tapi terpaksa sama seperti kamu saat menikah denganku. Anak kecil seperti Lea, kenapa harus menjalani hidup seperti ini? Dia tidak boleh memikirkan masalah berat orangtuanya.”

“Aku minta maaf. Aku sadar ini kesalahanku, Wi. Untuk itu, aku selalu ingin memenuhi keinginan Lea agar ia bahagia. Tidak peduli hal itu nanti sulit.”

“Dan maaf kamu tidak bisa mengabulkan permintaan Lea karena aku. Kita sudah ada kehidupan masing-masing, Li.”

“Aku tahu. Tenang saja, ini hanya sampai Lean besar. Nanti dia akan paham sendiri.”

“Lian,” panggil Siwi tapi terdiam lama setelah itu. Aku menunggu ia melanjutkan.

“Kamu—kamu hanya mencintai Lea?” Kedua tangan ia remas di atas pangkuannya. Sepertinya itu cara Siwi mengalihkan kegugupan. Terdengar dari suaranya bahwa ia sebenarnya malu menanyakan hal itu.

“Iya. Aku tidak membaginya, Siwi.”

“Dalam kurun waktu ini, apa kamu pernah mencintaiku—*sedikit saja?*” Suaranya terlalu pelan di ujung.

Bahkan sampai saat ini.

“Tentu, Siwi. Tapi—”

“Tapi?” sambungnya.

“Kalau orang yang aku cintai selalu kubuat menangis, apa masih pantas disebut cinta? Jadi, kupikir aku tidak cinta.”

Siwi menggguk. “Sampai saat ini rasanya sakit sekali. Padahal kita bukan apa-apa. Kenapa aku merasa ditolak berkali-kali. Bodoh sekali.”

“Apa maksudmu?”

Wanita itu menggeleng. “Tidak.” Siwi berdiri.

Aku penasaran. Kutarik tangannya agar ia tetap di sini. “Kamu masih belum bisa memaafkan aku? Ketika melihat foto pernikahan kita, apa yang kamu pikirkan? Kamu ingin aku menjauh, tidak memperlihatkan diri di hadapanmu agar kamu bisa melupakan aku serta semua kesalahanku?”

“Banyak! Banyak yang kupikirkan. YA, aku ingin kamu hilang. Tapi itu tidak mungkin. Lea sangat mencintaimu. Lea selalu ingin melihatmu.”

“Kamu sangat tersiksa karena aku?”

“Lepas! Aku tidak ingin membicarakan ini!”

“Ini dia, Siwi. Ini kamu! Kamu lebih suka berpikir dan tidak ingin berbicara. Kita belum selesai, tapi kamu ingin pergi dan meninggalkan masalah.”

“Tidak ada lagi masalah di antara kita.”

“Boleh tidak aku berharap kamu masih mencintaiku, Siwi, seperti yang dikatakan Mama dan Lea kalau kamu merindukanku? Beberapa tahun ini, aku lewati luka. Aku tahan

hati ini untuk melihat kebahagiaanmu dengannya. Tapi sampai detik ini, aku belum bisa. Aku belum seratus persen rela melihat kamu dengan dia. Aku masih mencintaimu, Wi. Aku tidak mampu pergi jauh. Belum siap tidak melihatmu lagi. Kalau itu yang kamu mau, berhasil. Luka akan jadi temanku.”

“Tidak. Bohong, Lian! Kamu hanya cinta Lea. Kamu tinggal untuk Lea. Semua hanya demi Lea.”

“Siwi ... apa kamu cemburu kepada putrimu sendiri?”

“Tidak!”

“Kedengarannya begitu. Apa aku salah?”

Siwi melepaskan tangannya. “Aku tidak peduli apa katamu! Aku mencintai dia! Bagaimana bisa aku cemburu?”

“Iya, betul juga. Jangan takut. Aku akan bicara dengan anak kita demi kebahagiaan Mamanya.”

Aku sadar bahwa Siwi memang tidak mencintaiku lagi. Sangat menyakitkan menyadarinya hal itu.



“Kembalilah! Jangan pura-pura bahagia lagi!”

Aku mendengar suara itu saat masuk ke halaman rumah. Ada Siwi dan Gara dengan jarak cukup jauh. Wanita itu benar-benar menjaga dirinya dengan baik. Aku percaya, hanya aku yang pernah menyentuh Siwi. Astaga! Kenapa aku justru memikirkan hal itu?



"Pergilah! Bukankah dia juga mencintaimu? Tugasku sudah selesai. Pergilah!" kata Gara dengan geram.

"Aku tidak menganggapmu seperti itu." Siwi menyela.

Aku melewati mereka, membiarkan mereka menyelesaikan masalah yang ada.

"Aku hanya ingin melihat kamu bahagia. Walaupun kamu tidak bahagia denganku, aku ikhlas. Aku sudah siap. Karena sampai kapan pun, aku tidak bisa menggeser posisinya," kata Gara dan membuat dadaku berdentam.

Apakah yang sedang mereka bicarakan? Kuputuskan untuk mengabaikan demi menjaga privasi mereka. Setelah masuk, ternyata yang ingin kutemui sedang tertidur di kamarnya—kamar Siwi. Aku hanya melihat dari pintu.

Aku pun meninggalkan Lean dan langsung berhadapan dengan Siwi yang sembab.

"Wi?"

Siwi tidak menghiraukanku saat masuk ke kamar. Ia melihat Lean dan mengurungkannya. Siwi menyeka buliran halus di pipinya. Ia tengadah untuk memperlihatkan wajahnya yang basah.

"Apa aku terlihat masih mencintaimu?" tanyanya membuatku kaget. *Pertanyaan apa itu?*

"Apa aku benar-benar tidak bisa menggantikan posisimu di hatiku? Kenapa? Padahal, dia baik. Dia sangat mencintaiku. Kenapa aku tidak bisa membalas perasaannya? Kenapa kalau

dengannya, aku menjadi orang jahat yang menyakiti dia seperti yang kamu lakukan padaku?”

“Pindah. Ayo kita bicara di tempat lain. Suaramu bisa membangunkan Lean dan dia akan melihat Mama Ayahnya tidak berbaikan lagi. Ayo!” Aku menyeret tangannya yang enggan beranjak.

Kami berdiri di balkon paling ujung rumah ini. Cukup jauh dari kamar.

“Kenapa kamu bilang? Hanya kamu yang tahu hatimu.”

“Aku takut, Lian. Ternyata perasaanku tidak berubah sedikit pun. Lalu Lea berharap aku dan kamu bersatu lagi. Aku tidak ingin hidup dalam ketakutan seperti dulu. Aku belum siap untuk sakit hati lagi.”

Apakah ini kesempatanku untuk membujuk Siwi? Atau aku harus tetap *gentle* meminta Siwi bahagia dengan menyingkirkan diriku dari perasaan dan hidupnya? Kurasa aku harus mencoba. Jika kami saling mencintai, kenapa kami tetap hidup sebagai orang asing sementara Lean sangat ingin melihat Ayah dan Mamanya bersama.

“Perasaanmu kepadaku? Kamu mencintaiku? Masih? Kenapa kamu tidak membenciku saja, Wi? Aku sudah terlalu banyak melukaimu. Kamu hampir sukses melakukannya akhir-akhir ini. Dengan membenciku, aku akan mendapatkan balasannya. Begitulah lebih baik.”

Siwi diam. Aku melanjutkan introku. Itu hanya taktik untuk menyentuh sisi pedulinya.

“Apakah kamu akan membiarkanku menang lagi? Aku mencintaimu, aku ingin kamu. Lalu untuk orang sepertiku, apa kamu akan memenangkannya? Sudah benar kamu memilih orang lain agar aku merasakan kesedihan yang sama denganmu.”

“Kenapa kamu lancar sekali mengatakan cinta?”

“Karena jujur lebih baik. Selama ini aku menyembunyikannya. Aku mencintaimu tapi tidak pernah mengakuinya. Aku pikir, kamu tidak memiliki perasaan apa-apa kepadaku. Sejak pertama kali, akulah yang mencintaimu. Aku yang kamu campakkan. Aku berusaha mendapatkan hatimu tapi sulit.”

“Bohong! Kamu hanya menganggap kita teman. Itu yang disebut cinta dari awal? Aku berusaha menjadi istrimu tapi kamu tetap menjadikanku teman.”

“Aku minta maaf, Siwi. Kamu pantas bahagia dengannya. Semoga kamu bisa melupakan kesedihanmu dulu. Hanya orang baru yang bisa membantumu. Selangkah lagi, Siwi.”

“Aku tidak mungkin bisa melakukannya kalau setiap akan tidur, Lea membicarakanmu. Setiap hari aku melihatmu. Ini hampir empat tahun, tapi belum ada perubahan apa-apa. Bahkan semakin sulit setiap kali Lea bertanya kenapa Ayah dan Mamanya tidak baik.”

"Lalu bagaimana lagi, Siwi? Kamu ingin kita bersama lagi? Ayo! Atau kamu ingin aku pergi selamanya dari kamu dan Lean?"

"Aku—" Air matanya semakin banyak. Aku sangat ingin menghapusnya tapi tidak. Aku tidak boleh melakukannya. "Aku tidak tahu. Aku takut."

"Maafkan aku." Aku bersiap pergi. Mendapatkan pengakuan dari Siwi rupanya sulit. Aku harus menggertak. "Aku akan menemui Lean dan memintanya berhenti minta Mama dan Ayahnya 'berbaikan'. Dia tidak akan pernah membahas Ayahnya denganmu."

Aku kembali menghadap Siwi. "Kenapa aku berhenti bekerja di maskapai? Karena aku hanya akan membahayakan banyak orang dengan pikiran kurang fokus. Yang kupikirkan selalu kamu. Dan ini—" Kuslingkap lenganku, memperlihatkan baret panjang. "Terjadi saat aku menghilang beberapa bulan lalu. Aku melakukan perawatan untuk kesembuhan luka-luka karena tak bisa fokus mengendarai mobil. Kamu belum percaya? Aku benar-benar mencintaimu sehingga saat kamu dengan dia, sakitnya lebih dari luka ini. Percayalah, apa pun demi kebahagiaanmu adalah prioritasku sekarang. Kalau kamu ingin aku pergi, iya aku akan pergi walaupun harus membuat Lean kehilangan Ayahnya."

Biarkan Siwi berpikir.



"Bagaimana Siwi?" tanya Gara. Dia mengingatkanku pada beberapa tahun lalu, mencegat langkahku hanya untuk mengingatkanku tentang Siwi.

"Tidak tahu. Kenapa bertanya kepadaku?" Aku melangkah keluar *lobby* kantor menuju pintu keluar.

"Siwi itu perempuan setia. Kalau kamu tidak bisa menyambut perasaannya, sebaiknya kamu pergi jauh dari hidupnya. Setelah dijahati, dia tetap mencintaimu. Dia tidak akan bahagia jika kamu selalu jadi bayang-bayang dalam kehidupannya."

"Aku memang telah berencana untuk pergi."

Satu kalimatku membuat kami terlibat baku hantam lagi. Lelaki itu suka sekali memainkan tinjunya. Ternyata emosi tidak sejalan dengan pertambahan usia. Usia semakin dewasa, emosi tidak membaik. Aku menghalangi keamanan yang ingin meleraikan kami. Kurasa ini belum ada apa-apanya dibanding hati Siwi yang berhasil kuremuk-remuk. Aku biarkan Gara melepaskan kemarahannya. Aku juga akan marah besar melihat wanita yang kucintai disakiti.

Kini kami berada bangku panjang di seberang kantor. Ada tanah kosong yang akan dikerjakan oleh kontraktor.

"Aku sama dengan Siwi, Tuan Mantan Suami. Cinta kepada milik orang. Apa yang membuatku jatuh cinta kepada mantan istrimu? Padahal, awalnya aku sangat membencinya. Aku pernah mendekam di penjara setahun lebih karena hal sepele. Lalu

mulai tersentuh mendengar cerita kehidupannya melalui mulut adikku. Aku juga melihat kepolosannya—berusaha meminta maaf karena menjebloskanku ke penjara.”

“Aku mencintai dia sejak SMP. Aku pernah memaksa dia menjadi pacarku di SMA. Lalu aku diputuskan setelah tamat SMA.”

“Wah! Kamu juga pemaksa! Kisah percintaan kalian rumit sekali, Pak Mantan.”

“Benarkah Siwi tidak akan menolakku?”

“Tentu saja. Dia mencintai Ayah anaknya, mencintai mantan suaminya yang jahat, tapi dia takut mantannya itu menyakitinya lagi. Dia pasti merasa akan mati dengan gertakanmu ini.”

“Aku sengaja. Kenapa kamu menyerahkan Siwi kembali padaku?”

“Karena dia tidak pernah menjadi milikku, Tuan! Aku telah berusaha tapi hasilnya Tuhan yang menentukan. Tuhan tidak menjodohkan kami. Dia membuat perasaan Siwi kepadamu kekal macam batu.”

“Terima kasih—untuk luka-luka ini,” ucapku kemudian memukul bahunya dan pulang.



“Ya ampun. Kamu habis dari mana?”

“Ayah kenapa bonyok-bonyok?”

Dua pelita hatiku berlari kepadaku dengan wajah cemas.

"Ini," tunjukku kepada bekas pukulan Gara, "Ayah jatuh di sana. Ada batu besar tapi Ayah tidak melihatnya."

"Ayah, ini sakit?"

"Tidak. Ayah ingin bertanya kepada Lean. Jawab dengan cepat. Ehm, apa Lean ingin Ayah dan Mama berbaikan?"

"Iya!"

"Apa Lean ingin melihat Ayah dan Mama menjadi pengantin lagi?"

"Iya, Ayah! Mama mau?" tanyanya kepada Siwi yang kelihatan bingung.

Dengan lancang dan tak tahu diri, aku rangkul pundak Siwi dan berdiri di hadapan Lean. "Kami cocok atau tidak?"

"Cocok sekali. Lean mau Ayah dan Mama berbaikan seperti nenek dan kakek," tunjuk Lean kepada orangtuaku yang berdiri di depan pintu kamar mereka.

"Papa, apa Lian boleh menikahi anak perempuan Papa?"

Mama meninju pinggang Papa hingga Papa mengangguk.

"Ayah sudah melamar Mama kepada kakek. Lean sekarang tanya kepada Mama, apakah Mama bersedia menjadi istri Ayah?"

"Mama harus mau. Lean mau punya Mama dan Ayah yang akur seperti nenek dan kakek, sampai Lean besar seperti Mama dan Ayah."



Siwi hanya mengenal satu laki-laki sepanjang masa remaja hingga menikah. Itu aku. Satu-satunya pembuat luka adalah aku. Tetapi dia tidak memindahkan hatinya kepada orang lain. Itulah penjelasan Siwi.

Siwi adalah wanita terhebat yang memiliki hati seluas langit nan biru. Dia menerima diriku yang telah banyak salah kepadanya. Dia tetap mencintaiku setelah aku remukkan hatinya. Dia memaafkan diriku yang sempat tidak peduli kepadanya dan putri kami.

Bagianku kini untuk menyembuhkan luka-luka itu. Tanggung jawabkulah untuk membuat ia terus bahagia.

“Selamat, ya,” ucap Grace—adik Gara yang beberapa kali datang ke rumah untuk melihat Lean. Ada Gara dan satu laki-laki tegap yang ikut menyaksikan pernikahan kedua kami.

“Terima kasih,” balas Siwi lantas memeluk Grace.

“*Lanang gilo! Kau balek lagi dengan Lezya! Kuhantam palak kau, Lian! Geram nian aku samo kau beduo ini!*” Dia tentunya sahabat Siwi yang beringas.

“Jangan buat keributan di sini!” ucapku menahannya.

“Jeny! Terima kasih sudah datang!” Siwi memeluk sahabatnya yang brutal itu sambil menangis.

“Aku harus bilang apa, Le. Sudah benar kamu berpisah dengan *budak* brengsek itu. Kenapa sekarang harus balik lagi? Lezya, aku berharap kamu selalu bahagia dengan lelaki yang kamu cintai itu.”



Ketika Jeny melepaskan pelukan mereka, aku menarik Siwi ke sebelahku. Kurangkul bahunya agar tidak mendengar hal-hal lebih buruk dari mulut Jeny.

"Jaga Siwi baik-baik. Kamu pasti sudah menderita karena kehilangan Siwi sekali. Jangan ulangi kesalahan di masa lalu."

"Hm."

"Mana keponakan *Bicek*?" tanyanya setelah mengingat Lean. Jeny segera pergi mencari putriku.

"Aku mencintaimu, Istri. Jangan takut. Aku akan menjadi suami terbaik mulai saat ini."

Pelukan kami terinterupsi oleh kedatangan teman-teman Papa yang ingin mengucapkan selamat.

"Aku percayakan hidupku kepadamu, Lian." Senyum tipis menghiasi wajah cantik Siwi. Kini dia adalah istri Lian, Nyonya Siwi Wiratama.

Selesai



Bahagiaanya Sepasang Luka

Bahagia. Satu morfem, empat silabel, dan tujuh fonem. Hari ini aku merasakannya. Dalam perjalanan hidupku, inilah kebahagiaan yang terasa lengkap. Coba ingat lagi, telah berapa banyak aku kehilangan? Papi, Mami, masa bebasku, tawaku, dan suami, serta masih banyak lagi. Bahkan ketika dulu aku merasa bahagia, masih ada duka yang menyelinap di antaranya. Kali ini kuakui semuanya sempurna.

Siang tadi, Lian kembali mengucapkan *qabul* atasku. Tiada keraguan dalam hati ini untuk menerimanya kembali. Cukup sudah masa pura-puraku selama empat tahun. Aku tidak ingin membohongi diriku, dirinya, dan orang di sekelilingku. Terutama gadis kecilku yang sangat mencintai Ayahnya. Dia benar-benar anak Siwi. Tidak ada yang bisa meragukannya. Lebih-lebih melihat betapa besar perasaannya kepada Lian. Sama sepertiku.



Kupikir bisa menggantikan Lian dengan Gara karena telah merasa nyaman dengannya. Aku pun telah menerima laki-laki yang lebih muda dariku itu. Sejak berpisah dengan Lian, Garalah yang mengajukan diri menjadi ganti bahkan jauh sebelum itu. Dia sangat baik meskipun lebih banyak menyebalkannya. Dia menuntunku pelan-pelan keluar dari zona Lian. Tetapi setiap kali aku hampir berhasil, Lian merusak segalanya. Ibaratnya Gara *tipe-ex* dan Lian adalah cat. Bidang gambar mereka jauh berbeda.

Aku tidak mungkin selalu menyakiti lelaki terbaik itu. Gara maksudku. Usahanya bagai sia-sia karena hatiku yang bandel tak ingin beranjak dari Lian. Aku ingin menyudahi perasaan kepada mantan suamiku. Namun, bagaimana bisa berhasil jika setiap waktu aku melihat dirinya? Anakku selalu menyebut namanya! Entah kenapa Lea tidak menyukai Gara.

"Lean, sekarang waktunya berbaikan dengan Papa Gara."

Grace tengah memangku Lea. Dia berdiri mendekat kepada kakaknya yang sekarang duduk di sofa *single*. Gadis itu mengulurkan tangan Lea kepada Gara.

"Hay, Lea. Kamu senang hari ini?" tanya Gara kepada putriku dan membalas jabat tangannya.

"Papa sudah jadi baik, Tante?" tanya Lea halus. Grace mengangguk. Lea mencium punggung tangan Gara lalu setelah Grace berbisik di telinganya, Lea pun mencium pipi Gara kiri dan kanan.

"Sebenarnya, Papa lebih ganteng kalau sedang diam seperti ini," puji Lea sehingga Gara mencubit hidungnya. Putriku tiba-tiba telah berada di pangkuan Papanya.

"Tunggu! Kenapa Lea tidak marah lagi?" tanyaku heran.

Anakku dengan polos menjawab, "Kata Tante Grace, Papa baik. Tidak jahat lagi, Mama."

"Maaf, Bu Siwi, aku yang bilang pada Lean supaya jangan mau terima Papa Gara karena dia pernah mencuri sepeda motormu. Dan Papa Gara juga akan mencuri Mama dari Ayahnya."

"Ya Allah. Kamu, Grace! Lea masih kecil. Dia akan percaya kata-katamu."

"Eh, Kodok *Betino*! *Kau ni ye*, kakak sendiri dibikin susah!" sergah Jeny.

Malam ini sehabis makan malam, mereka semua berkumpul di ruang tengah rumah ini. Mama Nora dan Papa Juan lebih dulu istirahat. Tadi juga ada Allan bersama Tante Stella. Setelah bertahun-tahun, kami baru bertemu lagi. Tante Stella memberikan selamat dan mohon maaf karena tidak hadir di pernikahanku yang terdahulu.

"Demi Ibu Siwi dan Lean, Yuk Jeny. Kak Gara harus digagalkan."

"Adek macam apa kamu? Kakak kamu susah payah bujuk Lezya kamu malah menghalanginya."



"Kamu bukannya suka Gara, Jen? Yang waktu itu di apartemen?"

Nah, aku baru ingat dengan peristiwa itu. Kejadiannya tepat ketika Lian meninggalkanku di pesta Tante Indi. Jeny membawaku ke apartemennya. Di sana Gara datang kemudian entah apa yang mereka lakukan di kamar membuatku berprasangka buruk saja. Namun, setelah kejadian itu hubungan mereka tidak tampak kemajuan justru Gara yang semakin semangat untukku.

"Kamu lagi! Sahabat macam apa kamu? Tidak mungkin aku menyukai lelaki lemah itu! Aku hanya menunjukkan taktik supaya dia bisa dekat denganmu!" tegas Jeny dengan lantang.

"Taktik seperti apa?"

"Sudah lupakan saja! Kamu terlalu penasaran tentang Gara, coba lihat ke sebelah."

Aku menoleh ke samping. Lian bersandar tenang di punggung sofa dengan mata terpejam dan kedua tangan terlipat di dada.

"Hey!" Aku menyentuh bahunya. "Kamu mengantuk?" Kuguncang lagi bahunya. Lian telah segar sehabis mandi dan mengganti jas dengan kaus putih serta celana cargo abu-abu.

"Suami mana yang senang mendengar istrinya kepo kepada mantan calon suaminya!" ledek Jeny.

Grace menutup telinga Lea dengan kedua telapak tangan.

"Apa aku masih dapat kesempatan?" tanya Gara.

Mata Lian terbuka. Dia mendengarkan. "Aku tahu kamu hanya bercanda, Adik. Sepertinya ini sudah malam sekali. Aku bercanda ingin mengusir kalian dari rumah ini."

"Li! Tidak sopan!" gumamku di sebelahnya.

"Aku bercanda, Siwi." Lian membela diri.

Akhirnya ketiga tamuku pulang.



Kami bertiga di kamarku—kamar Lian yang kupakai selama ini. Lian telah berbaring di sisi kiri ranjang dan Lea di antara kami. Anak gadisku itu bergeser lebih dempet ke Ayahnya.

"Ayah!"

Lian menyamping, begitu pun denganku. Matanya lebih dulu menatapku lalu tersenyum. Bahkan setelah kami memiliki Lean, berpisah, dan bersatu lagi, senyuman itu terlihat sangat manis. Rasanya aku tidak pernah melihat rupa jeleknya.

Lian memilin-milin rambut putrinya sambil mendengar anaknya bicara.

"Kata Bu Guru, kita harus bilang terima kasih kepada manusia dan bersyukur kepada Tuhan, Ayah," lapor Lea.

"Hm. Ibu gurunya betul." Lian menanggapi. Dia mengelus kepala Lea. Lagi netranya menatapku mengatakan bahwa dia bersyukur memilikiku. Itu yang kutangkap dari matanya.

Mereka kelihatan akrab sekali. Ya Tuhan, terima kasih telah menghadirkan mereka dalam hidupku.



"Terima kasih, Ayah. Ayah mau jadi pengantinnya Mama. Lean sayang sekali sama Ayah. Lean cinta Ayah seperti mencintai Mama."

Lian mencium kening putrinya. Matanya tampak berkaca-kaca.

"Ayah juga. Terima kasih telah menjadi anak paling cantik dan paling pintar. Ayah mencintai Lean seperti Ayah mencintai Mama." Lian tersenyum kepadaku. "Ayah bangga pada Lean."

Lea berbalik kepadaku. "Mama, terima kasih karena mau jadi pengantin Ayah. Mama tahu 'kan Lean cinta Mama dan Ayah? Kakek dan nenek juga. Papa Gara dan Tante Grace juga."

Kudekap ia dalam pelukanku. Tuhan, betapa aku mencintai dia. Putriku yang telah menjadi kekuatanku selama ini. Terima kasih telah membiarkan dia hidup dan tumbuh sepintar ini.

"Mama mau bilang terima kasih kepada Lean dan Ayah. Terima kasih karena sudah hadir di hidup Mama. Lean suka dipanggil Lea atau Lean?"

"Lean, Mama! Lean putri paling cantik Ayah!"

"Peluk Ayah juga," pinta Lian.

Lea segera mengikuti titah Ayahnya. Lian mengulurkan tangannya dan menggenggam jemariku.

"Terima kasih, Siwi," bisiknya.

Lean akhirnya tertidur dalam pelukan Ayahnya. Tangan Lian yang mengelus rambutnya berhenti. Bibirnya mengecup

kening Lean setelah itu menyibak poni yang menutupi mata gadis kecilnya. Lian berpindah ke sebelahku. Dia juga melabuhkan kecupan di dahiku lalu tersenyum. Seperti yang tadi dia lakukan kepada putri kami, dia mengelus rambutku.

"Boleh aku jujur, Sayang?"

Kata terakhir itu membuat kerja jantungku sedetak lebih cepat. Aku hanya menjawab dengan gumaman.

"Tidak pernah terlintas di kepalku ingin melepaskanmu." Tangannya aktif membelai rambutku. Dia membuat posisinya nyaman di sebelahku.

"Kalau bukan kamu yang minta, aku tidak akan membiarkanmu pergi seperti waktu itu. Dan bukan Aqila yang meminta kita rujuk. Dulu akulah yang ingin kembali kepadamu."

Bagian ini membuatku kaget. Jelas waktu itu dia sendiri yang mengatakan. Lian menahan tubuhku saat aku ingin duduk.

"Aku tidak pernah melakukan apa yang dia minta. Bahkan pernikahan kita yang pertama, memang aku yang menginginkan. Bukan karena mendiang Aqila. Sewaktu itu mungkin aku belum menyadari perasaanku. Aku hanya ingin menjadikanmu istriku. Padahal kalau saja aku mau mengakuinya, semenjak kita mengantarkan perhiasan ke rumah Tante Stella, aku merasakan cemburu. Lagi."

Entah sudah berapa banyak kejutan yang dia buat hari ini. Kuharap jantungku kuat menanggungnya.



"Aku tidak suka waktu kamu terlalu semangat menanggapi maksud terselubung Tante Stella untuk dijodohkan dengan anaknya. Ketika awal pernikahan, aku pergi karena tidak ingin melihat wajah kecewamu saat menikahimu. Aku selalu mencaritahu perasaanmu tetapi gagal. Aku merasa hanya aku yang mencintaimu. Maafkan aku karena menikahi Aqila. Walau kelihatannya kamu tidak masalah dengan itu."

"Siapa yang akan percaya? Kamu berkali-kali bilang kita hanya teman. Kamu selalu bercerita tentang kekasihmu yang pergi." Suaraku terdengar seperti *abegbe ngambek*.

"Dia menyatukan kita, Sayang." Dia melabuhkan ciuman ringan di keningku. "Siwi, kamu tak tahu rasanya saat kamu berkali-kali mengusirku."

"Kamu juga mengusirku," ucapku yang diaanggapi dengan mata melebar, "dari rumah megah itu. Padahal aku hanya khawatir karena kamu sakit."

"Aku tidak ingin kamu menyaksikannya. Apa kamu tidak sakit hati melihatku bersama Qila?" tanyanya hati-hati.

"Jujur, iya. Kamu tahu, aku telah lama ... punya perasaan padamu. Tapi kamu teriak sangat keras untuk mengusirku seolah aku ini mengganggu kebersamaanmu."

"Karena itulah, aku tidak mau kamu datang ke rumah itu. Aku tidak ingin kamu bertemu Aqila. Aku takut kamu merasa tidak nyaman."

"Kamu tidak pernah mengatakannya."

Lian menyelipkan tangannya di leherku sehingga aku berbantalkan lengan kokoh itu.

"Mulai sekarang kita harus selalu terbuka, Sayang. Katakan apa yang kamu inginkan jangan hanya disimpan sendiri." Dia menekan keningku dengan jari telunjuk.

Aku melakukan hal yang sama, "Kamu juga. Aku tidak paham maksudmu apa kalau kamu tidak mengucapkannya."

"Biasanya itu kalimat yang lelaki ucapkan kepada perempuannya."

Aku mentertawakannya. "Lian."

Dia bergumam mengimitasi caraku.

"Aku sudah jatuh cinta padamu sejak awal kita menikah. Waktu itu aku malu mengatakannya."

"Jangan malu lagi," ucapnya mengecup bibirku singkat, "aku milikmu dan kamu milikku, Sayang. Jangan tanyakan bagaimana perasaanku karena aku akan sering mengucapkannya untukmu. Siwiku. Istriku."



Setelah mengantarkan Lean ke sekolah, Lian membawaku ke kompleks pemakaman. Cuti kami masih tersisa sehari. Dia mengajakku berziarah ke makam Aqila.

"Tidak apa-apa 'kan, Sayang?" tanyanya sekali lagi. Tidak terhitung banyaknya dia meyakinkan dirinya bahwa aku tak masalah diajak ke sana.



Kugenggam erat tangannya. "Tentu saja, Sayang."

Dia tersenyum tanpa ada lagi keraguan di matanya. Satu kecupan dia labuhkan ke dahiku.

"Cinta kamu, Istri."

Lian tidak pernah bosan mengatakannya. Awalnya aku tidak terbiasa mendengar kalimat itu. Rasanya ia hanya membual dan mengerjaiku saja. Namun ketika kuselami matanya, dia terlihat sungguh-sungguh. Akibatnya gemuruh dalam dadaku ingin berontak karena kata-katanya. Tak terkecuali kali ini.

"Kita di kuburan, Lian. Jangan menggombal."

Dia tertawa. Dihelanya tanganku lebih dalam hingga kami menemukan nisan bertuliskan nama Aqila.

"Qila."

Ya Yuhan. Maafkan aku baru datang sekarang. Maafkan aku karena tidak pernah berkirim doa untukmu. Ya Allah, berikanlah tempat terbaik kepadanya. Terimalah dia di sisi-Mu. Qila, maafkan aku karena masih membenci di saat-saat terakhirmu bahkan saat kamu telah tenang di sana.

"Siwi." Lian menegurku.

Kusadari ternyata posisiku kini memeluk tanah pekuburan. Aku segera memperbaiki keadaanku menjadi berjongkok di sebelah Lian. Dia meletakkan bunga di dekat nisan dan mengusap bagian nama. Kami membacakan Yaasin dan doa untuk almarhumah Aqila.

"Di depan makam Aqila, aku ingin meminta maafmu sekali lagi, Siwi."

Lian meletakkan buku Yaasin ke dalam tas tanganku. Tanpa melihatku, dia berbicara, "Hari di saat aku menceraikan Aqila, hari di mana dia meregang nyama karenaku. Dan hari aku meninggalkan dirimu di pinggir jalan," ungkap Lian. Dia bicara pelan seperti menahan tangisan.

"Aku membutakan mata hati karena rasa bersalahku kepada Aqila. Aku membiarkan kamu menungguku sekian lama. Betapa jahatnya aku kepada Aqila. Dia yang menyatukan kita, tetapi aku tidak pernah memberi kebahagiaan untuknya. Selalu itulah yang kupikirkan waktu itu. Memang awalnya aku kesal, marah, karena dia menghasutmu agar berpisah denganku. Emosiku yang tidak terkendali itu yang membuat dia sampai di sini. Aku menyesali semua kebodohan itu sehingga mengabaikanmu. Aku bodoh sekali menjadi suami untuk kalian."

Lian menoleh kepadaku, "Siwi, maafkan aku dan Aqila karena membuat kamu hidup bagai dalam neraka. Bencilah aku tapi tolong jangan membenci Aqila."

Entah kenapa aku merasa dia masih mencintai Aqila. Semua yang dia lakukan sejak kecelakaan itu sampai sekarang membuktikannya. Sakit. Tapi aku harus ikhlas. Bagaimana pun juga, dia kekasih Lian dan istrinya juga.

"Aku memaafkan kamu dan Qila. Aku juga minta maaf. Karena aku, kita mengalami hidup yang seperti ini."



"Tidak, Wi. Kamu tidak bersalah. Aku tidak ingin mendengar kamu minta maaf."

Aku menggeleng.

"Aqila, aku ikhlas untuk semuanya." *Untuk perasaan Lian kepadamu.* "Maafkan aku karena tidak mendengarkanmu hari itu. Kamu juga pantas bahagia."

Kami pulang ketika mentari mulai meninggi. Saatnya kami menjemput Lean di sekolahnya. Para wali yang lain juga sedang menanti selesainya jam belajar. Kami pun ikut dalam rombongan mereka.

"Wah, akhirnya datang berdua. Biasanya melihat kalian bergantian. Pagi dengan Ibu siwi dan siang bertemu Pak Lian," sapa Mama Yossy.

"Kebetulan ada waktu, Bun," balasku.

"Mama! Ayah!" seru Lean dari kerumunan murid. Dia segera memeluk Ayahnya. Dengan sigap Lian langsung menggendong anaknya.

"Anak Ayah yang pintar. Nakal di sekolah?"

Lean menggeleng.

"Lean tidak nakal, Ayah. Teman Lean namanya Vino yang nakal sekali. Dia ambil roti Lean. Lean tidak suka dia."

Aku mengelus kepalanya. Tidak lupa aku berpamitan kepada ibu-ibu yang masih menunggu anak mereka. Lean meneruskan ceritanya sampai kami berada di dalam mobil. Hari ini akan kami habiskan dengan mengajak Lean jalan-jalan.



Lean telah tidur karena kecapaian akibat aktivitasnya tadi siang. Tidak susah memintanya tidur. Dia juga tidak menolak saat aku suruh dia menghabiskan susu coklat. Mungkin karena terlalu lelah, dia menuruti apa pun perkataanku setelah itu segera tidur.

"Cepat sekali tidurnya. Biasanya ngajak ngobrol dulu." Lian baru saja selesai salat. Dia masih memakai kain sarungnya dan duduk di sebelahku.

"Istri," panggilnya setelah itu merebahkan kepala di pahaku. "Apa yang kamu inginkan?" tanyanya mengamati wajahku.

"Mengunjungi makam Mami. Lean belum bertemu Mami."

Lian menghirup telapak tanganku. Dia berbaring menyamping tetap di pahaku.

"Itu pasti. Kita akan bawa Lean ke sana saat libur. Ada lagi, Sayang?"

"Tetap menjadi suamiku sampai ajal menjemputku." *Tidak seperti Aqila yang kamu cerai sebelum mengembuskan napas terakhir.*

"Tentu. Hidupku tidak akan pernah bahagia seandainya melepaskanmu untuk ketiga kali."

Lian Wiratama Juanda. Kita bertemu ketika berusia tiga belas tahun. Saat ini kita hampir kepala tiga. Kita juga



dianugerahi putri yang akan menjaga kita saat tua. Cerita hidup kita mungkin akan membuat geram setiap orang yang mengenal kita. Namun, aku tidak akan menyalahkan kamu, dia, atau siapa pun lagi. Cukup aku tahu bahwa Tuhan telah mengatur skenario terbaik untuk kita semua. Tanpa lika-liku serta aral rintangan, kita tidak akan mensyukuri segala kebahagiaan ini. Karena pernah menderita, maka kita tahu arti bahagia. Karena telah bergelimang duka, maka kita mengerti betapa mahal harga sukacita. Tanpa adanya lara, kita akan mengabaikan adanya gembira.

"Cinta kamu, Istri."

"Cinta kamu, suamiku."

Kami berusaha terbuka dengan perasaan yang kami miliki.



Satu bulan sudah aku menjadi istri kembali. Banyak sekali hal baru yang kudapati bersama Lian. Semakin tua, dia makin manja. Dia tidak pernah seperti itu dahulu. Kini aku harus menahan segala kekesalan saat dia bertingkah layaknya Lean. Ya, aku bagai memiliki dua balita.

Seperti saat ini, sepulangnyanya dia dari kantor. Lian benar-benar melepaskan profesi lamanya. Oleh karena itu, Mama dan Papa bisa beristirahat dan bermain dengan Lean di rumah. Tak jarang, Mamalah yang menjemput Lean apabila Lian banyak pekerjaan.



"Kamu tidak malu dilihat Lean?" tanyaku berusaha menjauhkan kepalanya dari leher belakangku.

Dia tidak suka memakai jas layaknya para pimpinan lainnya. Dia senang mengenakan kemeja dan dasi saja. Katanya, dia akan terlihat tua jika berpenampilan seperti Papa. Namun, dia harus rela memakainya saat bertemu kolega bisnisnya.

"Kamu tidak malu kalau aku mencium bau keringatmu?"

"Kenapa malu? Aku tidak bau."

Ya benar. Itu hanya alasanku agar dia menyingkirkan belitan tangannya dari pinggangku.

"Masuk, Lian. Kenapa kamu tahan aku berdiri di depan pintu? Aku masih punya malu pada Mama juga Papa."

Yang dia lakukan selanjutnya membawaku dalam gendongannya sehingga aku menggigit bibirku agar tidak menjerit. Kuharap Mama, Papa, dan Lean tidak melihat perbuatan lelaki ini.

"Kamu tetap tidak mau kita pindah? Aku sudah buat istana yang megah untuk kalian, Sayang."

Lian menarik lepas jilbabku sebelum membaringkanku di tempat tidur. Meskipun aku telah mempertahankannya, dia tetap melepaskannya. Aku tahu apa tujuannya. Dan dia tidak suka ditolak. Dia tidak senang diberi jeda.

"Kamu yakin tega melihat Mama dan Papa kehilangan Lean? Aku pun butuh mereka, Li. Aku hanya memiliki mereka saat ini—sebagai orangtuaku, Sayang," koreksiku saat Lian

hendak melayangkan protes. Dia tidak suka jika aku mengatakan hanya memiliki Mama dan Papa. Dia selalu ingin menjadi yang pertama dalam hidupku.

"Kamu segalanya, Sayang. Tapi kalau tidak ada mereka, aku merasa kurang. Aku ingin bahagiaku lengkap. Ada kamu, putri kita, Mama, dan Papa. Aku mencintai kalian semua. Rumah itu, bagaimana kalau untuk Lean saja? Dia dan suaminya nanti yang menempatinnya? Dan kita akan tinggal berdua saja?"

Lian mendekapku erat. "Kamu pintar sekali, Sayang. Siwi, aku cinta kamu. Ya Tuhan, aku mencintaimu, Sayang. Sayang kamu."

"Aku tahu tapi tolong berhenti, Li. Kamu akan menyesal nanti."

"Kenapa?" Dia menegakkan tubuhnya. Menatapku untuk cari jawaban.

"Kamu lupa sekarang tanggal berapa hm?"

Lian mengacak rambutnya. "Ingatkan aku untuk berhenti nanti." Dia tidak bisa dibilangi.

Kehidupan kami memang belum sempurna. Bagaimana pun usaha kami untuk mencapainya, senantiasa ada celah untuk mengeluh. Selalu merasa ada kekurangan di antara kebahagiaan yang dicapai. Seperti yang dikatakan Lean, apa pun yang kita dapatkan semestinya membuat kita rajin bersyukur.

Mencintai Lian yang tidak sempurna mungkin memang menyakitkan di awal. Tetapi menjadikan cinta itu sebagai

cambuk untuk mengejar bahagia dan menemani di masa lara, itulah yang kulakukan saat kami berurai nestapa. Aku yakin dia pun melakukan hal yang sama. Dia telah berusaha bangkit dari kolam luka.

Kami sepasang luka yang bergumul akan cinta dalam derita. Kami melawannya untuk mendapatkan bahagia. Perasaan mungkin saja bisa berubah tetapi tidak rasaku untuk dirinya. Begitu pun dia, memiliki dua cinta dan tanpa sadar menarik kami dalam pusaran duka. Mungkin jika nanti kami bertemu lagi di alam berbeda, dia bisa lebih pandai agar kami semua bahagia.



bukune





Bahagia Kita Berdua

"Kamu tahu alasan Qila yang sebenarnya kenapa dia tidak ingin hamil?"

Kunyah Lian terhenti. Dia meneguk air putih perlahan-lahan.

"Kita sedang makan. Bicaranya nanti saja," usulnya. Lelaki itu meneruskan makan tak menanggapi wajahku yang penasaran ini. Mau tak mau aku pun menurut.

Selesai makan ia tidak menunggu seperti biasanya. Dia langsung naik ke atas. Oh iya, kami kini tinggal di rumah Mami. Kasihan rumah sebesar ini dibiarkan kosong. Lian masih kukuh meminta kami pindah ke rumah baru sampai saat ini. Namun, aku tidak menginginkan. Bagiku tak perlu mewah asalkan dengannya dan putri kami. Dari sini Lean bisa ke rumah Mama kapan pun dia mau.



"Lian!"

Aku merasa dia mulai berubah. Lima bulan berlalu dari janji kami untuk saling terbuka. Kini dia berbeda.

"Apa?" tanyanya seolah kekesalanku bukan karenanya.

"Aku bertemu mami Aqila. Dia cerita semuanya."

"Lanjut," ucapnya santai membuat emosiku setingkat lebih tinggi.

"Kata maminya, Aqila bukan anak kandung. Aqila adalah anak dari adik maminya. Ibu kandung Aqila meninggal sewaktu melahirkan dirinya membuat Aqila takut untuk hamil. Ia takut seperti ibunya."

"Hamil atau tidak, sekarang dia sudah meninggal 'kan? Apa bedanya kalau begitu?"

Kalau tanggapannya begini, rasanya dia tidak punya perasaan untuk Aqila. Dia terdengar bosan setiap aku membahas Aqila. Apa benar Lian sebenarnya tidak mencintai Aqila lagi?

"Kamu itu kenapa? Aku bicara baik-baik. Kenapa jawabannya begitu terus? Merasa tidak puas akan sesuatu? Katakan!"

Lian bersedekap. "Kenapa kamu membahas hal itu sekarang? Kamu ingin bilang ke Aqila agar memutar ulang semuanya? Saat dia meminta aku menikahimu?"

Sekarang dia kesal?

"Bisa jadi. Kalau dia tidak takut hamil dan melahirkan, maka kalian akan menikah."



"Iya. Sudah aku bilang, dialah yang menyatukan kita. Kalau bukan atas permintaan dia, kamu mungkin akan menikah dengan laki-laki lain, bukan denganku."

Lian seperti sedang kesal tapi kenapa?

"Tapi kalau saja dia cerita alasannya apa, aku bisa bujuk dia supaya tidak kabur di pernikahan kalian." Aku tetap bersikeras. Lian pasti akan bahagia dengan istri yang dia cintai tanpa adanya aku sebagai desain latar mereka.

"Lalu sekarang mau kamu apa? Kamu menyesal menikah denganku?" tekannya.

"Bukan itu maksudku. Aku hanya menyesali dulu langsung percaya waktu dia bilang tidak bisa hamil bukan tidak ingin hamil. Tunggu! Kalau kamu tahu alasannya, kenapa kamu tidak coba bicara dengannya? Kenapa kamu menikah denganku?"

"Karena aku memang ingin menjadi suamimu, Siwi." Lian mengacak-acar rambutnya. "Melihat perubahan cara bergaul sampai pakaianmu, itu membuat semuanya terasa mustahil. Kamu terlalu tinggi untuk kuharapkan. Jadi, aku hanya bisa melihatmu dari jauh. Beruntungnya, Aqila membuat ide konyol dengan pergi ke luar negeri dan memintamu menggantikan dia. Tentu saja aku setuju karena aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu."

"Kamu suka aku walau sudah pacaran dengan Qila?" tanyaku. "Tunggu! Kamu simpan fotoku jadi *home wallpaper* ponsel?" terkaku. Aku pernah melihat ponselnya saat dalam



perjalanan ke rumah Tante Stella. Punggung wanita berhijab seperti diriku.

Dia mengusap rambutku. Dadaku berdetak saat melihat matanya yang menatapku dengan lembut. "Iya," jawabnya, "Aku tidak bisa melupakanmu. Bagaimana bisa jika kamu semakin hari terlihat cantik dan sangat memesona? Siwi, kamu sumber bahagiaku sekaligus sumber patah hatiku."

Dia menyentuh kedua alisku. "Kenapa? Kamu kaget? Cinta pertamaku itu kamu. Aku belum berhasil membuang sisa perasaan itu sampai akhirnya kita benar-benar bersatu. Menikah karena permintaan Aqila. Walau aku usaha setia padanya, tapi ketika kamu datang, hatiku sangat bahagia seperti remaja kasmaran." Dia terkekeh.

Dia melirikku sambil menyipitkan mata. "Kamu dari tadi kenapa membahas Qila? Lebih baik, kamu mendoakan dia bukan membicarakan masa lalu dia," ucapnya ketus.

Dia maju untuk memelukku. "Kamu kenapa akhir-akhir ini selalu emosi? Tiba-tiba marah, kesal, suka bikin spekulasi aneh-aneh." Dia mengusap lembut punggungku.

Perasaan dari tadi yang kesal itu dia.

"Negatif lagi?" tanyanya.

Karena pertanyaannya, aku ingat beberapa pagi saat haidku tidak datang. Aku pikir akan mengandung lagi. Setelah dites, hasilnya negatif. Aku ingin memiliki anak lebih dari satu. Usiaku juga sudah tidak muda lagi. Kalau sekarang masih belum



positif, lalu kapan aku bisa hamil lagi? Karena itulah, aku sudah tidak ingin lagi mengetesnya. Takut kecewa melihat hasilnya. Apakah iya karena memikirkan hal itu, *mood*-ku selalu buruk?

Lian merasakannya. Dia mengusap bawah mataku. "Jangan terlalu dipikirkan, Sayang. Kita bisa usaha lagi. Kalau pun tidak bisa, kita sudah memiliki Lean."

"Aku tidak mau putri kita seperti kita. Sepi, Lian. Kamu lihat aku? Setelah Mami dan Papi tiada, aku hanya sendirian. Aku tidak ingin Lean mengalami nasib yang sama."

"Jangan begini, Sayang. Waktu kita masih panjang. Kita bisa program kehamilan, konsultasi ke dokter kandungan, tanya sana-sini. Dan kita juga baru menikah sebentar. Baru lima bulan." Dia mencubit hidungku. Senyumannya menurunkan sedikit kesedihanku.

"Umurku, Lian. Sebulan lagi sudah tiga puluh."

"Orang seumuran kita malah ada yang belum menikah. Terus takutnya kamu di mana?"

"Andai dulu kita tidak usah berpisah, ya."

Lian tertawa—ralat dia mentertawai diriku.

"Kalau kamu selalu merasa menyesal, semua pasti terasa salah. Hanya perlu lupakan. Kita coba terus usaha agar kamu hamil."

"Lian. Bagaimana kalau ternyata aku tidak hamil lagi? Kamu kecewa?"

Dengan tegas dia menggeleng. "Aku merasa cukup dan sangat bahagia denganmu juga Lean. Kalau Allah memberikan satu, dua, tiga, anak lagi, aku akan lebih bersyukur. Intinya, aku tidak mau kamu stres karena hal itu. Allah sudah mengatur rezeki untuk makhluk-Nya. Percayalah, Sayang, kita akan selalu menemani Lean hingga dia besar nanti."

"Li ... kamu manis."

"Kamu juga. Kamu selalu manis, enak, lezat, dan nikmat. Nikmat Tuhan yang paling berharga."

"Kita ini sudah tua, Lian. Cukup alaynya waktu kamu SMA saja. Sekarang sudah tidak cocok lagi dengan umur."

Lian tertawa. Ya Tuhan, kapan aku bisa melihat suamiku jelek? Semakin hari dia semakin manis baik sifat maupun wajahnya. Apa aku terlalu sering dicuci otak olehnya? Padahal, banyak yang lebih ganteng dibandingkan dia. Pasti. Tapi hanya dia yang membuatku bahagia hanya melihat senyum dan tawanya.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Pertanyaan Lian menyadarkan keterpanaanku terhadapnya.

"Kapan-kapan kamu perlu gondrong dan tidak cukuran."

"Yakin?" Lian menelaah matakku. "Kamu tak akan melarang aku menciummu seandainya tidak bercukur seperti dulu?"

"Hm ... aku heran, doa apa yang diucapkan Mama dan Papa waktu bikin kamu."



"Ya sama seperti kita. Kenapa, Wi? Kamu mau belajar lagi doa-doa berhubungan intim?"

Kupukul pundaknya. Bisa-bisanya dia bicara begitu.

"Kamu pernah merasa ganteng?"

Aku hanya ingin tahu. Terkadang seorang pria yang sadar dirinya tampan dan memesona akan tebar jaring ke mana-mana.

Lian mengangkat bahu. "Biasa saja. Aku hanya suka terlihat rapi."

Meleleh. Siwi, ingat umur! Bisa-bisanya aku cair hanya karena jawaban santainya. Menurutku, kadar ketampanan akan naik saat lelaki tidak merasa tampan.

"Lian! Bagaimana ini? Aku semakin cinta sama kamu."

"Kamu sudah bisa gombal sekarang, Istri." Dia memandangi wajahku. "Kita pacaran lagi, ya."

"Kok pacaran? Pacaran itu terbatas, Lian! Kapan kita dapat *baby-nya*?"

Lian menutup sebelah matanya dengan telapak tangannya lalu, "Kita pacaran nakal." Dia menaik-turunkan alis.

"Aku tahu. Gaya pacaran kamu memang seperti itu. Aku putusin kamu juga karena apa? Kamu tuh ikut-ikutan gaya pacaran yang tidak benar. Belum sah sudah cium-cium. Atau jangan-jangan kamu pernah sambung raga dengan Qila sebelum menikah—aduh! Aduh! Lian, sakit! KDRT! Sakit!"

Lian berhenti mencubit pipiku. "Aku tahu batasan. Sekurangajarnya aku, aku tidak pernah berhubungan badan dengan perempuan selain istriku."

"Ciuman sampai lupa tempat iya."

"Siwi. Qila tidak bisa tenang kalau kamu membahas dia terus, membicarakan masa lalunya. Kamu inginnya seperti apa? Menghapus masa lalu aku dengan dia? Kalau bisa, ayo beritahu aku. Aku akan *delete* semuanya supaya kamu tidak berpikir apa-apa lagi tentang dia."

Iya juga.

"Maaf."

"Jangan buat aku merasa bersalah lagi, ya. Aku memang bukan laki-laki baik. Itulah sebabnya aku beruntung sekali punya istri wanita baik-baik seperti kamu. Aku bangga karena kamu selalu menjaga dirimu di tengah pergaulan kota yang semakin bebas. Aku dulu merasa rendah diri. Aku tidak pantas dan terlalu buruk disandingkan denganmu. Makanya aku tidak berani berharap kamu akan kembali padaku sebelum permintaan Aqila. Kamu terlalu istimewa untukku."

"Maafkan aku selalu berpikiran buruk," cicitku penuh sesal.

Ya Allah kapan aku bisa ikhlas? Munafik sekali, kemarin-kemarin aku bilang sudah ikhlas dan rela akan perasaan dan masa lalu Lian dengan Aqila. Tapi lihatlah, sampai sekarang aku masih membahasnya sehingga membuat Lian merasa bersalah. Seharusnya aku bisa menerima masa lalunya.



Ya Allah, bantulah aku melupakannya.

"Kamu masih mencintai dia?" tanyaku dengan berani. Aku harus memastikan agar tidak salah duga.

"Dengar, Lezya Siwi Aurora. Kamulah satu-satunya perempuan yang kucintai, kusayangi, kuharapkan hidup bersama, dan menggandeng tanganku di akhirat nanti. Qila, dia perempuan yang kusayangi karena membantuku melupakan kamu walaupun tidak berhasil karena aku tetap kepikiran kamu saat dengan dia. Juga dialah perempuan yang mencetuskan keberanian agar aku menikahimu walau ke sananya kamu hanya menahan sakit hati karena aku."

Lian mengecup keningku sehingga aku memejam.

"Aku tetap menikah dengan Qila karena telah berjanji sebelumnya. Bahkan dalam pernikahan kami, aku menekankan padanya agar tidak menggangu. Sepertinya dia tidak menuruti, ya? Maafkan dia, Sayang. Jangan bicarakan kesalahan dia yang telah mendahului kita lagi, ya. Kita doakan Aqila bahagia di surga."

Ya, Tuhan. Jadi selama ini aku salah? Lian tidak pernah melupakanku, tidak seperti diriku.

"Awal pernikahan kita kamu sering mengigau namanya," sindirku.

"Aku banyak salah padanya. Sampai akhir hayatnya, aku selalu bikin dia terluka. Itu terbawa ke dalam mimpi." Lian

memelukku sangat erat. Dia menempelkan hidungnya di cuping telingaku. "Malam Minggu, ya, sekarang. Mau pacaran?"

"Ke mana malam-malam?"

Lian menarikku ke kamar.

"Mana ada orang pacaran di kamar!"

Dia tertawa, mengusap rambutku kemudian menyelipkan di belakang telinga. Bibirnya hampir menempel di telingaku, "Gaya pacaran nakal," kerlingnya.

Eksekusi pun dimulai.



Lian memeluk perutku. Pagi ini dia malas sekali untuk bersiap-siap. Kemarin kami ke dokter untuk konsultasi. Kabar yang kami dapatkan justru membuat jantung bagai pesta kembang api. Kami tidak sadar selama ini, sejak tiga bulan yang lalu, aku telah mengandung. Dua belas minggu kehamilan. Artinya setelah dua bulan menikah, aku hamil tapi tidak merasakannya. Lian langsung berkata, itulah penyebab kenapa aku sering *bad mood* akhir-akhir ini serta sering baper.

"Aku harus membangunkan Lean, Li. Menyingkirlah dari tubuhku!"

Dia justru memelukku semakin erat. Ia membawaku kembali berbaring, menyingkap bajuku, kemudian mencium tiap inci perutku. Kupu-kupu bagai berontak ingin keluar dari dalamnya.



"Bahagia, Sayang. Kamu hamil lagi. Kita akan punya anak lagi. Doa kita dikabulkan." Dia mencium bibirku sekilas. Matanya menatapku dengan cinta. Aku yakin, dia mencintaiku dan tidak ragu dengan perasaannya.

"Terima kasih," ucapku mengusap rambutnya, "kamu terima semua kekuranganku, terima aku menjadi istrimu, dan sabar padaku."

Lian menjawabnya dengan ciuman yang dalam. Mantan pacar yang menikahiku ini memang sering membuatku menangis. Namun, luka itu tidak mampu membuatku membencinya. Semakin banyak air mata, semakin jatuh rasaku kepadanya. Dia mengenalkanku akan cinta. Dia juga menarikku ke alam luka. Dia yang menujahku dengan bilah tajam derita. Dia juga yang hidup dalam kurungan nestapa. Pada akhirnya, aku hanya ingin terluka dan bahagia dengan dia saja.

Dia menyudahi ciumannya dengan kecupan panjang di kening.

"Terima kasih sudah menerima cintaku. Juga uluran tanganmu yang terima aku kembali menjadi pendampingmu," ucapnya kemudian mencium tulang pipiku juga ujung hidungnya.

"Aku tidak mau kita salah paham lagi seperti dulu. Bertanyalah jika kamu tidak tahu. Pastikan kepadaku agar kamu tidak meragukan aku," lanjutnya.

"Lian. Aku mencintai kamu. Sayang kamu, Suami."

Ia tersenyum, menciumku intim. Lebur sudah perasaanku. Aku bagai coklat terkena matahari. Kusambut cintanya dengan membalas semua perlakuannya di atasku. Dia hanya memberi waktu kami untuk menarik napas kemudian melanjutkannya lagi. Lembut. Halus. Dalam. Hangat. Ah, aku sangat mencitai Ayah anakku ini.

"AYAH! MAMA!"

Panggilan dan gedoran Lean di balik pintu membuat kami tertawa. Lian merebahkan dirinya kembali.

"Sudah aku bilang," protesku, "Lean harus sekolah. Kamu sih menahan aku lama-lama!" Kulempar ia dengan bantal. Dia menutup wajahnya lalu memunggungi. "Kamu juga! Bangun dan mandi! Aku ingin punya anak lima! Kamu harus kerja keras supaya menghasilkan banyak uang!"

Dia tertawa.

B U K U M O K U 



Tentang Penulis

Winda Sevyent digunakan sebagai nama pena. Nama sesuai Kartu Tanda Penduduk ialah Winda Sevni Yenti. Kelahiran Sumatra Selatan awal 90-an. Penulis pernah menjadi mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, UNP.

Sepasang Luka adalah buku solo ketiga yang ditulis pada Juli 2017 hingga Desember 2018. Buku yang telah diterbitkan penulis di antaranya, *Status Gantung* (2018), *Crazy Revenge* (2018) dan antologi puisi *Secarik Kertas Hidup* (2018).

Penulis berdomisili di Kabupaten OKI, Sumatra Selatan. Apabila ingin berinteraksi dengan penulis dan bertanya soal buku karyanya, bisa di beberapa media sosial berikut:

instagram @vaiden_ali

whatsapp 085265163237

wattpad @sevyent

email winda.sevyent@gmail.com

